ainiileni
VP
Venom Publisher
Terjerat cinta
calon ipar

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

Cerita ini hanya fiktif belaka.

Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata

21+

Terjerat Cinta Calon Ipar

Author by ainiileni

Bagian 1

Gilang memilih untuk duduk menyendiri di bandingkan harus berbaur dengan keluarganya yang kini tengah asyik bercengkerama setelah acara tukar cincin di langsungkan.

Bukan karena keberadaannya tidak di hiraukan, hanya saja Gilang merasa tak nyaman, terlebih ketika tanya '*kapan menikah*' di tujukan padanya. Apalagi sekarang sang adik telah bertunangan, sementara dirinya belum juga mengenalkan perempuan pada mereka. Semakin saja Gilang terlihat menyedihkan di hadapan keluarganya.

Namun sebenarnya Gilang tidak begitu peduli. Ia tidak pernah menghiraukan apa

yang orang katakan. Tapi ada satu sosok yang membuatnya memilih untuk ke luar.

Ziva Nasturtium Aylin.

Wanita yang diam-diam Gilang sukai sejak pertemuan pertama mereka. Namun tidak mungkin untuknya mengungkapkan perasaan mengingat sang adik adalah pemiliknya. Mereka baru saja resmi bertunangan dan Gilang merasa dirinya tidak lagi memiliki kesempatan.

Tiga bulan rasa itu Gilang pendam, dan beberapa kali sempat memiliki pemikiran untuk mengungkapkan, tapi selalu Gilang urungkan. Ia terlalu takut mendapat penolakan, mengingat Ziva bukanlah perempuan lajang. Dia kekasih Galen, yang tak lain adalah adik kandungnya sendiri. Namun

membayangkan gadis itu akan menjadi iparnya Gilang tak bisa. Hatinya menolak keras. Tapi sialannya Gilang tak bisa melakukan apa-apa.

Satu sisi ia ingin memiliki Ziva, tapi di sisi lain Gilang tak ingin menyakiti adiknya. Galen begitu berharga untuknya. Namun rasanya begitu sulit mengikhlaskan di saat hati benar-benar telah tertawan oleh sang wanita.

Gilang ingin sekali bertindak egois, menyembunyikan Ziva untuk dirinya sendiri. Tapi bukan hanya Galen yang akan terluka, keluarganya pun pastilah kecewa dan Gilang tidak sanggup melakukan itu. Di tambah …

Mungkinkah Ziva juga bersedia?

Gilang bukan sosok menyenangkan sebagai mana Galen, meski rupanya tak kalah

tampan. Tapi bukan itu yang menjadi kekhawatiran. Selama ini Gilang berkali-kali pernah pacaran dan semuanya berpaling hanya karena dirinya terlampau serius. Gilang terlalu pendiam dan tak bisa memahami pasangan. Ketidak pekaannya membuat kekasihnya mencari pengganti yang lebih pengertian, dan Gilang berakhir sendirian. Gilang tidak pernah keberatan. Sampai akhirnya ia dipertemukan dengan kekasih adiknya.

Ziva

Wanita itu sukses membuatnya terpesona tanpa sama sekali ada tanda perempuan itu menggoda.

Ziva

Berhasil membuatnya menemukan debaran yang selama ini tidak pernah dirinya punya.

Dan, Ziva,

Berhasil membuatnya menjadi pecundang yang hanya berani memandang dari kejauhan.

Gilang tak tahu mengapa rasa ini harus dirinya miliki karena jika boleh Gilang meminta ia ingin perempuan lain saja. Ia tidak ingin milik siapa pun terlebih adiknya. Namun sialannya, justru Ziva lah yang berhasil membuatnya jatuh cinta. Sepaket dengan luka yang sebenarnya tidak sedikit pun perempuan itu torehkan. Gilang sendiri lah yang membuat luka itu ada dan sudah menjadi resiko jika dia berani menyukai milik adiknya.

Terlalu sesak memikirkan cintanya yang sesat, Gilang memilih menyudahi lamunannya, ia bangkit dan melangkahkan kaki kembali masuk ke dalam rumah.

Bukan berniat bergabung dengan semua keluarga, Gilang hanya akan pamit dan pergi dari tempat menyesakkan ini. Gilang tidak ingin semakin menyiksa hatinya dengan berada di rumah yang memperluas intensitas pertemuannya dengan sang pujaan hati yang dirinya tahu tidak akan mungkin menjadi miliknya.

Sebenarnya Gilang tidak tahu ke mana dirinya akan pergi. Ia tidak memiliki tujuan mengingat selama ini waktunya ia habiskan dengan pekerjaan, tapi di kala patah hati menyerang seperti sekarang Gilang enggan

mengurusi pekerjaan. Dan pada akhirnya bar lah yang menjadi tujuan.

Entah mengapa, tapi Gilang merasa bahwa itu adalah tempat yang cocok untuknya saat ini. Gilang perlu mabuk untuk melupakan patah hatinya, meski tahu hal itu tidak akan banyak membantu. Tapi setidaknya, untuk malam ini biarkan Gilang menganggap bahwa apa yang terjadi hanya bagian dari mimpi. Karena besok Gilang janji akan bersikap biasa lagi.

“Aku akan melupakan kamu, Zi,” gumam Gilang seraya kembali meneguk minumannya.

Entah sudah berapa gelas alkohol yang dihabiskan, karena kini Gilang merasakan berat di kepalanya, dan akhirnya Gilang memutuskan untuk menyudahi, ia masih perlu

kesadaran untuk bisa tiba di rumah dengan selamat. Tapi Gilang tidak segila itu untuk pulang ke rumah orang tuanya dalam keadaan berantakan seperti ini, maka tempat satu-satunya yang Gilang tuju adalah apartemen. Di sana tidak akan ada siapa pun yang menanyakan keadaannya. Di sana Gilang tidak perlu berpura-pura baik-baik saja. Karena nyatanya di sana dirinya sendiri.

Bukan berarti kedua orang tuanya tidak peduli. Gilang tidak terlahir dari keluarga berantakan atau minim kasih sayang. Tidak. Gilang justru terlahir dari keluarga yang sempurna. Ayah dan ibunya begitu penuh cinta, begitu pula dengan saudaranya. Hanya saja, terkadang Gilang memang butuh waktu untuk menyendiri, dan itulah kenapa pada akhirnya Gilang memutuskan membeli

apartemen. Gilang butuh tempat yang lebih privasi. Tempat dimana dirinya bisa menyendiri. Dan di saat seperti ini Gilang mensyukuri keputusannya itu. Karena setidaknya ia tidak perlu kebingungan ke mana harus dirinya pulang.

Apartemennya memang tidak besar, tapi Gilang merasa nyaman, apalagi ketika duduk di balkon kamar seperti yang tengah dirinya lakukan sekarang. Di temani bir kaleng yang sebelumnya di beli, Gilang melanjutkan acara mabuknya sambil melihat pemandangan kota yang terlihat indah dari ketinggian tempatnya sekarang.

Baru kali ini Gilang merasa begitu berantakan hingga berkaleng-kaleng bir mampu dirinya habiskan dalam waktu beberapa menit saja, padahal biasanya Gilang

tidak seperti ini. Ia selalu bisa mengendalikan diri, terlebih tahu jika besok adalah hari sibuk yang mana kerja menjadi tanggung jawabnya. Tapi sekarang Gilang seakan tidak peduli, Gilang hanya ingin membuat benaknya lupa akan apa yang hari ini terjadi. Tapi sialannya, pertunangan Ziva dan Galen malah menari-nari, seolah mengejek dirinya yang sedang patah hati. Sampai akhirnya umpatan itu Gilang loloskan. Tertuju untuk dirinya sendiri yang tak mampu menerima kenyataan sang pujaan hati tak bisa dirinya miliki.

"Kenapa bukan aku yang bertemu kamu lebih dulu, Zi?" racau Gilang dengan keadaan benar-benar mabuk. "Kenapa kita harus dipertemukan dalam keadaan seperti ini?" tanyanya pada udara yang jelas tidak akan memberinya jawaban.

“Kenapa harus adikku?” karena jika orang lain mungkin Gilang tidak akan semerana ini. Gilang tidak akan jadi pecundang, karena menurutnya sebelum janur kuning melengkung masih ada kesempatan untuk menikung. Tapi karena yang menjadi tunangan sang tercinta adalah adiknya, tega kah Gilang merebutnya?

Menggelengkan kepala, Gilang kembali meneguk sisa minumannya hingga tandas, lalu meremas kaleng bir tersebut hingga tak berbentuk demi melampiaskan sesak di dada. Namun sialannya itu tak berhasil, karena di bandingkan lega, Gilang malah justru semakin di buat tersiksa. Terlebih ketika dirinya tak sengaja membuka pesan di grup keluarga yang berisi potret Ziva dan Galen ketika bertukar cincin. Rasanya begitu menyesakkan. Tapi

Gilang bisa apa? Ia tidak bisa menyalahkan siapa pun untuk sakit hatinya sekarang, karena sejak awal sudah jelas dirinya yang salah telah berani menyukai perempuan milik adiknya.

“Apa aku boleh meminta Tuhan memberiku kesempatan?” tanya Gilang pada layar ponselnya yang menampilkan wajah cantik Ziva. “Aku ingin memiliki kamu, Zi? Aku ingin berdiri di samping kamu.”

Menggantikan Galen yang telah berhasil menyematkan cincin di jari manis wanita yang dicintainya.

Tapi, lagi dan lagi tega kah ia menghapus senyum adiknya?

“Aku mencintamu, Zi. Dan aku tidak tahu bagaimana cara membuang perasaan ini.”

Gilang pernah mencoba, namun ia gagal melakukannya. Perasaannya malah tumbuh semakin dalam, dan kini Gilang semakin kesulitan untuk menyembuhkan patah hatinya.

"Aku harus apa?" tanyanya pada diri sendiri. Lalu melangkahkan kaki masuk ke dalam kamarnya. Gilang sudah tidak bisa menahan sakit di kepala, ia butuh membaringkan tubuhnya. Tapi racauannya tidak selesai di sana, karena sambil melihat langit-langit kamar Gilang kembali mengambil suaranya, "Aku harus gimana, Zi?" nadanya begitu lirih dengan tatap sedih. Dan di tengah tipisnya kesadaran Gilang kembali meraih ponsel yang semula diletakkannya di samping bantal, menekan beberapa angka yang sejak

memilikinya sudah Gilang hapalkan di luar kepala.

Menunggu untuk beberapa saat, Gilang yang semula sulit mengukir senyum kini dengan lancarnya menarik kedua sudut bibir ketika akhirnya sebuah suara indah mengalun di pendengarannya.

"Ziva Nasturtium Aylin," nama itu yang pertama kali Gilang lantunkan setelah sekian detik teleponnya tersambung. "Selamat untuk pertunanganmu," ucap Gilang sambil berusaha menahan sesak di dada.

"*Bang Gilang?*" dan Gilang tersenyum ketika namanya di gumamkan sosok di seberang dengan nada tak percaya.

"Maaf karena tidak mengucapkannya secara langsung," tadi Gilang langsung pergi

setelah pamit kepada orang tuanya, tanpa sama sekali berniat menghampiri sang adik yang tengah bahagia. Bukan apa-apa, ia hanya merasa tak sanggup melihat langsung kebahagiaan adiknya. Bukan tak suka, tapi jika bukan Ziva wanitanya, Gilang pasti menjadi orang yang paling bahagia karena akhirnya sang adik menyudahi petualangan cintanya. Tapi berhubung Ziva dirinya suka, Gilang tak bisa melakukan itu, karena di banding bahagia Gilang justru terluka. Saking patah hatinya, Gilang sampai tak mengenali dirinya sendiri.

"Bang Gilang? Abang baik-baik aja 'kan?" nada cemas itu membuat senyum Gilang lagi-lagi terpatri. Tapi secara bersamaan sesak menguasai, hingga tanpa sadar sebuah umpatan Gilang loloskan bersama tangis yang lancang menampakkan diri. Membuat sosok di

seberang bertambah panik. "*Abang di mana sekarang? Aku telepon Galen buat jemput Abang, ya?*"

Kepalanya tentu saja menggeleng karena bukan Galen yang dirinya inginkan. Melainkan Ziva lah yang Gilang harapkan. Dan bodohnya kalimat itu justru benar-benar mulutnya loloskan. Tidak sampai di sana saja karena kalimat-kalimat konyol lainnya pun ikut Gilang keluarkan. Sampai akhirnya suara Ziva kembali terdengar.

"*Abang mabuk?*" tanyanya terdengar memastikan. Dan Galen mengangguk.

"Tadi aku pergi. Niatnya mau menenangkan diri, eh malah berakhir mabuk kayak gini," kekeh Gilang di tengah kesadaran yang nyaris hilang. Tapi dengan jelas Gilang

masih dapat mendengar suara Ziva, dan sesekali menanggapinya. Tapi lebih banyak Gilang yang meracau. Sampai akhirnya kalimat itu benar-benar Gilang ucapkan, sebelum kemudian kesadarannya hilang, dan suara Ziva tidak lagi Gilang dengar.

Bagian 2

"Aku cinta kamu, Zi. Aku sayang kamu," suara itu terdengar begitu lirih. "*Aku cinta kamu*." ulangnya. Dan itu membuat Ziva langsung terdiam dengan tangan membungkam mulutnya. Terkejut. Bahkan Ziva tidak percaya dengan apa yang di dengarnya. Namun jantungnya yang tiba-tiba bergetar membuat air mata itu meloloskan diri dari persembunyian.

"*Aku cinta kamu, Zi. Aku cinta kamu*." Kalimat itu terus Ziva dengar sebelum dengkur halus menggantikan. Namun meski begitu Ziva tak langsung menutup teleponnya. Ziva ingin lebih memastikan bahwa apa yang di dengar bukan hanya sekadar mimpi sialan.

Sampai kemudian kalimat itu kembali masuk ke indera pendengarannya dengan suara yang begitu amat pelan. Dan Ziva benar-benar tak lagi bisa menahan tangisnya. Membuat bulir bening yang di hasilkan matanya tak lagi berupa rintik, tapi sudah membentuk aliran yang cukup deras. Ziva bahkan sampai tergugu sambil memeluk ponselnya yang masih terhubung dengan Gilang.

"Abang," gumamnya pelan. "Abang," lagi kata itu Ziva loloskan bersamaan dengan tangis yang bertambah kencang. Namun bukan kesedihan yang Ziva rasakan, melainkan bahagia yang dirinya tau tak seharusnya ada. Terlebih beberapa jam lalu ia telah melangsungkan pertunangan. Tapi Ziva benar-benar tidak bisa membohongi diri bahwa pengakuan yang Gilang ucapkan

barusan berhasil membuat bahagianya naik ke permukaan. Meski ia tahu pria itu mengatakannya dalam keadaan setengah sadar. Tapi boleh kan Ziva berharap bahwa itu sungguhan?

Tiga bulan lalu adalah pertemuan pertama mereka. Saat itu Galen mengenalkannya pada keluarga, dan Gilang ada di sana. Menatapnya dalam dan cukup lama, membuat Ziva di buat salah tingkah dengan debar yang menggila.

Awalnya Ziva mengira itu hanya karena rasa takut saja, tapi kemudian seiring seringnya mereka bertemu Ziva menyadari bahwa ada perasaan lain yang dirinya punya. Dan sejak hari itu Galen tak lagi menjadi atensinya, karena Gilang berhasil mengalihkan dunianya.

Saat itu Ziva pikir ia hanya kagum saja. Tapi ternyata perasaannya lebih dari itu. Ziva mulai mengakui bahwa dirinya memang suka, tapi terlalu tak mungkin untuk mengakui rasanya. Ziva tak lupa siapa yang menjadi kekasihnya. Galen.

Meskipun awalnya hubungannya itu hanya mencoba, tapi pada akhirnya pernikahan menjadi tujuan, walaupun Ziva tak mengiyakan karena terlalu ragu pada perasaannya. Namun nyatanya pertunangan tetap mereka langsungkan, dan sekarang boleh kah Ziva menyudahinya? Menyudahi pertunangannya dengan Galen demi memulai hubungannya dengan Gilang. Tapi, apa mungkin Gilang akan menjadikannya pasangan?

Selama ini pria itu tidak pernah memberi tanda-tanda ketertarikan, membuat Ziva berpikir bahwa perasaannya bertepuk sebelah tangan. Tapi setelah mendengar pengakuan Gilang barusan, tiba-tiba Ziva diterpa kelegaan. Ziva dapat merasakan kesungguhan dari suara Gilang. Dan itu membuatnya merutuki pertunangannya.

“Kenapa harus sekarang?” tanya Ziva meluncur di tengah senang dan sakit yang dirinya rasakan. “Andai aku tahu Abang menyukaiku, mungkin pertunangan ini tidak akan pernah terjadi,” karena Ziva jelas akan memilih menyudahi hubungannya dengan Galen, meski tahu hal itu akan menyakiti Galen.

“Sekarang aku harus gimana, Bang?” karena jujur saja Ziva ingin bersama Gilang.

"Aku cinta Abang," katanya berterus terang. Tidak peduli Gilang mendengarnya atau tidak.

Sambungannya bersama Gilang memang masih berlangsung, tapi tidak ada suara yang keluar dari seberang. Gilang sepertinya sudah benar-benar tertidur. Tapi Ziva tetap tak memiliki niat menutup sambungan teleponnya. Ziva ingin membiarkan itu, berharap dapat mendengar racauan Gilang selanjutnya, meskipun nyatanya tidak ada kata yang keluar lagi hingga pagi datang dan sambungan terputus begitu saja. Entah karena baterai ponsel Gilang habis atau pria itu mematikannya. Yang jelas Ziva cukup merasa puas, walaupun kini kepalanya terasa pening, mengingat dirinya yang memutuskan untuk terjaga semalaman

demi menunggu suara Gilang. Hal bodoh yang Ziva lakukan, tapi tidak sama sekali dirinya sesalkan, meski sadar bahwa lingkaran hitam kini menghiasi bagian bawah matanya. Tapi tak apa, ia bisa menutupnya dengan *concealer* untuk menyamarkan wajah kurang tidurnya.

"Zi, selesai belum? Galen udah sampai nih!" teriakan itu Ziva dengar dari arah luar kamar, membuat senyumnya yang semula terkembang menghilang dengan cepat. Tiba-tiba Ziva merasa enggan menemui kekasih yang kini sudah naik status menjadi tunangannya, dan rasanya teramat begitu menyesakkan mengingat pertunangannya, karena itu artinya sedikit kemungkinan Ziva bisa mengharapkan Gilang.

"Iya, Ma, sebentar lagi," balasnya tak semangat, namun Ziva tetap segera

menyelesaikan riasannya, lalu keluar dari kamar dan segera menemui Galen yang ternyata sudah ada di meja makan bersama orang tuanya. Mereka tengah menikmati sarapan sambil mengobrol akrab, hal yang dulu membuatnya menarik sudut bibir karena Galen di terima baik kedua orang taunya. Tapi sekarang Ziva malah justru membayangkan sosok Gilang menggantikan posisi tunangannya.

"Andai dulu kita bertemu lebih dulu, Bang. Apa mungkin semua yang ada dalam pikiranku sekarang akan terjadi? Apa mungkin perasaan kita akan sama seperti ini? Atau justru sebaliknya?"

Ziva menggelengkan kepala, karena jelas dirinya tidak tahu. Ia bukan seorang ahli yang mampu menebak hal-hal seperti itu. Ziva

hanyalah manusia biasa yang kini sedang jatuh cinta pada pria yang bukan seharusnya.

Mungkin akan sah-sah saja jika Ziva masih sendirian. Namun nyatanya semalam ia baru saja melangsungkan pertunangan. Dan salahnya, adik dari pria yang dicintainya yang justru menjadi pasangannya. Hal yang kemudian membuat semuanya tak mudah. Meski hubungan mereka belum disahkan oleh hukum dan agama.

Ziva menarik dan membuang napasnya sejenak demi menyamarkan kekacauan hatinya, lalu melanjutkan langkah menghampiri kedua orang tua juga tunangannya. Ziva memasang wajah senormal mungkin dan duduk di kursi samping tunangannya setelah menyapa sebagaimana

biasanya. Setelah itu Ziva menikmati sarapannya meski tak begitu berselera.

Pikirannya terus tertuju pada Gilang, dengan tanya mengenai keadaan pria itu sekarang, mengingat semalam Gilang terdengar begitu mabuk. Dan Ziva takut terjadi apa-apa pada Gilang. Meskipun dari telepon yang tak dirinya matikan semalaman, Ziva tahu Gilang tidak berada di bar. Jelas tertebak dari suasana sunyi yang semalaman dirinya nikmati. Tapi tetap saja Ziva tak bisa tenang.

Hingga duduk di kursi penumpang dan mobil yang Galen kendarai melaju meninggalkan pekarangan rumah, Ziva sebenarnya benar-benar gatal, ia ingin bertanya tentang keadaan Gilang, tapi bingung dengan alasan yang harus dirinya sampaikan. Selama ini Ziva tidak pernah sengaja

bersinggungan dengan Gilang. Akan sangat mencurigakan jika sekarang ia bertanya mengenai pria itu.

“Kamu kelihatan gak tenang. Kenapa? Ada masalah?”

Ziva menoleh dengan berlebihan, lalu menggelengkan kepala seraya menarik senyum, yang ia yakin tak seindah biasanya. “Aku kayaknya datang bulan,” cicitnya berdusta, karena kenyataan Ziva baru saja selesai dengan tamu bulanannya. Tapi rasanya tak mungkin ‘kan jika ia mengatakan yang sejujurnya.

“Mau mampir ke toilet?” tawar pria itu yang cepat-cepat Ziva jawab dengan sebuah gelengan.

“Di kantor aja, bentar lagi juga sampai,” dan sebuah senyum kembali Ziva berikan meskipun sedikit di paksakan.

Galen akhirnya mengangguk dan mengubah topik pembicaraan hingga akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Kantor mereka tak sama, Ziva bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang periklanan sementara Galen mengurus bisnis keluarganya di bidang konstruksi. Beda hal dengan Gilang yang justru sudah memiliki perusahaannya sendiri. Berkat kerja keras yang dilakukannya, Gilang berhasil meraih kesuksesan.

Tapi bukan karena Gilang lebih mapan di bandingkan Galen Ziva tertarik pada pria itu, karena nyatanya perasaannya hadir tanpa memandang siapa Gilang. Perasaannya ada karena detak jantungnya yang menggila setiap

kali tatap mereka bertemu. Dan setelah mendengar pengakuan Gilang semalam, jantungnya semakin berdebar menyenangkan.

Rasanya Ziva tak sabar ingin bertemu pria itu dan menanyakan kesungguhan perasaannya. Jika memang apa yang semalam dirinya dengar benar, Ziva tidak keberatan menjadi sosok egois selama Gilang pun mau mengambil resiko yang sama. Di benci Galen juga keluarga mereka.

Ziva akui dirinya memang bodoh karena bertaruh pada sesuatu yang belum tentu menjadi miliknya, tapi bolehkan Ziva memperjuangkan apa yang dirinya inginkan? Setidaknya menyesal setelah melakukan lebih baik di bandingkan menyesal karena tidak mengusahakan. Dan Ziva janji ia siap menerima konsekuensi apa pun nantinya.

Bagian 3

"Abang di mana?" tanya Ziva langsung ketika teleponnya di terima oleh sosok yang sejak beberapa menit lalu dirinya coba hubungi, tapi baru sekarang Gilang menyahutinya.

"*Kantor. Ada apa?*"

Ziva meringis mendapati tanya seperti itu, karena nyatanya ia juga tidak tahu kenapa menghubungi pria itu. Ziva hanya merasa perlu memastikan. "Apa Abang baik-baik aja?" tanyanya sembari menggigit bibir bawah demi menahan rasa gugupnya.

Jam makan siang sedang berlangsung dan Ziva memilih tetap di kantor dari pada ikut teman-temannya mencari makan. Ziva sedang

tak memiliki selera untuk mengisi perutnya, karena sepanjang hari yang dipikirkannya adalah Gilang dan keadaannya. Hingga kemudian Ziva memutuskan untuk menghubungi nomor Gilang. Sialannya pria itu tidak langsung merespons panggilannya. Entah karena sedang sibuk atau sengaja mengabaikan, yang jelas Gilang berhasil membuatnya semakin tak karuan. Dan sekarang ketika suara dingin itu terdengar Ziva tidak tahu apa yang ingin dirinya katakan.

"Ma- maksudku ... Abang semalam telepon aku. Abang bilang, Abang mabuk. Abang baik-baik aja 'kan?" Ziva tak tahu kenapa dirinya harus segugup ini berbicara dengan Gilang, padahal mereka hanya melakukan panggilan, bukan bicara secara langsung.

"*Kenapa? Kamu khawatir?*" dan Ziva refleks menganggukkan kepalanya. Sampai akhirnya Ziva tersadar bahwa Gilang tidak dapat melihat anggukannya, mengingat mereka terhubung dalam panggilan biasa, bukan video.

"Semalam Abang pulang gimana? Gak nyetir sendiri 'kan?" Ziva tak sama sekali bisa menyembunyikan rasa khawatirnya, membuat sosok di seberang sana meloloskan kekehannya.

"*Kamu kenapa sih, Zi? Gak lagi salah hubungin orang 'kan?*" Ziva meringis mendengar tanya bernada serius Gilang. Ia sadar bahwa apa yang dilakukannya amatlah janggal. Mereka tidak memiliki kedekatan apa pun, dan rasanya aneh ketika tiba-tiba

memberi perhatian. Jadi wajar Gilang mempertanyakan.

"Jangan sampai setelah aku kegeeran kamu bilang salah sambung, Zi," kekehan itu kembali Ziva dengar, dan entah kenapa ia jadi ikut melakukannya. Rasanya ia jadi ringan, dan gelisah yang sejak tadi ada, hilang begitu saja, digantikan dengan bahagia yang terasa nyata.

"Aku akan tanggung jawab, kok, Bang," tidak sama sekali Ziva bergurau, karena nyatanya ia benar-benar tak salah menghubungi. Gilang memang menjadi tujuannya.

Tidak ada tanggapan dari Gilang, membuat Ziva mengira bahwa sambungannya terputus. Tapi ketika ia pastikan, detik di layar

masih terus berjalan, menandakan bahwa sambungan masih berlangsung. Namun suara Gilang sama sekali tidak terdengar.

"Bang?" panggilnya pelan. "Abang masih di sana 'kan?" Ziva memastikan. Dan Ziva bernapas lega ketika sebuah deheman di berikan pria itu.

"*Kamu ada apa telepon Abang? Galen gak ada di sini*," nadanya kembali dingin, dan itu membuat Ziva meringis pelan.

"Aku gak nyari Galen," ucapnya jujur. "Aku pengen bicara sama Abang,"

"*Bicara apa?*" sela laki-laki itu cepat.

"Aku gak mau bicara di telepon. Bisa kita ketemu?" tanya Ziva penuh harap. Ia memang belum tahu dari mana akan memulai pembicaraan, tapi setidaknya Ziva harus

bertemu lebih dulu dengan Gilang agar ia tahu langkah apa yang harus dirinya ambil.

"*Aku sibuk*."

Sekuat mungkin Ziva tahan kecewa dan kesedihannya, karena ia tahu alasan Gilang sebenarnya menolak pertemuan yang Ziva minta. Bukan hanya Gilang, Ziva pun tentu memikirkan hal yang sama, tapi ia tidak ingin berdiam diri dan menyesal di kemudian hari. Ziva ingin menyelesaikan semuanya. Tentang pengakuan Gilang semalam juga tentang perasaannya yang seolah di beri makan harapan. Ziva ingin memastikan ke mana akhirnya perasaan mereka akan bermuara. Ziva tak ingin larut dalam pemikirannya sendiri.

“Aku akan tunggu sampai Abang gak sibuk lagi.” Ziva bertekad.

“*Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan?*”

“Nanti Abang akan tahu. Aku tunggu kabar Abang memiliki waktu.” Dan setelah itu Ziva memilih mematikan sambungan, karena teman-temannya telah kembali dari makan siang. Di tambah dengan jam istirahat yang sebentar lagi akan usai, dan Ziva tentulah harus kembali melanjutkan pekerjaan agar cepat selesai. Siapa tahu Gilang akan berubah pikiran dan mengajaknya bertemu sepulang kantor.

Dan, entah kebetulan atau memang semesta sedang berpihak padanya, karena lima menit sebelum Ziva membereskan

barang-barangnya sebuah pesan singkat masuk dari Gilang. Pria itu mengatakan sudah menunggunya di parkiran, dan itu sukses membuat Ziva tersenyum lebar, lalu bergegas pergi meninggalkan meja kerjanya, mengabaikan sang teman yang berteriak memanggilnya.

Ziva tak percaya bahwa ini benar-benar nyata, keberadaan Gilang yang tak pernah dirinya bayangkan kini nyata berada di depannya, menggantikan kendaraan Galen yang biasa menjemputnya. Tapi beruntung karena hari ini Galen berhalangan menjemputnya. Setidaknya ia memiliki kesempatan untuk memperjelas perasaannya dengan Gilang.

“Maaf lama,” kata Ziva begitu duduk di kursi penumpang di samping Gilang.

Gilang hanya menanggapi lewat anggukan singkat, lalu segera melajukan kendaraannya meninggalkan parkiran tanpa sama sekali menengok ke arah sampingnya. Tidak ada obrolan yang tercipta karena baik Ziva maupun Gilang terlihat fokus pada pikiran masing-masing.

Ziva kebingungan memikirkan awal yang harus dirinya sampaikan, sementara Gilang sibuk bertanya-tanya mengenai apa yang akan Ziva bahas. Yang jelas keduanya kini merasakan luapan tak biasa dengan debar jantung yang menggila.

Gilang benci situasi ini, tapi ia juga bahagia karena bisa duduk berdua dengan perempuan yang diam-diam dicintainya. Namun kabar buruknya, Gilang jadi ingin memiliki Ziva untuk dirinya sendiri. Gilang

ingin berada di posisi ini bukan hanya sekali. Ia ingin ada esok dan seterusnya. Namun, apakah bisa?

Melirik sekilas pada sosok di sampingnya, Gilang segera di landa menyesal karena ternyata menatap Ziva sesingkat itu tetap mampu memberi efek yang luar biasa untuk hatinya.

Gilang sepertinya benar-benar sudah tak bisa lagi menahan diri. Perasaannya yang berniat dihilangkan malah justru terbentuk semakin besar, terlebih sekarang sosok cantik yang biasanya hanya Gilang pandang dari kejauhan kini berada disampingnya. Entah ini namanya cobaan atau berkah dari Tuhan, yang jelas Gilang merasa takdir begitu sialan. Meski harus dirinya akui ada bahagia yang terselip di sudut hati.

“Aku gak tahu kalau ternyata Abang suka mabuk-mabukan,” Ziva membuka suara seraya melirik ke arah Gilang yang fokus pada jalanan di depan yang cukup padat hingga mengakibatkan kemacetan. Namun untuk pertama kalinya Ziva suka hambatan ini, karena itu artinya banyak waktu yang bisa dirinya habiskan dengan Gilang. Walaupun gugup itu Ziva rasakan.

“Kalau lagi suntuk dan banyak pikiran aja,” jawab Gilang seadanya.

Ziva mengangguk-anggukan kepalanya seraya kembali meluruskan pandangan ke depan dengan senyum terukir tipis di bibirnya. “Dan semalam apa yang akhirnya buat Abang mabuk?”

"Lagi ke pengen aja. Di kantor lagi banyak kerjaan," Gilang menjawab dengan nada acuhnya. Namun tiba-tiba saja jantungnya malah semakin berulah, seolah melarang Gilang mengutarakan kebohongan. Dan sialannya, tiba-tiba saja ia merasa malu mengingat kejadian semalam. Gilang merutuki dirinya yang malah menghubungi Ziva, dan sialannya Gilang tak ingat mengenai apa saja yang diucapkannya pada perempuan itu.

Seharian Gilang berusaha mengingat, tapi tidak berhasil. Yang terakhir kali Gilang ingat dia menghubungi Ziva dan mendengar nada khawatir wanita itu, selanjutnya Gilang tak lagi mengingat. Bahkan jika saja pagi tadi dirinya tidak berniat melihat jam di ponselnya, Gilang tidak akan tahu bahwa semalaman panggilannya terus terhubung dengan Ziva.

Hal yang kemudian membuat Gilang bertanya-tanya, adakah kalimat aneh yang dirinya ucapkan pada perempuan itu? Dan dugaannya semakin diperkuat ketika mendapati telepon Ziva siang tadi. Sampai sekarang Gilang masih deg-degan, takut apa yang dicemaskannya benar-benar terjadi.

"Aku kira karena pertunanganku dengan Galen," cicit Ziva sedikit kecewa. Dan itu berhasil membuat Gilang menolehkan kepala, menatap Ziva dengan sorot horornya. Ziva hanya menanggapi tatapan Gilang dengan seulas senyum singkat, lalu kembali meluruskan pandangannya. "Maaf udah kegeeran." Sekarang Ziva merasa malu.

"Semalam aku sempat dengar Abang bilang cinta aku, dan aku mengira itu sungguhan, mengingat orang mabuk biasanya

akan bicara jujur. Tapi sepertinya aku salah dengar karena kebetulan sewaktu Abang telepon aku udah tidur." Ziva tidak sepenuhnya berbohong. Ia memang sudah tidur ketika Gilang menghubunginya, tapi segera terjaga ketika mendengar suara Gilang yang terdengar sedih di telinganya.

"Abang ternyata lucu juga, ya, ketika mabuk? Bicaranya ke mana-mana," kekeh Ziva, menyembunyikan kecewa hatinya. "Tapi jangan mabuk lagi, ya, Bang? Karena selain tidak baik untuk kesehatan, mabuknya Abang juga bahaya,"

"Bahaya kenapa?" sahut Gilang sarat akan rasa penasaran.

"Abang sukses bikin aku salah paham,"

“Salah paham?” ulangnya memastikan. Dan Ziva menganggukkan kepalanya sembari menatap Gilang dalam.

“Aku suka Abang,” akunya kemudian. “Entah kapan tepatnya, yang jelas sejak pertama kali aku bertemu Abang, aku merasakan sesuatu yang lain. Jantungku selalunya berdebar kencang dan seperti ada sebuah magnet yang menarikku untuk terus melirik Abang. Awalnya aku kira itu kekaguman, tapi lama-lama aku menyadari bahwa ternyata aku memang menyukai Abang. Dan apa yang Abang ucapkan semalam seakan meniupkan sebuah harapan. Tapi kemudian aku sadar … semua itu hanyalah angan.”

Ziva kembali menarik senyum tipis sarat akan rasa miris, lalu mengalihkan tatap dari

Gilang yang menyorotnya penuh dan dalam. Sebenarnya Ziva tidak berniat membicarakan itu di perjalanan, setidaknya café lebih baik. Tapi ternyata Ziva tidak sesabar itu. Beruntung mereka berada di tengah kemacetan, hingga suasananya tidak terlalu buruk. Gilang masih memberinya atensi, dan Ziva masih dapat menangkap reaksi pria itu meski sebenarnya Ziva sendiri bingung, sebab ternyata Gilang tak mudah untuk di baca.

Ziva pada akhirnya hanya bisa menebak-nebak bagaimana perasaan Gilang sesungguhnya. Dan benaknya bertanya, sudah tepat kah ia mengakui perasaannya? Atau justru Ziva salah? Bagaimana kalau setelah ini Gilang membencinya? Lebih buruknya pria itu mengadukan semuanya pada Galen.

Sebenarnya untuk urusan Galen Ziva tak begitu peduli, karena yang dirinya pedulikan justru Gilang. Ziva tidak siap jika harus di benci pria itu. Ziva tidak siap jika harus jauh dari pria itu, meski sadar sebelum ini pun mereka tidak pernah dekat. Tapi setidaknya ada pertemuan yang membuatnya bisa menatap wajah itu. Berengsek memang. Tapi Ziva benar-benar tidak bisa membohongi hati bahwa di bandingkan Galen, ia lebih mencintai Gilang. Tidak peduli apa statusnya sekarang.

Lagi pula mengecewakan sekarang lebih baik di bandingkan memberi luka dan kecewa di dalam pernikahan. Setidaknya sekarang ia dan Galen masih tunangan, belum benar-benar bersatu dalam ikatan yang lebih sakral. Bukan berarti Ziva sosok yang mudah berpaling. Tidak. Ziva bukan perempuan seperti itu,

karena nyatanya Ziva adalah sosok yang sulit jatuh cinta.

Dua puluh empat tahun dirinya hidup, baru pertama kali Ziva memiliki kekasih, dan itu pun bukan karena dirinya jatuh cinta. Ziva hanya mencoba sekaligus berusaha, namun cintanya malah justru salah sasaran. Padahal Galen yang selama ini ada untuknya, memberikan status padanya, dan memperlakukannya begitu baik. Tapi justru Gilang lah yang mendapatkan cintanya. Tanpa sama sekali melakukan usaha meraihnya. Pria itu bahkan selalunya diam setiap kali mereka berjumpa. Rasa-rasanya ini tak adil untuk Galen. Tapi apa yang harus Ziva lakukan?

Memaksakan perasaan yang tak berpihak tak akan mampu memberi bahagia. Karena justru derita lah yang akan tercipta.

Dan Ziva enggan untuk berada di dalamnya. Bukan karena dirinya tidak bersyukur, Ziva hanya berpikir realistis. Siapa yang ingin bertahan dalam luka? Jelas Ziva tidak menginginkan itu.

Bagian 4

Terkejut. Itu yang Gilang rasakan ketika Ziva mengutarakan pengakuan. Bahagia? Jelas ada, namun lebih banyak rasa tak percaya. Gilang benar-benar tak menyangka bahwa Ziva memiliki rasa yang sama. Lebih tak menyangka perempuan itu mengakuinya di saat statusnya yang telah memiliki tunangan. Gilanya adik dari Gilang lah yang menjadi pasangannya. Membuat Gilang tak habis pikir dan bertanya, tidakkah perempuan itu takut Gilang mengadukannya pada Galen? Tapi cepat-cepat Gilang menggeleng, itu tak mungkin. Gilang tidak mungkin akan mengadukan pengakuan Ziva barusan, karena nyatanya ia pun sama saja. Namun, apa yang

sekarang harus dirinya lakukan? Apa yang harus dirinya beri sebagai tanggapan?

Melihat Ziva kecewa seperti ini membuat Gilang tak tega, tapi untuk menjadi gila, Gilang tidak yakin bisa. Galen adalah adiknya. Tega kah ia mengkhianatinya? Tapi, mungkinkah ia pun rela melepaskan Ziva begitu saja di saat pengakuan cinta dirinya dengar sendiri?

Perempuan itu mencintainya, dan rasanya pun sama. Gilang ingin Ziva. Tiga bulan dirinya mendambakan kekasih adiknya itu. Sekarang haruskah Gilang sia-siakan? Tapi bagaimana dengan Galen? Hubungan mereka sudah masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Dan pertunangan itu baru terjadi belum genap dua puluh empat jam. Tega kah Gilang menghancurkannya? Tega kah ia menyakiti

perasaan adik dan keluarganya? Tapi siapkan ia merelakan gadis tercintanya?

Selama ini Gilang tidak pernah mencintai seseorang sebesar ini. Selama ini ia tidak pernah begitu ingin memiliki seseorang dalam hidupnya. Tapi semenjak bertemu Ziva, keinginan itu hadir dalam hatinya, dan benaknya mendukung untuk ia mendapatkannya. Sekarang, di saat Ziva bahkan berani mengutarakan rasanya, bisakah Gilang menolaknya?

Melirik sosok yang duduk di sampingnya, Gilang dapat melihat wajah sendu Ziva yang membuatnya semakin lantang memaki diri sendiri di dalam hati. Gilang sukses melukai cintanya di saat dirinya bahkan tidak berniat melakukan itu.

Gilang tidak tahu Ziva mengharapkannya, hingga akhirnya ia memilih melontarkan kebohongan. Karena nyatanya benar apa yang Ziva bilang, ia mabuk karena pertunangan perempuan itu bersama adiknya. Dan sebelum-sebelumnya pun selalu Ziva yang menjadi alasan dirinya mabuk-mabukan meskipun tidak sampai separah semalam.

"Apa saja yang aku bicarakan di telepon semalam?" Gilang ingin tahu seberapa gilanya efek mabuknya semalam, sampai akhirnya Ziva berani mengutarakan perasaannya seperti ini. Gilang ingin lebih memastikan sebelum akhirnya mengambil keputusan.

"Gak banyak, Abang cuma beri selamat dan meminta maaf karena gak bisa ngucapin langsung. Abang lebih banyak bicara gak

jelas," jawab Ziva dengan senyum tipis yang di paksakan.

"Lalu?" karena Gilang merasa bahwa masih ada yang dirinya ucapkan kepada perempuan itu.

Ziva menggeleng seraya melirik Gilang sekilas. "Abang tidur, dan kayaknya aku juga ketiduran sampai lupa matiin panggilan." Bukan tanpa alasan Ziva memilih berbohong. Ia hanya tak ingin semakin malu di depan Gilang. Tidak ingin pula hatinya semakin berdarah karena anggapannya yang salah.

"Kamu yakin?" Gilang masih merasa tak yakin, tapi sepertinya Ziva tidak ingin membahas lebih lanjut, karena perempuan itu malah justru mengedikkan bahunya dengan

tatap yang lurus ke depan, seolah tengah menghindari tatapan Gilang.

Mencoba untuk percaya, Gila memilih tidak melanjutkan bertanya, membuat suasana di dalam mobil kembali sunyi untuk waktu yang lebih panjang dari sebelumnya.

Di saat sesekali Gilang menoleh demi memastikan Ziva tak tertidur, perempuan itu malah justru asyik dalam diamnya, membuat Gilang gatal ingin membuat Ziva bersuara atau sekadar meliriknya. Tapi Gilang terlalu bingung membuka suara, sampai pada akhirnya mereka tetap bungkam hingga mobil yang Gilang kendarai tiba di sebuah kawasan yang tak begitu Ziva kenal. Membuatnya menoleh dan mengerutkan kening menatap Gilang.

“Kok ke sini?” karena sebelumnya Ziva mengira bahwa Gilang akan mengantarnya pulang.

“Ikut aku sebentar. Kita butuh bicara,” pada akhirnya Gilang mengajak Ziva ke apartemennya. Mereka butuh tempat untuk membahas tuntas masalah yang ada. Dan berhubung apartemennya berada paling dekat dari posisi awal, Gilang memilih langsung membelokkan kendaraannya tanpa sama sekali meminta kesetujuan Ziva. Toh pada akhirnya perempuan itu pun mengikutinya.

“Mau minum apa?” tanyanya begitu mempersilahkan Ziva duduk di *living room* apartemennya.

“Air putih dingin.”

Dan Gilang mengangguki lalu berjalan menuju dapur, meninggalkan Ziva yang kini sibuk melarikan matanya ke segala arah demi mengamati hunian Gilang. Dan harus Ziva akui bahwa selera Gilang dalam memilih tempat tinggal tidak buruk. Tempat yang disinggahinya ini begitu nyaman, tidak memiliki banyak sekat juga barang-barang yang kurang fungsional hingga membuat ruangannya terlihat lebih luas.

Sebelumnya Ziva tidak tahu kalau Gilang memiliki apartemen, karena selama tiga bulan mengenal keluarga Galen dan sering bertandang ke rumahnya Ziva selalu mendapati Gilang pulang ke rumah orang tuanya. Sama halnya seperti Galen yang menjadikan rumah orang tuanya sebagai rumahnya. Tunangannya itu tidak memiliki

keinginan tinggal terpisah selama itu belum menikah. Dan Ziva kira Gilang pun memiliki pemikiran yang sama. Tak menyangka bahwa ternyata pikirannya salah. Dan sepertinya tempat ini pun sering pria itu datangi, melihat adanya persediaan makanan di sana. Meskipun sesungguhnya Ziva tidak tahu isi lemari es Gilang. Tapi cukup dengan fakta Gilang mengeluarkan beberapa camilan demi menemani air putih yang di suguhkan untuknya, membuat Ziva menyimpulkan bahwa Gilang memang sering berada di apartemennya.

“Di minum, Zi,” ucapnya mempersilahkan, dan Ziva mengangguk seraya meraih gelas berisi air putih dinginnya. Meneguknya hingga habis setengah, kemudian kembali meletakkannya di atas meja.

“Semalam aku disini,” mulai Gilang sembari menyandarkan punggung pada kepala sofa. “Awalnya memang pergi ke bar, setelah minum beberapa gelas aku pulang, mengingat aku datang sendiri dan harus menyetir. Bagaimanapun aku gak mau celaka dan mati konyol,” kekehnya kemudian. Membuat Ziva yang sejak awal menyimak seakan terhipnotis oleh kekehan lembut Gilang yang baru pertama kali dirinya lihat. Gilang terlihat semakin tampan, dan Ziva berhasil makin terpesona.

“Kalau udah mabuk di bar biasanya aku gak pernah minum lagi. Tapi semalam aku malah melanjutkannya di sini.” katanya melanjutkan, dan Ziva masih setia mendengarkan, meski belum tahu tujuan Gilang menjelaskan semua itu.

“Kamu benar Zi, aku mabuk karena pertunangan kamu dengan Galen. Aku benar-benar patah hati,” Gilang memilih mengakui, karena ternyata begitu sesak terus dirinya simpan sendiri perasaan itu. “Apa yang mungkin semalam kamu dengar di telepon itu memang benar, aku mencintai kamu. Selama tiga bulan ini aku diam-diam memikirkan kamu, menatapmu dari kejauhan, kemudian berandai berada di posisi Galen saat itu,” senyum Gilang tersungging miris.

“Bukan hanya sekali aku memiliki keinginan memberitahu kamu tentang perasaan ini. Sudah sering, Zi. Tapi aku tidak memiliki keberanian sebesar itu. Mungkin jika bukan Galen pria itu, aku tidak akan keberatan, aku akan melakukan apa pun demi membuat kamu berpaling padaku. Tapi

kenyataannya adikku yang menjadi pemilik kamu. Aku tidak setega itu menyakitinya. Aku sayang Galen," itu kenyataan, selayaknya kakak, Gilang begitu menyayangi adiknya. "Tapi aku juga menginginkan kamu, Zi," tambahnya melanjutkan, dan tatapannya kali ini lebih serius lagi. Membuat Ziva bisa melihat sebesar apa rasa yang pria itu punya untuknya.

"Aku gak bisa mengecewakan adikku. Tapi aku juga tidak bisa merelakan kamu. Aku harus apa, Zi?" tanya Gilang dengan sorot frustrasi. "Kenapa bukan kita yang lebih dulu bertemu, Zi? Kenapa harus Galen?"

Ziva hanya bisa menggeleng dengan air mata yang tak lagi bisa dirinya sembunyikan. Sama seperti Gilang, Ziva pun nyatanya mempertanyakan semua itu. Dan sampai saat ini tidak juga Ziva temukan jawabannya.

“Semalam pertunangan kamu dan adikku dilangsungkan, membuatku tahu tidak ada lagi kesempatan untuk aku memiliki kamu. Tapi kemudian aku melakukan kebodohan dengan mengutarakan perasaanku, dan sialannya kamu malah memiliki hal serupa!” Gilang kesal, meski tidak tahu harus dirinya tujukan pada siapa. “Coba bilang sama aku, Zi, aku harus gimana sekarang?” tuntut Gilang di tengah rasa frustrasinya.

“Aku harus apa?” tanyanya lirih, sembari menatap Ziva yang terisak di depannya. Gilang sebenarnya tak tega, ia ingin menarik wanita itu masuk ke dalam pelukannya, tapi Gilang takut. Takut dirinya tak rela melepaskan Ziva setelahnya. Gilang takut menjadi egois dan

berakhir menyakiti adiknya. Tapi Gilang juga tak rela jika harus dirinya yang merana.

Jadi, apa yang seharusnya Gilang lakukan?

Bagian 5

"Apa pun langkah yang kita ambil, kita tetap menjadi penjahat itu 'kan, Bang? Jadi, kenapa harus tanggung-tanggung? Toh pada akhirnya Galen akan tetap terluka juga saat sadar aku tidak bisa mencintainya. Abang juga terluka melihatku bersama Galen. Begitu pula dengan aku. Bahagiaku tidak akan pernah ada karena nyatanya bukan Galen yang aku inginkan.

Kita bertiga akan sama-sama terluka. Dan selama ada yang bisa diselamatkan, kenapa kita harus menenggelamkan semuanya?"

"Bukankah itu berarti kita egois?"

"Dalam hidup nyatanya kita tidak pernah bisa mendapatkan semua yang kita inginkan. Selalu ada yang harus di korbankan. Contohnya uang. Kita mengorbankan waktu untuk bekerja demi mendapatkan kertas-kertas bernilai itu. Ponsel, kita perlu mengorbankan uang demi bisa memiliki benda itu. Dan ketika kita ingin memiliki kebahagiaan, bisa saja kebahagiaan lain yang harus kita korbankan. Ketika kita ingin menjadi juara, kita harus menyingkirkan lawan kita. Itu membuat mereka tak terima, tapi pada akhirnya tak bisa apa-apa saat juri memberi keputusan. Sama seperti kita bertiga, Bang. Aku sudah memilih Abang, dan keputusan Abang yang akan menentukan. Mengalah untuk membiarkan Galen menang, atau maju untuk menjadi pemenang."

Empat hari terlewati sejak dirinya dan Ziva membicarakan perasaan yang mereka miliki, Gilang masih belum juga bisa memutuskan. Semuanya masih begitu membingungkan untuknya. Memilih antara saudara dan cinta jelas bukan hal yang mudah karena nyatanya Gilang tak ingin mengecewakan keduanya. Tapi Gilang jelas tidak bisa memiliki keduanya. Mau tak mau Gilang memang harus mengorbankan salah satunya. Dan itu amat berpengaruh untuk kehidupan selanjutnya.

Andai Galen yang Gilang selamatkan, maka ia harus siap menyakiti Ziva, merelakan cintanya, dan mengubur segala harapannya. Sementara jika dirinya memilih Ziva, itu artinya ia menodai darah yang mengalir sama

di tubuhnya. Dan ia harus rela di benci oleh adiknya.

Empat hari ini Gilang benar-benar di buat berpikir keras, belum lagi pekerjaan yang menumpuk membuatnya merasa begitu lelah. Harinya sungguh berat dan dengan tidak adanya kabar dari Ziva membuat Gilang benar-benar merasa gila. Padahal sebelumnya pun mereka tidak pernah saling bertukar kabar apa pun itu medianya. Tapi setelah mendengar pengakuan Ziva, rasanya jadi berbeda. Gilang semakin frustrasi dengan rindu yang dirinya punya.

Gilang bukannya tidak ingin menghubungi Ziva lebih dulu, ia begitu ingin. Tapi dengan keadaan mereka yang seperti ini Gilang tidak mau semakin memberi harapan di saat dirinya sendiri masih tidak bisa

mengambil keputusan. Gilang takut jika pada akhirnya ia harus menyakiti Ziva. Tapi dengan sikapnya yang tak bisa mengambil keputusan ini Gilang malah semakin di buat tersiksa. Gilang butuh Ziva untuk mengobati rindunya. Ia butuh Ziva untuk meredakan sakit kepalanya.

Dan sepertinya semesta memang sedang berbaik hati padanya, karena di tengah rasa frustrasinya mengharap bertemu dengan sang pujaan hati, semesta memberinya angin segar.

Sosok itu berada di sana, sedang bercengkerama dengan keluarganya. Meski Gilang sadar betul bukan dirinya yang membawa Ziva datang. Tapi melihat tatapan itu mengarah padanya ketika sadar kedatangannya, Gilang merasa kupu-kupu sedang mengelilinginya, menggelitik hatinya

yang tiba-tiba merasa berbunga. Membuat langkahnya ringan menghampiri keluarganya. Padahal niat awalnya langsung merebahkan tubuh di ranjang kamar.

"Kamu kurusan deh kayaknya, Bang?" Veronica meneliti putra sulungnya yang terlihat cukup berantakan, dengan lingkaran hitam di bawah mata dan gurat lelah yang tampak nyata.

"Mama ngaco! Kurus apaan? Ini badan aku masih besar loh, Mam. Lihat, di bandingkan sama tangan Mama aja, tanganku masih lebih besar," katanya sembari membandingkan tangannya dengan tangan sang ibu.

"Aku juga masih berat. Mama mau coba gendong aku?" tawarnya yang tentu saja hanya

becanda. Dan itu membuat Veronica mendengus seraya melayangkan cubitan panas di perut anaknya. Namun Gilang malah justru tertawa, lalu beringsut memeluk ibunya, menyandarkan kepalanya di bahu sempit Veronica demi mendapatkan sedikit ketenangan untuk gemuruh jiwanya yang di landa permasalahan hati yang meresahkan. Terlebih sekarang sang pujaan hati ada di hadapannya, duduk bersisian dengan Galen yang terlihat begitu perhatian. Membuat setitik iri menyinggahi hati.

Gilang ingin berada di posisi adiknya saat ini, bisa merengkuh Ziva dan melabuhkan kecupan di pelipis gadis itu. Gilang ingin memiliki Ziva untuk dirinya sendiri, karena nyatanya begitu sakit melihat sang tercinta berada dalam dekapan orang lain, sekali pun

Gilang tahu itu merupakan tunangannya. Tapi justru kenyataan itulah yang membuat Gilang semakin merana.

Adiknya memiliki status yang bisa di pamerkan pada sekitar, sedangkan Gilang? Ia memang memiliki hati Ziva, tapi tak lantas membuatnya bisa merengkuh wanita itu. Gilang hanya harus puas dengan menatapnya dalam diam, mengutarakan kecemburuan hanya dalam hati, dan melontarkan makian pada dirinya sendiri. Gilang tidak bisa melarang Galen berada di samping Ziva, dan Gilang pun tidak bisa menarik wanita itu ke sisinya.

Pada akhirnya Ziva benar, bahwa untuk meraih apa yang kita mau harus ada sesuatu yang kita korbankan. Dan membiarkan keadaan tetap seperti ini artinya Gilang

mengorbankan cinta dan kebahagiaannya sendiri untuk melihat sang adik menikmati apa yang seharusnya bisa dirinya raih. Ziva. Dan rasanya Gilang tak rela.

Bahkan kini Gilang sudah tak tahan ingin segera menjauhkan adiknya dari sisi Ziva. Ia benar-benar kepanasan melihat Galen yang terus-terusan melayangkan godaannya kepada Ziva, dan semakin panas ketika sebuah senyum malu-malu menghiasi wajah cantik Ziva. Dan keadaan ini benar-benar terasa menyebalkan untuknya.

Sialan! Umpatnya di dalam hati.

Gilang memilih untuk bangkit dari duduknya. “Gilang ke kamar dulu, ya? Pengen mandi. Gerah!” pamitnya sambil membuka dua kancing teratas kemejanya seraya

melangkah meninggalkan *living room*. Namun sebelum itu Gilang sempatkan melirik ke arah Ziva untuk memberikan tatapan tajamnya yang sarat akan kecemburuan. Berharap Ziva paham perasaannya.

"Jangan lama-lama mandinya, Bang, Mama siapin kamu makan malam."

Gilang hanya menanggapi lewat deheman sebelum menghilang di balik pintu kamarnya yang ada di lantai dua. Gilang benar-benar mandi demi menyegarkan tubuhnya yang lelah, juga mendinginkan kepala dan hati yang di buat panas oleh Galen dengan Ziva, yang sesungguhnya Gilang tahu bahwa adiknya tidak bermaksud melakukan itu, karena sama sekali Galen tidak mengetahui perasaannya kepada Ziva. Di sini Gilang yang

salah sepenuhnya. Andai rasa itu tak ada, ia pasti baik-baik saja.

Dalam keadaan lebih segar Gilang kembali turun dari kamar untuk mengisi perutnya yang memang kelaparan mengingat sejak siang ia tak memasukan apa pun kecuali kopi. Gilang tak sempat makan. Selain karena pekerjaan yang banyak, memikirkan Ziva menambah kesibukannya. Dan sekarang ia kelaparan.

“Makan sekarang, Bang?” Gilang menganggguk ketika mendapat tanya sang mama, dan wanita paruh baya itu segera bangkit dari duduknya, mengajak Gilang ke dapur, meninggalkan tiga sosok lain yang masih bercengkerama di *living room*.

Sejenak Gilang melirik Ziva, dan kebetulan perempuan itu pun sedang menatap ke arahnya, membuat degup jantungnya kembali menggila. Namun kali ini Gilang tak hanya diam saja karena sebuah kedipan ia berikan untuk menggoda Ziva.

Benar. Gilang sudah mengambil keputusan, dan itu adalah keputusan paling berengsek yang pernah Gilang ambil. Tapi tak apa-apa 'kan? Sesekali Gilang ingin egois untuk dirinya sendiri.

Bagian 6

"Maaf bikin Abang nunggu lama," ucap Ziva tak enak hati.

"Gak apa-apa, salah aku juga gak nanya kamu pulang jam berapa," saking semangatnya bertemu Ziva, Gilang bahkan meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Benar-benar bukan dirinya sekali. Tapi mohon di maklumi, Gilang sedang jatuh cinta. Dan saat ini tengah bahagia-bahagianya karena akhirnya ia memiliki kekasih.

Seperti yang Gilang bilang, ia mengambil keputusan berengsek yang kelak akan membuat keluarganya kecewa dan adiknya terluka. Tapi Gilang nyatanya memang tidak bisa mengabaikan perasaannya. Sisi hatinya

yang egois menginginkan Ziva, dan Gilang memilih mengikutinya.

Satu bulan sudah pengkhianatan itu mereka lakukan dan sialannya baik Ziva mau pun Gilang benar-benar menikmatinya. Intensitas pertemuan mereka memang tak sesering pasangan pada umumnya, mengingat Galen masih jadi tunangan Ziva yang kerap mengantar atau menjemputnya, tapi mereka aktif berkomunikasi, dan sesekali bertemu meskipun harus mencuri-curi waktu. Entah itu ketika makan siang atau menjemput Ziva pulang kantor di saat Galen memiliki kesibukan.

Bahkan, Gilang pernah juga nekat menemui Ziva di rumahnya, saking rindunya pada wanita itu. Tidak sampai masuk memang, karena orang tua Ziva jelas tahu siapa Gilang,

dan tentunya akan jadi pertanyaan ketika melihat kedatangannya. Maka taman kompleks lah yang pada akhirnya menjadi tempat mereka melepas rindu, meskipun sebenarnya tidak pernah cukup. Tapi mau tak mau, mereka memang harus bersabar dulu hingga waktu yang tidak bisa di tentukan, mengingat tidak mudah mengakhiri hubungan Ziva dan Galen yang sudah memiliki ikatan. Hanya pertunangan, tapi tetap saja tidak se-*simple* itu untuk mengakhirinya. Terlebih tidak adanya *problem* di hubungan Ziva dan Galen. Kecuali permasalahan tentang perasaan yang mana Ziva tak mencintai tunangannya.

Gilang sudah tahu semua cerita di balik hubungan Ziva dan Galen, dan itu cukup membuat Gilang iba pada sang adik. Semenjak Galen memperkenalkan Ziva ke hadapan

orang tua, Gilang tahu Galen begitu mencintai kekasihnya. Tapi Gilang juga tidak bisa menyalahkan Ziva sepenuhnya, sebab bagaimanapun dirinya tahu bahwa rasa memang tidak bisa dipaksakan.

Satu tahun Ziva mengusahakan, menumbuhkan cinta yang memang seharusnya ada di dalam hubungannya dengan Galen. Dan mungkin itu berhasil, hanya saja kalah besar dengan rasa cintanya kepada Gilang. Membuat setitik cinta itu kembali terkikis, dan berakhir dengan pengkhianatan ini.

Sejujurnya Ziva juga tidak ingin berada di posisi ini. Ziva ingin mencintai sosok yang menjadi kekasihnya, mengingat Galen adalah pria baik dan penuh perhatian. Pria itu begitu menjaga dan mencintainya. Bisa di bilang

Galen tak memiliki celah. Siapa pun akan merasa beruntung memiliki pria itu. Pun dengan Ziva.

Sebelum bertemu dengan Gilang, Ziva pernah merasa begitu beruntung memiliki Galen. Tapi kemudian Ziva buta oleh cinta yang dirinya rasa. Ziva tak bisa membayangkan akan sekecewa apa Galen ketika tahu hubungannya dengan Gilang nanti.

Sesungguhnya baik Ziva maupun Gilang belum ada yang mampu bicara, mereka sama-sama tidak siap mengakui pengkhianatan ini. Tapi untuk menyudahinya jelas tidak bisa mereka lakukan. Terlebih sekarang hubungan itu sudah mereka jalin. Kerap menghabiskan waktu bersama dan saling berbagi cerita.

Kedekatan yang mereka cipta membuat rasa itu semakin tumbuh dalam. Dan mereka merasa bahwa ini sudah benar. Bahkan di saat berdua seperti ini mereka sering tiba-tiba lupa pada Galen yang mereka khianati.

Benar-benar berengsek!

Namun mereka tak peduli. Itu biarlah menjadi urusan nanti, karena sekarang Ziva dan Gilang lebih ingin bersenang-senang, melepas rindu setelah beberapa hari tak bertemu. Gilang sibuk, sementara Ziva terus di tempeli Galen yang akan berangkat ke luar kota untuk mengurusi pekerjaannya. Pagi tadi pria itu pergi, baru akan pulang satu minggu kemudian. Dan keabsenan Galen ini menjadi kesempatan untuk Gilang berperan sebagai kekasih.

“Mau makan di mana?” tanya Gilang sesaat setelah mobilnya melaju meninggalkan parkiran.

“Ke supermarket aja gimana? Beli bahan makanan, biar nanti aku yang masak?” usul Ziva dengan binar semangat.

“Gak cape memangnya?”

Ziva menggeleng. “Masaknya yang *simple-simple* aja. Lagi pula aku udah lama gak masak. Abang juga belum pernah cobain masakan aku ‘kan?” karena selama satu bulan mereka berhubungan Gilang memang selalu mengajaknya makan di luar karena mereka tidak memiliki banyak waktu untuk bersama. Sekarang mereka bisa menghabiskan waktu lebih lama sebelum Gilang mengantarkannya pulang ke rumah.

Supermarket yang ada di kawasan apartemen lah yang menjadi tujuan setelah Gilang menyetujui usulan Ziva untuk memasak. Dan sekarang troli yang Gilang dorong sudah di isi dengan segala kebutuhan mereka, mulai dari daging, udang, buah, sayuran dan tak lupa camilan ikut melengkapi belanjaan mereka. Dan hal sederhana seperti ini mampu membuat mereka bahagia, karena ternyata menemani pasangan belanja begitu menyenangkan. Gilang suka.

“Selagi nunggu makan malamnya siap, aku mandi, ya?” ucap Gilang selesai meletakkan belanjaan mereka ke atas meja bar dapurnya.

“Oke.” Respons Ziva di iringi senyum manis yang selalu saja berhasil membuat Gilang gemas hingga tak tahan untuk tidak

melayangkan kecupan di pipi atau bahkan bibir wanita itu.

Namun kali ini sepertinya Gilang tak bisa hanya mengecupnya saja karena begitu bibirnya menempel di bibir Ziva, Gilang mendamba sebuah lumatan, dan pada akhirnya ciuman panjang terjadi hingga membuat Ziva nyaris kehabisan napas. Tapi tak bohong bahwa Ziva begitu menyukainya.

“Nanti aku minta tambah,” kata Gilang sesaat setelah melepaskan ciumannya, setelah itu menjatuhkan kecupan di puncak kepala gadisnya, lalu pergi menuju kamarnya, meninggalkan Ziva di dapur seorang diri dengan napas yang masih sedikit memburu.

Jika soal ciuman Gilang benar-benar selalu membuatnya kewalahan. Benar, ini

bukan untuk yang pertama, karena sebelumnya Gilang pernah melakukannya juga, bahkan lebih lama dibandingkan barusan. Dan Ziva akui bahwa dirinya ketagihan. Ziva ingin terus merasakan lembutnya bibir Gilang yang bermain dengan bibirnya.

Namun dengan cepat Ziva menggeleng untuk membuang pikiran gilanya, ia mulai mengeluarkan semua barang dari kantong belanjaannya, lalu merapikannya di tempat seharusnya, setelah itu barulah Ziva memulai acara masaknya. Udang saus tiram adalah menu yang Gilang inginkan, dan Ziva memutuskan untuk membuat capcai juga tahu kecap sebagai tambahan.

Kurang dari satu jam semua makanan selesai Ziva hidangkan, dan Gilang yang

semula memilih duduk di *living room* sambil melanjutkan pekerjaan terlihat berbinar ketika mendapati semua makanan di meja. Membuat Ziva refleks mengembangkan senyum. Senang karena Gilang tergiur dengan makanannya, bahkan pria itu begitu lahap saat memakannya. Terlihat seperti orang tak makan berhari-hari. Membikin Ziva geli, tapi tak urung merasa senang juga.

Selesai makan malam dan membereskan sisa kekacaun di dapur, Ziva dan Gilang memutuskan untuk duduk-duduk di balkon, menikmati pemandangan malam, yang terlihat indah dengan bintang yang bertabur di langit. Membuat Gilang seketika ingat pada kebodohannya. Tapi berkat kebodohannya malam itu lah akhirnya sekarang Gilang bisa bersama Ziva, memeluk perempuan itu secara

nyata. Yang Gilang harap ‘kan berlangsung selamanya.

“*I love you*, Zi,” bisik Gilang seraya menambah erat pelukannya, membuat Ziva menoleh dan mengerutkan kening, menatap Gilang. “Kalau aja malam itu aku gak mabuk, sampai sekarang aku pasti masih menjadi pecundang yang hanya berani menatapmu dari kejauhan dan mencintai kamu dalam diam,” senyum Gilang tersumir tipis. “Terima kasih karena kamu memilih langsung mengambil langka sejak tahu bagaimana perasaanku.”

Karena jujur saja Gilang bukan pria *gentle* yang berani mengutarakan rasa suka secara blak-blakan pada sosok yang berhasil mencuri perhatiannya. Hingga pernah Gilang kehilangan seorang gadis karena terlalu kaku

dan lambat dalam bertindak. Tapi itu tidak membuatnya marah. Gilang cukup merasa sadar bahwa mungkin Tuhan memang tidak menakdirkan gadis itu untuknya. Dan ketika dirinya menyukai Ziva pun, Gilang tak berani menunjukkan perasaannya.

Selain karena dirinya yang tak pandai mendekati lawan jenis, Ziva juga milik adiknya. Tapi itu tidak lantas membuat Gilang menyudahi perasaannya, karena semakin hari dirinya malah semakin mendambakan Ziva, sampai kemudian menatapnya secara diam-diam adalah kegemarannya. Hingga akhirnya dengan bantuan alkohol, Gilang berhasil mengutarakan rasanya, dan Ziva menyambutnya.

"Tapi Abang gak nyesel 'kan sekarang?"

"Kenapa Abang harus menyesal?" balik Gilang bertanya dengan kening mengerut dalam.

Ziva mengedikkan bahu singkat. "Karena mencuri milik Galen mungkin."

"Apa kamu menyesal?" tanya Gilang serius.

Ziva melepaskan diri dari pelukan Gilang lalu mengubah posisi duduknya jadi berhadapan dengan pria itu, menatap Gilang tak kalah seriusnya. "Apa Abang melihat sebuah penyesalan di mataku?"

Tidak ada. Gilang jelas mengetahui itu. Sama seperti dirinya, Ziva pun menikmati pengkhianatan ini. Karena di bandingkan sesal, justru bahagia lah yang tergambar di kedua mata itu.

"Abang gak akan tahu bagaimana jantungku berdebar ketika malam itu Abang bilang cinta aku. Aku sampai terjaga hingga pagi demi memastikan bahwa Abang benar-benar mengatakannya. Empat kali Abang menggumamkannya secara jelas, dan aku gak bisa untuk gak percaya. Sampai akhirnya aku memutuskan bertemu Abang. Aku ingin kembali memastikan bahwa apa yang Abang katakan memang sungguhan," dan meskipun awalnya Ziva di buat kecewa, pada akhirnya mereka tetap bersama. Wakaupun harus mengkhianati Galen demi mewujudkan cintanya.

"Dan kamu pun gak akan tahu bagaimana cemburunya aku setiap lihat kamu sama Galen. Aku kesal ketika tangan dia merangkul kamu, terlebih ketika bibirnya

mampir di puncak kepala kamu. Jika saja aku gak ingat status kalian apa, aku ingin sekali menjauhkannya dari kamu. Tapi yang aku bisa hanya menahan sakit itu," lirih Gilang di akhir kalimatnya.

Ziva dapat merasakan emosi Gilang ketika menceritakan itu, dan Ziva malah justru tersenyum. Hatinya berbunga mendengar pengakuan Gilang barusan.

"Mulai sekarang aku janji akan mengambil jarak. Aku juga gak akan biarin Galen mendapat kesempatan untuk melakukan itu lagi. Tapi aku gak janji bisa langsung menghindarinya,"

"Aku paham," sela Gilang cepat.

Semua memang tidak bisa semudah yang mereka inginkan. Di sini, baik Gilang mau

pun Ziva tidak ada yang ingin menyakiti Galen, meskipun apa yang mereka lakukan saat ini sudah terhitung menyakiti Galen. Tapi selama Galen tak mengetahuinya, setidaknya mereka harus tetap bersikap normal, hingga saatnya tiba nanti, Gilang janji akan mengakui kesalahannya ini.

Bagian 7

Pagi-pagi sekali Ziva sudah cantik dengan dress sederhana motif bunga, dan riasan natural yang semakin mempercantik wajahnya. Semalam Veronica menghubungi, mengajaknya masak bersama untuk bekal mereka ke pantai siang nanti.

Ini *weekend*, dan Galen ingin menebus waktu yang terlewati karena harus pergi jauh dari sang tunangan. Sampai akhirnya Galen memutuskan untuk mengajak Ziva ke pantai, tapi rencana itu di dengar oleh Veronica yang kemudian ingin ikut serta. Membuat acara yang tadinya akan Galen habiskan berdua dengan Ziva, berubah jadi acara liburan keluarga. Namun sama sekali mereka tak

keberatan. Menurut Ziva itu justru lebih baik, karena setidaknya Gilang akan mengurangi kecemburuannya.

Gilang tidak ikut dengan alasan sibuk di perusahaan, padahal alasannya jelas karena Ziva pasti berduaan bersama Galen. Gilang hanya akan menjadi laki-laki menyedihkan jika berada di tengah-tengah mereka. Gilang juga tidak ingin semakin menambah penyakit hati. Jadi di bandingkan ikut serta, Gilang memilih menghabiskan waktu di kantor saja, sambil menunggu Ziva kembali dan akan langsung Gilang culik ke apartemennya.

Tempat itu sekarang bagai persembunyian untuk mereka berdua, karena setiap kali ingin menghabiskan waktu bersama, Apartemen lah yang menjadi tujuan mereka. Mengingat hanya di sanalah mereka

bisa bebas berdua karena keluarga Gilang tidak ada yang tahu mengenai hunian itu.

Namun untuk hari ini, Ziva menyarankan Gilang untuk datang kerumahnya, karena kebetulan kedua orang tuanya pergi menjenguk salah satu saudara yang ada di luar kota, meninggalkan Ziva seorang diri.

Ziva tidak bisa ikut karena besok masih harus bekerja. Lagi pula Ziva merasa lelah setelah seharian bermain di pantai. Sekarang Ziva hanya ingin bersantai, di temani Gilang yang baru saja sampai.

Galen tadi tidak mampir, karena pria itu harus membawa kedua orang tuanya pulang. Dan sama seperti Ziva, Galen pun nyatanya kelelahan, terlebih pria itu baru pulang

semalam dari luar kota. Membuat Ziva dan Gilang akhirnya memiliki waktu untuk bersama tanpa khawatir ada yang menangkap basah kebersamaan mereka.

"Mau minum apa, Bang?" tawar Ziva begitu Gilang melepaskan ciumannya. Hal yang selalu mereka lakukan setiap kali bertemu. Seakan itu adalah menu wajib yang tidak boleh di lewatkan. Tapi tentu saja ketika mereka hanya berdua seperti sekarang ini.

"Gara-gara bibir kamu hari ini memiliki rasa *strawberry*, kayaknya aku pengen minum jus *strawberry* deh. Punya gak?" Gilang tak bohong. Rasa yang dirinya dapatkan dari ciuman barusan memang beraroma *strawberry*, dan itu membuat Gilang ketagihan.

“Adanya melon, jeruk sama buah naga. *Strawberry* di sini gak ada yang suka, makanya Mama gak pernah beli.”

“Tapi bibir kamu—"

“Itu karena *lip tin* yang aku pakai,” potong Ziva seraya menunjuk bibirnya yang sebelum kedatangan Gilang memang dirinya olesi *lip tin* yang terpaksa Ziva beli dari teman kantornya. Biasanya Ziva membeli yang rasa *cherry*, tapi kebetulan rasa itu sedang tidak ada, dan berhubung miliknya pun habis, mau tak mau Ziva akhirnya mengambil yang *strawberry*. Tak menyangka bahwa Gilang ternyata suka.

“Aku kira kamu abis makan *strawberry*. Rasanya benar-benar kayak buah asli,”

ujarnya seraya menjatuhkan diri di sofa yang sebelumnya Ziva duduki.

"Abang suka *Strawberry*?"

"Suka kalau kebetulan ada. Kalau gak ada ya gak pernah maksa buat ada," Gilang tidak setergila-gila itu. Tapi tidak akan mengabaikan jika kebetulan sang mama membelinya.

"Nah berhubung sekarang ada, gimana kalau Abang menikmatinya?" Ziva tiba-tiba saja duduk di pangkuan Gilang dan menyentuhkan bibirnya ke bibir Gilang, membuat laki-laki itu terkejut, namun kemudian menyunggingkan senyum, menyambut ciuman Ziva yang tak pernah dirinya sangka-sangka. Ini untuk pertama

kalinya Ziva memulai, karena biasanya Gilang lah yang berperan.

“Mulai nakal, ya, Zi?” goda Gilang melepas sejenak ciumannya.

“Abang gak suka?”

Dengan cepat Gilang menggelengkan kepalanya. “Abang suka banget, Zi” katanya serupa bisikan, setelah itu Gilang sambung ciumannya, lebih dalam dan memabukkan.

Ziva mengerang pelan ketika Gilang menarik pinggangnya semakin dekat, mengikis jarak yang semula ada.

Rasa panas mulai membakar mereka, dan kini tidak hanya bibir yang beradu mesra, karena ternyata tangan Gilang pun menyusup ke balik piyama yang Ziva kenakan. Membuat gelenyar aneh itu Ziva rasa, terlebih ketika

Gilang menurunkan ciumannya, menjadikan leher Ziva sebagai sasaran selanjutnya. Dan jilatan-jilatan yang Gilang beri di sana, membuat Ziva tak lagi bisa menahan lenguhannya. Suara itu lolos bersamaan dengan tangan Gilang yang meraih payudaranya di balik bra yang membungkus sebagian buah dadanya. Membuat tubuh Ziva gemetar, tapi enggan untuk meminta Gilang menyudahi remasannya.

"Abang?" Ziva kembali mengerang ketika sebuah hisapan Gilang berikan di belakang telinganya.

"Mau berhenti?" tanya Gilang lewat bisikan. Namun Gilang bersumpah dirinya tidak ingin menyudahi ini. Jika boleh, Gilang menginginkan lebih dari ini. Tapi Gilang tidak

akan memaksa. Ia akan berhenti jika memang Ziva tidak menginginkannya.

Ziva tak merespons. Alih-alih menjawab dan menjauh, Ziva malah justru memberi akses lebih, memiringkan kepalanya agar Gilang leluasa menjelajahi lehernya. Ziva mempersilahkan Gilang berbuat apa pun di sana. Bahkan Ziva tak segan-segan untuk meloloskan desahannya. Membuat Gilang yang merasa di beri lampu hijau semakin aktif melancarkan cumbuannya.

Tangannya yang semula bersarang di balik piyama Ziva perlahan Gilang keluarkan. Bukan untuk menyudahi aktivitasnya merasai kulit lembut kekasihnya, melainkan Gilang gunakan untuk melepas kancing-kancing piyama Ziva, hingga apa yang dirinya tadi sentuh terpampang jelas di depan matanya.

Dan Gilang benar-benar merasa pening, tubuhnya bertambah panas dan matanya berkilat gairah.

Perlahan Gilang mengarahkan tangannya ke arah payudara Ziva yang masih berpenyangga, dengan tatap tak pindah ke mana-mana, terpaku pada bukit kembar Ziva yang begitu menggoda.

"Abang?" Ziva menggigit bibir bawahnya merasa malu. Tapi Gilang tidak merespons, Gilang terlalu takjub dengan pemandangan di depannya. Begitu indah dan membangkitkan gairah. Apalagi saat Gilang melancarkan remasannya. Itu benar-benar membuatnya terserang aliran listrik. Tapi anehnya Gilang suka dan enggan melepaskannya.

“Boleh di buka gak?” tanya Gilang sambil menyentuh tali bra Ziva, seraya mengangkat pandangannya demi mempertemukan matanya dengan mata Ziva. Posisi Ziva yang masih duduk di pahanya membuat wajah itu sedikit lebih tinggi darinya.

“Malu,” cicit Ziva. Wajahnya sudah benar-benar memerah perpaduan antara malu juga gairah yang di punya.

“Gak ada siapa-siapa,” Gilang melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan bahwa di rumah itu memang hanya ada mereka berdua. Dan Ziva tahu itu, sebab dirinyalah yang tinggal di rumah ini. Asisten rumah tangga ibunya hanya akan bekerja dari pagi hingga sore, setelah itu pulang. Membuat rumah kosong ketika kedua orang tua Ziva bepergian. Tapi masalahnya sekarang Ziva sedang malu

pada Gilang. Ini untuk pertama kalinya ia memperlihatkan bagian tubuhnya. Selain Gilang belum pernah ada yang Ziva biarkan menikmatinya. Ziva juga tidak tahu alasan yang membuatnya membiarkan Gilang melakukan hal ini.

Namun pada akhirnya Ziva tetap membawa tangannya ke belakang punggung untuk melepaskan pengait bra-nya Dan Gilang menunggu dengan tak sabar. Sampai akhirnya bulatan kembar itu tersuguh di depannya tanpa ada lagi penghalang, sebab bra yang Ziva kenakan sudah perempuan itu lepaskan dan Ziva simpan di sofa sebelah tubuh Gilang.

“Zi ….” Gilang tak bisa berkata-kata, apa yang ada di hadapannya benar-benar indah. Gilang tak bisa untuk tidak berdecak. Kagum akan milik Ziva yang begitu bulat dan

menantang, apalagi kini puttingnya sudah menegang. Gilang tak bisa lama-lama mengabaikannya. Maka langsung saja Gilang lahap gumpalan daging itu dengan gerakan tak sabar, membuat Ziva melenguh dan refleks melingkarkan tangan di leher Gilang, menyusupkan jemarinya di rambut lebat Gilang, lalu menekannya agar semakin dalam dadanya tenggelam. Dan di sana Gilang mengerang.

"Apa gak sebaiknya kita pindah ke kamar aja, Bang?" usul Ziva saat merasa hawa dingin menyentuh kulitnya yang telanjang.

"Kamar kamu di atas 'kan?" sejenak Gilang melepaskan kelumannya demi merespons kalimat Ziva. Karena nyatanya dirinya pun memiliki pikiran itu. Kamar

memang lebih baik di bandingkan ruang tamu yang mereka duduki saat ini.

“Abang mau gendong aku ke atas?”

Dan Gilang tak sama sekali keberatan. Bahkan tanpa repot-repot menurunkan Ziva dari pahanya, Gilang langsung menggendong Ziva di depan, membuat perempuan itu refleks melingkarkan kakinya di pinggang Gilang, tapi lebih dulu Ziva ambil bra dan atasan piyamanya. Ziva tidak mungkin meninggalkan pakaiannya di sana.

“Cuma aku aja ‘kan Zi?” tanya Gilang ketika mereka sudah berada di undakan tangga menuju lantai atas.

Ziva tak langsung menjawab, karena sungguh Ziva tak paham dengan maksud Gilang. Tapi ketika Gilang membubuhkan

ciuman di puncak payudaranya Ziva baru paham.

“Bibirku aja bahkan cuma di obrak abrik Abang. Aku gak pernah benar-benar ciuman sama Galen. Paling cuma cium-cium singkat aja,” akunya dengan senyum terukir.

“Kenapa?” tentu saja Gilang heran. Melihat bagaimana mesra dan manisnya Galen memperlakukan Ziva, Gilang sangsi ciuman itu tidak pernah terjadi. Alasan yang kemudian membuatnya cemburu dan memutuskan untuk memulai pertemuan mereka dengan ciuman. Gilang takut selama bersama Galen Ziva melakukan itu, dan Gilang ingin segera menghilangkan jejaknya. Tak menyangka bahwa ia justru yang pertama untuk Ziva. Beruntung kah Gilang? Atau justru berengsek?

Ziva menggelengkan kepala. Tidak tahu alasan dibalik dirinya yang selalu menghindar setiap kali Galen ingin menciumnya. Ziva tidak pernah membiarkan bibir Galen lama-lama berada di atas bibirnya, itu kenapa ciuman basah itu tidak pernah terjadi di antara mereka.

"Aku gak tahu harus senang atau sedih mendengar kejujuran kamu itu, Zi," karena nyatanya kedua rasa itu ada dalam diri Gilang saat ini. Di dalam posisinya sebagai calon kakak ipar, Gilang merasa sedih untuk sang adik yang secara tak langsung di tolak Ziva. Tapi di dalam posisinya sebagai kekasih Ziva, Gilang merasa senang, karena itu artinya hanya ciumannya yang Ziva nikmati.

Namun untuk sekarang Gilang tidak ingin memikirkan nasib menyedihkan sang

adik lebih dulu, sebab Gilang memiliki kesenangan baru yang tak mungkin dirinya sia-siakan. Ziva terlalu menggiurkan untuk di abaikan, dan Gilang tidak akan membiarkan malam ini selesai begitu saja. Gilang akan buat Ziva mengerang untuknya sepanjang malam.

Membuka pintu yang Ziva tunjuk sebagai kamarnya, Gilang kemudian membawa kekasihnya itu masuk, lalu menurunkan Ziva setelah berhasil menutup pintu. Dan langsung saja Gilang lumat bibir Ziva tanpa aba-aba, membuat Ziva terkesiap, namun kemudian membalas lumatannya.

Tangannya yang semula berada di dada Gilang beralih naik, melingkar di leher Gilang demi menjaga tubuhnya tetap seimbang, sekaligus memperdalam ciuman yang semakin lama semakin panas mereka rasakan.

Gilang pun tentu saja tidak tinggal diam. Apalagi dengan keadaan tubuh atas Ziva yang sudah telanjang karena ulahnya beberapa menit lalu. Gilang tidak bisa membiarkan tangannya yang sudah gatal tetap berada di pinggang Ziva, karena nyatanya daging kembar yang bulat menantang milik Ziva begitu menggiurkan untuknya mainkan.

Rasa hangat dan kenyal membuat Gilang berhasil meloloskan erangannya. Pun dengan Ziva yang telah mendesahkan nama kekasihnya.

Ciuman Gilang telah turun, perpindah pada leher jenjang Ziva yang tak kalah menggiurkannya untuk di cicipi. Namun sebisa mungkin untuk Gilang menahan diri agar tidak membuat tanda kemerahan di sana.

Sebagai ganti Gilang bubuhkan di payudara Ziva yang kini telah mulutnya nikmati. Sedangkan tangannya telah berpindah, ke punggung polos Ziva yang begitu hangat dan lembut, lalu naik seraya membawa serta rambut kekasihnya ke atas, dan mempertahankan tangannya di leher Ziva. Memberinya elusan lembut yang sukses membuat Ziva merinding seketika.

"Ahh, Bang ..."

Desahan itu seakan mempropokasi, membuat Gilang semakin bersemangat untuk mencumbui kekasihnya dan banyak tanda telah Gilang berikan di sekitar payudara kekasihnya. Membuat Gilang yang melihat maha karyanya itu tersenyum puas. Setelahnya ciumannya kembali Gilang berikan

di bibir Ziva, melumatnya rakus seolah itu adalah makanan yang paling lezat di dunia.

Merasa pegal dengan posisinya, Gilang ajak Ziva berjalan menuju ranjang, tanpa sama sekali melepasakan ciumannya, lalu membawa tubuh Ziva untuk terlentang di tempat tidur dengan ciuman yang masih berpagut semakin panas dan memabukkan.

Gairah semakin jelas Gilang rasa, begitu pula dengan Ziva yang sudah tidak bisa mengontrol kewarasannya, terlebih dengan rasa panas di tubuhnya yang terasa benar-benar menyiksa. Ziva butuh sesuatu yang bisa menyegarkan dahaganya, tapi Ziva tidak tahu apa yang dirinya inginkan. Sentuhan Gilang di tubuh bagian atasnya yang telah telanjang membuat Ziva malah semakin merasa tersiksa.

Namun ketika Gilang menghentikan aksinya justru kehilangan dan hampa yang Ziva rasa.

Ziva hendak bertanya mengenai kenapa Gilang berhenti, tapi belum sempat tanya itu Ziva lontarkan jawabannya lebih dulu Ziva dapatkan. Gilang tidak benar-benar berhenti, pria itu hanya menjeda demi melepaskan kaos yang dikenakannya, menampilkan dada bidangnya yang terlihat menggiurkan untuk Ziva sentuh. Dan saking inginnya melakukan itu Ziva tanpa sadar menelan ludahnya secara kasar dengan tatapan yang tak sedikit pun beralih dari tubuh Gilang yang atletis.

Gilang yang menyadari kekaguman kekasihnya itu pun hanya menarik senyum tipis, lalu kembali menurunkan tubuhnya tepat di atas tubuh Ziva yang masih telentang, menjadikan kedua tangannya sebagai

penyangga agar tidak menindih Ziva yang berada di bawahnya, Gilang memberikan Ziva izin untuk menyentuh dadanya. Namun sialan, karena ternyata hal itu malah justru membuat Gilang mengerang. Bukan sakit, tapi keenakkan. Jemari Ziva yang mungil itu berhasil membangunkan sisi terliarnya. Elusannya yang lembut dan ragu-ragu membuat Gilang tersiksa, dan ingin sekali segera menurunkan sisa pakaiannya dan Ziva. Namun apa mungkin Ziva akan mengizinkannya?

Mengabaikan tanggapan Ziva akan pertanyaannya yang tidak terlontar, Gilang memilih kembali melumat bibir kakasihnya dengan gerakan lembut yang mampu membuai, lalu berangsur cepat dan menuntut.

Seperti sebelumnya, Gilang tidak bisa membiarkan tangannya tetap diam setelah mengetahui bagaimana menyenangkannya meremas payudara Ziva. Rasanya benar-benar hangat dan lembut. Tapi Gilang tidak bisa berhenti sampai di sana saja, karena kini tangannya yang semula berada di dada, Gilang bawa turun menuju perut Ziva dan bertahan di pinggang, tepat di kain lembut celana piyama Ziva yang ingin sekali Gilang lepas segera.

Ciuman yang sebelumnya sudah beralih ke payudara Ziva, Gilang hentikan untuk sesaat, demi melihat mata Ziva, meminta persetujuan untuk melakukannya.

Tidak ada respons apa pun selain tatap Ziva yang sama berkabutnya. Sampai akhirnya Gilang memutuskan untuk menurunkan kain itu dengan gerakan perlahan, tatapannya

masih bertahan di manik Ziva, menunggu respons Ziva yang mungkin saja tidak ingin membiarkan Gilang melakukannya. Tapi hingga kain itu terlepas setengahnya tidak juga Gilang dapati menolakan kekasihnya. Membuat Gilang menjatuhkan satu ciuman di kening Ziva, cukup lama dan dalam, yang membuat Ziva memejamkan mata perlahan, seresapi ciuman yang Gilang berikan.

Kemudian ciuman Gilang beralih ke mata Ziva bergantian, pada hidung, kemudian kedua pipi, dan berakhir lama di bibir Ziva yang sudah membengkak akibat ciuman sebelumnya.

Tidak ada lumatan yang kali ini Gilang berikan, hanya dua bibir yang saling menempel, namun mampu membuat mereka terbuai.

“Aku janji akan perlahan. Kamu percaya ‘kan?”

Dan ketika sebuah anggukan Ziva berikan, Gilang tahu bahwa Ziva telah mengizinkannya. Membuat Gilang tidak lagi menunda. Ia realisasikan keinginannya memiliki Ziva sepenuhnya. Tidak lagi Gilang peduli sang adik yang jelas akan murka. Gilang hanya berharap bahwa dengan perbuatannya ini ia bisa memiliki Ziva untuk dirinya sendiri. Ya, karena itulah keinginannya.

Bagian 8

"Ngantuk banget kayaknya, *Yang*?"

Ziva mengangguk. "Sepulang dari pantai aku langsung tidur, tengah malam malah kebangun dan gak bisa tidur lagi sampai pagi. Makanya sekarang aku ngantuk banget," begitu lancar Ziva berbohong pada Galen. Membuatnya diam-diam meringis sambil menggumamkan kata maaf di dalam hati.

"Nonton drama pasti?" tebaknya, dan Ziva menganggukі itu. Meski pada kenyataannya ia menghabiskan malam panas bersama Gilang.

"Kebiasaan!" sebuah sentilan mampir di pelipis, membuat Ziva menoleh dengan mata membulat pura-pura marah.

"Sakit, Galen!" rengek Ziva sembari mengusap-usap pelipisnya yang sebenarnya tak begitu sakit. Tapi seperti inilah reaksinya setiap kali Galen melakukan itu. Namun tidak pernah sekali pun Galen merasa bersalah karena justru pria itu malah tertawa dan akan melakukan lagi, tapi setelahnya sebuah kecupan akan Galen berikan bersama kata maafnya.

Dulu hal itu selalu membuat Ziva merona, namun tidak dengan sekarang. Hanya saja Ziva memilih tetap bereaksi seperti biasanya karena tidak ingin Galen merasa janggal dengan sikapnya. Meskipun ia sudah berencana akan mengatakan mengenai hubungannya dengan Gilang, tetap saja Ziva perlu mempersiapkan diri juga keberanian, dan sekarang jelas bukan waktunya. Biarlah

seperti ini dulu, Ziva janji tidak akan berlama-lama menyembunyikan semua ini dari sang tunangan.

Sejujurnya Galen adalah pria yang mudah dicintai, sikapnya yang lembut dan penyayang akan membuat siapa saja luluh. Belum lagi pribadinya yang menyenangkan, membuat suasana tidak akan pernah sepi. Alasan itulah yang dulu membuat Ziva menerima Galen menjadi kekasihnya. Karena menurut orang cinta itu akan datang seiring berjalannya waktu. Dan Ziva pernah mengharapkan itu. Tapi ternyata memang bukan Galen orangnya. Karena sebanyak apa pun waktu yang mereka habiskan bersama, Ziva tidak menemukan getaran itu. Jantungnya masih berdetak normal meskipun Galen semanis itu memperlakukannya.

“Nanti siang aku jemput, ya?” ucap Galen setelah menghentikan mobilnya di depan kantor Ziva.

“Siang nanti aku udah janji makan siang bareng teman-teman. Kita mau serbu café baru di pertigaan depan,” Ziva tidak berbohong. Sambil menunggu kedatangan Gilang semalam, ia asyik chat dengan teman-teman kerjanya, merencanakan makan siang senin ini. Sengaja di bicarakan sejak semalam agar tidak ada yang tidak ikut. Dan Ziva sudah terlanjur menyetujui. “Atau kamu mau ikut aja?” tawarnya sungguh-sungguh.

“Nggak deh, aku gak mau jadi nyamuk diantara kamu dan teman-teman kamu itu,” karena pernah sekali Galen ikut serta makan siang bersama teman-teman Ziva, dan Galen menyesal. Mereka sibuk mengobrol tanpa

sama sekali menghiraukan keberadaan Galen. Sialannya saat itu Galen laki-laki sendirian, karena yang lain tidak membawa pasangan. Dan di tengah kehebohan para wanita itu Galen benar-benar merasa salah tongkrongan. Semua yang para wanita itu bicarakan tidak ada yang Galen mengerti. Jadi di bandingkan kembali merasa bosan Galen tidak lagi coba-coba ikut berkumpul, membiarkan saja kekasihnya menikmati *girl time* bersama teman-temannya.

Ziva terkekeh kecil menanggapi keengganan tunangannya itu. “Tapi aku boleh pergi sama mereka ‘kan?” tanya Ziva memastikan.

“Sebenarnya aku pengen makan siang berdua sama kamu. Aku kagen. Tapi ya udahlah, kapan-kapan aja,” pasrah Galen.

Galen memang sepengertian itu. Membuat selama ini Ziva bertahan meskipun rasanya tidak juga berkembang sebagai mana yang dirinya inginkan. Tapi sekarang sepertinya Ziva tidak akan berusaha menghadirkan rasa itu lagi, karena jelas Gilang telah menambat hatinya. Dan Ziva begitu ingin bersama pria itu.

“Maaf,” ucap Ziva sarat akan rasa bersalah, tapi bukan untuk ajakan makan siang yang di tolaknya, melainkan untuk alasan lain yang berhubungan dengan pengkhianatannya. Namun sekarang Ziva belum bisa berterus terang. Jadi biarlah Galen mengartikan sendiri kalimat maafnya.

“Gak apa-apa,” pria itu menyorot tulus, membuat Ziva diam-diam meringis, merasa bersalah karena telah menyakiti Galen dengan

pengkhianatannya. Tapi mau bagaimana lagi, Ziva juga tidak bisa menghentikannya. Ia terlalu menikmati hubungannya dengan Gilang. “Turun gih, udah siang,” katanya seraya melirik jam di pergelangan tangan. Dan Ziva pun melakukan hal serupa demi mengetahui pukul berapa sekarang.

“Sekali lagi maaf,” masih dengan sorot menyesal dan alasan yang sama Ziva mengucapkannya.

“Iya sayang, gak apa-apa,” ucapnya sembari mengusak rambut Ziva dengan gemas, senyumnya terukir tulus sebelum kemudian sebuah kecupan ringan Gilang curi di pipi tunangannya. Setelah itu membiarkan Ziva keluar dari mobilnya. Dan Galen kembali melaju menuju kantornya.

Menatap mobil Galen hingga menghilang di tengah kendaraan-kendaraan lain, Ziva tidak langsung melangkahkan kaki masuk ke dalam bangunan kantornya, lebih dulu Ziva meraih ponsel dan membuka ruang obrolannya dengan Gilang. Ada beberapa pesan yang pria itu kirimkan, dan Ziva berhasil di buat tersenyum. Tapi tidak ada satu pun yang berniat Ziva balas karena nyatanya memang bukan untuk itu ia mengeluarkan gawainya. Melainkan untuk mengirimkan pesan berupa pemberitahuan, atau mungkin pengaduan? Entahlah apa itu namanya. Yang jelas itu berkaitan dengan apa yang Galen lakukan.

Barusan Galen cium pipi aku.

Itu yang Ziva tulis sebelum kemudian menekan tombol kirim. Tidak lupa

menyertakan foto *selfie*-nya yang baru saja Ziva ambil dengan pose menunjuk pipi yang sempat mendapat kecupan dari Galen. Bukan berniat apa-apa, Ziva hanya suka menggoda Gilang. Menurutnya wajah uring-uringan pria itu begitu menggemaskan. Ziva benar-benar menyukainya.

Tak sampai satu menit balasan segera Ziva dapatkan, dan itu sesuai dengan yang di bayangkan. Bahkan seakan tak sabar menunggu balasan, Gilang segera melakukan panggilan, yang sengaja Ziva abaikan untuk beberapa saat sampai akhirnya ia memutuskan untuk menerima dengan senyum tersungging cukup lebar.

Kakinya sudah melangkah masuk ke dalam lobi, sementara telinganya Ziva gunakan untuk mendengar serentetan ocehan

Gilang yang begitu lucu menurutnya. Gilang benar-benar pecemburu, padahal Galen berhak memberinya kecupan mengingat mereka adalah pasangan yang sudah bertunangan. Lagi pula semalam Gilang sudah mendapatkan bagiannya, tak hanya sekadar kecupan, karena nyatanya Gilang mencumbu habis setiap inci tubuhnya, membuat Ziva mengerang dan mendesahkan nama Gilang berkali-kali. Tidak kah laki-laki itu merasa cukup?

"Makan siang nanti aku tunggu di parkiran!" suara kesal Gilang lagi-lagi membuat Ziva terkekeh pelan. Sama sekali tidak merasa bersalah apalagi kasihan pada kekasihnya yang tengah begitu cemburu, padahal Ziva hanya bilang kalau Galen mencium pipinya dengan potret dirinya yang

menunjuk pipi, bukan foto saat Galen benar-benar mencium pipinya. Tapi reaksi Gilang sudah layaknya cacing kepanasan. Benar-benar menggelikan. Namun tak urung hatinya berbunga.

"Sayangnya aku gak bisa makan siang bareng Abang,"

"*Kenapa?*" sela pria itu cepat, nadanya terdengar tak suka dan itu membuat Ziva kembali mengulas senyumnya. Setelahnya Ziva memberikan jawaban yang sama seperti yang dirinya beri kepada Galen, minus tawaran untuk ikut karena Ziva tidak ingin teman-temannya tahu tentang pengkhianatannya kepada Galen. Hubungannya dengan Gilang biar menjadi rahasia mereka berdua saja untuk saat ini.

"*Gak bisa di batalin?*" Ziva menggelengkan kepala sebelum akhirnya sadar bahwa Gilang tak mungkin bisa melihatnya.

"Udah janji, Bang. Gak enak kalau di batalin," sesal Ziva. Dan sebuah dengusan kecil dapat Ziva dengar lolos dari sosok di seberang telepon.

"*Sama Galen juga?*"

"Enggak. Aku tawarin juga dia gak mau. Kapok dia kumpul sama teman-teman aku."

"*Kenapa?*" Ziva hanya mengedikkan bahu singkat meskipun tahu Gilang tak dapat melihatnya, tapi Ziva tidak berniat menjelaskan pada Gilang. Toh menurutnya itu tidak penting. "*Terus kenapa aku gak kamu*

tawarin ikut juga? Kamu takut aku tolak juga tawarannya?”

“Bukan,” bantah Ziva cepat. “Sekali pun Abang menerima, aku gak mungkin ajak Abang makan bareng teman-teman aku. Mereka semua tahu hubungan aku sama Galen.” Dan kali ini Ziva mendengar helaan pelan napas Gilang.

“*Cobaan banget, ya, jadi selingkuhan*,” desahnya lirih. “*Apa-apa harus sembunyi-sembunyi*,” tambahnya terdengar sedih.

“Abang nyesel?” tanya Ziva berupa bisikan.

“*Abang sedih karena gak bisa gandeng kamu depan orang-orang*.” Nyatanya bukan hanya Gilang, Ziva pun sama sedihnya dengan hubungan sembunyi-sembunyi ini. Tapi mau

bagaimana lagi? Mau tak mau mereka memang harus melakukan ini untuk beberapa waktu ke depan, hingga Ziva terlepas dari Galen.

“Sabar, ya, Bang. Nanti pasti akan ada saatnya untuk kita.”

Dan Ziva berharap itu akan datang dengan segera tanpa ada satu pun yang terluka dengan hubungan yang mereka punya. Meskipun Ziva tahu betul itu tidak mungkin, karena Galen sudah pasti akan begitu terluka.

Bagian 9

“Ck, nekat banget sih, Bang!” geram Ziva begitu tiba di mobil Gilang yang beberapa menit lalu mengirim pesan, mengatakan bahwa pria itu sudah ada di depan pagar rumahnya. Membuat Ziva yang saat itu sedang asyik menonton bersama ibunya panik, sampai akhirnya alasan membeli camilan ke minimarket yang kebetulan memang ada di depan kompleks perumahannya Ziva katakan agar bisa keluar. Dan beruntung sang mama percaya.

Sekarang Ziva sudah duduk di kursi penumpang Gilang, menatap pria itu kesal. Tapi Gilang tak sama sekali menunjukkan rasa bersalah, karena pria itu terlihat santai-santai

saja seraya melajukan mobilnya menuju taman yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah Ziva. Masih di dalam kompleks. Dan pada jam-jam malam seperti ini keadaan kompleks memang sepi, karena orang-orang jelas lebih memilih berada di dalam rumah, berkumpul dengan keluarga. Seperti yang Ziva lakukan sebelum Gilang mengiriminya pesan.

“Kalau orang tua aku sampai curiga gimana coba?” masih saja Ziva merasa kesal. Bukan tidak ingin bertemu dengan Gilang, sejujurnya Ziva selalu rindu apalagi setelah seharian tak bertemu. Tapi Ziva takut kalau Gilang nekat datang ke rumahnya. Ziva belum siap ketahuan keluarganya, karena itu hanya akan mengecewakan mereka. Meskipun suatu saat ketika dirinya mengaku pun akan tetap berakhir sama. Tapi setidaknya Ziva perlu

memiliki dulu rencana, memikirkan cara agar penjelasan tentang hubungannya dengan Gilang dapat di terima. Tapi menyebalkannya Gilang malah bertingkah sesuka hatinya.

"Ya, abis gimana, kamu sendiri yang salah malah bilang-bilang tentang Galen cium pipi kamu. Aku sampai gak fokus kerja tahu gak?!" dengus Gilang. Matanya mendelik dengan bibir cemberut yang sukses meluruhkan kekesalan Ziva, karena kini Ziva malah justru merasa geli. Apalagi ketika ingat kejadian pagi tadi. Ziva tidak hentinya mendapatkan panggilan dan pesan dari Gilang yang berisi rengekan pria itu. Namun menjelang sore teror Gilang berhenti tanpa Ziva tahu alasannya, sampai akhirnya ia tak menyangka bahwa sang kekasih datang ke

rumahnya, meskipun hanya menunggu di luar pagar.

"Cuma cium pipi aja, loh, Bang, itu juga dikit. Sementara Abang dapat semuanya kemarin malam," dan sontak pipi Ziva menghangat mengingat kejadian itu lagi. Beda hal dengan Gilang yang justru menampilkan *smirk*-nya, menatap Ziva dengan sorot menggoda. Wajah cemberutnya yang semula di tampilkan lenyap begitu saja, dan Ziva menyesal telah mengingatkan Gilang mengenai malam yang mereka habiskan bersama.

Sial! umpat hatinya pada diri sendiri.

"Mau di ulang gak, Zi?" goda Gilang sembari melepas *seatbelt* yang membelit tubuhnya, lalu bergerak mendekat pada Ziva

dengan gerakan pelan, semakin menggoda Ziva yang kini telah memalingkan wajahnya yang sudah begitu merah akibat malu. "Apartemen aku, ya? Atau mau di sini aja?" Gilang tak berniat kurang ajar, ia hanya ingin menggoda kekasihnya, karena menurutnya wajah malu Ziva begitu menggemaskan dan Gilang benar-benar ingin menculiknya sekarang. Tapi itu tidak akan Gilang lakukan, karena seperti kata Ziva, orang tua perempuan itu bisa curiga.

"Jangan macam-macam, Bang, ini tempat umum!" peringat Ziva tanpa sama sekali berpaling dari jendela sampingnya.

"Tapi sepi, Zi," katanya masih belum ingin berhenti.

“Satpam kompleks suka patroli, Bang. Aku gak mau dipergoki lagi mesum!” itu pasti akan sangat memalukan. Ziva bergidik segera.

“Apartemen aku aja kalau gitu. Di sana aman, gak akan ada siapa pun yang datang. Kita bisa puas seperti kemarin malam.”

Ziva dapat merasakan hembusan napas hangat Gilang di belakang telinganya, membuatnya seketika merinding, dan gelenyar aneh seperti kemarin malam kembali Ziva rasakan. Ziva gigit bibir bawahnya pelan demi menahan sesuatu yang ingin keluar. Ziva benar-benar tidak ingin membuat perkara. Malam ini ia tidak sebebas malam kemarin, ada orang tuanya di rumah dan mereka pasti menunggu kepulangannya.

“Abang,” cicit Ziva pelan, lalu perlahan menolehkan kepalanya demi bertatapan dengan sang kekasih. Ziva ingin memberi pengertian pada Gilang mengenai mereka yang tak bisa pergi bersama begitu saja. Ziva sudah meringis, takut tergoda dengan tatap Gilang yang selalu menyorotnya dalam ketika berada di puncak gairahnya. Namun seketika Ziva merasa kesal, karena nyatanya ia malah mendapati sorot jahil Gilang dengan senyum tertahan yang terlihat begitu menyebalkan. Gilang memang mencondongkan tubuhnya, membuat mereka berada di jarak begitu dekat. Tapi Ziva tak menyangka bahwa ternyata Gilang hanya menggodanya saja.

Menyebalkan! Geramnya dalam hati. Kemudian Ziva layangkan sebuah pukulan di perut dan dada Gilang, membuat pria itu

kembali duduk di kursinya, menyebalkannya kini pria itu telah meloloskan tawanya, membuat wajah Ziva semakin memerah, perpaduan antara malu juga kesal.

"Wajah kamu lucu banget tahu gak, Zi?" ucapnya di tengah tawa yang terdengar begitu puas. Membuat Ziva mendengus seraya memalingkan wajah dengan tangan terlipat di depan dada. Ziva merajuk, tapi Gilang tak sama sekali menghentikan tawanya, membuat Ziva kali ini melayangkan cubitan panasnya. Benar-benar kesal pada kekasihnya itu.

Tapi tak perlu takut, karena nyatanya pelukan Gilang dan kalimat-kalimat manisnya selalu berhasil meredakan kekesalan Ziva. Bahkan kini perempuan itu sudah membalas pelukan Gilang, bermanja di dada Gilang dengan kalimat rindu yang menerbitkan

senyum di bibir Gilang. Sama halnya dengan Ziva, Gilang pun merasakan hal serupa. Ia datang karena ingin memberi makan rindunya, dan Gilang bersyukur karena Ziva mau menemuinya meski harus berbohong pada orang tuanya.

“Besok siang aku ada *meeting* di dekat kantor Abang. Mau ketemu gak?” tanya Ziva seraya mendongakkan kepalanya.

“Jam berapa?”

“Setelah makan siang.”

“Kamu sendiri?” Gilang memastikan terlebih dulu.

“Iya. Tadinya berdua bareng teman, tapi dia sakit,” terangnya singkat.

"Makan siang besok udah ada janji sama Galen?"

Ziva menggeleng. "Kita gak pernah buat janji jauh-jauh hari. Dia paling bilang kalau pas anterin aku ke kantor, kadang juga tiba-tiba udah nunggu di parkiran. Kenapa memangnya?"

"Tadinya sambil nunggu kamu ketemu klien, kita bisa makan siang bareng dulu," tapi karena kedatangan Galen tidak pasti, Gilang tidak bisa mengharapkan itu.

"Besok aku kabarin deh. Tapi Abang juga harus kabarin aku kalau sibuk, ingat ya, Bang, aku gak suka nunggu. Apalagi sesuatu yang gak pasti!" ujarnya seolah memperingati.

Gilang mengangguk dengan senyum terpatri, lalu setelahnya sebuah kecupan

Gilang jatuhkan di pipi Ziva berkali-kali dengan niat menghapus jejak Galen pagi tadi. Namun setelah itu bibir lah yang menjadi sasaran Gilang, dan Ziva tak keberatan, karena perempuan itu justru menyambutnya dengan suka cita, mengimbangi ciuman Gilang yang selalu memabukkan.

Apa yang mereka lakukan tidak sekadar ciuman karena Gilang sempat-sempatnya melancarkan sasaran pada payudara Ziva yang sejak kemarin malam sudah menjadi candunya. Pria dewasa itu sudah seperti layaknya bayi, menyusu dengan begitu rakusnya, hingga membuat Ziva meringis sakit sekaligus nikmat.

“Bang,” tangan Ziva meremas kuat rambut Gilang, sedikit menekan hingga membuat dadanya semakin dalam masuk ke

mulut Gilang yang asyik memberi hisapan. Sementara satu dada Ziva yang lain Gilang remas menggunakan tangan. Posisi Ziva adalah setengah berdiri di depan Gilang, membuat Gilang mudah menggapai payudara menggiurkan Ziva yang menantang.

Ini benar-benar gila. Gilang tidak menyangka akan melakukan hal itu kepada Ziva, padahal sebelumnya untuk memeluk saja Gilang hanya bisa berangan. Tapi sekarang … bahkan Gilang telah berhasil memiliki Ziva. Menjadi yang pertama mengenal seluruh tubuh Ziva.

Kemarin malam sebenarnya Gilang tidak memiliki niat melakukannya, ia hanya ingin berdua, mengahabiskan waktu dengan menonton sambil berpelukan, berbagi cerita tentang masa remaja atau dunia kerja yang

kini mereka geluti. Namun siapa yang akan mengira bahwa mereka justru menyelam begitu dalam, mencipta romansa yang begitu menggairahkan. Dan jujur, Gilang sama sekali tidak menyesal. Hanya saja rasa bersalahnya kepada sang adik semakin besar. Tapi itu urusan belakangan, karena yang terpenting sekarang adalah dirinya dan Ziva menginginkan hal serupa. Bersama. Merajut kisah sebagaimana dua sosok yang saling mencinta.

Semoga semesta mengizinkan mereka.

Jika tidak, maka Gilang akan memaksa.

Bagian 10

Gilang berada di parkiran siang ini, menunggu Ziva yang tengah melangsungkan *meeting* dengan kliennya. Sudah berselang lama, tapi Gilang baru datang beberapa menit yang lalu, tepatnya ketika Ziva mengatakan *meeting* akan segera usai. Dan benar, tidak sampai setengah jam, sosok cantik yang begitu Gilang puja itu terlihat keluar dari restoran dengan dua orang yang tidak Gilang kenal.

Sambil melangkah menuju parkiran, tiga sosok itu sibuk mengobrol, sampai akhirnya dua orang yang Gilang tebak sebagai klien Ziva berbelok menuju salah satu mobil yang ada di sana, di susul Ziva yang kemudian melangkah ke arahnya. Langsung membuka pintu

penumpang dan melempar senyum manisnya. Membuat Gilang membalas kemudian sedikit mencondongkan tubuhnya demi mengecup pipi Ziva berkali-kali.

“Aku yakin Galen cium pipi kamu lagi pagi tadi, atau mungkin di tambah sama tadi siang?” mengingat pagi tadi Ziva mengiriminya pesan mengenai ajakan makan siang Galen. Membuat Gilang tak memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu lebih lama bersama kekasihnya, karena bagaimanapun Galen tetap harus menjadi yang utama sebelum mereka mengakui pengkhianatan ini.

“Ck, cemburu!” Ziva memutar bola mata sembari memasang *seatbelt*-nya. “Kita mau ke mana? Aku tadi udah izin gak balik ke kantor

sama atasan." Dan Gilang di buat tersenyum mendengar itu.

"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat," ucapnya seraya menyalakan mesin mobil.

"Ke mana?"

"Nanti kamu akan tahu," katanya sok misterius. Membuat Ziva memicingkan mata. "Aku harap kamu suka," tambahnya tak sama sekali menghiraukan tatapan curiga Ziva.

Gilang memilih fokus pada jalanan di depannya yang cukup lenggang, sementara Ziva terlihat sibuk dengan ponsel dan dokumen yang wanita itu bawa. Gilang meyakini bahwa Ziva tengah berkutat dengan pekerjaannya. Dan Gilang tidak akan mengganggu. Setidaknya selama mereka di perjalanan, karena setelah tiba di tujuan nanti

jangan harap Gilang akan membiarkan wanita itu mengabaikannya.

Sekitar empat puluh menit perjalanan yang mereka tempuh, kini mobil yang Gilang kendarai berhasil berhenti di *carport* sebuah rumah besar berlantai dua, membuat Ziva yang melihatnya dari kaca jendela di buat mengerutkan kening seraya melirik ke arah Gilang yang mulai melepaskan sabuk pengamannya.

"Ini rumah siapa?"

Gilang tak menjawab, pria itu hanya tersenyum lalu mengajak Ziva untuk turun.

"Bang?"

"Ikut aja, sayang," Gilang menarik pelan tangan Ziva sebelum merangkul pinggang wanita itu, membawanya melangkah menaiki

beberapa undakan tangga yang membawa mereka ke teras depan yang terlihat nyaman apalagi dengan pemandangan taman yang asri dan menyejukkan. Cocok di gunakan untuk bersantai pagi atau sore dengan di temani kudapan bersama pasangan. Dan pemikirannya itu refleks membuat Ziva menoleh ke arah Gilang yang berada di sisinya.

“Jangan bilang kalau ini rumah Abang?” selidik Ziva seraya menghentikan langkahnya, membuat Gilang ikut berhenti dengan senyum mengembang di bibirnya.

“Lebih tepatnya rumah kita,” kata Gilang dengan binar senang. “Satu minggu lalu aku beli rumah ini. Sebenarnya rumah ini punya teman Abang, tapi karena mereka harus pindah ke luar kota, jadi deh rumahnya di jual. Berhubung Abang suka, ya, Abang beli deh,”

terangnya. “Nanti kita tinggal di sini sama-sama,” karena nyatanya memang itu yang Gilang pikirkan ketika membeli rumah ini. Gilang begitu ingin hidup bersama Ziva. Wanita yang dirinya cinta. Meskipun Gilang sadar bahwa untuk bersatu tidak semudah yang mereka harapkan.

“Abang,” lirih Ziva dengan mata berkaca.

“Gimana kalau kita jujur aja sama keluarga kita, Zi?” karena rasanya Gilang sudah tak sanggup sembunyi-sembunyi lagi. Ia ingin bebas menemui Ziva. Merengkuh kekasihnya, dan mengggandeng wanita itu ke mana-mana. “Aku tahu kamu pasti lelah dengan keadaan seperti ini,” selain harus menghadapi Gilang, nyatanya Ziva pun tidak lepas dari memikirkan tentang sosok sang tunangan. Galen. Masih menjadi

pertimbangan, karena baik Ziva maupun Gilang tidak ingin memberi kecewa. Tapi mereka sepertinya tak bisa.

“Kita jujur sekarang aja, ya, Zi?”

“Tapi Bang …?” Ziva tidak bisa melanjutkan kalimatnya, terlalu bingung untuk menanggapi keinginan Gilang. Meskipun ia menginginkan jujur, tapi Ziva masih merasa ragu.

“Mau sekarang atau pun nanti *ending*-nya akan tetap sama, Zi.” Galen akan tetap terluka. Galen akan tetap kecewa. Menunda pengakuan sama saja dengan menunda kehancuran, karena Gilang yakin semakin mereka menunda, maka semakin besar kecewa yang mereka berikan.

"Aku juga sama lelahnya seperti kamu, Zi. Aku sama bersalahnya seperti kamu, bahkan mungkin rasa bersalahku lebih besar mengingat yang aku khianati adalah adik aku sendiri. Tapi sampai kapan kita harus seperti ini? Lambat laun Galen akan tahu, dan aku gak mau dia tahu dengan sendirinya. Bukankah lebih baik kita menyerahkan diri dari pada menunggu di tangkap sebagai tersangka?"

Ziva tahu, tapi apa mungkin Galen akan terima? Bagaimana kalau Galen justru murka?

"Bagaimana jika Galen gak mau memahami rasa yang kita punya?" tanya Ziva.

Gilang tak lantas menjawab, ia memikirkan kemungkinan itu. Ziva benar, hal itu bisa saja terjadi melihat bagaimana tatapan Galen yang begitu memuja Ziva. Seperti halnya

Gilang yang tak bisa memahami hubungan Ziva dan adiknya, Galen pun pasti demikian meskipun Ziva dan Gilang mengaku saling cinta. Sebagai kakak, Gilang tahu bahwa Galen bukan sosok yang akan mudah mengalah. Jangankan wanita yang di cinta, ketika mereka berebut makanan saja Galen tak akan begitu saja mengalah.

Jadi, bagaimana Gilang harus mengambil langkah?

“Tapi kamu mau ‘kan, Zi, menghabiskan sisa hidup bersamaku?” tanya Gilang dengan sorot sungguh-sungguh.

Tentu saja Ziva lebih dari sekadar mau. Karena untuk pertama kalinya dirinya benar-benar jatuh cinta. Ziva tidak mungkin melepaskannya begitu saja.

“Kalau begitu apa pun yang terjadi nanti, kita hadapi sama-sama. Secepatnya kita akan mengakui kesalahan kita pada Galen.”

Sejujurnya Ziva ragu, ia takut dengan pengakuan yang akan mereka lakukan malah membuatnya jauh dari Gilang. Bagaimanapun Ziva tak siap. Tapi benar apa yang Gilang bilang, sekarang atau pun nanti, *ending*-nya akan tetap sama. Jadi dari pada tersiksa lebih lama alangkah baiknya mengakui secepatnya. Sebelum semuanya terlambat.

“Sekarang kita masuk, ya? Isi rumahnya memang sudah lengkap. Tapi siapa tahu kamu ingin mengubahnya,” mengingat rumah ini Gilang beli memang bertujuan untuk dirinya tempati bersama Ziva, dan Gilang tidak akan segan-segan untuk merenovasi jika memang ada yang tak sesuai dengan keinginan Ziva.

Meskipun sebenarnya rumah ini baru selesai melakukan perbaikan sebelum akhirnya di jual si pemilik.

"Ini harganya berapa, Bang?"

Dan pertanyaan tak terduga itu malah membuat Gilang geleng kepala. Di bandingkan dengan menilai keadaan rumah yang memang sudah lengkap karena si pemilik sebelumnya menjual semua barangnya serta agar tidak merepotkan kepindahan, Ziva malah justru menanyakan harganya.

Gilang tahu dirinya bukan orang kaya, perusahaannya tidak sebesar tempat kerja Ziva dan Galen, tapi untuk membeli rumah ini Gilang cukup mampu. Dan ia tak perlu menyebutkan harga. Cukup tahu bahwa dirinya dan Ziva akan nyaman meninggalinya.

"Halaman belakangnya luas, Zi. Nanti kita buat area bermain untuk anak-anak," pemikirannya memang sudah sejauh itu. Wajar jika Gilang ingin segera mengakui pengkhianatan ini. Gilang tak sabar hidup bersama Ziva di satu atap yang sama, membangun keluarga yang diisi dirinya dan Ziva, kemudian diramaikan oleh anak-anak mereka. Lihat, begitu indah 'kan bayangannya? Padahal Gilang sudah tahu untuk menikmati itu semua tidak akan mudah untuknya.

Tapi Gilang percaya bahwa jodoh tak akan ke mana. Sesulit apa pun rintangan yang akan dirinya hadapi nanti, Tuhan punya cara untuk membuatnya dan Ziva bersatu.

Bagian 11

"Sayang?" panggil Gilang serupa bisikan seraya menyelusupkan kedua tangannya di pinggang ramping Ziva yang kini tengah mengupas apel untuk menjadi camilan mereka.

Sebenarnya tadi Ziva ingin membuat sesuatu demi mencoba dapur baru, tapi karena di kulkas tidak ada bahan apa pun untuk di masak, jadilah Ziva mengambil apel yang tersimpan di sana. Beruntung masih layak di konsumsi, jadi Ziva tak harus mengomeli Gilang yang tidak memutuskan untuk mampir ke supermarket saat di perjalanan tadi.

Hanya deheman singkat yang Ziva beri sebagai jawaban, ia tetap fokus pada pekerjaannya, membiarkan saja Gilang dengan tingkah manjanya yang kadang membuat Ziva memutar bola mata.

Gilang tak lagi memberi tanggapan, karena panggilannya barusan memang tidak bertujuan untuk membangun obrolan, Gilang hanya ingin berdekatan dengan Ziva. Dan posisi memeluk Ziva dari belakang adalah hal yang paling Gilang sukai. Ia bisa bebas membaui harum rambut Ziva yang begitu lembut. Dalam posisi ini pun mereka menjadi tak berjarak, dan Gilang ingin terus bisa seperti ini tanpa memikirkan apa pun lagi. Tapi untuk saat ini mereka tidak bisa. Namun Gilang tetap ingin menikmati kedekatan ini.

Gilang tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kejujuran diungkapnya pada sang adik, maka sebelum hal tak diinginkan itu terjadi, selama dirinya dan Ziva masih bisa seperti ini, Gilang tidak akan menyia-nyiakannya, karena Gilang tak yakin waktu masih mau berpihak padanya dan Ziva.

“Apa pun yang terjadi, tetap cintai aku, ya, Zi?”

Ziva menghentikan gerakannya memotong apel, tubuhnya menegang dengan jantung berdebar kencang. “Maksud Abang?” Ziva tak paham, dan dirinya butuh penjelasan.

“Setelah bertekad untuk mempercepat pengakuan, perasaanku jadi gak karuan. Ada takut yang menghampiri dan ada resah yang

membikin gelisah, aku hanya takut Galen tidak membuat semuanya mudah.”

Nyatanya Ziva pun merasakan hal yang sama, namun tidak berniat untuk menyampaikannya, karena itu hanya akan membuat Gilang bimbang. Ziva tidak ingin Gilang kembali mengurungkan niatnya membuat pengakuan, sebab Ziva sudah membuat keputusan. Ziva tidak akan menunda lebih lama lagi pengkhianatannya, sebab seperti yang Gilang inginkan, Ziva pun tidak mau terus-terusan sembunyi-sembunyi. Ia ingin seisi dunia tahu bahwa dirinya dan Gilang adalah manusia yang saling mencintai.

Membalikkan tubuh menghadap Gilang, Ziva ulurkan tangan menyentuh pipi sang kekasih yang di tumbuhi bulu-bulu pendek, membuat Gilang yang tampan semakin

memesona. Dan Ziva suka dengan penampilan Gilang seperti ini. “Ketidak mudahan itu pasti. Tapi kita sudah berjanji untuk berjuang bersama ‘kan, Bang? Apa pun rintangan yang menghadang akan kita terjang sama-sama. Dan aku janji, apa pun yang terjadi aku akan tetap mencintai Abang.” Kalimat itu Ziva ungkapkan dengan sungguh-sungguh, dan Ziva akhiri dengan kecupan cukup lama di bibir Gilang sebagai tanda bahwa dirinya tak main-main dengan janjinya.

Namun nyatanya kecupan yang Ziva lakukan berhasil membangkitkan gairahnya, pun dengan Gilang yang kini semakin menarik Ziva ke tubuhnya hingga mereka bisa merasakan hawa panas dari napas masing-masing. Dan entah siapa yang memulai, karena di detik selanjutnya bibir mereka sudah saling

berpagut mesra, saling mencecap rasa dan menyalurkan sebuah gairah yang nyata. Namun nyatanya ini bukan hanya sekadar nafsu saja, sebab cinta yang mereka punya turut andil meramaikan gejolak di dada.

"Abang!" sontak Ziva terkejut saat tiba-tiba saja Gilang mengangkat tubuhnya dan mendudukannya di meja. Namun Gilang tak sama sekali menghiraukan karena kini yang Gilang lakukan adalah menjelajah leher jenjang Ziva yang begitu menggoda. Tangannya yang semula berada di pinggang bergerak membuka kancing kemeja yang Ziva kenakan, kemudian melepas dan melemparkannya begitu saja. Menyisakan bra berwarna merah yang kontras dengan kulit putih Ziva, membuat perempuan itu terlihat lebih seksi, dan Gilang benar-benar tergoda.

Seperti biasa, Gilang menatapnya dalam waktu yang cukup lama, menikmati keindahan itu dengan matanya sebelum kemudian tangannya yang bergerak meremas, dan mulutnya yang menyusu begitu nikmat.

Sampai hari ini dada Ziva masih menjadi favoritnya dan Gilang selalu suka berlama-lama memainkannya. Dan sekarang Gilang menyantapnya, layaknya Ziva adalah makanan pembuka yang begitu menggoda.

Ziva telah berbaring di meja makan, telah siap dengan tubuh telanjangnya, sementara Gilang sedang tergesa menanggalkan pakaiannya, tak sabar ingin menikmati Ziva di meja makannya. Namun Gilang tak langsung masuk ke intinya, karena lebih dulu Gilang jelajah tubuh itu dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan kecupan juga

jilatannya, membuat Ziva mengerang, dan meloloskan desahannya, terlebih ketika Gilang menyentuh titik paling sensitifnya dan bermain lama di sana. Tubuhnya tak lagi bisa diam. Dan ketika kedutan itu datang, Ziva rapatkan kedua kakinya, membuat kepala Gilang terjepit diantara kedua pahanya, tepat di depan kewanitaannya.

Sejujurnya Ziva malu, tapi ia benar-benar tak tahan, dan Gilang malah semakin liar di bawah sana. Membuat Ziva berkali-kali menjerit saking tersiksanya dengan kenikmatan yang Gilang beri, sampai akhirnya pelepasan itu Ziva dapatkan. Membuatnya merasa lemas. Sayangnya tidak bagi Gilang, karena pria itu malah justru semakin bersemangat, dan sekarang telah memposisikan diri di atas Ziva, menyambar

bibirnya dengan lumatan rakus dan tergesa dengan tangan aktif di dada Ziva yang sudah begitu mengeras, sementara bagian bawahnya bergerak menggoda, membuat Ziva kembali meloloskan desahannya. Lebih keras dari sebelumnya.

"Aku masuk sekarang, ya, Zi?" izin Gilang sembari membimbing miliknya untuk memasuki Ziva yang telah siap untuknya.

"*Ughh*, Bang!" lenguh Ziva ketika Gilang mendorong pelan miliknya. Lalu memekik kencang ketika kejantanan itu masuk sepenuhnya. Memenuhi miliknya.

Untuk beberapa saat Gilang hanya diam, membiarkan Ziva terbiasa dengan keberadaannya. Karena meskipun ini bukan yang pertama, mereka belum sesering itu

melakukannya. Jadi wajar jika Ziva belum terbiasa dengan miliknya.

Sebagai pengalihan untuk rasa sakit yang Ziva rasa, Gilang kembali menyatukan bibir mereka, melumatnya dengan penuh kelembutan sambil bergerak perlahan. Membuat Ziva yang telah terbuai merasakan kenikmatan yang berkali-kali lipat, belum lagi di tambah dengan serangan tangan Gilang di dadanya. Ziva resmi bermandi kenikmatan yang tiada tara.

"*Ouh*, Bang," Ziva benar-benar tak mampu menahan desahan. Titik sensitifnya di serang secara bersamaan, dan itu membuatnya kewalahan. Namun sungguh Ziva tak ingin ini berhenti, Ziva malah justru meminta Gilang semakin mempercepat hujamannya. Ziva sudah tak tahan. Gelombang

kepuasannya akan segera datang. Dan Gilang yang sadar segera mengejar ketertinggalannya, hingga akhirnya keduanya sama-sama mendapatkan puncaknya. Dan itu rasanya luar biasa. Gilang tak bisa menahan senyum bahagianya.

"Terima kasih sayang," bisik Gilang di tengah hembusan napasnya yang masih memburu. "Terima kasih," ucapnya lagi sembari mengecupi seluruh wajah Ziva yang berpeluh. Terlihat kekelahan, namun tak urung matanya berbinar. Membuat Gilang tahu bahwa sang kekasih merasakan kepuasan yang sama. Dan sungguh Gilang tidak akan pernah menyesal telah mengkhianati adiknya. Karena nyatanya memang semenggebu itulah cintanya.

Mungkin akan banyak orang yang menganggap bahwa Gilang tengah membual, mengingat orang-orang lebih percaya pada kalimat '*cinta itu menjaga, bukan merusak*'. Kalimat itu tak salah, tapi di sini Gilang akan mengutarakan pendapatnya.

Cinta dan nafsu memang memiliki perbedaan setipis kertas. Namun percaya atau tidak kita bisa membedakannya. Hubungan badan dengan seseorang yang memang kita cinta akan lebih terasa menggebu, terasa indah, dan menggairahkan sepayah apa pun permainannya. Sementara hubungan badan yang didasari karena nafsu tidak akan menyimpan kesan berarti meski sehebat itu pelepasan yang di dapatkan.

Pada intinya, Gilang tak berbohong saat dirinya mengatakan cintanya semenggebu itu

untuk Ziva. Karena nyatanya berhubungan badan mampu mengukur seberapa besar rasa yang kita miliki pada pasangan. Sebab sepanjang penyatuan segalanya hanya terpusat pada sosok sang tercinta.

Gilang bukannya mencari pembelaan untuk apa yang sudah dilakukannya bersama Ziva, ia hanya mencoba mengutarakan pendapatnya. Dan seperti itulah Gilang berpendapat. Lagi pula Gilang tidak pernah berpikir untuk merusak Ziva, ia hanya ingin menyalurkan rasa cinta yang dirinya punya, dan ternyata itu tidak bisa hanya sekadar lewat kecupan biasa, sebab Gilang begitu memuja sosok Ziva.

Bagian 12

Entah kebetulan atau memang Tuhan merestui hubungannya dengan Gilang, karena Ziva merasa bahwa belakangan ini dirinya lebih banyak menghabiskan waktu bersama Gilang. Galen begitu sibuk, dan dalam waktu dua bulan terakhir ini pria itu sering kali bepergian entah keluar kota atau luar negeri. Yang jelas baik Gilang mau pun Ziva merasa bebas. Namun karena alasan itu juga Gilang dan Ziva belum sempat melakukan pengakuan. Niat hati ingin menyelesaikan semuanya dengan cepat malah justru terhambat. Tapi mau bagaimana lagi, Ziva tidak mungkin memaksa Galen meluangkan waktu hanya untuk dirinya kecewakan. Jadi

mau tak mau Ziva dan Gilang menunggu hingga waktunya tepat.

Hari ini, lagi dan lagi Ziva di jemput oleh Gilang. Dan seperti biasa mereka tidak akan pernah langsung pulang, sebab lebih dulu Gilang akan membawanya ke apartemen atau rumah pribadinya, mengingat hanya dua tempat itu yang aman dari semua orang yang mengenal mereka.

Sebenarnya sesekali Ziva ingin pergi keluar, sekadar menonton atau hanya jalan-jalan, tapi itu terlalu bahaya, karena tidak menutup kemungkinan mereka bertemu dengan sahabat atau bahkan keluarga. Dan untuk menghindari kemungkinan itu pada akhirnya mereka harus rela menghabiskan waktu di apartemen atau di rumah. Meski sesekali tetap melakukan makan di luar. Tapi

restoran yang memiliki ruang privasi lah yang selalu menjadi tempat yang mereka pilih. Dan jujur saja Ziva kurang suka. Tapi mau bagaimana lagi, inilah resiko mereka sebagai pasangan pengkhianat. Harus bersembunyi agar tidak di curigai.

Banyak hal yang mereka lakukan selama bersama beberapa bulan ini dan itu membuat keinginan mereka untuk bersatu semakin menggebu. Tak hanya karena urusan ranjang yang sudah membuat mereka candu, tapi semua hal yang bisa mereka lakukan bersama, mulai dari memasak, berbelanja kebutuhan, membersihkan apartemen dan hal-hal sederhana lainnya turut menjadi alasan di balik keinginan mereka dalam bersama.

Bayangan tentang pernikahan sudah menjadi hal yang membuat Ziva dan Gilang tak sabar belakangan ini. Dan rencana mengenai pernikahan pun sudah sering mereka bicarakan. Membuat keduanya semakin tak sabar. Padahal dulu baik Ziva mau pun Gilang tidak pernah memiliki pemikiran itu. Tapi sekarang jelas berbeda, mereka yang dulu tidak memiliki mimpi sebuah rumah tangga kini telah merasa menemukan belahan jiwa.

Sayangnya semesta tidak mengizinkan mereka bersatu secepat yang di mau. Urusan dengan Galen harus lebih dulu di selesaikan, meskipun tak jarang Gilang berpikir untuk membawa Ziva kabur dari semua orang yang pasti akan menganggap salah hubungan mereka. Namun Gilang menghargai keinginan Ziva. Perempuan itu tidak ingin membuat

keluarga semakin kecewa dan nyatanya Gilang pun sama. Ia masih memiliki keluarga yang lengkap. Pergi begitu saja hanya akan semakin membuat semua orang kecewa. Dan sekali lagi mereka hanya bisa sabar. Semoga Tuhan benar-benar merestui.

"Bang?" panggil Ziva sembari melangkahkan kaki menuju ranjang berantakan yang masih di isi oleh Gilang. Pria itu terlihat sibuk dengan ponselnya, masih dalam keadaan yang sama sebelum Ziva tinggalkan mandi satu jam lalu.

Ini sudah malam, tapi Ziva memilih tetap berendam air hangat untuk merilekskan tubuhnya yang pegal, sementara Gilang malah justru malas-malasan di tempat tidur, padahal Ziva tadi sempat meminta pria itu

membereskan kekacauan yang sudah mereka perbuat.

“Apa, sayang?” Gilang tidak pernah mengabaikan Ziva sesibuk apa pun dirinya. Dan sebisa mungkin Gilang tidak akan pernah melakukan itu. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadikan wanita itu prioritasnya. Jadi tidak ada hal penting lain selain Ziva-nya, terlebih ketika mereka sedang berdua seperti ini. Maka segera Gilang simpan ponselnya ke atas nakas dan mengalihkan fokus sepenuhnya pada Ziva yang terlihat segar dalam balutan handuk kimono berwarna biru langit.

Rambutnya yang basah di balut oleh handuk kecil yang memiliki warna senada. Karena ternyata biru adalah warna kesukaan Ziva, membuat Gilang langsung menyiapkan

keperluan Ziva dengan warna yang wanita itu suka. Bahkan Gilang melakukan pengecatan ulang pada kamarnya beberapa minggu lalu, demi membuat Ziva merasa seperti di kamarnya sendiri, karena Gilang jelas tak lupa ketika dirinya masuk untuk pertama kali ke area pribadi perempuan itu. Gilang langsung di suguhkan dengan kamar bernuansa biru yang begitu feminin, membuatnya merasa silau, tapi sekarang ia telah terbiasa, dan Gilang telah mengakui keindahan warna serupa langit itu. Namun sekarang bukan warna yang menjadi objek ketertarikannya, melainkan Ziva yang terlihat berwajah resah.

"Kamu baik-baik aja 'kan, Zi?" dan Gilang sedikit lega ketika wanita itu memberikan sebuah anggukan juga senyum manis yang selalu membuatnya terpesona. Namun

kemudian Ziva berdiri di sisi ranjang, menatapnya dengan sorot yang serius juga dalam. Membuat Gilang mengerutkan kening, terlebih ketika perempuan itu mulai menarik tali kimono handuknya hingga menampilkan tubuh indah Ziva yang untungnya sudah terbungkus bra dan celana dalam. Karena jika tidak, Gilang pasti sudah tak dapat berpikir jernih lagi, meskipun sekarang pun dirinya tidak bisa menebak apa maksud dari yang Ziva perbuat. Tidak mungkin kan Ziva mengajaknya bercinta? Karena mereka bahkan baru saja selesai melakukannya satu jam yang lalu.

“Abang ngerasa ada yang aneh gak sih sama tubuh aku?” tanyanya dengan nada yang terdengar serius. Membuat Gilang yang semula hendak meloloskan godaan, urung,

langsung menatap Ziva dengan sorot tak paham. “Belakangan ini aku ngerasa perutku seperti mengeras,” katanya sembari meraih tangan Gilang dan menyimpannya di depan perutnya yang terekspos.

“Sakit?”

“Sesekali. Lebih sering dada aku yang sakit, bahkan terlihat seperti membengkak,” kali ini Ziva melepaskan penyangga dadanya, memperlihatkan perubahan gumpalan daging itu pada Gilang yang seketika menelan ludah. Namun Gilang singkirkan dulu pemikiran mesumnya, sebab ia belum bisa menebak ke arah mana sang kekasih akan membawa percakapannya. Tapi harus dirinya akui bahwa jantungnya mulai tak bisa di ajak kompromi.

“Apa mungkin karena terlalu sering aku hisap?” karena jujur saja, Gilang pun merasakan perubahan itu pada dada Ziva. Bertambah besar dan kenyal, Gilang sampai tak ingin berhenti memainkannya. Bahkan tadi pun Gilang enggan melepaskan kelumannya, andai Ziva tak memberi ancaman.

“Aku gak tahu. Tapi, Bang …” Ziva menjeda, ia lirik Gilang yang terlihat menunggu. Dengan payah Ziva menelan ludahnya sebelum kemudian menurunkan pandangan pada perutnya yang masih tertutup tangan Gilang. “Menurut artikel yang aku baca, itu adalah tanda-tanda kehamilan,” lanjutnya dengan nada pelan. Namun karena suasana kamar yang begitu sepi Gilang masih dapat mendengarnya dengan jelas. Dan apa

yang Ziva ucapkan benar-benar membuat Gilang terdiam dengan tatap lurus tertuju pada perut Ziva. Dan refleks tangannya memberi elusan lembut di sana.

“Aku belum memastikan kebenarannya,” sambungnya lagi. “Aku takut,” tambahnya serupa cicitan.

“Jadi itu masih perkiraan aja ‘kan Zi?”

Ziva menganggguk pelan seraya melirik Gilang demi mengetahui reaksi pria itu. Namun tidak ada apa pun. Gilang masih terlihat tenang. Beda hal dengan dirinya yang cukup merasa resah.

Keanehan ini sudah Ziva rasa beberapa minggu belakangan, dan tentu saja Ziva tidak sebodoh itu untuk mengartikan keadaannya. Sebagai perempuan yang sudah dewasa Ziva

jelas tahu ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Dan demi meyakinkan semua itu Ziva mencari-cari artikel di internet.

Ziva terlalu takut memeriksakannya langsung. Jadi internet yang lebih dulu dirinya andalkan, dan apa yang Ziva keluhkan menjurus pada satu hal yang sudah dapat dirinya tebak. Apalagi mengingat aktivitas ranjang itu semakin sering mereka lakukan. Membuat kemungkinan itu semakin kuat, terlebih Gilang tidak pernah menggunakan pengaman. Meskipun sesekali Ziva mengkonsumsi pil pencegah kehamilan. Tapi tidak menutup kemungkinan 'kan? Dan satu lagi yang membuat praduganya semakin kuat …

"Aku udah telat datang bulan hampir tiga minggu." Dan sepanjang mandi tadi Ziva

resah memikirkan itu. Selama ini tamu bulanannya selalu datang rutin setiap bulannya, jika pun telat, paling hanya satu atau dua hari. Sementara bulan ini … Ziva bahkan belum mendapatkannya juga.

"Abang?" panggil Ziva dengan mata yang sudah berkaca. Takut kemungkinannya benar-benar terbukti. Namun Gilang masih juga belum bereaksi, membuat kecewa mulai menyusup ke hati, dan kini Ziva tidak lagi mampu menahan tangisnya. Air matanya tumpah dengan isak kencang yang sukses membuat Gilang panik.

"Zi," Gilang segera berdiri dari duduknya, langsung membawa kekasihnya itu ke dalam pelukan dengan bisik meminta wanita itu untuk tenang. Namun Ziva malah justru semakin terisak kencang. Membuat

Gilang berusaha sabar dan membiarkan saja kekasihnya puas menangis.

“Gimana kalau aku benar-benar hamil?” lirihnya di tengah isakan.

“Ya gak apa-apa dong, Zi. Itu bagus. Kita akan segera menjadi orang tua,” jawab Gilang begitu tenang. Membuat tangis Ziva seketika berhenti dan segera menarik diri dari pelukan Gilang.

“Maksud Abang?” tanyanya memastikan.

Gilang tersenyum seraya mengulurkan tangan demi menyeka air mata yang telah membasahi pipi wanita itu, lalu menyingkirkan beberapa anak rambut yang lolos dari balik handuk yang masih Ziva kenakan di kepalanya, kemudian menangkup

wajah cantik itu, dan Gilang bubuhkan kecupan singkat di kening wanitanya. Sebelum akhirnya membidik mata Ziva dengan tatapannya yang dalam dan sarat akan keseriusan, tanpa menghilangkan kesan lembut yang selama ini selalu Gilang beri pada sang tercinta.

"Aku senang jika memang kamu hamil, Zi. Aku yakin yang kamu kandung itu anak aku. Tidak ada alasan untuk aku menolaknya."

"Ta- tapi ...?"

"Aku terkejut Zi, tapi bukan berarti aku tidak senang. Aku diam, bukan karena aku keberatan dengan kabar yang kamu berikan. Sejak awal aku sudah tahu konsekuensi dari apa yang kita lakukan, namun tetap saja aku terkejut mendengar praduga kamu. Aku tidak

tahu harus bereaksi seperti apa. Bukan karena aku tidak suka, tapi aku terlalu bahagia. Hanya saja pikiran lain melintas, *'masih perkiraan'* membuatku tak siap jika hanya di beri angan. Makanya aku belum tahu harus bereaksi apa, Zi. Namun perlu kamu tahu, aku bahagia jika memang kamu mengandung anakku."

Sama sekali Gilang tidak berbohong. Ia benar-benar senang jika memang Ziva hamil, karena itu berarti satu langkah lebih mudah untuk mewujudkan keinginannya bersatu dengan sang tercinta.

Bagian 13

Enam minggu dokter memperkirakan kehamilannya, dan itu membuat Ziva merasa tak bisa membendung air matanya. Entah karena senang atau justru sedih mengingat kehamilannya berada di luar pernikahan. Namun yang jelas Ziva merasa hangat ketika mendapati binar di mata Gilang ketika mendengar penjelasan dokter mengenai kehamilannya. Pria itu menyimak semuanya dengan baik, bahkan tidak segan Gilang bertanya mengenai apa yang baik dan tidak untuk ibu hamil, sampai akhirnya dokter menuliskan resep vitamin untuk Ziva konsumsi, tak lupa dengan titahnya mengkonsumsi susu untuk memberi si buah hati nutrisi yang cukup.

Dan Gilang dengan semangatnya menuruti semua itu. Sekembalinya dari rumah sakit, Gilang melajukan mobilnya ke apotek untuk menebus vitamin juga membelikan Ziva susu ibu hamil. Tidak tanggung-tanggung Gilang membeli berbagai macam rasa dengan dalih agar Ziva tak merasa bosan. Setelah itu supermarket menjadi tujuan selanjutnya demi membeli buah-buahan. Seperti yang Ziva bilang, Gilang melakukan semua yang dokter sarankan. Dan itu membuat Ziva terharu sekaligus sedih.

Di saat Gilang menerima baik kandungannya, Ziva malah justru merasa bimbang. Tapi bukan berarti dirinya tak senang. Rasa itu ada meski tidak begitu menggebu. Alasannya jelas karena status mereka yang bukan pasangan suami istri.

Alasan ke dua adalah keluarganya. Ziva tidak tahu apa yang akan dirinya katakan kepada orang tuanya mengenai kehamilannya. Dan ketiga adalah Galen. Pria itu masih menjadi tunangannya hingga hari ini.

Rencananya untuk memberi tahu Galen mengenai hubungannya dengan Gilang memang sudah bulat, dan Ziva tidak akan mundur lagi mengenai itu. Tapi memberi tahu mengenai kehamilannya ... tidakkah Ziva begitu berengsek? Tak hanya mengecewakan dengan pengkhianatan, tapi juga melukai dengan kehamilannya di tengah hubungan yang masih mereka miliki. Rasanya Ziva tak mampu membayangkan kemurkaan Galen ketika mengetahui semua ketidaksetiaannya ini.

"Kamu jangan cape-cape kerja, Zi. Kalau bisa *resign* aja. Ingat apa yang dokter bilang, kamu gak boleh stres!" ocehan Gilang terdengar sepanjang perjalanan, dan Ziva mendengarkan itu tanpa rasa bosan meskipun benaknya sedang kerepotan memikirkan Galen yang jelas akan kecewa padanya, juga cara mengatakan kehamilannya pada keluarga tanpa membuat mereka kecewa, meskipun sebenarnya itu jelas tidak mungkin.

Ziva yakin tidak ada orang tua yang baik-baik saja mendengar anak gadisnya hamil di luar nikah. Apalagi Ziva merupakan anak semata wayang kedua orang tuanya. Entah akan sebesar apa kekecewaan mereka.

"Susunya biar di simpan di tempat aku," karena Gilang tahu Ziva masih perlu menyembunyikan kehamilannya hingga nanti

mereka menjelaskan pada pihak keluarga masing-masing. “Nanti aku kasih ke kamu sesuai jadwal minumnya,” katanya melanjutkan. “Sebisa mungkin aku anterin sendiri ke kamu. Tapi kalau waktunya gak memungkinkan, aku titip ojek online.”

“Memangnya itu gak akan buat Abang kerepotan?” Ziva jelas tahu, Gilang pasti akan pulang pergi untuk menemuinya demi segelas susu yang harus dirinya minum.

“Gak masalah. Demi anakku. Demi kamu juga,” seulas senyum Gilang lepaskan dengan tangan terulur merapikan anak-anak rambut Ziva yang berjatuhan. Mereka telah tiba di depan kediaman Ziva setelah seharian membolos kerja demi mengunjungi dokter kandungan.

"Abang sesenang itu akan memiliki anak dariku?" karena jika benar, Ziva tidak akan keberatan di benci semua orang setelah ini.

"Mendengar pengakuan cinta kamu saja Abang sudah begitu bahagia, Zi. Apalagi mendengar kehamilan kamu. Bahagiaku berkali-kali lipat. Tapi …" Gilang menjeda, pandangannya ia pusatkan sepenuhnya pada Ziva yang duduk menyamping di kursi penumpang sebelahnya. "Apa kamu tidak keberatan?" tanyanya dengan nada serius.

Namun Ziva tidak langsung bisa memahaminya. Alisnya naik menatap Gilang.

"Apa kamu tidak keberatan mengandung anakku?" ulangnya lebih jelas. "Karena melihat dari raut wajah kamu sejak kemarin, Abang merasa bahwa kamu tidak

bahagia. Penjelasan dokter pun tidak begitu kamu dengarkan."

Dan, Gilang berpikir apakah mungkin sang kekasih tidak senang dengan kehamilannya? Karena setiap kali melirik Ziva, Gilang mendapati wanita itu melamun. Namun Gilang memilih diam, ia mengenyahkan pemikirannya itu, karena menurutnya tidak mungkin Ziva seperti itu. Tapi semakin di diamkan Gilang malah justru merasa semakin resah. Ia takut jika Ziva benar-benar keberatan mengandung darah dagingnya, terlebih di kondisi mereka yang belum memiliki ikatan pernikahan.

Hamil di luar pernikahan memang bukan hal yang patut di banggakan. Tapi tidak mungkin untuk di abaikan. Bagaimanapun anak itu rezeki, anugerah yang tuhan beri. Dan

Gilang bersyukur mendapatkannya. Di luaran sana banyak pasangan yang mendambakan kehadirannya, tidak mungkin Gilang menyia-nyiakannya. Meski sadar ini sebuah kesalahan. Tidak. Cintanya dan Ziva tak salah. Hanya saja waktunya yang tidak tepat.

“Abang—"

“Kamu takut membuat orang tua kamu kecewa?” sela Gilang seraya membingkai wajah cantik kekasihnya yang telah basah oleh air mata. “Aku sadar kehamilan di kondisi kita yang seperti ini akan semakin membuat keluarga kita kecewa. Keadaannya pun akan membuat kita semakin salah. Tapi Zi, dia sudah ada. Berlindung di perut kamu,” Gilang berucap lembut, lalu menurunkan satu tangannya ke perut Ziva yang tertutup terusan tipis berbahan lembut.

"Anak kita gak tahu apa-apa, Zi. Dia gak tahu permasalahan kita. Dia gak tahu apa pun yang akan kita hadapi. Dia datang karena merasa bahwa ini adalah saatnya. Ini adalah waktu yang tepat. Meski bagi kita terasa gak benar, mengingat pernikahan belum mengikat kita. Tapi tidak seharusnya dia menjadi beban, Zi. Karena beban yang sesungguhnya adalah kita sendiri. Semua yang telah kita perbuat. Tapi jujur, aku tidak sedikit pun menyesalinya. Terserah jika kamu mau menganggapku berengsek atau seperti apa pun itu."

Karena jelas Gilang pun mengakui keberengsekannya yang telah merayu Ziva hingga membawa mereka pada keintiman yang seharusnya mereka tunda hingga penghulu dan para saksi menyerukan kata sah. Tapi mau bagaimana lagi, semuanya sudah

terjadi. Dan waktu tidak akan membawa mereka kembali pada masa keintiman itu belum mereka rajut bersama. Adegannya bisa mereka ulang, tapi keadaan tidak pernah bisa mereka ubah.

“Sama sekali aku gak keberatan, Bang. Aku senang bisa ngandung anak Abang,” karena nyatanya memang seperti itu. “Aku cuma takut benar-benar mengecewakan keluargaku.”

Gilang paham. Pada akhirnya bukan hanya keluarga Ziva yang akan kecewa, keluarganya pun sama. Terlebih Gilang telah mengkhianati adiknya. Adik kandungnya. Selama ini keluarganya begitu senang dengan kehadiran Ziva sebagai kekasih Galen. Keluarganya memperlakukan Ziva selayaknya anak mereka sendiri. Dan mereka begitu

antusias ketika Galen mengatakan akan bertunangan dengan Ziva. Orang tuanya begitu menyayangi Ziva. Namun apakah keadaannya akan tetap sama ketika keluarganya tahu bahwa Ziva tengah mengandung? Mengandung bayi Gilang yang seharusnya menjadi kakak ipar.

Sekarang, benarkan Gilang tak menyesali perbuatannya?

Meski rasa bahagia benar-benar Gilang rasakan, nyatanya ada resah yang membikin gelisah. Ketakutannya sama seperti Ziva. Tapi Gilang tidak bisa mundur begitu saja. Bayinya telah ada, dan Ziva tidak bisa menunggu lebih lama sebab dalam hitungan bulan perut Ziva pasti akan berkembang, menunjukkan keberadaannya kepada semua orang. Sebelum

itu terjadi, mereka tentu saja harus segera membuat pengakuan.

"Apa pun yang terjadi nanti, kita akan menghadapinya sama-sama, Zi. Kamu gak perlu takut," Gilang janji akan terus menjaga miliknya. Ia akan ada di sisi Ziva untuk melindungi kekasih juga anaknya. "Keluarga kita jelas akan kecewa, atau mungkin membenci kita, tapi selama kita memiliki satu sama lain, aku yakin semuanya akan baik-baik saja." Karena percaya atau tidak kekuatan cinta itu ada. Berperan nyata di depan kita.

Bagian 14

"Maaf untuk kesibukanku belakangan ini, *Yang*," Galen meraih jemari Ziva yang ada di atas meja, menatap wanita itu dengan sorot bersalah. Yang berhasil membuat Ziva meloloskan ringisannya, dan memilih menunduk agar tak bersitatap dengan Galen. Ziva tidak sanggup melihat rasa bersalah pria itu. Karena nyatanya dirinyalah yang memiliki banyak salah. Ia telah mengkhianati Galen di saat pria itu masih memikirkannya di tengah kesibukan yang dimiliki. Galen tidak seharusnya meminta maaf karena pada kenyataannya Ziva malah justru menikmati ketidakberadaan sang tunangan.

Berengsek! Ziva akui itu.

"Maaf juga kerana tidak selalu memberimu kabar. Pekerjaanku ternyata benar-benar padat di sana." Sebuah helaan napas pelan dapat Ziva dengar begitu jelas, sementara matanya terfokus pada tangan Galen yang melingkupi jemarinya yang kurus. Kebiasaan Galen ketika sedang serius dan merasa bersalah. Laki-laki itu seolah tengah menyalurkan kesungguhan lewat genggamannya.

Bahkan aku selalu lupa memberi kamu kabar. Batin Ziva tersenyum miris.

Sore tadi Galen baru saja kembali dari Singapura. Satu minggu pria itu di sana, dan ketika pulang Galen langsung mengajaknya kencan, hingga kemudian mereka berakhir di sebuah restoran yang terasa begitu sepi, karena hanya ada mereka berdua di sana.

Membuat Ziva berpikir, mungkinkah Galen sengaja menyewa tempat ini?

"Ada alasan di balik kesibukanku itu, *Yang.* Aku sengaja ingin menyelesaikan pekerjaanku lebih dulu sebelum duduk berdua seperti ini bersama kamu," Galen berikan senyum manis pada sosok cantik di depannya. Beda hal dengan Ziva yang malah justru merasa resah di tempatnya. Dan Galen dapat merasakan tangan Ziva berkeringat. Namun itu malah justru membuat Galen semakin menarik senyum. Menganggap bahwa kegugupan yang Ziva rasa karena telah dapat menebak apa yang akan dirinya ucapkan.

Dan sialannya itu benar. Sayangnya apa yang ada di dalam pikiran Ziva amat berbeda dengan apa yang saat ini ada di pikiran Galen. karena nyatanya gugup yang Ziva punya

berupa ketakutan, bukan bahagia sebagai mana yang Galen rasa.

"Seperti yang pernah aku bilang, aku serius dengan hubungan kita. Aku serius dengan kamu,"

Dan Ziva pun serius dengan hubungannya bersama Galen. Tapi itu dulu, ketika Ziva belum bertemu dengan Gilang. Ketika Ziva belum tahu perasaan calon kakak iparnya. Sekarang keseriusan itu telah dirinya khianati.

Tidak seperti Galen yang setia dengan perasaannya, Ziva malah justru memberi kecewa pada sosok yang begitu mencintainya. Di saat Galen berusaha membuat rasanya tetap pada tempatnya Ziva malah justru

berpaling pada Gilang yang seharusnya menjadi kakak iparnya.

“Dan aku rasa aku sudah tidak bisa lagi menunda,”

Nyatanya Ziva pun sama, ia sudah tak lagi bisa menunda. Terlebih kandungannya.

“Aku ingin bersama kamu, menghabiskan sisa hidup ini bersamamu dalam ikatan yang lebih suci. Aku ingin membina rumah tangga bersama kamu, Zi. Aku ingin menua bersama kamu. Aku ingin menjadi suami kamu. Ziva Nasturtium Aylin, menikah denganku, *please*!”

Entah sejak kapan Galen sudah berlutut di depannya, karena sejak tadi Ziva terlalu sibuk dengan pikirannya. Tangisnya tak lagi bisa di tahan, dan Ziva benar-benar terisak

mendapati cincin berlian yang Galen perlihatkan dalam aksi melamarnya. Namun tangis ini bukan tangis haru sebagaimana yang ada dalam benak Galen, karena nyatanya Ziva menangis karena sesak di dada yang begitu menyiksa.

"Galen ..." Ziva panggil nama itu dengan sorot penyesalan. Namun tiba-tiba Ziva merasa kelu, kalimat yang sudah sejak lama dirinya susun untuk di katakan terhambat di tenggorokan. Ziva benar-benar tak kuasa menyakiti Galen. Tapi jelas ia tidak lagi bisa mundur.

"Galen," lagi Ziva sebut nama itu dalam ketidak mampuannya menahan isakan. Dan sesak itu malah justru semakin bertambah ketika Galen menariknya ke dalam pelukan.

“Tenangkan dulu diri kamu dulu, setelah itu baru bicara,” ucapnya penuh kelembutan dengan usapan sayang yang membikin Ziva makin sesenggukan. Dan hal itu sukses membuat Galen di landa kebingungan. Ini terlalu berlebihan untuk reaksi bahagia atas lamarannya. Namun Galen tidak bisa untuk berpikir buruk. Tapi ketika namanya kembali Ziva sebutkan dengan bibirnya yang bergetar, Galen mulai di landa ketakutan. Hatinya mulai resah dan pikiran buruk mulai menyinggahi benaknya.

“Zi, ka- kamu baik-baik aja ‘kan?” karena jelas ada sesuatu yang tunangannya itu sembunyikan.

Ziva menggeleng, kerana nyatanya memang ia sedang tak baik-baik saja sekarang.

“Galen,” sekali lagi. Dan Galen tiba-tiba tidak siap untuk mendengarnya. “Maaf,” sekarang Galen sukses melemas. Karena satu kalimat singkat itu memiliki arti yang tak baik. Galen tahu itu. “Aku gak bisa,” Ziva menggeleng sembari mendongakkan kepalanya demi menatap Galen yang berdiri menjulang di depannya.

“Kenapa?” tanya Gilang serupa cicitan. Wajahnya yang mulai pucat, membuat Ziva kembali menundukkan kepala seraya menggumamkan kata maaf.

Sayangnya Galen belum sepenuhnya paham. Karena melihat tangis Ziva yang seperti ini, Galen sadar ada alasan di balik penolakan Ziva atas lamarannya. Dan untuk hal itu Galen butuh kejelasan.

“Aku gak bisa,” ulang Ziva masih dengan berurai air mata.

“Iya kenapa, Zi? Kamu belum siap?” tanyanya masih berusaha lunak. “Gak apa-apa, aku bisa nunggu hingga kamu siap.” Tapi Ziva kembali menggeleng. Dan itu membuat Galen benar-benar tak paham. “Jadi kenapa?” sungguh Galen benar-benar penasaran. Sejak awal ia mengira bahwa Ziva akan menerima lamarannya, menganggukkan kepala untuk ajakan menikahnya. Tapi apa yang Galen dapat? Sebuah tangis yang tak Galen tahu penyebabnya.

“Kenapa Zi?” Galen mulai menuntut. Ia benar-benar tidak bisa lagi bersabar. Air mata Ziva begitu mengganggu, apalagi sorot matanya yang menampilkan rasa bersalah. Sungguh Galen tak lagi bisa berpikir positif.

Dan Galen benci dengan tebakan-tebakan di kepalanya.

"Aku ingin mengakhiri hubungan kita," dengan susah payah Ziva mengatakannya. Dan ia dapat melihat wajah pucat Galen yang seketika membuat rasa bersalah itu semakin besar.

"Kenapa? Kamu selingkuh?" dan sialannya kepala Ziva justru mengangguk. "Serius Zi? Kamu … kamu selingkuh?" tubuh Galen sontak mundur demi dapat melihat mata Ziva lebih jelas. Karena sesungguhnya Galen tak percaya. Namun ketika netranya bertemu dengan manik Ziva, dadanya langsung di hantam benda tak kasat mata. Dan rasanya begitu menyesakkan. Mata Ziva menunjukkan kejujuran. Itu artinya wanita

yang selama ini dirinya cintai benar-benar telah mengkhianatinya.

“Siapa, Zi? Siapa orangnya?” karena Galen janji akan membuat sebuah perhitungan. Ia tak rela ada yang membuat Ziva berpaling hati darinya.

Lebih dari satu tahun mereka merajut kisah, dan Galen tak menyangka sang tunangan akan berani bermain belakang. Selama ini Ziva adalah sosok yang tak mudah di dekati, dan Galen merasa beruntung karena bisa memiliki perempuan itu. Tapi, kenyataan barusan benar-benar membuatnya tak habis pikir. Ia merasa dicurangi.

“Kamu seriusan gak lain *prank* aku ‘kan, Zi?” sedikit saja Galen ingin memiliki harapan. Tapi sepertinya Ziva memang tidak berniat

memberinya kebahagiaan, karena di bandingkan dengan seruan kata '*kejutan!*' Galen malah mendapatkan tangisan Ziva yang semakin memilukan. Entah untuk apa wanita itu menangis karena sampai sekarang pun otaknya belum bisa benar-benar dipakai berpikir jernih. Yang ada hanya tanya tentang siapa pria yang menjadi selingkuhan Ziva.

"Sejak kapan?" kali ini Galen sudah duduk kembali di kursinya. Ia membiarkan Ziva menangis di tempatnya. Tidak ada lagi keinginan untuk memeluk sang tunangan demi menenangkan, karena sungguh Gilang sedang merasa kecewa sekarang.

"Empat bulan yang lalu," cicit Ziva pelan.

Resmi sudah Galen terluka. Selama ini ia tidak pernah mengira akan dikhianati, terlebih

oleh sosok Ziva yang sulit dirinya dekati. Tapi ternyata Galen salah. Salah menilai Ziva yang dikira akan setia. Sebab pada kenyataannya perempuan itu menghancurkannya secara nyata.

"Empat bulan? Itu berarti selama kita tunangan 'kan Zi?" dan Ziva lagi-lagi mengangguki, membuat sesak di dada Galen semakin bertambah. Tinggal menunggu kapan dirinya meledak dan hancur akibat ketidak setiaan sang tunangan.

"Sebelum atau sesudahnya?" karena jika perselingkuhan itu terjadi sebelum mereka bertunangan itu artinya Ziva masih sempat memiliki pertimbangan yang kemudian berakhir memilihnya. Dan jika itu benar, Galen janji akan bisa memaafkan Ziva dan berusaha mengalihkan rasa perempuan itu lagi. Tapi,

sialannya Ziva malah justru memberi jawaban sebaliknya.

“Kenapa?” benar-benar Galen tak lagi bisa menahan sakit hatinya. Ia benar-benar kecewa sekaligus tidak menyangka. Ziva yang selama ini dirinya banggakan pada setiap orang yang bertanya mengenai pasangannya, malah justru memberinya luka sebegini dalam. Ziva yang begitu dirinya cinta malah justru menariknya ke jurang. Memberinya kesakitan yang begitu amat menyesakkan. Apalagi ketika Ziva memberikan jawaban atas tanyanya barusan. Serius, rasanya Galen tak lagi memiliki pijakan.

“Karena aku mencintainya.”

“Berengsek!” Galen tak lagi bisa menahan makian. Entah di tujukan pada Ziva

atau pada selingkuhan sang tunangan yang entah siapa itu. Yang jelas, Galen benar-benar marah.

“Maaf,” cicit Ziva dengan kepala menunduk dan isak tangis yang semakin terdengar menyesakkan.

Galen ingin sekali membentak Ziva agar berhenti mengeluarkan air matanya, tapi ia tak bisa. Bagaimanapun dirinya begitu mencintai wanita itu, dan melukai Ziva benar-benar tidak ada di daftar keinginannya. Tapi …

“Kenapa kamu tega, Zi? Kenapa kamu tega melakukan itu padaku?” apa kekurangannya hingga membuat Ziva berkhianat? Apa kelebihan pria itu yang tidak dimiliki olehnya? “Apa selama ini aku kurang

perhatian?" karena Gilang jelas ingat bahwa belakangan ini dirinya begitu sibuk.

Sejak mengambil alih perusahaan keluarganya, Galen jarang memiliki waktu berdua bersama Ziva. Mungkinkah karena itu? Tapi Ziva menggelengkan kepala. Itu artinya bukan kesibukan yang menjadi alasan. Dan Galen ingat betul bahwa Ziva memang bukan perempuan seperti itu. Selama ini Ziva tidak mempermasalahkan kesibukannya. Namun, mungkinkah itu karena Ziva memiliki pria lain? Itu kenapa selama ini perempuan itu tidak pernah mempermasalahkan kesibukannya.

Benarkah? Pikir Galen, refleks melirik ke arah Ziva dengan tatapan horornya. Sialannya Galen masih begitu lemah ketika melihat air mata Ziva. Kemarahan yang baru saja hendak

dilayangkan malah justru menguap, digantikan dengan keinginan merengkuh perempuan itu ke dalam pelukan. Namun sebisa mungkin Galen menahannya, dan memilih kembali memalingkan wajah, ke mana saja asal tidak melihat ke arah Ziva.

“Maaf, Galen. Maafin aku.”

Sialannya Galen tidak ingin mendengar itu untuk saat ini. Apalagi tidak ada kejelasan yang mengiringi kata maaf itu.

Menghela napas panjang, Galen raup wajahnya dengan tangan kosong. Berusaha menenangkan diri dari gemuruh emosi yang payah dirinya kendalikan, juga berusaha mencerna baik-baik apa yang sedang dirinya alami. Terlalu naif jika Galen menganggap

semua ini mimpi, tapi terlalu mengejutkan ketika mengakui bahwa ini adalah kenyataan.

Ziva mengkhianatinya.

Ziva mengecewakannya.

Ziva telah menodai cinta tulusnya.

Oh, sialan!

Kenapa harus Ziva?

Kenapa harus sosok yang begitu dirinya cinta?

Apakah selama ini dirinya terlalu bodoh? Berpikir bahwa Ziva akan setia hanya karena perempuan itu tak terlihat tertarik akan pria dan cinta. Nyatanya sekarang dirinya kecewa.

“Siapa laki-laki itu, Zi? Bisa aku tahu siapa laki-laki itu? Aku ingin tahu, Zi. Aku ingin tahu si berengsek itu,” lirih Galen terlihat

memohon dengan emosi yang coba di tahan. Dan Ziva menganggguk menyetujui. Sialannya Galen bukannya merasa lega karena itu artinya ia bisa meluapkan emosinya pada si tersangka yang telah membuatnya terluka. Jantungnya malah justru bertalu ribut dengan rasa tak siap yang sukses membuatnya takut. Takut akan kenyataan pria itu lebih unggul darinya, terlebih Galen ingat kalimat Ziva beberapa menit lalu, *Ziva mencintai pria itu*. Sementara selama berpacaran dengannya selama satu tahun kemudian memutuskan bertunangan, tidak sekali pun kata itu Galen dengar keluar dari mulut Ziva.

Ungkapan cintanya selalu perempuan itu balas dengan senyum kecil dan wajah merona. Namun selama ini Galen tidak pernah mempermasalahkannya, karena ia tahu Ziva

bukan tipe perempuan yang mudah mengumbar kata cinta sebagaimana perempuan kebanyakan. Tidak menyangka bahwa ternyata perempuan itu benar-benar tidak mencintainya. Bukankah Galen resmi menjadi menyedihkan sekarang?

Ck, sialan!

Masih dalam keadaannya terisak, Ziva mengambil ponselnya yang bersembunyi di dalam tas, lalu segera menghubungi nomor Gilang yang tidak pernah lama membiarkannya berdering. Karena tepat di deringan kedua, pria itu sudah bersuara. Membuat tangisnya yang semula berhasil reda, kembali tumpah ruang. Dan Ziva dapat jelas mendengar tanya panik sang kekasih di seberang sana. Sayangnya Ziva tidak berniat

menjelaskan keadaannya. Sebab menurutnya Gilang akan tahu ketika tiba di sini.

“Aku di Kaira’s restoran. Kamu bisa datang?” pintanya berusaha menahan isakan agar tidak membuat kekasihnya itu semakin panik. Bagaimanapun Ziva tidak ingin terjadi hal buruk dengan kekasihnya. Ia begitu membutuhkan Gilang, tidak hanya untuk menghadapi Galen sekarang, tapi juga untuk anaknya yang ada di dalam kandungan. Karena Ziva tidak yakin dirinya mampu tanpa Gilang di sisinya.

“Hati-hati di jalannya. Aku tunggu,” ucapnya begitu mendapat persetujuan Gilang. Setelah itu Ziva langsung menutup sambungannya, dan kembali memasukan benda pipih itu ke dalam tasnya.

Semua pergerakan Ziva tersebut tidak lepas dari pengamatan Galen, dan ketika mendengar perempuan itu bicara dengan seseorang yang Galen tebak sebagai selingkuhan tunangannya, hatinya seperti di remas oleh sesuatu yang tak kasat mata. Ziva terlihat begitu mencintai pria itu. Bahkan di saat keadaan mereka yang kacau seperti ini, Ziva tak segan-segan memberi pria di seberang sana perhatian. Benar-benar membuat Galen terlihat semakin menyedihkan.

Benarkah dirinya tidak begitu berharga dibandingkan bajingan selingkuhannya itu, sampai Ziva tega menyakitinya begitu nyata?

Sialan!

Entah sudah berapa banyak makian yang hatinya loloskan satu jam belakangan ini. Yang jelas malam ini berhasil membuat bahagia yang sebelumnya Galen bayangkan hancur berantakan. Senyum yang semula di pikir akan terus tersungging malah justru berakhir dengan luka tak kasat mata. Dan itu benar-benar menyakitkan. Ziva yang selama ini dirinya puja, sukses membuatnya hancur berantakan. Terlebih ketika sosok yang di tunggu datang dengan kepanikan yang begitu nyata, menghampiri Ziva yang telah berdiri seolah tengah menunggu sosok itu datang dan memberi pelukan.

Sialannya, Galen benar-benar harus menyaksikan itu tepat di depan matanya.

Keinginannya saat ini adalah menarik pria itu menjauh dari Ziva yang semakin

terisak kuat sambil mencengkeram erat punggung si pria. Namun nyatanya Galen tak bisa. Bukan tak ingin atau bahkan merasa kalah unggul dari sosok itu, hanya saja tiba-tiba dadanya terasa di hantam godam yang berhasil melumpuhkan seluruh saraf ototnya. Membuatnya tak bisa bergerak, bahkan hanya untuk sekadar mengerjapkan mata.

Ilusikah ini, Tuhan?

Gilang.

Oh Tuhan, benarkah itu?

Benarkah sang kakak yang telah menjadi duri dalam hubungannya?

Benarkah sang kakak yang menghancurkan kebahagiaannya?

Benarkah?

"Sayang, kamu gak apa-apa 'kan?"

Dan kalimat sarat akan kecemasan itu sungguh mengganggu indera pendengarannya.

Sayang?

Sedekat itukah mereka?

"Bayinya baik-baik aja 'kan? Dia gak bikin kamu kesakitan 'kan, Zi? Bayi kita oke 'kan? Bilang sama aku mana yang sakit?"

Pertanyaan beruntun yang masih di ucapkan dengan nada khawatir itu benar-benar membuat kepalanya terasa pening. Galen ingin sekali segera menyingkirkan sosok itu, menendangnya jauh dari hadapannya dan juga Ziva. Sialannya Galen masih butuh banyak penjelasan. Dan Galen janji ia tidak akan melepaskan orang itu begitu saja.

Sekali lagi Galen melirik sosok di depannya demi memastikan dirinya tak salah mengenali. Tapi sialnya Galen di buat menyesal telah melakukan itu karena nyatanya bukan lega yang dirinya dapat, melainkan rasa sesak yang semakin mematikan. Sebab sosok yang dirinya lihat dan saksikan tengah berusaha menenangkan sang tunangan adalah sosok yang amat dirinya kenal. Sosok yang selama ini begitu dirinya hormati. Sosok yang dari dulu selalu dirinya jadikan sebagai panutan. Sosok yang begitu dirinya sayangi.

Gilang.

Kakak yang selama ini dirinya anggap begitu sempurna, mengapa harus memberinya luka seperti ini?

Gilang.

Benarkah dia orangnya?

Bagian 15

Gilang sedang berada di kamarnya yang ada di rumah orang tuanya saat Ziva menghubungi. Dan Gilang amat panik saat sapaannya di balas dengan isak tangis sang tercinta. Membuatnya refleks melompat dari tempat tidur dan meraih kunci mobil yang tergeletak di nakas.

Sambil berjalan cepat menuruni undakan tangga, Gilang tak hentinya bertanya mengenai keadaan Ziva, mengabaikan kedua orang tuanya yang memanggil. Gilang terlalu panik, sampai ia tak menghiraukan apa pun yang ada di sekitarnya. Begitu pula saat tiba di restoran yang Ziva sebutkan. Tanpa melirik sekeliling, Gilang masuk begitu saja

menghampiri Ziva yang langsung berdiri ketika menyadari kedatangannya.

Wajah wanita itu telah basah oleh air mata, keadaannya yang kacau membuat Gilang semakin cemas dan refleks menarik sang kekasih ke dalam pelukannya, tanpa menyadari sosok lain yang duduk di sana menatapnya dengan sorot tajam sarat akan keterkejutan. Dan Gilang sadar ketika orang itu bersuara.

“Bisa jelaskan apa yang terjadi di sini?”

Gilang yang merasa familiar dengan suara itu tak lantas menoleh, lebih dulu ia mencerna, lalu perlahan mengurai pelukannya dengan Ziva. Dan Gilang terhenyak mendapati keberadaan sang adik di sana.

“Galen?” cicitnya tak percaya.

"Ya, ini gue. Kenapa? Terkejut?"

Gilang jelas melihat ada emosi di balik manik Galen, namun adiknya itu berusaha terlihat tenang, membuat Gilang tanpa sadar meringis dan refleks menggenggam erat tangan Ziva yang ada tepat di sisinya.

Tidak perlu bertanya untuk tahu keadaan yang sebenarnya karena nyatanya kini Gilang paham kenapa tiba-tiba Ziva menghubunginya. Sore tadi mereka sempat bertukar pesan. Ziva mengatakan Galen mengajaknya untuk makan malam, dan Gilang ingat bahwa dirinya pun sedang memikirkan Ziva yang sedang bersama tunangannya. Namun Gilang tiba-tiba melupakan itu saking paniknya.

Sekarang siapkah ia menghadapi adiknya?

Tapi percuma ia mundur. Galen sudah melihat semuanya, dan Gilang yakin Ziva pun sudah pasti telah mengakui pengkhianatannya. Itu kenapa Ziva menghubunginya.

“Bisa jelaskan sama gue kenapa kalian bisa sedekat ini?” Galen sejujurnya ingin langsung melayangkan pukulan. Tapi sebisa mungkin dirinya tahan. Hingga sekarang Galen masih menyimpan hormat pada Gilang sebagai sosok saudara. Namun tidak lagi ketika nyatanya Gilang malah justru mengatakan kejujurannya.

“Gue minta maaf, Len. Tapi gue cinta Ziva.”

Dan Galen sungguh tak lagi bisa menahan emosinya. Sebuah pukulan Galen berikan hingga membuat Gilang tersungkur ke lantai. Dan emosi Galen semakin bertambah ketika jeritan Ziva melantun menyebut nama Gilang. Sakit. Itu yang Galen rasa. Dadanya terasa di remas sesuatu yang tak kasat mata. Begitu menyesakkan. Namun kini Galen tak segan-segan melampiaskan kemarahannya. Gilang benar-benar menjadi samsak hidupnya, terlebih Gilang tak sama sekali memberi perlawanan. Gilang begitu pasrah. Dan sialannya Galen tidak menyukai itu.

"Berengsek lo, Bang. Berengsek!" maki Galen sembari terus melayangkan pukulan. Berharap dengan ini dirinya merasa lega. Tapi ternyata tidak, karena yang ada justru ia merasa semakin terluka. Apalagi tangis Ziva

mengiringi di belakangnya. Terus memohon untuk dirinya menyudahi penghakimannya pada Gilang.

“Salah gue apa sih, Bang? Kenapa lo tega khianati gue? Kenapa lo tega ngambil punya gue?” mencengkeram kuat kerah piyama yang Gilang kenakan, Galen hempas kasar tubuh kakaknya ke lantai, sementara dirinya terduduk dengan rasa hancur di sisi Gilang yang kesakitan setelah mendapat pukulan darinya di mana-mana.

“Kenapa lo tega banget nusuk gue dari belakang, Bang? Lo tahu pasti kalau gue cinta Ziva. Lo tahu jelas hubungan gue sama Ziva. Tapi kenapa … kenapa lo tega lakuin ini sama gue, Bang? Kenapa harus Ziva? Kenapa harus Ziva yang lo cinta? Tidak adakah perempuan lain di dunia ini? Ziva milik gue, Bang. Milik

gue!" sentak Galen terlampau marah. Apalagi ketika netranya melihat Ziva yang terisak hebat sembari memeluk Gilang yang terkapar lemah. Tidak pingsan, meski sebenarnya Galen ingin menghajar Gilang sampai mati. Tapi ada rasa tak tega mengingat siapa pria itu di dalam hidupnya.

"Gue cuma cinta Ziva, Len. Maafin gue," ucap Gilang dengan susah payah.

Dan kalimat itu sukses kembali memancing emosi Galen. Bangkit dari duduknya, Galen menarik paksa Gilang yang terbaring, membuat pelukan Ziva terlepas dan tersungkur ke belakang, namun Galen tidak menghiraukan jeritan wanita itu karena saat ini Galen memilih kembali menghajar kakaknya hingga keadaan Gilang yang sudah payah semakin tak berdaya, tapi kali ini Galen

memilih tidak peduli. Ia kesampingkan status mereka sebagai keluarga, karena di sini Gilang adalah pengkhianatnya dan Galen ingin membasminya.

Setelah tahu Gilang nyaris kehilangan kesadaran Galen hentikan pukulannya, dan menarik Ziva untuk berdiri, mengajak paksa perempuan itu pergi dari sana tanpa sama sekali menghiraukan Gilang.

Galen abaikan teriakan Ziva yang terus memanggil Gilang. Galen abaikan berontakan Ziva yang meminta di lepaskan. Karena sungguh Galen tidak akan membiarkan Ziva menghampiri Gilang. Tidak akan Galen biarkan Ziva menolong Gilang. Sudah cukup dirinya melihat dua sosok itu saling berpelukan. Sudah cukup dirinya melihat Ziva lebih memilih pria itu di bandingkan dirinya.

Sudah cukup ia menyaksikan tangis wanita itu yang di tujukan untuk pria lain.

Sudah cukup. Gilang tidak akan pernah membiarkan dua sosok itu bertemu lagi. Tidak peduli dengan cinta yang keduanya sama-sama punya, Galen tetap yang berhak memiliki Ziva. Ia yang lebih dulu mengenal perempuan itu. Ia yang lebih dulu mencintai perempuan itu. Dan Galen tak rela jika begitu saja dirinya tersingkirkan. Ia tak lebih unggul dari Gilang. Apa yang kakaknya itu punya dirinya miliki juga. Termasuk cinta.

“Galen, aku mau tolong Bang Gilang, Len. Lepasin aku, Len, aku mohon!” pinta Ziva masih berusaha untuk terlepas dari cengkeraman Galen yang cukup kuat, hingga membuat kulit tangannya kesakitan. Tapi usahanya itu sia-sia karena Galen tak sama

sekali menuruti keinginannya, Galen malah justru semakin menariknya ke parkiran dan mendorongnya untuk masuk ke dalam mobil pria itu.

Niatnya untuk kabur tidak sama sekali terealisasikan karena Galen lebih dulu mengunci pintu mobilnya. Permohonannya tidak sama sekali di dengar, yang ada Ziva malah justru mendapat bentakan, dan itu membuat hatinya sakit. Namun Ziva tahu Galen lebih sakit mendapati kenyataan cintanya dikhianati. Dan itu membuat Ziva akhirnya memilih diam masih dalam tangisnya yang tak bisa begitu saja dirinya hentikan. Berharap akan ada seseorang yang menolong Gilang, karena sungguh Ziva tidak ingin kekasihnya itu kenapa-kenapa, meskipun dirinya tahu Gilang tak mungkin baik-baik saja

setelah mendapatkan pukulan Galen yang membabi buta.

Tapi, bolehkan Ziva memohon? Ziva tidak ingin kehilangan Gilang. Ada sosok mungil di dalam perutnya yang membutuhkan Gilang.

Tuhan, tolong selamatkan ayah dari bayiku. Pinta Ziva begitu lirih di dalam hatinya.

Bagian 16

“Masuk ke rumah dan jangan pernah ke mana-mana. Minggu depan kita menikah!” tegas Galen begitu berhasil menghentikan mobilnya di depan rumah Ziva. Sama sekali Galen tidak melirik ke arah tunangannya itu. Emosi masih begitu melingkupi dan Galen tidak ingin ikut menyakiti Ziva juga dengan tangannya sendiri.

“Galen,”

“Aku gak terima penolakan, Zi! Aku gak peduli hubungan kamu sama abang sialanku itu. Anggap saja perselingkuhan kalian tidak pernah terjadi. Dan jangan harap setelah ini kamu akan bertemu dengannya lagi, Zi. Aku gak akan membiarkannya!” ujarnya tajam,

dengan sorot mematikan. Namun cepat-cepat Galen memalingkan wajah kembali ke depan, sebab berlama-lama menatap Ziva Galen hanya akan berakhir lemah. Dan Galen tidak mau itu terjadi. Ia ingin memberi tahu pada sang tunangan seberapa marah dirinya kali ini.

"Tapi anak aku butuh Bang Gilang, Len. Bayiku butuh ayahnya!"

Refleks Galen kembali melirik ke arah tunangannya. Rahangnya tiba-tiba mengeras dengan mata memanas. Cengkeraman tangannya pada kemudi menguat, menahan diri agar tidak melayangkan pukulannya pada Ziva.

"Coba bilang sekali lagi, Zi? Bilang sekali lagi," kata Galen begitu lirih. "Aku gak salah dengar 'kan, Zi? Kamu … kamu hamil?"

tanyanya memastikan. Setelahnya Galen menggeleng, tidak ingin mempercayai apa yang baru saja dirinya dengar. "Kamu hamil, Zi? Dan itu bayi Bang Gilang?" sekali lagi Galen menanyakan, sorotnya yang sudah terluka dibuat semakin kecewa, dan rasanya Galen benar-benar ingin membunuh kakaknya.

"Kenapa, Zi? Tidak cukup dengan memberiku kecewa sebuah perselingkuhan, kamu juga memberiku luka yang begitu menyakitkan dengan sebuah kehamilan? Sebenarnya, sudah sedalam apa hubungan kalian?" tapi Galen jelas tahu hubungan tunangan dan kakaknya memang sudah sedalam itu hingga membuat Ziva kini mengandung anak si berengsek itu.

"Entah kalian memang pintar menyembunyikan kedekatan, atau aku yang

terlalu bodoh sampai tidak menyadari adanya sebuah pengkhianatan. Yang jelas, kalian sukses membuatku kecewa. Kamu …" Galen menunjuk Ziva dengan jari telunjuknya. "Kamu sukses membuatku hancur berantakan, Zi. Tapi jangan kamu kira aku akan mengalah begitu saja hanya karena sebuah janin di perut kamu," Galen menggelengkan kepala dengan senyumnya yang jelas tak sampai ke mata, karena yang ada senyum itu mengandung banyak luka.

"Kita akan tetap menikah, Zi. Tidak peduli kamu setuju atau tidak. Tidak peduli kamu mencintaiku atau tidak. Sejak awal kamu milik aku, maka jangan pernah berpikir dia yang akan memiliki kamu. Aku tidak akan pernah membiarkan kalian bersama. Tidak akan, Zi!" sekali lagi Galen menggelengkan

kepala di iringi teriakan emosi yang terasa menyakitkan dadanya sendiri.

“Aku tidak akan membiarkan kalian bahagia di atas penderitaanku. Maka, mari kita menderita bersama-sama. Kamu dan dia saling cinta ‘kan? Sementara dalam hubungan kita hanya aku yang memiliki cinta itu. Tak apa, aku yakin lambat laun aku bisa membuatmu jatuh cinta padaku. Selama ini, toh, aku bisa meluluhkan kamu hingga kamu bersedia menerimaku. Dan aku yakin bahwa sebenarnya perasaan itu sudah berhasil kamu miliki untuk aku. Iya ‘kan Zi?” Galen sempat merasakannya.

Ziva yang dulu begitu cuek berangsur melembut seiring berjalannya waktu, lalu tak segan menunjukkan sikap manjanya. Dan saat itu Galen yakini Ziva-nya telah luluh. “Hanya

saja aku tidak tahu kenapa tiba-tiba kamu bilang mencintai Bang Gilang. Aku tidak menyangka posisiku akan tergeser begitu mudahnya," mengingat dirinya sendiri pun begitu sulit menjadikan Ziva kekasihnya.

"Selama ini aku percaya kamu mencintaiku, sampai berpikir kamu akan selingkuh tidak pernah mampu aku bayangkan. Tapi sialannya, kamu malah justru menikamku dari belakang. Berengsek! Kamu benar-benar menjijikkan! Kalian. Kalian menjijikkan!" teriak Galen seraya melayangkan pukulan pada stir mobilnya demi melampiaskan kemarahan. Meskipun sebenarnya wajah menyedihkan Ziva lah yang ingin Galen jadikan objek tonjokan. Sayangnya Galen tidak sepengecut itu. Memukul seorang perempuan tidak akan pernah dirinya

lakukan, karena sang mama pernah mengatakan bahwa wanita patutlah di sayang, bukan di tendang atau di pukul. Sebab sakit yang di dapat tak hanya fisik saja, hatinya pun akan ikut terluka. Dan Galen tak ingin melakukan itu pada Ziva. Sebesar apa pun rasa kecewanya pada Ziva, Galen enggan membuat Ziva terluka karena ulahnya.

"Maaf, Galen. Aku minta maaf," cicit Ziva lagi dan lagi.

"Aku akan maafin kamu, Zi. Bahkan aku akan melupakan semua pengkhianatan kamu sama Bang Gilang,"

Dan kalimat Galen barusan membuat Ziva sontak mendongak, merasa dirinya memiliki harapan. Sayangnya kalimat Galen selanjutnya mematahkan harapan itu sendiri,

sebab ternyata Galen tetap ingin menjadi si pemenang.

“Asal kamu berhenti memikirkannya. Berhenti mencintanya, dan berhenti bertemu dengannya. Aku akan meminta orang tua kita untuk mengatur pernikahan segera, dan setelah itu aku akan bawa kamu pergi jauh dari dia. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah membiarkan kalian bersama.”

“Galen, anakku butuh ayahnya!”

“Aku yang akan jadi ayahnya, Zi. Tidak peduli sosoknya nanti akan membuatku teringat pada pengkhianatan yang sudah kalian lakukan. Sejak awal kamu milik aku Ziva Nasturtium Aylin! Jadi atas dasar apa aku harus mengalah hanya karena keadaan kamu yang sedang mengandung bayi bajingan itu?”

"Tapi aku tidak mencintai kamu, Galen," aku Ziva dengan suara pelan seraya membawa kepalanya menunduk. Bukan karena sesal atau pun merasa bersalah karena telah kembali menorehkan luka secara sadar, melainkan karena sedih sebab Ziva tahu hubungannya dengan Gilang tidak akan mudah setelah ini. Ziva juga masih memikirkan keadaan Gilang sekarang. Masihkah kekasihnya itu terkapar di restoran, atau sudah ada seseorang yang membawanya ke rumah sakit? Ziva ingin menemui Gilang. Meminta pria itu membawanya pergi. Karena sungguh, Ziva tidak ingin dipisahkan dengan Gilang.

Cinta yang dirinya miliki untuk Gilang tak main-main. Dan Ziva rela meninggalkan

kedua orang taunya asal dirinya bisa bersama Gilang. Tapi apakah dirinya bisa?

“Akan aku buat kamu jatuh cinta padaku, Zi!” menahan desak menyakitkan di dada, Galen palingkan muka dengan segara agar tak semakin terluka oleh kejujuran Ziva. Kenyataan barusan sudah berhasil mendorongnya telak. Dan Galen benci itu.

“Nyatanya satu tahun kita bersama tanpa ada sosok yang aku suka, aku tidak juga bisa mencintai kamu, Len. Apalagi sekarang ada Bang Galen yang aku cinta.”

Ziva tidak bermaksud semakin membuat Galen terluka. Ia hanya ingin jujur mengenai perasaannya, sebelum nanti Galen semakin berdarah dan berakhir menyesal. Karena sesungguhnya Ziva tidak ingin

membuat Galen semakin berantakan. Ziva tidak ingin membuat usaha pria itu sia-sia. Jadi dari pada harus membiarkan kenyataan itu tersimpan dalam hati dan membuat Galen menyimpan harapannya lebih besar, lebih baik Ziva beberkan semuanya sekarang. Tidak peduli setelah ini Galen berakhir membencinya. Toh itu lebih baik, dibandingkan dengan Galen menyesal pada akhirnya karena telah membuang waktunya untuk hal yang jelas akan berakhir sia. Biarlah penyesalan itu menjadi miliknya, selama Galen tak semakin terluka karenanya.

Bagian 17

“Siap-siap Ma, Pa, sore nanti kita datang ke rumah Ziva,” kata Galen langsung saat melihat kepulangan kedua orang tuanya.

“Ngapain?” Veronica mengerutkan kening, menatap putra keduanya yang berjalan acuh menuruni undakan tangga.

“Bicarakan pernikahan. Aku mau pernikahan dilangsungkan minggu depan,” jawabnya masih dengan nada ringan. Namun kalimat itu malah justru membuat Veronica terhenyak. Pun dengan Gilang yang berjalan dengan di tuntun ayahnya.

“Galen, berhenti bercanda!” peringat sang ibu seraya melayangkan dengusannya. “Lebih baik kamu bantu Papa bawa Bang

Gilang ke kamarnya. Dia luka-luka, kena keroyok orang," titahnya, mengabaikan kalimat sang anak sebelumnya, karena Veronica menganggap bahwa itu hanyalah gurauan Galen saja yang Veronica tahu amat tak sabar memboyong tunangannya.

"Masih bisa berdiri, lo, Bang? Kenapa gak mati aja, sih?" sinisnya melirik pada Gilang yang penuh dengan luka lebam.

"Galen!" tegur Veronica tak suka.

"Apa? Galen punya salah?" tanyanya pada sang ibu sembari menunjuk dirinya sendiri. "Dia tuh yang punya salah," kemudian beralih pada Gilang dengan tatap sarat akan rasa jijik. Membuat dua sosok paruh baya di sana sama-sama mengerutkan kening. Tak paham dengan keadaan yang sedang

berlangsung juga masalah yang sepertinya telah terjadi.

"Galen, ada apa ini? Kenapa kamu tiba-tiba bicara seperti itu sama kakak kamu?"

"Mama tanya aja sama si berengsek itu," acuhnya, kemudian melanjutkan langkah menuju dapur. Tidak Galen pedulikan panggilan sang ibu yang butuh penjelasan.

"Jangan lupa Ma, Pa. Jam enam kita pergi ke rumah Ziva," teriak Galen setelah menghilang di balik tembok pembatas.

"Kamu serius, Len?" balas Veronica berteriak pula.

"Apa wajahku terlihat sedang becanda?" kembali Galen memunculkan muka di depan kedua orang tuanya, demi memperlihatkan keseriusan di wajahnya.

"Tapi, kenapa begitu mendadak?" kali ini Asra yang membuka suara. Pria paruh baya itu menatap putra keduanya dengan sama seriusnya. Apa yang Galen minta benar-benar terlalu mendadak, apalagi untuk mengobrolkan soal pernikahan.

"Ziva hamil," ucapnya sembari melirik ke arah sang kakak dengan sorotnya yang tajam. Berharap itu bisa membunuh Gilang.

"Apa? Hamil?!" pekik Veronica yang tiba-tiba berwajah pucat. Tak beda jauh dengan Asra yang juga mengeras. Tatapan membunuh pria paruh baya itu tertuju pada Galen yang tak sama sekali merasa takut, karena pria itu malah terlihat santai, dengan tatap mengejek tertuju pada Gilang yang wajahnya telah memerah, menahan amarah.

"Galen, jangan becanda!" Veronica masih enggan percaya.

"Aku gak becanda, Ma. Ziva emang lagi hamil. Dia sendiri yang bilang ke aku semalam. Makanya aku mutusin buat nikahin dia dengan cepat. Bagaimana Bang, lo setuju 'kan? Gak masalah 'kan kalau gue langkahin?" tanyanya beralih pada Gilang. Sikapnya masih begitu tenang, meski keinginan sebenarnya Galen ingin kembali melayangkan tinjuan pada sang kakak yang benar-benar telah membuatnya amat kecewa.

"Gak! Lo gak akan pernah nikahin Ziva, Len." Pada akhirnya Gilang angkat suara, dan itu berhasil mengalihkan atensi kedua orang tuanya yang malah semakin kebingungan melihat emosi di mata putra sulungnya.

Apalagi kalimat Gilang yang tak bisa di pahami dua sosok paruh baya itu.

“Kenapa? Dia tunangan gue. Gue berhak nikahin dia. Iya ‘kan Ma, Pa?” liriknya pada kedua orang tuanya. Dan tanpa di komando dua paruh baya itu menganggukkan kepala dengan kebingungan yang masih melingkupi. “Lo gak berhak melarang gue nikahin Ziva, Bang. Ziva tunangan gue!” ujarnya sembari memberi penekanan.

“Dia cewek gue. Dan yang dia kandung anak gue!” teriak Gilang begitu lantang, sontak membuat Asra dan Veronika berjengit kaget, mengingat keberadaannya begitu dekat dengan Gilang. “Lo gak akan nikahin dia!” tambahnya kemudian. Dan kini Galen semakin tersulut emosi, hingga tanpa aba-aba pukulan itu kembali dirinya layangkan. Namun kini

Gilang tak hanya tinggal diam. Meskipun rasa sakit akibat pukulan Galen semalam masih bersarang Gilang tidak akan membiarkan dirinya kalah kali ini. Ia tidak akan lagi pasrah seperti semalam. Karena menurutnya pukulan semalam sudah cukup untuk menebus rasa bersalahnya.

"Berengsek! Kakak macam apa lo yang nikung adiknya sendiri, hah! Kakak macam apa lo sialan?!" cercanya mengiringi pukulan yang beberapa kali berhasil Gilang tepis.

Teriakan Asra dan Veronica tak keduanya hiraukan. Bahkan ketika Asra berusaha memisahkan, Galen masih berusaha meraih Gilang dan melayangkan pukulan, hingga satu pukulan Galen berhasil mengenai Asra. Paruh baya itu menggeram, dan tak segan-segan Asra melayangkan tendangannya

di tulang kering sang putra dengan cukup keras. Tak hanya pada Galen, tapi juga pada Gilang. Membuat dua adik kakak itu jatuh ke lantai dengan ringis kesakitan. Namun nyatanya yang Asra lakukan berhasil menghentikan aksi saling pukul kedua anaknya, yang membuat Veronica menangis dengan jerit kecemasan.

“Mama bantu Galen duduk di sofa,” titah Asra pada sang istri. Sementara dirinya membantu Gilang yang terlihat makin mengenaskan dengan luka lebam yang bertambah banyak akibat pukulan yang diberikan adiknya. Pun darah mengalir di sudut bibir dan hidungnya. Membuat Asra yang tak tega pun langsung meraih tisu di meja dan membersihkan darah di wajah putra sulungnya. Sama hal dengan Veronica yang

membantu sang putra kedua yang juga memiliki robek di sudut bibirnya. Hanya saja tidak separah milik Gilang. Tak lupa Asra dan Veronica pun langsung mengobati luka kedua anaknya agar tidak infeksi.

Selesai dengan tugas masing-masing, Asra dan Veronica ikut duduk. Siap memberi interogasi pada kedua putranya yang tak biasa berkelahi. Terlebih serius seperti ini.

"Jadi siapa yang akan menjelaskan keadaan kalian?" tanya Asra melirik Gilang dan Galen bergantian. "Galen, kenapa kamu menyerang kakak kamu?"

"Aku gak akan melakukan itu jika saja si berengsek itu tidak buat perkara!" ucapnya lantang dengan tatap begitu tajam.

"Dan apa yang telah abang kamu lakukan sampai membuat kamu begitu marah? Apa kamu juga yang mukulin Abang semalam?" mengingat Gilang menolak saat Veronica mengusulkan untuk melapor polisi atas tindakan kerasan yang di dapatkan Gilang. Dan praduganya itu semakin diperkuat dengan tatapan kebencian yang ditujukan Galen sejak tadi, terlebih emosinya yang meluap-luap, membuat Veronica yakin tebaknnya benar.

"Aku bahkan ingin membunuhnya!" lantangnya terang-terangan, membuat peringatan langsung saja Veronica layangkan. Sebagai ibu tentu saja Veronica tidak suka dengan kalimat sang putra yang di tujukan untuk putranya yang lain. Tapi sepertinya Galen tidak peduli. Karena yang terpikirkan

oleh Galen sekarang adalah membuat kakaknya benar-benar mati.

“Kenapa kamu ingin membunuh kakak kandung kamu sendiri?”

“Salahkah jika aku ingin melakukannya di saat dia sendiri begitu tega menyakitiku? Kakak macam apa yang melakukan pengkhianatan kepada adiknya? Dia menusukku dari belakang. Dia dan Ziva selingkuh, Pa, Ma. Mereka mengkhianatiku. Dan semalam Ziva bilang bahwa dia hamil, anak si bajingan itu!” tunjuknya pada Gilang tanpa peduli sopan santun. Baginya itu tidak lagi perlu dirinya berikan pada si pengkhianat yang telah menghancurkan kebahagiaannya.

“Mama sama Papa tahu bukan, semalam aku ajak Ziva *dinner*?”

Asra dan Veronica tak mungkin lupa, karena Galen mengatakan niatnya itu ketika baru saja tiba di rumah setelah satu minggu lamanya berada di Singapura. Galen menolak istirahat dengan dalih tak sabar bertemu dengan sang calon istri. Membuat Veronica sempat di buat geli oleh putra keduanya itu, namun tak urung ikut bahagia.

“Aku ajak dia nikah Ma, Pa. Dan Mama sama Papa tahu … Ziva nolak aku!” lanjutnya dengan emosi, sesekali Galen lirik sang kakak dengan tatapan tajam penuh kebencian.

“Aku pikir itu karena Ziva belum siap, tahunya ada pria lain yang dia punya. Dan sialannya laki-laki itu adalah si bajingan ini!” teriaknya berapi-api sembari berusaha bangkit demi menghampiri Gilang yang duduk di sisi ibunya.

Asra seolah tahu bahwa Galen yang akan lebih emosi. Membuat mereka berakhir tukar tempat begitu selesai mengobati luka kedua anaknya. Asra tahu Veronica tidak akan kuat menahan Galen yang emosinya meluap-luap. Dan keputusannya itu benar-benar tepat.

“Abang, apa itu benar?” dan Veronica tidak bisa tidak terluka ketika si sulung memberi anggukan. “Kenapa?” tanyanya serupa cicitan. Veronica merasa seolah energinya terserap habis, dan berakhir membuatnya lemah. Hingga hanya air mata yang mengutarakan rasa kecewanya. “Kenapa kamu melakukan itu, Bang? Kenapa kamu tega pada adik kamu sendiri?”

“Karena aku mencintainya,” jawab Gilang penuh ketegasan.

"Tapi gak seharusnya lo lakuin ini sama gue, Bang. Ziva cewek gue!" seru Galen begitu lantang, dengan emosi kembali memuncak.

"Gua gak lupa. Tapi apa salah kalau gue jatuh cinta?"

"Jatuh cintanya gak salah, tapi pada siapa kamu jatuh cinta, itu yang membuatnya jadi salah. Kamu jelas tahu Ziva adalah tunangan adik kamu. Seharusnya kamu bisa menghilangkan perasaan itu bukan malah semakin menumbuhkannya."

"Aku sudah melakukannya, Pa. Tapi gak bisa, Dan di saat aku tahu Ziva memiliki perasaan yang sama terhadapku, apa aku bisa memutuskan untuk mundur?" Gilang kemudian menggeleng. "Aku gak bisa. Aku menginginkan Ziva. Begitu pula sebaliknya.

Hubungan kami di mata kalian memang salah, tapi di sini …” tunjuknya pada dada bagian kiri. “Di sini terasa benar. Aku dan Ziva sama-sama tak lagi merasa kosong, meski kami tahu apa yang kami jalani menyakiti kalian, termasuk Galen. Tapi aku gak bisa, Pa, Ma. Aku gak bisa lepasin Ziva gitu aja. Terlebih setelah tahu ada bayiku di dalam rahim Ziva. Kami ingin bersama,” ucapnya berakhir lemah dengan tatap sarat akan meminta pengertian dan pemahaman kedua orang tuanya.

“Sayangnya gue gak akan pernah biarin kalian bersama! Sampai kapan pun Ziva milik gue. Gak akan pernah gue biarin jadi milik lo!” ujar Galen seraya bangkit dari duduknya, kemudian melangkah cepat meninggalkan keluarganya. “Jam enam Ma, Pa, jangan telat.” Teriaknya mengingatkan sebelum benar-

benar menenggelamkan diri di balik pintu kamarnya.

Bagian 18

Semalaman Ziva menangis. Ziva begitu mencemaskan keadaan Gilang yang Babak belur akibat tinjuan Galen yang membabi buta. Bahkan hingga siang ini Ziva tak juga pergi dari kamarnya meski hanya untuk mengisi perutnya yang kosong sejak semalam. Ziva tak memiliki selera. Pikirannya terus tertuju pada Gilang yang hingga siang ini belum juga memberinya kabar. Ponsel Gilang belum juga aktif, dan itu membuat Ziva semakin mencemaskan kekasihnya. Sampai akhirnya Ziva memutuskan untuk pergi menemui Gilang, namun belum sempat dirinya berganti pakaian, ponselnya lebih dulu berdering dengan nama Gilang tertera di layarnya.

Tak mau membiarkan kekasihnya menunggu lama, Ziva cepat-cepat menerima panggilan itu dan langsung memberondong Gilang dengan tanya mengenai keadaannya. Saking cemas sekaligus senang karena akhirnya dapat mendengar suara sang kekasih, Ziva sampai tak bisa menahan tangisnya. Air matanya kembali mengalir, padahal belum lama bulir bening itu surut. Tapi kali ini air mata itu jatuh karena lega, bukan khawatir seperti sebelumnya.

"Abang di mana sekarang?" Ziva ingin bertemu, memastikan langsung pria itu baik-baik saja seperti apa yang dikatakannya.

"Di rumah Mama. Abang baru pulang dari rumah sakit," jawaban itu mengalun lembut. Membuat Ziva malah semakin merasa rindu akan sosok sang kekasih. Tak hanya

kekasih, tapi juga ayah dari bayi dalam kandungannya.

"Abang," panggil Ziva yang gagal menahan isakan. "Maaf." Gara-gara dirinya Gilang mendapatkan amukan Galen. Gara-gara dirinya hubungan adik kakak itu memburuk.

Andai Ziva tidak mengutarakan perasaannya. Andai Ziva tidak tahu perasaan Gilang. Mungkin semua ini tidak akan terjadi. Mungkin mereka masih baik-baik saja. Tapi berengseknya Ziva tidak sama sekali menyesal. Ia hanya merasa sedih. Sedih karena setelah ini ia tak yakin bisa bertemu dengan Gilang lagi sebab ancaman Galen semalam terlihat tak main-main.

“Bukan salah kamu, Sayang. Sejak awal kita sudah tahu konsekuensi dari hubungan ini,”

Ziva tahu, tapi tetap saja Ziva merasa bahwa ini terlalu kejam untuk mereka yang salah hanya karena saling jatuh cinta. Baginya ini tak adil. Di saat manusia lain bebas jatuh cinta, kenapa Ziva dan Gilang tak bisa merasakan hal serupa?

“Apa Abang menyesal?” menggigit bibir bagian bawahnya demi menahan isakan yang lagi-lagi minta di loloskan, Ziva takut sekaligus gugup mendengar jawaban yang akan Gilang berikan. Ziva takut Gilang benar-benar menyesal setelah merasakan bagaimana resiko jatuh cinta pada kekasih adiknya. Ziva takut Gilang kemudian mundur, dan memilih mengalah untuk adiknya.

"Zi, kamu tahu itu tidak mungkin? Sebanyak apa pun pukulan yang Gilang beri, tidak sedikit pun terlintas di benakku menyesal telah mengkhianatinya. Aku mencintai kamu, Zi. Dan aku tidak pernah menyesal memiliki rasa itu, meski aku tahu rasaku hadir di saat yang salah. Aku tidak pernah menyesalinya, Zi. Dan harus kamu tahu, bahwa aku tidak akan pernah menyesalinya."

"Abang yakin?" Ziva hanya ingin memastikan. Dan ketika dengan tegas Gilang mengatakan keyakinannya, Ziva tak lagi bisa menahan tangisnya. Ia lega sekaligus bahagia. Kalimat Gilang seolah memberinya kekuatan. Membuatnya yang semula lemah dan lesu terasa segar kembali. Sayangnya itu tidak berlangsung lama, sebab tiba-tiba Ziva teringat akan ucapan Galen semalam.

"Abang?" lagi, Ziva memanggil sang kekasih dengan resah yang kembali menghinggapi hatinya. "Galen akan datang ke sini malam ini," lanjutnya kembali terisak. "Dia gak keberatan dengan kehamilanku. Dia tetap akan menikahiku."

"*Abang tahu. Dia sudah bilang sama Papa dan Mama. Galen sudah menceritakan semua tentang kita, termasuk tentang kehamilan kamu*," dan sekarang Ziva resmi di buat semakin resah. "*Galen memaksa mereka menemaninya datang ke rumah kamu untuk membahas pernikahan dengan orang tua kamu. Kita semua syok dengan permintaan dia yang mendadak. Minggu depan. Itu artinya aku cuma memiliki waktu satu minggu untuk bisa membawamu pergi,"*

"Abang," lirih Ziva.

"Kamu bersedia ikut Abang 'kan Zi?"

Secepatnya Ziva mengangguk. "Aku gak keberatan ke mana pun Abang bawa aku. Aku gak mau pisah sama Abang. Gak mau!" ucapnya sembari menggeleng dengan air mata semakin deras mengalir.

"Kalau begitu kamu tunggu, ya? Aku janji akan bawa kamu secepatnya. Aku gak akan biarin Galen nikahin kamu."

Dan Ziva pun memang tidak ingin itu terjadi, sebab kini yang dirinya inginkan adalah Gilang bukan Galen. Ziva ingin menjalani sisa kehidupannya bersama Gilang. Pria yang dicintainya.

Mengakhiri sambungan dengan janji sebuah kebersamaan, Ziva tak lagi merana seperti sebelumnya. Ia lebih bersemangat

meskipun keadaannya cukup merasa lemas mengingat Ziva tidak makan apa pun hingga siang ini. Lapar yang semula tidak dirinya hiraukan kini tidak bisa Ziva abaikan. Membuatnya memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi demi membasuh muka yang begitu sembab akibat terus-terusan menangis, setelah itu keluar dari kamarnya menuju dapur untuk mencari apa pun yang bisa dirinya makan. Dan rasanya kebetulan sang mama berada di sana, hingga Ziva meminta di buatkan sesuatu untuk mengisi perutnya yang kosong.

Keadaannya yang sembab jelas menjadi pertanyaan wanita kesayangannya itu, tapi Ziva memilih untuk tidak menjawab dan membiarkan sang mama menyimpulkan sendiri penyebabnya. Hingga kemudian

pembahasan mengenai kedatangan Galen nanti malam di tanyakan oleh ibunya. Ziva tidak bisa menjawab. Lebih tepatnya bingung untuk memberi penjelasan. Ziva tak siap memberi kecewa pada sang mama.

“Zi?” panggilnya terlihat kebingungan melihat Ziva yang melamun.

“Ziva kembali ke kamar, ya, Ma,” tanpa menunggu ditanggapi, Ziva bangkit dari duduknya dan melangkah cepat meninggalkan dapur dan sang mama. Makanan yang tadi begitu ingin dirinya nikmati tidak Ziva habiskan. Selera makannya segera lenyap mengingat apa yang akan terjadi malam nanti.

Sungguh, Ziva rasanya ingin kabur sekarang juga demi menghindar kedatangan Galen dan keluarganya. Ziva tak siap. Lebih

tepatnya ia tidak ingin. Sejak dulu menikah dengan Galen tidak pernah menjadi bayangannya meski mereka memiliki hubungan yang pasti menjurus ke sana. Tapi jujur, Ziva tidak pernah berpikir akan bersanding di pelaminan dengan tunangannya terlebih dalam waktu secepat ini. Dan di saat sekarang, semakin tidak ada pikiran itu. Karena satu-satunya yang Ziva mau adalah Gilang. Satu-satunya pria yang ingin Ziva jadikan pedamping adalah kekasihnya. Kakak dari tunangannya. Sosok yang seharusnya Ziva hormati sebagai ipar. Sayangnya Ziva memilih membalik keadaan.

Tapi, salah kah? Salah kah jika Ziva menginginkan hal itu?

Jika beberapa waktu belakangan ini Ziva begitu ingin hari segera berganti malam, kali

ini Ziva enggan dengan perubahan waktu itu. Ziva tidak mau hari cepat berlalu dan mempertemukannya dengan gelap. Sebab gelap yang kini akan dirinya lakui tak lagi bertabur keindahan dari ribuan bintang, melainkan kelam yang hendak menyelimuti.

Sialannya, Ziva tidak bisa menahan matahari untuk tetap berada di atas, karena pergerakan benda langit itu sudah melaju dengan seharusnya. Dan kini Ziva telah duduk gelisah di antara kedua orang tuanya, berhadapan dengan Galen yang menatapnya tajam, amat berbeda dengan biasanya yang selalu memberi kelembutan. Namun tentu saja Ziva paham. Semua kerana ulahnya.

Sementara di sisi pria itu ada kedua orang tuanya yang sejak tadi tidak berani Ziva pandang. Ia terlalu takut mendapat tatap

kekecewaan dari sosok yang selama ini menyambut baik kehadirannya di keluarga mereka. Ziva takut jika sekarang dua paruh baya itu beralih membencinya karena telah membuat kedua putranya berselisih. Terlebih mereka tahu kondisi Ziva sekarang. Ziva takut Veronica dan Asra makin membencinya. Dan Ziva tak siap keberadaan anaknya dengan Gilang di tolak oleh mereka. Sebab bagaimanapun keadaannya sekarang pastilah aib untuk mereka. Meskipun Ziva sadar bukan anaknya yang memberi aib, melainkan dirinya dan Gilang.

Namun di bandingkan semua pemikiran itu, Ziva lebih resah dengan ketidakberadaan Gilang sekarang. Benaknya bertanya-tanya mengenai di mana sosok sang tercinta berada? Kenapa Gilang tak datang? Kenapa pria itu

tidak berada diantara orang tuanya untuk mendampingi Galen? Tapi kemudian Ziva sadar, tidak mungkin pria itu berada di sini dan menyaksikan sang kekasih di pinang pria lain. Galen tidak sebaik itu untuk mengikutsertakan Gilang di saat tahu hubungannya dengan Ziva seperti apa.

Lalu dimana Gilang? Tidakkah pria itu ingin bertekad datang demi membatalkan semua ini?

"*Abang,*" lirih Ziva dalam hati.

Bagian 19

"Minggu depan? Apa itu tidak terlalu mendadak?" Cakra terlihat keberatan dengan keinginan Galen dalam melangsungkan pernikahan. Terlebih melihat putrinya tidak sama sekali memberi kebahagiaan atas kedatangan Galen dan orang tuanya. Ziva terus diam dengan sorot kosong. Matanya yang sembab tidak bisa sepenuhnya disembunyikan sang putri, sebab dari jarak sedekat ini, Cakra jelas tahu bahwa sang putri tidak dalam keadaan baik-baik saja. Alasannya jelas tidak Cakra ketahui karena seharian putrinya lebih memilih mengurung diri.

"Saya rasa satu minggu cukup untuk melakukan persiapan. Saya janji akan

memberikan Ziva pernikahan yang layak," meskipun tunangannya itu sudah membuat dirinya kecewa Galen tidak akan memberi Ziva pernikahan yang asal-asalan.

"Saya percaya. Tapi apa harus minggu depan? Setidaknya ada waktu minimal satu bulan untuk mengurus surat-suratnya. Mendaftarkan pernikahan tidak bisa semendadak itu, Galen!"

"Kita bisa menikah secara siri sambil menunggu KUA mengesahkannya," Galen tak gentar. Ia sudah memikirkan semuanya. Dan Galen tidak akan pernah mundur lagi, meskipun sekarang justru tangis Ziva yang dirinya lihat. Tak masalah, lagi pula terlalu mustahil untuk melihat perempuan itu bahagia dalam keadaan mereka yang kacau seperti ini.

“Saya tidak setuju!” seru Cakra tegas. Amat keberatan dengan usul yang diutarakan tunangan anaknya itu.

“Tapi Om terpaksa harus menyetujui karena sekarang Ziva sedang hamil,” ucapnya di akhiri senyum licik. Mengejutkan semua orang yang ada di sana terlebih Cakra yang langsung saja bangkit dan menarik Galen di sofa seberangnya. Sebuah pukulan Cakra berikan dengan kemurkaan yang tak dapat di sembunyikan. Namun Galen tak sama sekali tersinggung karena Galen justru semakin melebarkan senyum sambil menyeka darah yang hadir di sudut bibirnya. Membuktikan bahwa pukulan Cakra benar-benar penuh tenaga.

“Dasar bocah licik!” geram Cakra kembali ingin melayangkan pukulannya. Tapi

segara di tahan oleh Asra, pun dengan Ziva yang ikut menarik ayahnya agar kembali duduk. Air mata Ziva lah yang membuat Cakra akhirnya kembali duduk, meskipun setelahnya pria berusia awal empat puluh itu mengalihkan atensi pada sang putri dan menanyakan kebenaran dari apa yang Galen ucapkan. Dan Cakra beserta sang istri resmi di buat kecewa dengan anggukan yang Ziva berikan.

“Kenapa Zi? Kenapa kamu lakuin ini sama kita? Kenapa kamu tega buat Mama dan Papa kecewa?” lirih Cattleya, menatap putri semata wayangnya dengan sorot penuh luka. Benar-benar tak menyangka bahwa putrinya akan berbuat hal yang begitu memalukan seperti ini.

“Maaf,” hanya itu yang bisa Ziva ucapkan. Dengan kepalanya yang menunduk, Ziva menyembunyikan wajah dan air matanya. Terlalu malu untuk menatap kedua orang tuanya, juga terlalu segan untuk menatap kedua orang tua Galen. Ziva benar-benar tak memiliki muka. Dan, di saat seperti ini hanya Gilang yang Ziva harapkan kehadirannya. Ziva ingin berhambur pada pelukan kekasihnya itu, mengadukan ketidak sanggupannya melihat kekecewaan para orang tua. Sayangnya hingga sekarang Gilang tidak juga menampakkan diri. Tapi bolehkan Ziva pergi ke kamarnya sekarang? Ia ingin menghubungi Gilang. Setidaknya Ziva tahu sang kekasih masih mau mengusahakan segalanya untuknya.

“Maafin Ziva, Ma, Pa. Maafin Ziva,” lagi Ziva mengatakannya dengan suara semakin

lirih dan air mata makin deras mengalir, bahkan isakan itu tidak lagi dapat Ziva tahan.

Baik Cattleya mau pun Cakra, keduanya tidak ada yang menanggapi, membuat Ziva hanya bisa semakin menundukkan kepala dan menangis sendirian tanpa sama sekali ada yang berniat menenangkan atau memberinya kekuatan. Semua orang diam sampai kemudian Cakra kembali bersuara, meminta Galen menyiapkan semuanya segera. Setelah itu Cakra memilih pergi dari ruang tamu, meninggalkan semua orang tanpa peduli kesopanan pada tamu yang bertandang. Dan Ziva tidak bisa berbuat apa pun sekarang.

ɷɷɷ

Tiga hari Ziva tidak juga mendapatkan kabar dari Gilang, tiga hari itu juga Ziva tidak hentinya menangis, bukan hanya Gilang yang menjadi alasan, karena orang tuanya pun ikut berperan. Sejak malam di mana Galen datang dan membocorkan kehamilannya, Ziva resmi di diamkan. Namun Ziva paham, itu adalah bentuk dari kekecewaan mereka atas dirinya yang telah membuat kesalahan.

Tapi, ada yang harus Ziva luruskan mengenai keadaannya sekarang. Ziva ingin memberi tahu bahwa bukan Galen pria yang telah membuatnya hamil. Sayangnya Ziva tidak di beri kesempatan. Belum sempat dirinya bicara, Cakra dan Cattleya sudah lebih dulu menghindarinya dan itu membuat Ziva tak bisa apa-apa. Sampai akhirnya Ziva

memilih untuk menyerah berusaha memberi tahu kedua orang tuanya.

Ziva merasa tak sanggup terus menerus mengejar kedua orang tuanya yang jelas-jelas selalu menghindar. Terlebih keadaan di lantai bawah membuat dadanya terasa sesak.

Persiapan pernikahan sedang di kerjakan, dan Ziva enggan menyaksikan. Ia tidak menginginkan pernikahan itu. Membayangkan bukan Gilang yang berada di pelaminan bersamanya membuat Ziva tak sanggup. Ia memilih mengurung diri, hingga melupakan sosok si bayi yang perlu dirinya beri asupan gizi. Tapi saking bersedihnya hati karena keadaan yang tak berpihak padanya, Ziva tak sedikit pun merasa lapar. Sayangnya tubuhnya tetap saja tidak bisa dirinya ajak

bertahan, sebab sekarang Ziva merasa lemah dengan sakit yang menyinggahi perutnya.

Dan dalam keadaan seperti ini Ziva kembali berusaha menghubungi Gilang. Hanya pria itu yang bisa dirinya andalkan di saat semua orang mengabaikan, tapi Ziva harus menelan kecewa karena nyatanya nomor Gilang tidak juga bisa dirinya hubungi. Ponsel pria itu mati. Dan Ziva tidak tahu ke mana gerangan sang kekasih hati.

Pertolongan benar-benar sedang dirinya butuhkan, tapi Ziva merasa tak sanggup berteriak untuk memintanya. Perutnya begitu sakit, sementara tenggorokannya terasa kering. Tapi wajar karena Ziva memang tidak membasahi tenggorokannya dengan apa pun selain liurnya selama tiga hari ini. Tidak. Lebih

tepatnya empat hari, mengingat hari itu Ziva lebih dulu tak berselera ketika sang mama membahas mengenai kedatangan Galen. Dan sialannya Ziva tidak memiliki air minum sama sekali di kamarnya.

Sekarang Ziva harus bagaimana? Turun ke dapur, Ziva merasa tak sanggup. Tubuhnya benar-benar lemas dan perutnya begitu sakit. Ziva hanya bisa menangis untuk menyalurkan rasa sakitnya, berharap seseorang akan segera datang dan melihat keadaannya. Tapi lagi-lagi Ziva harus kecewa karena hingga malam larut tidak ada siapa pun yang menyinggahi kamarnya, seolah semua orang tidak lagi peduli padanya. Dan Ziva hanya mampu meratapi nasibnya sambil berusaha untuk bangkit dari pembaringan, berniat menyinggahi dapur untuk mendapatkan apa

pun yang akan meredakan rasa sakit di perutnya.

Sayangnya, Ziva benar-benar tidak bisa melakukannya, karena belum juga dirinya tiba di depan pintu, tubuhnya lebih dulu ambruk di lantai, dan Ziva merasakan sakit yang bertambah parah di bawah perutnya. Bersamaan dengan rasa asing yang terasa mengalir di paha bagian dalamnya. Ziva sukses di buat panik, kemudian sontak berteriak meminta siapa pun agar menolongnya. Tapi hingga kesadarannya menipis, tidak ada siapa pun yang datang untuk membantunya.

Dering ponsel yang Ziva dengar untuk terakhir kali sebelum dirinya benar-benar hilang kesadaran. Dan Ziva yakin Gilang lah yang menghubunginya saat ini.

“Abang, sakit.” Dan setelahnya Ziva resmi berteman gelap, tanpa merasakan apa pun lagi.

Bagian 20

Tiga hari Gilang terkurung di dalam kamarnya tanpa alat komunikasi apa pun, Gilang akhirnya bisa sedikit merasa lega sebab kini sebuah ponsel ada di tangannya. Itu pun karena dirinya memohon pada sang mama yang rutin mengantarkannya makanan. Biasanya Galen akan selalu mengekori ibu mereka demi memastikan Gilang tak keluar, tapi malam ini Galen masih di kantor, dan itu membuat Gilang memiliki kesempatan untuk meminta belas kasihan ibunya. Tidak berniat untuk kabur, Gilang hanya butuh ponsel untuk menghubungi Ziva yang pasti sedang menunggu kabar darinya. Namun belum sempat Gilang mengetikkan nomor Ziva, Galen lebih dulu datang, sontak membuatnya

terkejut. Beruntung Gilang sempat menyembunyikan ponsel ibunya lebih dulu, hingga akhirnya ia bisa menghubungi Ziva saat ini.

Gilang bukannya takut kepada Galen, ia juga bukannya tidak bisa kabur dari kurungan adiknya. Meskipun kamarnya berada di lantai dua, Gilang masih sanggup untuk turun dan melarikan diri ke rumah Ziva lalu membawa kekasihnya itu pergi. Tapi masalahnya bukan di sana. Galen telah memberi ancaman jika Gilang bertekad melakukan itu.

Bukan keselamatannya yang di jadikan ancaman, tapi Ziva lah yang digunakan Galen untuk mengancamnya. Dan itu membuat Gilang memilih jalur aman, dengan mematuhi ancaman adiknya yang akan membahaya bayinya yang ada di dalam kandungan Ziva.

Gilang tidak ingin anaknya dan Ziva kenapa-kenapa. Maka dari itu, Gilang memilih patuh, hingga tiba saatnya nanti ia membawa Ziva pergi. Tapi lebih dulu Gilang perlu berkomunikasi dengan Ziva. Namun ponselnya ikut serta Galen tahan, membuat pergerakannya seakan mati. Beruntung sang ibu masih mau diajak berkompromi, meskipun cukup sulit, mengingat wanita paruh baya itu pun ikut merasakan kecewa atas apa yang telah dilakukannya. Tapi Veronica masih memiliki hati nurani. Sebagai ibu, Veronica pastilah merasa tak tega, terlebih belakangan Gilang selalu terlihat murung.

Panggilan pertama, Gilang tidak mendapatkan jawab, pun dengan panggilan kedua, ketiga, dan seterusnya. Hal itu tentu saja membuat Gilang merasa cemas, karena

tidak biasanya Ziva mengabaikan teleponnya. Kali ini Gilang memang tidak menggunakan ponselnya sendiri, tapi Gilang yakin Ziva pasti tahu bahwa dirinya yang menghubungi, terlebih Gilang juga tahu Ziva memiliki kontak ibunya.

Namun telah banyak panggilan dan pesan yang Gilang kirimkan tidak satu pun yang mendapat respons, dan Gilang semakin di buat tak tenang. Beralih dengan menghubungi orang tua Ziva, Gila sama di buat tak sabar karena beberapa panggilannya masih di abaikan oleh si pemilik nomor. Entah sengaja di abaikan atau memang tak sengaja. Tapi melihat jam yang telah menunjukkan tengah malam Gilang tahu sedikit orang yang masih terjaga. Dan sepertinya orang tua Ziva

tidak termasuk ke dalamnya. Tapi bolehkan Gilang bertindak tak sopan sekarang?

Perasaannya benar-benar tak tenang. Gilang ingin memastikan bahwa Ziva baik-baik saja, meskipun Gilang sendiri tak yakin. Terakhir kali mereka bertelepon Ziva tidak hentinya menangis. Dan kemungkinan sekarang pun Ziva dalam kondisi yang sama, terlebih kehamilannya berhasil membuat kedua orang tuanya kecewa. Gilang bisa merasakan kesedihan Ziva, dan Gilang tahu kekasihnya itu butuh dirinya. Sialannya Gilang pun malah terjebak di kamarnya yang terkunci.

Berengsek! Maki Gilang pada semesta yang tak berpihak padanya kali ini.

Tidak menyerah, Gilang kembali menghubungi nomor Ziva, lalu nomor kedua orang tua perempuan itu. Hingga entah di panggilan ke berapa Gilang mendapatkan sahutan dari nomor ayah kekasihnya. Dan seperti dugaan, pria yang berperan dalam hadirnya Ziva di dunia itu melontarkan rasa terganggunya. Namun untuk keadaan genting seperti ini Gilang memilih mengabaikan dan mengutarakan niatnya untuk mengetahui kabar Ziva. Tapi itu jelas tak mudah. Ayah Ziva terdengar masih kecewa hingga enggan melihat keadaan putrinya. Namun Gilang tidak menyerah begitu saja.

"Sebenarnya kamu siapa sih, hah? Ganggu orang tidur tengah malam seperti ini. Kenapa tidak langsung menghubungi Ziva saja?" masih dengan nada kesal Cakra

bertanya. Dan Gilang sadar dirinya lupa memperkenalkan diri.

“Saya Gilang, Om. Maaf kalau saya tidak sopan mengganggu Om malam-malam seperti ini. Tapi ini penting Om, sejak tadi saya tidak bisa menghubungi Ziva.’

“*Ponselnya mati mungkin*,” Cakra menyahuti dengan acuh.

“Ponselnya aktif. Tapi Ziva tidak mengangkat panggilan saya.”

“*Udah tidur*.”

Namun Gilang menggeleng. “Ziva tidak pernah mengabaikan panggilan. Saya mohon Om, tolong lihat keadaan Ziva. Dia sedang hamil,” lirih Gilang di akhir kalimatnya. Perasaannya benar-benar kacau, dan khawatir itu semakin membuatnya merasa sesak.

“Saya tahu Om marah dengan kondisi Ziva yang mengandung. Tapi *please*, Om, jangan abaikan keadaan Ziva. Jangan hukum dia dengan ketidak pedulian Om sebagai orang tuanya. Saya janji akan menikahi Ziva. Saya tidak berniat lari dari tanggung jawab saya, Om, saya mencintai Ziva.”

“Apa maksud kamu?” suara Cakra terdengar tak paham. Namun Gilang tak segan menjelaskan keadaan yang sebenarnya, mengatakan hubungannya dengan Ziva dan mengatakan bayi dalam kandungan Ziva yang sesungguhnya bukan milik Galen. Dan Gilang resmi menjadi kekecewaan baru untuk Cakra. Tapi Gilang tidak peduli, ia akan menerima amukan pria itu nanti setelah dirinya tahu keadaan Ziva sekarang. Beruntung karena setelahnya Cakra menuruti keinginannya,

menengok Ziva di kamarnya. Tapi kemudian Gilang di buat tak bernapas untuk beberapa detik saat sebuah jerit histeris berhasil masuk ke dalam indera pendengarannya.

"Papa, Ziva pingsan, Pa. Ziva berdarah!"

Galen merasa nyawanya melayang. Ponsel yang semula dirinya genggam lepas dari tangan. Untuk beberapa saat Gilang diam dengan kekosongan yang menyakitkan, sampai kemudian Gilang melompat dari pembaringan dan berteriak memanggil semua orang di rumah, menggedor pintu meminta di bukakan. Segala tenaga Gilang kerahkan untuk membuka pintu secara paksa. Namun sialannya kayu yang orang tuanya gunakan sebagai pintu amat sulit Gilang hancurkan. Tapi kemudian dirinya bersyukur sebab Galen datang membuka kunci kamarnya.

Tanpa peduli cercaan sang adik dan omelan ibunya yang ikut terganggu atas teriakannya di tengah malam seperti ini, Gilang berlari meninggalkan kamarnya, mendorong Galen yang berusaha mencegah kepergiannya juga mengabaikan tanya keheranan ibu dan ayahnya. Gilang memilih untuk terus berlari keluar dari rumahnya. Gilang lupa mengambil kunci mobilnya. Tapi ia merasa beruntung ketika ada salah seorang satpam kompleksnya yang ternyata sedang berpatroli dengan motornya.

"Pinjam ya, Pak, saya perlu cepat ke rumah sakit." Dan Gilang langsung melaju secepat mungkin tanpa sama sekali menghiraukan panggilan semua orang dari arah rumahnya yang belum sempat menahan kepergiannya.

Gilang terlalu panik, ia juga begitu takut. Teriakan panik ibu Ziva benar-benar membuatnya tidak bisa tenang. Apalagi ketika kata pingsan dan darah berputar di benaknya. Gilang benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Pikirannya melambung jauh pada hal-hal yang tak baik. Dan itu membuat Gilang resmi bermandi rasa takut. Saking takutnya Gilang bahkan berhasil meloloskan bulir bening di matanya.

"Zi, *please*! Bertahan." Pinta Gilang penuh permohonan, meski ia belum tahu pasti keadaan Ziva yang sebenarnya. Namun Gilang tahu Ziva tidak berada dalam keadaan baik-baik saja. Apalagi dalam kondisi Ziva yang pingsan.

Bagian 21

Hancur. Itu yang Gilang rasakan ketika dokter mengabarkan bahwa kandungan Ziva yang baru berusia delapan minggu tidak bisa di selamatkan. Marah. Gilang tentu saja marah. Pada dirinya, pada keadaan, dan pada semua orang yang tega menambahkan beban pada Ziva.

Gilang ingin meledak, dirinya ingin memaki, ia ingin melampiaskan segala kehancuran ini pada semua orang yang saat ini sedang bersedih di ruangan rawat Ziva. Tapi Gilang tidak memiliki kekuatan untuk itu. Seluruh sendinya seakan lumpuh, kemampuannya berbicara seakan hilang, yang berfungsi hanya matanya yang tak henti

meneteskan air mata, dan kakinya yang tak sedikit pun ingkah dari sisi pembaringan Ziva.

Delapan jam berlalu sejak Ziva di pindahkan ke ruang perawatan setelah mendapat pemeriksaan dari dokter, dan langsung melakukan pembersihan karena pendarahan yang Ziva alami. Sampai saat ini Ziva belum juga sadarkan diri. Tubuh perempuan itu lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu dan Gilang tidak perlu bertanya-tanya mengenai penyebabnya, karena dokter telah menjelaskan mengenai alasan Ziva pingsan.

Ziva kekurangan cairan dan nutrisi, alasan yang kemudian membuat Ziva mengalami keguguran, karena ternyata kandungan Ziva lemah, di tambah dengan keadaannya yang stress, Ziva resmi

kehilangan calon bayinya. Dan itu membuat Gilang merasa terpukul.

Sejak tahu Ziva mengandung, Gilang telah menyiapkan segalanya, ia sudah berjanji akan memberikan nutrisi yang baik untuk calon buah hatinya. Gilang sudah janji akan rutin memberikan Ziva susu dan vitamin yang harus perempuan itu konsumsi. Tapi sialannya Gilang tidak melakukannya. Bukan karena dirinya tak ingin, tapi keadaan yang membuatnya absen melakukan itu. Dan sekarang siapa yang pantas disalahkan? Siapa yang patut Gilang mintai pertanggung jawaban? Dirinya kah, atau justru semua orang yang ada di ruangan VIP ini?

“Gak bisa!” seruan bernada lantang itu mengalihkan Gilang dari lamunan. Membuat sedikit dengusan Gilang loloskan sebab bisa-

bisanya suara itu membuat keributan di dalam ruang perawatan yang mana Ziva sebagai penghuninya. Namun sepertinya kali ini Gilang tidak lagi bisa mengabaikan semua orang yang berada satu ruangan dengannya, terlebih ketegangan sedang berlangsung di belakangnya. Tepatnya di sofa yang sejak pagi buta tadi di isi oleh Galen, Cakra, dan kedua orang tua Gilang. Sementara Cattleya duduk kursi yang berada di sisi ranjang Ziva, berseberangan dengan Gilang. Sama-sama menunggu Ziva bangun dari tidur panjangnya.

"Kenapa tidak bisa? Toh, bayi yang Ziva kandung bukan anak kamu 'kan?"

"Tapi Ziva tunangan saya, Om!" bantah Galen yang sebenarnya merasa terkejut dengan kenyataan Cakra mengetahui hal itu. Namun Galen sontak melirik ke arah Gilang

yang terlihat kembali lebam. Membuat Galen tahu bahwa kejujuran telah kakaknya itu berikan. Tapi itu tidak akan membuatnya mengubah keputusan. Bagaimanapun Ziva sejak awal adalah miliknya dan akan tetap menjadi miliknya. Galen pastikan itu.

“Kamu tidak melihat keadaan anak saya sekarang?” tunjuknya pada Ziva di pembaringan. “Kamu yakin dia bisa melakukan pernikahan dalam keadaannya seperti sekarang? Jangan karena status kalian yang telah bertunangan kamu bisa memaksa saya menikahkan kalian. Anak saya tidak baik-baik saja, Galen!” dan Cakra tak yakin anaknya bersedia melakukan pernikahan. Terlebih Cakra telah tahu bahwa bukan Galen yang membuat Ziva hamil.

Pengakuan Gilang memang membuat Cakra kembali kecewa karena tidak menyangka perselingkuhan itu bisa putrinya lakukan. Tapi kemudian Cakra sedikit mensyukuri karena itu artinya pernikahan yang hanya tinggal tiga hari tidak akan dilangsungkan, karena jujur saja Cakra belum serela itu membiarkan sang putri terpisah darinya. Sekecewa apa pun ia pada putrinya tidak mampu menggeser rasa sayangnya pada sang putri yang kini terlihat begitu menyedihkan di pembaringan.

“Kita bisa menundanya, Om. Saya akan menunggu,” Galen tak gentar. Dan itu membuat Cakra menggeram pelan. Benar-benar kesal dengan kekeras kepalaan tunangan putrinya itu.

“Setelah apa yang terjadi, saya tidak bisa memberi restu itu lagi. Kamu dan dia adalah saudara, dan saya tidak ingin anak saya terluka oleh kalian berdua,” ucapnya sembari melirik ke arah Gilang yang setia di sisi ranjang putrinya. “Lebih baik kalian berdua menjauh, sudah cukup anak saya menderita hingga seperti ini,” karena sungguh Cakra tak bisa melihat putrinya sengsara. Ia memang belum tahu semua cerita tentang anaknya dan dua bersaudara itu, tapi Cakra yakin Ziva tertekan.

“Om kira Om tidak ikut berperan untuk apa yang terjadi pada Ziva sekarang?” Gilang mengambil suara seraya menatap Cakra dengan berani. “Om kira siapa yang membuat Ziva keguguran dan tak berdaya seperti sekarang?” tantang Gilang. “Tolong Om ingat-ingat apa yang telah Om lakukan pada Ziva

belakangan ini? Coba kalian semua ingat-ingat apa yang telah kalian lakukan selama ini, termasuk lo, Len!" tunjuknya pada sang adik yang ikut memberi atensi.

"Hubungan saya dengan Ziva memang salah karena ada di dalam hubungan yang lainnya. Tapi apa pantas kalian memberi kami hukuman seperti ini? Sebagai orang tua kalian boleh merasa kecewa, karena baik saya maupun Ziva menyadari telah membuat kesalahan. Tapi haruskah dengan sebuah pengabaian? Anda tahu, itu adalah beban untuk Ziva? Dalam keadaannya yang sedang mengandung, Ziva tertekan. Tapi kalian tetap mengabaikan dan memaksakan kehendak kalian. Tidak adakah belas kasihan? Saya dan Ziva tidak meminta keberadaan anak kami kalian terima dengan kasih sayang, hanya saja

tidak adakah rasa kemanusiaan? Meskipun bayi di dalam perut Ziva masih berupa janin, dia tetap membutuhkan asupan. Apa kalian memikirkan hal itu?"

"Jangan sok menggurui jika pada nyatanya kamu pun tidak melakukan semua hal itu!" delik Cakra tak terima di salahkan.

"Saya melakukannya Om!" tegas Gilang dengan sorot mata tajam. "Saya melakukannya setiap hari sebelum pada akhirnya saya di asingkan oleh adik saya sendiri. Saya memberi anak saya nutrisi. Saya memastikan Ziva mengkonsumsi vitaminnya, saya memastikan dia memakan makanannya. Saya berikan apa pun yang Ziva dan anak saya butuhkan. Saya tidak mengabaikannya. Dan semua itu saya lakukan bukan hanya sekadar rasa tanggung jawab saja, tapi karena saya menyayanginya,

saya mencintai Ziva juga anak saya. Dan saya akan terus melakukannya andai tidak terkurung. Saya akan terus memastikan Ziva dan bayinya baik-baik saja andai saya bisa menemuinya. Sekarang siapa yang akan bertanggung jawab dengan bayi saya?”

Gilang lirik satu per satu orang yang ada di ruangan itu dengan tatapan terluka, dan netranya berhenti lama di tempat Galen yang juga tengah memandangnya.

“Gue akui gue salah telah pengkhianati lo, Len. Gue akui gue berengsek. Apa yang gue lakukan sama Ziva berhasil memberi lo luka, tapi pantaskah perasaan ini disalahkan? Gue sama Ziva hanya jatuh cinta meskipun kemudian kami egois karena ingin bersama. Tapi haruskah kita menerima hukuman ini? Bayi gue gak salah, Len. Bayi gue gak tahu apa-

apa. Kenapa harus ikut di hukum juga?" jujur saja Gilang tak rela anaknya tak selamat. Gilang tak rela anaknya pergi begitu saja. Gilang tak rela. Tidak akan pernah rela.

Gilang kira, ketika Galen bersikeras untuk menikahi Ziva, laki-laki itu akan menjaga Ziva dan calon bayi di dalam perutnya. Gilang kira Galen akan benar-benar peduli meskipun tahu bahwa bayi yang Ziva kandung merupakan keponakannya. Namun nyatanya Gilang salah. Dan sungguh ia kecewa.

Andai Gilang tahu akan seperti ini jadinya, Gilang akan memilih melarikan diri dari kerungan adiknya dan bersikeras membawa Ziva bersamanya. Tapi yang terjadi malah justru Gilang berdiam diri, menunggu sang adik membebaskannya. Jadi, bukankah

Gilang pun ikut andil dalam kepergian anaknya?

Ah, Tuhan, Gilang ingin mengembalikan waktu pada beberapa hari yang telah dirinya lewatkan dengan kebodohan. Gilang ingin bertindak cepat, bukan berdiam diri layaknya pecundang.

Bisakah?

“Abang,” dan suara bernada lemah itu berhasil mengalihkan Gilang yang hendak kembali melanjutkan kalimatnya.

“Zi?” segera Gilang mendekat dan berhambur memeluk perempuan itu. Gilang tumpahkan tangis kesedihan juga rasa syukur atas bangunnya Ziva setelah berjam-jam pingsan. Dan Gilang dapat merasakan Ziva pun menangis. Gumaman maaf berkali-kali

perempuan itu lantunkan dan Gilang malah semakin di buat tak karuan. Gilang tak suka Ziva-nya mengatakan itu, karena menurut Gilang dirinyalah yang seharusnya meminta maaf, sebab karena dirinya Ziva tak berdaya seperti ini.

“Aku gak bisa jaga bayi kita, Bang. Maafin aku.” Ziva sadar sejak menemukan darah mengalir di sela-sela pahanya, Ziva telah yakin bahwa bayinya tidak mungkin selamat. Di tambah mimpi sosok mungil yang berpamitan membuat Ziva semakin yakin bahwa dirinya memang kehilangan calon anaknya. Maka, tanpa harus dirinya bertanya, Ziva telah tahu keadaan dirinya sendiri. Bayinya telah tiada, dan itu akibat kesalahannya. Keegoisannya.

“Aku yang salah, sayang. Aku yang gak bisa lindungi kalian. Maafin aku,” bisik Gilang penuh penyesalan. Air matanya tidak bisa di hentikan. Membuat Gilang resmi menjadi lemah dan menyedihkan. “Maafin aku.” Ulangnya diiringi sebuah isakan. Dan untuk waktu yang cukup panjang Gilang larut dalam tangis kesedihan bersama Ziva tanpa menghiraukan semua orang yang ada satu ruangan bersama mereka.

Bagian 22

Tiga hari berlalu semenjak dokter mengabarkan janin di rahim Ziva menyerah, Gilang tak lantas bisa melupakannya begitu saja, sebab dalam hati Gilang masih tak rela. Gilang masih terluka, ia masih berduka, hanya saja Gilang tidak bisa terus menerus menampilkan kesedihannya karena itu hanya akan membuat Ziva ikut merasakannya. Lebih buruknya Ziva kembali menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa menjaga kehamilannya. Padahal kenyataannya mereka sama. Tidak ada yang paling salah, tidak ada yang paling benar. Karena sesungguhnya keadaan yang membuat mereka kehilangan.

Hari ini seharusnya pernikahan Ziva dan Galen di selenggarakan, tapi Cakra tetap pada keputusannya untuk membatalkan, dan tentu saja Galen di buat kesal. Sempat tidak terima dengan keputusan ayah Ziva itu tapi, kemudian Galen di sadarkan oleh keadaan Ziva yang tidak baik-baik saja. Dan Gilang cukup bersyukur karena sang adik tidak egois dengan memaksakan kehendaknya. Meski sedikit sedih sebab Ziva enggan menghiraukan keberadaan Galen yang masih terikat dalam ikatan pertunangan, walaupun sebenarnya Ziva sudah melepaskan cincin dari Galen semenjak memutuskan mengkhianati tunangannya. Hanya ketika bertemu Galen saja Ziva memakainya.

Gilang tentu saja merasa bersalah dalam keadaan ini, tapi Gilang juga tidak ingin

memaksa Ziva menanggapi Galen. Gilang tahu, ada kecewa dan marah yang Ziva miliki untuk Galen. Bukan hal baik untuk membujuk Ziva agar bersikap baik pada orang-orang yang ikut berperan dalam kehilangan si jabang bayi. Karena nyatanya bukan hanya Ziva, Gilang pun turut merasa marah pada semua orang. Tapi Gilang memilih untuk berbaik sangka. Tuhan lebih sayang anaknya. Kalimat itu turut Gilang tanamkan pada Ziva agar sang kekasih bisa mengikhlaskan. Tapi jelas tidak semudah itu. Dan Gilang tentu saja paham.

Semenjak bangun dari tidur panjangnya, Ziva tak hanya mengabaikan Galen, karena Cakra dan Cattleya pun menjadi sosok yang tidak perempuan itu hiraukan. Jangankan untuk membalas perkataan, sekadar untuk melirik saja tidak Ziva lakukan. Dan itu sukses

membuat keduanya bersedih. Sementara kedua orang tua Gilang masih beruntung karena mendapat tanggapan meskipun hanya berupa gelengan dan anggukan. Hal yang kemudian membuat Gilang meringis, merasa bersalah, karena Gilang sadar sedikit banyaknya keadaan itu tercipta karena ulahnya yang membuat Ziva mengandung anaknya, yang membuat Ziva mengkhianati tunangannya. Membuat semua orang kecewa, dan kemudian dirinya dan juga Ziva yang tetap terluka. Padahal bahagia yang ingin mereka rajut bersama. Tapi memang begitulah pada dasarnya. Manusia hanyalah perencana, sementara Tuhan tetap yang menentukan jalan ceritanya.

“Dokter bilang besok siang kamu sudah boleh pulang,” Gilang menyampaikan apa yang

sempat dokter katakan ketika datang dan melakukan pemeriksaan pada Ziva yang kebetulan saat itu sedang tertidur. Namun mendapat kabar kepulangannya itu Ziva bukannya merasa senang selayaknya pasien-pasien pada umumnya, perempuan itu malah justru murung. Membuat Gilang kemudian mengerutkan kening tanda kebingungan.

“Aku gak mau pulang,” ucap Ziva tak begitu pelan, sebab semua orang yang duduk di sofa yang ada di sudut ruangan masih dapat mendengar, dan mereka refleks mengalihkan atensi pada Ziva yang duduk di ranjang, di temani Gilang di sisinya.

Sebenarnya Cakra sempat keberatan dengan keberadaan Gilang yang begitu dekat dengan anaknya terlebih mengingat Gilang telah menodai Ziva hingga membuat anaknya

hamil, meskipun pada akhirnya keguguran. Namun Cakra tidak bisa egois, sebab nyatanya memang Gilang yang putrinya butuhkan saat ini. Membuat akhirnya mau tak mau Cakra membiarkan, sambil tetap mengawasi terang-terangan.

"Kenapa? Betah tinggal di rumah sakit?" Gilang niatnya menggoda, tapi siapa sangka Ziva justru menganggukinya.

"Di sini ada Abang," terangnya bernada sedih. Dan itu membuat Gilang terdiam. Menyadari bahwa apa yang Ziva katakan benar. Karena ketika Ziva pulang, Gilang belum tentu terus berada di sisi wanita itu. "Di sini ada Abang yang peduli sama aku," tangis itu mulai Ziva keluarkan. "Aku udah kehilangan bayiku," katanya semakin lirih. "Aku gak mau kehilangan Abang juga,"

lanjutnya dengan isak yang terdengar menyesakkan. Setidaknya bagi Gilang. Sebab yang lain tidak Gilang ketahui perasaannya, dan Gilang pun tidak berniat mencari tahu. “Aku mau sama Abang aja. *Please,* jangan tinggalin aku!” pintanya dengan sorot memohon, membuat Gilang segera menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Memberikan perlindungan pada perempuan tercintanya yang terlihat begitu rapuh.

Sebuah kecupan Gilang jatuhkan di puncak kepala Ziva, seraya menambah erat pelukannya, menyalurkan rasa yang dirinya punya pada sang tercinta yang juga ingin dirinya miliki seorang diri. Seperti halnya Ziva, Gilang pun tidak ingin kehilangan wanita itu. Cintanya telah egois, dan Gilang tak akan rela Ziva dimiliki siapa pun selain dirinya.

"Aku gak akan pernah meninggalkan kamu, Zi. Aku janji!" apa pun akan Gilang pertaruhkan demi terus berada di samping Ziva. Segala halangan akan Gilang singkirkan, termasuk adiknya sendiri. "Aku janji," ulang Gilang demi meyakinkan Ziva yang kini masih menangis dalam pelukannya.

ᘓᘓᘓ

"Maksud lo apa, Bang? Lo mau rebut Ziva dari gue?"

Gilang sedikit terlonjak ketika tiba-tiba saja dirinya di hadang oleh Galen yang entah muncul dari mana. Sorotnya menyiratkan kemarahan. Dan itu membuat Gilang mengerutkan kening, tak paham dengan

keberadaan adiknya di sana. Karena Gilang mengira bahwa Galen telah pulang berjam-jam lalu. Tidak menyangka bahwa ternyata masih berada di sana. Tapi yang membuat Gilang bingung, kenapa adiknya itu tidak masuk?

“Lo kok di sini?” tanyanya dengan kerutan di dahi.

“Kenapa memangnya? Gak boleh?” sinis Galen.

Gilang menggeleng kemudian mengedik acuh. Ia berniat kembali melanjutkan langkah agar tidak meninggalkan Ziva terlalu lama. Ia memiliki urusan sebentar di luar dan itu membuatnya harus meninggalkan Ziva di dalam ruangannya. Tidak sendiri karena kedua orang tua perempuan itu setia menunggu meskipun anaknya enggan di

dekati. Beruntung saat ini Ziva sudah kembali tidur. Setidaknya Gilang sedikit tenang meninggalkan kekasihnya yang beberapa hari ini memang kurang stabil.

Sejak sadar dari pingsannya, Ziva tidak bisa Gilang tinggalkan walau hanya sebentar. Karena ketika Ziva terbangun dan tidak mendapati dirinya di sana, Ziva akan menangis dan mencari dengan wajah panik. Itu terjadi di hari kedua Ziva di rawat. Saat itu Gilang ke kamar mandi untuk sekadar membersihkan diri. Ziva masih tidur. Gilang tidak tahu kekasihnya akan bangun secepat itu. Gilang juga tidak tahu Ziva akan sebegitu paniknya ketika tidak mendapati dirinya ketika perempuan itu membuka mata. Dan begitu Gilang selesai dengan urusannya di kamar mandi, tidak sedikit pun Ziva melepaskan

pelukannya. Membuat Gilang sedikit tak enak hati pada semua orang yang saat itu ada di sana. Galen bahkan sampai keluar dengan menjeblak pintu begitu kasar demi melampiaskan kecemburuannya.

Dan sekarang sepertinya Galen merasakan kembali hal itu. Terbukti dari cekalannya yang mencegah Gilang pergi. Begitu kuat, seperti ingin membuat bahunya remuk. Tapi Gilang dengan cepat menepisnya seraya kembali memberikan atensi pada sang adik yang terlihat semakin berang.

"Kenapa?" Gilang memilih pura-pura bodoh, meski sesungguhnya ia tahu kemarahan adiknya. Terlebih kalimat awal Galen tadi yang sengaja dirinya abaikan. Niat Gilang enggan membahas hal itu di tempat umum seperti ini. Siapa saja bisa menjadikan

mereka bahan tontonan dan Gilang enggan membuat keributan. Terlebih lagi Gilang memiliki urusan sekarang ini. Tapi sepertinya Galen memang tak ingin menunggu. Membuat Gilang akhirnya memilih meladeni adiknya lebih dulu.

“Maksud lo apa janji-janji gak akan pergi dari Ziva? Lo gak lupa ‘kan kalau dia itu calon istri gue, Bang?”

Tentu saja Gilang tidak lupa. “Lo juga gak lupa kan kalau gue sama Ziva saling cinta?” ucapnya dengan ketenangan yang malah berhasil menyulut emosi Galen. Laki-laki itu sampai menggeram dengan sorot makin tajam. Tapi kali ini Gilang tidak akan tinggal diam. “Hubungan gue sama Ziva memang di mulai karena kesalahan. Ah tidak, tepatnya perselingkuhan,” sebab Gilang tidak ingin

menganggap hubungannya dengan Ziva sebuah kesalahan karena nyatanya bagi mereka hubungan ini benar. Perasaan mereka sama, keinginan mereka sama. Pun dengan mimpi yang nyatanya ingin mereka rajut bersama. Tidak ada yang salah kecuali status Ziva yang merupakan tunangan Galen yang tak lain adalah adik dari Gilang sendiri. Rumit. Tapi baik Gilang maupun Ziva tidak merasa semua itu sulit. Asalkan tetap bersama maka semua akan terasa mudah.

"Tapi lo juga perlu paham, bahwa semua yang terjadi bukan hanya sekadar kebetulan, Tuhan sudah merencanakan. Dan gue sedang memerankan alur yang Tuhan berikan. Status gue boleh lebih rendah dibandingkan lo, tapi siapa yang tahu kalau ternyata Ziva jodohnya gue?" Gilang mengedikkan bahu singkat

menatap adiknya. “Lagi pula Ziva sejak lama udah lepasin cincin dari lo. Dia ganti dengan cincin yang gue kasih,” tambah Gilang semakin menyulut emosi Galen. Bahkan pria itu sudah melayangkan pukulannya. Sayang saja Gilang lebih cepat menahan hingga tinjuan itu tak mengenai sasaran.

“Dulu hubungan gue sama Ziva berlangsung sembunyi-sembunyi. Tapi karena sekarang lo dan keluarga kita udah tahu, gue gak akan main kucing-kucingan lagi sama Ziva, Len. Sejak awal gue gak memiliki niat untuk mengalah hanya karena lo adik gue dan tunangan Ziva. Gue sama Ziva udah memutuskan bersama meskipun itu menyakiti lo,” seperti yang pernah Ziva katakan, ketika ingin memiliki maka harus ada yang di korbankan. Dan di sini Gilang memilih

mengorbankan perasaan adiknya di bandingkan mengorbankan perasaannya sendiri. Egois! Tapi begitulah cinta.

Pada dasarnya kita memang hidup berdampingan dengan yang namanya egois. Sekali dua kali sikap itu perlu kita perankan, bukan sepenuhnya untuk menyakiti orang lain. Tapi untuk melindungi diri agar tidak selalu tersakiti. Dan di sini Gilang enggan menjadi yang menyedihkan. Terlebih sosok yang dirinya inginkan balik menginginkannya juga. Jadi, kenapa harus menjadi malaikat demi membahagiakan orang lain?

“Kenapa lo setega ini sama gue, Bang?”

“Karena gue gak mungkin tega sama Ziva, karena itu sama saja dengan gue menyakiti diri gue sendiri,” Gilang tahu Galen

kecewa, adiknya itu terluka. Tapi sungguh Gilang tidak bisa jika harus merelakan Ziva. “Gue minta maaf, Len. Gue tahu seberengsek itu gue jadi Abang lo. Tapi Len, sama halnya seperti lo, gue juga cinta sama Ziva. Dan lo dengar sendiri ‘kan Ziva pun nyatanya cinta gue,”

“Dan lo bangga karena rasa lo Ziva beri balasan?!” seru Galen kembali murka. Namun Gilang justru mengembangkan senyumnya, tidak sama sekali merasa takut dengan kemarahan adiknya.

“Siapa yang tidak bangga dicintai balik oleh seseorang yang kita cinta? Gue bangga, Len.”

“Meskipun itu hasil nikung adik lo sendiri?” decihnya sembari mendengus kasar.

"Ya. Karena pada dasarnya jodoh itu sudah Tuhan tentukan. Seperti yang tadi gue bilang, siapa yang tahu kalau ternyata Ziva jodoh gue? Sekeras apa pun lo coba memisahkan gue sama Ziva, sebesar apa pun lo ingin memilikinya, Tuhan punya banyak cara untuk menyatukan gue sama Ziva. Contoh nyatanya ya keadaan sekarang ini," tapi bukan berarti Gilang mensyukuri keadaan Ziva yang tak berdaya, bukan pula mensyukuri kepergian calon anaknya, karena nyatanya itu membuat Gilang amat terpukul. Namun hikmahnya Gilang bisa kembali bertemu dengan Ziva, ia bisa menunjukkan pada keluarganya juga keluarga Ziva bahwa mereka adalah dua makhluk yang saling cinta. Dua makhluk yang ingin bersama.

"Lo memang adik gue, Len, tapi urusan bahagia bukan gue yang bisa memberikannya. Dalam status keluarga, kita adalah saudara yang harus saling menjaga dan mengasihi. Tapi dalam cinta kita adalah pejuangnya, dan gue gak akan mengalah untuk saingan. Jadi bekerja keraslah. Gue gak akan minta lo mundur begitu saja." karena Gilang sadar, Galen yang pertama bersama Ziva dibandingkan dirinya, jadi meminta sepasang tunangan itu pisah bukan kewajiban Gilang. Biarlah Galen dan Ziva menyelesaikannya secara pribadi nanti.

Bagian 23

"Zi makan dulu, ya, Mama buatin rendang kesukaan Ziva, loh," Cattleya membuka pintu kamar putrinya setelah lebih dulu mengetuk.

Dengan senyumnya yang lembut, Cattleya mendekat ke arah ranjang Ziva dengan nampan berisi sepiring nasi, lengkap dengan lauk dan juga sayuran. Di tambah jus jeruk dan air putih untuk membantu Ziva meminum obatnya.

Sudah tiga hari Ziva kembali dari rumah sakit, dan selama itu Ziva tidak pernah meninggalkan kamarnya, membuat Cattleya rela mengantarkan makanan ke kamar putrinya yang hingga hari ini masih saja

murung. Terlebih sekarang tidak ada Gilang di sampingnya, pria itu tidak bisa selalu menemani Ziva selayaknya di rumah sakit. Alasan yang membuat Ziva berat untuk pulang beberapa hari lalu.

Bahkan, saking enggannya kembali ke rumah, perempuan itu meminta dokter untuk membiarkannya tetap di rumah sakit barang satu atau dua minggu lagi. Tapi tentu saja Dokter tidak bisa mengizinkan mengingat kondisi Ziva sudah lebih baik. Dan hal itu membuat Ziva cemberut seterusnya. Apalagi ketika Gilang pamit pulang ketika sudah mengantar Ziva ke rumah dan menemani perempuan itu hingga malam. Ziva murung.

Hal yang kemudian membuat Cattleya sedih karena anaknya lebih memilih mengandalkan Gilang dibandingkan Cattleya

yang merupakan ibunya. Tapi Cattleya tidak bisa berbuat apa-apa, sebab sikap Ziva yang sekarang atas kesalahan Cattleya sendiri. Ia yang lebih dulu mengabaikan putrinya akibat kecewa yang di alaminya. Tapi sekarang Cattleya menyesal. Ia menyesal telah mengabaikan putrinya yang tengah membutuhkan dukungan. Cattleya menyesal telah menelantarkan Ziva yang sedang kesulitan dengan permasalahannya. Namun sebesar apa pun penyesalannya semua yang telah berlalu tidak akan pernah bisa kembali lagi. Dan itulah yang membuat Cattleya tidak bisa berbuat apa-apa selain menyabarkan diri menerima sikap diam putrinya.

“Mama suapin, ya?” Cattleya kemudian mengambil duduk di sisi ranjang Ziva, bersiap

menyuapi sang putri. Namun Ziva lebih dulu bersuara. Menolak suapannya.

"Aku makannya nanti aja sama Bang Gilang."

Suara itu terdengar dingin, membuat Cattleya semakin merasa sedih. Tapi pantaskah? Cattleya tak lupa bahwa dua minggu lalu dirinya pun bersikap demikian pada anaknya. Bahkan, Cattleya mendiamkan Ziva dengan begitu tega. Mengabaikan ketika Ziva memohon pengampunan, mengacuhkannya ketika sang putri menyesali kesalahannya, dan Cattleya tidak peduli putrinya makan atau belum. Saking egoisnya, Cattleya tidak sama sekali memastikan itu. Padahal saat itu dirinya tahu kondisi Ziva yang sedang berbadan dua. Sekarang di saat ia mendapati sikap acuh anaknya, pantaskah

Cattleya sakit hati? Sementara dengan tega ia telah menjadi penyebab bayi di dalam kandungan anaknya menyerah.

"Bang Gilang 'kan kerja. Dia masih lama datangnya." Dua minggu pria itu tidak masuk kerja karena setelah keluar dari kurungan adiknya, Gilang lanjut menemani Ziva di rumah sakit. Cattleya yakin begitu banyak pekerjaan yang menunggu Gilang. Sementara jika Ziva memutuskan untuk menunggu pria itu Cattleya takut anaknya kembali sakit. Ada obat yang harus Ziva minum dan itu butuh makan lebih dulu.

"Makan sama Mama aja, ya, Zi?" bujuk Cattleya tak menyerah. Tapi Ziva tak sama sekali menyahuti. Perempuan itu justru mengambil ponsel yang tergeletak di samping tubuhnya. Beberapa detik Ziva memainkannya

sampai kemudian benda itu Ziva letakkan di depan telinganya.

“Abang masih di mana?” tanyanya pada sosok di seberang. “Oh, udah sampai. Ya udah langsung masuk aja, ya,” tambahnya begitu mendapat jawaban dari seseorang yang dihubunginya. “Pesanan aku gak lupa ‘kan?” tanyanya lagi.

Cattleya hanya bisa mendengarkan sambil menahan nyeri di dada akibat pengabaian sang putri yang seolah tengah membalas apa yang dilakukannya dua minggu lalu. Diam-diam Cattleya menghapus air matanya yang lancang menetes, setelah itu berusaha untuk menampilkan senyum dan memilih menyimpan nampan yang dibawanya di atas nakas, kemudian bangkit dari duduknya.

“Bang Gilang datang?” hanya basa-basi, karena Cattleya jelas sudah tahu jawabannya dari obrolan singkat Ziva di telepon barusan. “Kalau gitu Mama tinggal, ya? Mau buatin minum buat Bang Gilang.”

Tidak ada jawaban sama sekali. Membuat lagi dan lagi Cattleya bersedih hati. Tapi ia coba menerima sikap anaknya yang sedang merasa kecewa dan mungkin juga marah.

Merasa tidak ada lagi alasan untuk dirinya tetap tinggal, Cattleya mengayun langkah keluar dari kamar anaknya, bertepatan dengan kemunculan Gilang yang membawa cukup banyak bingkisan, yang Cattleya tebak sebagai pesanan Ziva, mengingat tadi ia sempat mendengar putrinya menanyakan pesanannya.

“Selamat siang, Tan,” Gilang menyapa ramah, yang ibu satu anak itu balas dengan senyum yang tak sampai ke mata. Dan Gilang berhasil di buat meringis, amat tahu kenapa Cattleya tidak bisa meloloskan senyum lebih indah. Wanita berusia awal empat puluh itu sedang bersedih hati karena sikap putrinya yang abai.

“Masuk gih, Ziva nolak makan sama Tante, padahal harus makan obat,” dan Gilang dapat jelas menangkap kesedihan ibu dari kekasihnya itu. “Tadi pagi juga makannya cuma dikit. Katanya gak selera,” lanjut Cattleya seolah tengah mengadu. “Makanya tadi Tante buatin rendang kesukaannya. Siapa tahu Ziva makannya banyak,” tambahnya yang kali ini diiringi senyum pedih.

“Tante ...?”

“Bilangin sama Ziva, mama-nya minta maaf,” nyatanya Cattleya tidak bisa menahan semua itu. Melihat sosok Gilang di hadapannya, Cattleya seakan diberi harapan, mengingat memang hanya pria itu yang belakangan selalu Ziva butuhkan. Cattleya memutuskan untuk mengadu pada Gilang, berharap kekasih putrinya itu bisa membantunya. Cattleya rindu putrinya. Ia sedih melihat Ziva terus-terusan mengabaikannya. Cattleya ingin meraih putrinya, memeluk buah hatinya itu seperti biasanya. Tapi semakin hari Cattleya merasa kehilangan anaknya. Dan itu membuatnya benar-benar merana.

“Mama salah, Mama minta maaf udah marah sama Ziva, Mama udah mengabaikan Ziva, hingga membuat Ziva kehilangan bayi

kalian. Maafin Mama," lanjutnya masih berdiri di depan Gilang dengan tatap seolah meminta di sampaikan. Padahal kenyataannya Ziva pun mendengar jelas apa yang ibunya bilang, mengingat jarak mereka tidak begitu jauh, dan Cattleya tidak berbicara secara bisik-bisik.

"Tante," lagi, Gilang sebut nama itu. Namun Cattleya kembali melanjutkan kalimatnya.

"Hari itu Mama sama Papa memang kecewa, tapi kami tidak bermaksud membuat Ziva menderita. Papa sama Mama sayang Ziva. Maafin kita udah jadi orang tua yang buruk untuk Ziva. Maafin Mama sama Papa, Zi. Maaf." Ucapnya semakin lirih. Dan Gilang melihat jelas air mata Cattleya mengalir deras membasahi pipi ibu satu anak itu.

Gilang di landa kebingungan sekarang. Ia tidak tahu apa yang akan dirinya katakan kepada Cattleya setelah kalimatnya yang sarat akan sebuah penyesalan itu. Gilang kasihan, tapi ia juga tidak bisa menjanjikan apa pun, terlebih ketika melirik ke dalam kamar Ziva, wanita itu langsung memalingkan wajahnya alih-alih menghampiri sang ibu untuk memberi pengampunan.

Gilang tahu Ziva masih merasa marah, tapi ia tidak menyangka kekasihnya itu akan begini keras pada ibunya. Gilang sedih, tapi ia juga tidak mungkin untuk memaksa Ziva melupakan semua yang terjadi. Kekasihnya itu sedang labil paska kehilangan bayinya, dan Gilang tidak mau membuat Ziva salah paham dengan bujukannya. Namun Gilang janji akan

memberi pengertian pada kekasihnya itu. Semoga Ziva mau mendengarkannya.

Bagian 24

"Kerjaan aku gimana, ya, Bang?" setelah hampir tiga minggu tidak menampakkan diri di kantor, Ziva jadi bimbang. Ia tidak tahu dirinya masih menjadi karyawan atau telah di keluarkan karena ketidakhadirannya yang tanpa keterangan mengingat tidak ada satu pun temannya yang tahu akan keadaannya.

Sebenarnya teman-temannya kerap mengiriminya pesan, tapi belum ada satu pun yang Ziva buka. Ia belum siap menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Lebih tepatnya bingung. Karena tentu saja Ziva tidak mungkin mengatakan bahwa dirinya habis keguguran. Semua orang di kantor tidak ada yang mengetahui kondisinya. Akan sangat

menggemparkan jika ia mengatakannya tiba-tiba.

“Sudah Abang urus. Kamu bisa kembali kerja senin nanti. Tapi kalau merasa kondisinya belum cukup baik, jangan di paksakan. Kamu tidak perlu khawatir, Abang sudah pastikan pekerjaan kamu aman.”

“Abang serius?” dan Gilang menangguki itu. “Kok bisa?”

Mengurungkan niat kembali menekuni pekerjaannya, Gilang berikan atensi penuh pada kekasihnya itu, kemudian menjelaskan mengenai cara dirinya mengurus masalah Ziva di tempat kerja hingga membuat perempuan itu tidak perlu khawatir mengenai statusnya di kantor. Gilang sudah memastikan Ziva tidak akan di pecat.

Hari dimana Gilang meninggalkan ruangan Ziva bersamaan dengan dicegatnya oleh Galen, itu adalah untuk menemui seseorang yang Gilang kenal. Membahas masalah Ziva dan pekerjaannya. Karena kebetulan bos Ziva di tempat kerja adalah temannya semasa kuliah dulu. Mereka memang tidak begitu dekat, tapi cukup berteman baik. Saat itu Gilang menjelaskan keadaan Ziva yang tidak memungkinkan untuk bekerja.

Gilang meminta cuti secara langsung pada teman sekaligus bos Ziva itu. Dan, karena selama ini Ziva pun merupakan karyawan yang tidak memiliki catatan buruk jadilah Ziva di beri keringanan. Ziva boleh kembali bekerja setelah keadaannya lebih baik.

Semua itu Gilang lakukan karena ia tahu Ziva mencintai pekerjaannya. Wanita itu akan sangat sedih jika kehilangan pekerjaannya juga. Dan Gilang tidak ingin melihat Ziva semakin larut dalam kesedihannya. Setidaknya dengan bekerja Ziva memiliki kesibukan, tidak akan melulu mengingat anak mereka yang telah kembali menghadap Tuhan sebelum sempat mereka timang.

“Abang,” panggil Ziva dengan mata berkaca. “Makasih,” ucapnya serupa bisikan, dan bersamaan dengan itu air mata Ziva jatuh. Padahal sejak tadi perempuan itu terus menangis. Membuat Gilang heran kenapa bisa cairan itu tak juga habis dari mata kekasihnya. Namun sama sekali Gilang tidak risi, sebab ia tahu, itulah cara perempuan mengungkapkan

perasaannya. Terlihat cengeng memang, tapi di sanalah letak tulusnya seorang perempuan.

Membawa Ziva ke dalam pelukannya, Gilang kemudian membubuhkan satu kecupan dalam di puncak kepala kekasihnya. “Jadi, kapan kamu mau minta maaf pada kedua orang tuamu?” Gilang kembali membahas obrolan yang tadi sempat mereka hentikan karena Ziva terlihat kesulitan bicara akibat tangisnya. Dan Gilang memilih untuk melanjutkan pekerjaannya di samping Ziva sambil memberi waktu wanita itu menumpahkan kesedihannya.

Tidak sebentar, sebab Gilang menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk menunggu Ziva benar-benar menghentikan tangisnya. Dan karena kelelahan perempuan itu tertidur hingga dua jam lamanya. Selama

itu Gilang tetap setia di sisi sang kekasih di temani pekerjaan yang sengaja ia bawa karena Ziva selalu enggan di tinggalkan ketika dirinya sudah datang. Tapi, berhubung sekarang Ziva sepertinya sudah lebih tenang maka Gilang lanjutkan niatnya memberi sang kekasih pengertian. Biarlah ia selesaikan pekerjaannya nanti.

"Abang mau nemenin aku?" karena jujur saja Ziva merasa malu untuk menghadap kedua orang tuanya.

"Tentu saja," sahut Gilang cepat. "Abang juga perlu minta maaf," mendesah pelan, Gilang hembuskan napasnya perlahan sembari mengeratkan pelukannya pada Ziva yang telah bersandar nyaman di dadanya. "Abang perlu bicara sama keluarga kamu, meminta restu mereka untuk hubungan kita."

Ketika Gilang bertemu dengan kedua orang tua Ziva di rumah sakit pada malam dimana Ziva pendarahan, Gilang memang sudah menjelaskan mengenai hubungannya dengan Ziva, tapi saat itu mereka sedang sama-sama panik, Gilang belum benar-benar bicara. Ia belum benar-benar minta maaf. Meskipun Cakra tetap berhasil melayangkan pukulannya, yang Gilang terima tanpa sama sekali berniat melawan. Karena sama seperti pukulan yang Galen berikan untuknya, Gilang juga pantas menerima itu dari ayah kekasihnya

“Keluarga Abang udah setuju?” karena pada kenyataannya bukan hanya Gilang yang butuh restu, Ziva juga butuh itu, agar ia yakin kehadirannya di terima oleh keluarga dari pasangannya.

"Mereka tidak bisa menolak, meskipun sempat merasa kecewa." Kedua orang tuanya lebih terbuka setelah memahami keadaan Gilang dan Ziva selama mereka ada di rumah sakit. Dan baik Asra maupun Veronica tidak bisa menyalahkan, sebab cinta datangnya dari hati. Dan itu tidak bisa di paksakan. Veronica hanya meminta agar Gilang mau terus berusaha mengembalikan hubungannya dengan sang adik. Sebab sebagai ibu Veronica tidak ingin anak-anaknya saling bersinggungan. Dan Gilang memahami itu, ia juga menyetujuinya, kerena nyatanya Gilang pun enggan memiliki hubungan tak baik dengan adiknya. Ia menyayangi Galen. Amat menyayangi adiknya itu.

"Kalau Galen?"

"Abang udah bicara sama Galen. Abang juga udah terang-terangan bicara sama dia tentang ketidak mampuan Abang melepaskan kamu," dan itu membuat adiknya geram. "Abang bilang kalau Abang cinta kamu, sama seperti dia yang juga mencintai kamu. Sayangnya dia kurang beruntung karena tidak mendapatkan balasan itu dari kamu,"

"Aku sayang Galen," kata Ziva menyela, membuat Gilang yang semula memainkan jemarinya di rambut Ziva segera menghentikan kegiatannya itu dan sontak melayangkan pelototannya pada sang kekasih.

"Zi—"

"Tapi aku gak bisa cinta dia," lanjutnya, memotong protesan yang hendak Gilang loloskan. "Perasaanku sama Galen cuma

sampai di tahap itu. Aku pernah mengusahakan untuk jatuh cinta padanya, tapi tetap gak bisa," Ziva menggelengkan kepala dengan sesal yang tampil di mata.

"Sebelum Galen memperkenalkan aku sama orang tuanya, aku sudah memiliki niat untuk mengakhiri hubungan kita. Tapi kemudian aku berpikir, apa mungkin setelah putus dengannya aku akan mendapatkan pria sebaik dia lagi? Apa mungkin jika aku putus dengan Galen akan mendapatkan kenyamanan itu lagi? Aku bukan perempuan yang mudah dekat dengan laki-laki, aku juga tidak pandai membawa diri. Itu kenapa pada akhirnya aku memilih bertahan dan berusaha untuk menumbuhkan rasa. Tapi tetap saja sia-sia!" ujarnya sedih.

Dan tanpa keduanya sadari, Galen justru berada di sana, mendengarkan penuturan Ziva yang bisa di sebut sebagai pengakuan. Membuat Galen yang berdiri di sisi pintu yang terbuka setengahnya menegpalkan tangan kuat-kuat. Menahan sesak juga rasa tak terima. Namun dari setiap kata yang Ziva keluarkan Galen menyadari kekalahannya. Dan itu membuatnya enggan menampakan diri di depan Ziva untuk sekarang.

Bukan karena Galen mengakui kekalahannya. Tidak. Galen hanya enggan mendengar penolakan terang-terangan Ziva yang tentunya akan lebih menyakitkan. Itu mengapa Galen memilih untuk diam, bersembunyi di balik tembok yang menjadi sekat kamar Ziva. Mendengarkan semua yang kedua orang di dalam sana bicarakan dengan

hati teremas kencang. Terlebih ketika mendengar obrolan dua sosok itu selanjutnya.

“Tapi hari itu kamu begitu berani mengutarakan perasaan kamu ke Abang,” sebelah alis Gilang terangkat, sedikit ragu dengan pengakuan Ziva barusan, karena seingatnya Ziva begitu percaya diri ketika mengajaknya bertemu yang berakhir dengan pengakuan mengenai perasaan yang nyatanya sama-sama mereka miliki.

“Karena Abang adalah orang yang aku suka, makanya aku memberanikan diri. Bagiku lebih baik bertindak dari pada menunggu, karena itu hanya akan mengantar kita pada penyesalan. Aku tahu Abang gak akan bertindak, jadi aku putuskan untuk menggantikan.” Dan Ziva merasa keputusannya telah tepat. Sekarang mereka

bisa bersama meskipun permasalahan masih mengikat.

“Terima kasih untuk inisiatifnya,” ucap Gilang begitu tulus.

“Terima kasih juga karena sudah pilih aku,” karena Ziva sempat berpikir Gilang akan memilih merelakan demi kebahagiaan adiknya di bandingkan kebahagiaannya sendiri. Tapi ternyata Ziva salah karena nyatanya Gilang memilih tetap bertahan bersamanya meskipun kerap mendapat kecaman dari Galen.

“Karena pada dasarnya kamu memang pantas di perjuangkan, Zi.”

Dan Galen diam-diam mengangguki dalam posisinya yang masih menguping. Sama halnya seperti Gilang, Galen pun menyadari

bahwa Ziva memang pantas di perjuangkan. Itulah kenapa Galen enggan menyerah begitu saja.

Tapi, apa sekarang ia masih harus melakukan perjuangannya di saat Ziva sudah terang-terangan memilih Gilang?

Melepaskan Ziva nyatanya tidak semudah itu.

Galen masih tidak rela.

Bagian 25

“Papa, Mama,” Ziva berdiri di *living room* yang selalu menjadi tempat keluarganya berkumpul. Biasanya Ziva juga akan berada di sana, bergabung dengan orang tuanya, menikmati waktu santai mereka yang jarang ada. Becanda dan berbagi cerita kerap menjadi kegiatan mereka sebagai keluarga. Namun belakangan kegiatan itu tidak ada.

Sebelum kekacauan ini ada, Ziva lebih sering menghabiskan waktu bersama Gilang atau Galen. Kemudian setelah pengakuan itu dirinya beri, Ziva memilih untuk mengurung diri, pun dengan kedua orang tuanya yang jelas kecewa.

Ziva rindu momen dimana dirinya menjadi putri yang begitu di sayangi, menjadi anak yang begitu dekat dengan orang tuanya. Ziva rindu kehangatan yang selalu tercipta dalam rumah ini. Ziva rindu kedua orang tuanya. Omelan ibunya, kasih sayang ayahnya. Ziva ingin kembali merasakan semua itu. Menjadi bayi kesayangan kedua orang tuanya. Tapi jelas itu tidak bisa, usianya sudah dewasa, dan lagi Ziva telah melukai hati kedua orang tuanya. Jangankan untuk bermanja menatap mata kedua orang tuanya saja Ziva tak berani. Ia malu.

“Ziva minta maaf,” ucapnya dengan suara begitu pelan nyaris tidak terdengar jika saja Cakra tidak segera mematikan televisi begitu menyadari kedatangan putrinya. “Maafin Ziva udah buat Mama dan Papa

kecewa. Maafin Ziva udah buat kalian malu," dan Ziva resmi tak bisa menahan air mata ketika sebuah remasan di jemari tangannya Ziva rasakan. Diberikan oleh Gilang untuk menguatkan. Ziva yang meminta mereka untuk tetap berpegangan sebelum memutuskan untuk turun begitu tahu Cakra telah kembali dari kantornya.

Ziva masih merasa belum sanggup menghadap kedua orang tuanya sendirian, dan keberadaan Gilang di sisinya benar-benar membantu. Setidaknya jika maaf itu tidak Zia dapatkan dari orang tuanya, masih ada Gilang yang akan memeluknya. Ada Gilang yang tidak akan membencinya. Ada Gilang yang tidak akan meninggalkannya. Itu kenapa Ziva butuh Gilang untuk menemaninya. Karena bersama pria itu Ziva merasa dirinya sanggup

menghadapi dunia yang belakangan ini begitu kejam padanya.

“Ziva berdosa,” sambungnya terisak pelan. “Ziva udah jadi anak durhaka. Zi—Ziva …” tak sanggup melanjutkan kata, Ziva luruh di lantai, tangannya yang terlepas dari genggaman Gilang, bertumpu pada lantai dengan isak tangis yang terdengar semakin menyesakkan. Membuat Cattleya yang menyaksikan ikut merasakan sakit, air matanya yang sejak awal tidak bisa di tahan, tumpah membentuk aliran.

Sebagai ibu, Cattleya tidak kuasa melihat anaknya seperti ini. Cattleya tidak sanggup melihat putri kesayangannya hancur berantakan. Berengseknya sebagai ibu dirinya juga berperan membuat anaknya serapuh sekarang. Ia berperan menghapus senyum

putrinya, dan ia berperan dalam hadirnya air mata yang belakangan selalu anaknya keluarkan.

“Ziva minta maaf,” ucapnya penuh penyesalan.

Cattleya menggelengkan kepala kuat-kuat, menolak anaknya meminta maaf. Cattleya tahu Ziva telah membuatnya kecewa, tapi sebagai orang tua Cattleya pun salah. Di saat tahu Ziva mengandung, Cattleya malah justru mengabaikan anaknya, menelantarkan darah dagingnya. Padahal Cattleya tahu sesulit apa seorang perempuan mengandung.

Cattleya salah telah meninggikan rasa kecewanya, tanpa tahu sang putri butuh dukungannya. Butuh belajar untuk menjadi calon ibu. Tapi yang dirinya lakukan justru

membuat sang putri kehilangan bayinya. Membuat Ziva terluka semakin parah. Dan akhirnya kehilangan binar di matanya.

Sekarang, demi meminta pengampunan gadis kecil yang disayanginya itu bersimpuh di depan kakinya, terus melontarkan maaf dengan sorotnya yang penuh rasa sesal. Membuat Cattleya merasa sakit.

Bukan wajah seperti ini yang Cattleya mau lihat dari putrinya. Bukan raut terluka yang begitu menyedihkan. Bukan rasa bersalah penuh penyesalan. Cattleya ingin melihat senyum lebar, sorot mata yang menunjukkan kebahagiaan. Tapi Cattleya sadar, dirinya lah yang telah meredupkan semuanya.

"Hukum Ziva, Ma, Pa. Hukum Ziva yang telah membuat kalian terluka oleh dosa yang Ziva perbuat. Hukum Ziva ..." kalimatnya berakhir lirih, terlebih ketika Cattleya menariknya ke dalam pelukan.

"Nggak sayang, Mama gak mau hukum kamu," sebab Cattleya tahu Ziva sudah cukup menderita tanpa menerima hukuman darinya. Perempuan itu telah kehilangan bayinya. Yang Cattleya tahu begitu sulit anaknya terima. "Mama gak akan hukum kamu," ulangnya semakin erat memeluk anaknya. Dan kali ini nyatanya tak hanya Cattleya, Cakra pun ikut bergabung memeluk putri semata wayangnya.

Seberapa dalam pun anaknya itu menggoreskan luka, sebagai orang tua mereka tidak pernah bisa benar-benar membenci anaknya. Marah itu memang ada, tapi mereka

hanya butuh waktu untuk menerima. Dan sekarang setelah melihat bagaimana anaknya sengsara Cakra tak bisa untuk tidak merengkuh buah hatinya yang tak di sangka telah tumbuh menjadi wanita dewasa.

Rasanya baru kemarin dirinya menimang putrinya yang terbangun tengah malam. Sekarang Ziva-nya telah menerima kepahitan dunia. Sekarang bayi mungilnya telah menghadapi rumitnya cinta. Dan berengseknya, sebagai orang tua Cakra malah justru ikut menambah bebannya. Padahal anaknya butuh nasihatnya, anaknya butuh dukungannya, anaknya butuh arahan darinya sebagai seseorang yang sudah lebih dulu menyesap asam, pahit, manisnya kehidupan. Tapi yang ada dirinya malah justru menelantarkannya.

"Maafin Papa, Zi. Maafin Papa yang memilih larut dalam rasa kecewa. Maafin Papa yang turut membuatmu menderita. Maafin Papa, Sayang. Maafin Papa," dan kini Cakra pun ikut meneteskan air matanya.

Tak jauh berbeda dengan ketiga orang itu, Gilang pun nyatanya ikut larut dalam kepedihan keluarga kekasihnya. Namun tak urung Gilang merasa terharu dan bersyukur sebab kini permasalahan yang menimpa satu per satu terselesaikan. Tapi Gilang tentu saja tidak bisa merasa senang sekarang karena nyatanya gilirannya baru saja akan di mulai. Dan Gilang tidak bisa menebak bagaimana alur miliknya yang pastinya akan lebih rumit di bandingkan Ziva, mengingat dirinyalah yang membuat kekacauan ini ada.

Di mulai dari pertemuan yang membuatnya terpesona, berlanjut pada pengakuan rasa yang mereka punya, kemudian semakin rumit dengan hubungan yang tidak seharusnya ada. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk terus bersama, menggenapi cinta dengan hadirnya si sosok bayi, yang sayangnya kini memilih meninggalkan mereka.

Tapi, meski begitu keinginan tuk bersama masih menjadi angan Gilang dan Ziva. Namun kini mereka ingin memulainya dengan benar. Tapi tentu saja untuk mewujudkan itu Gilang perlu menyelesaikan dulu kekacauan yang telah dibuat. Salah satunya berurusan dengan keluarga Ziva yang masih juga merasa tak terima anaknya dihamili di luar nikah.

Gilang tidak bisa apa-apa ketika lagi dan lagi Cakra memberinya tinjuan kuat sebagai bentuk kemarahan seorang ayah yang tak rela anaknya dinodai. Tenang, Gilang menerima itu semua dengan tangan terbuka. Ia mempersilahkan Cakra puas menghajarnya asal tidak sampai menghabisi nyawanya. Sebab jika itu terjadi siap-siaplah Cakra di benci putrinya. Karena nyatanya hingga saat ini Gilang masih begitu berarti untuk Ziva kesayangan mereka.

Satu keuntungan yang Gilang punya. Dan itu membuat Cakra meloloskan dengusannya. Bagaimana tidak, Ziva terang-terangan membelanya ketika Gilang menjelaskan semua tentang mereka. Tentang hubungan yang terjalin di belakang Galen yang merupakan tunangan Ziva. Satu lagi masalah

yang harus Ziva dan Gilang selesaikan bersama.

Galen. Sosok yang paling di buat kecewa.

Ah, mungkinkah dia akan paham kondisinya?

Sesungguhnya Gilang tak yakin, mengingat betapa adiknya itu mencintai Ziva juga.

Tapi, semoga tidak sesulit yang dirinya kira.

Bagian 26

Seperti yang telah Ziva duga, ketidakhadirannya di tempat kerja membuat banyak orang bertanya, terlebih teman-temannya yang sempat mengaku khawatir apalagi ketika bertandang ke rumah Ziva dan tidak mendapati orang di sana. Banyak skenario yang telah ada di kepala mereka, dan itu sukses membuat Ziva geleng kepala.

Teman-temannya begitu drama sampai mengira bahwa Ziva pergi ke luar negeri menyusul sang tunangan yang tak kunjung pulang, yang ternyata diketahui sedang bersama selingkuhan.

Bahkan teman-temannya mengira Ziva di culik dan di sekap para preman suruhan

selingkuhan tunangannya. Benar-benar konyol dan membuat Ziva bergidik geli. Mereka tidak tahu saja bahwa dirinyalah yang justru selingkuh. Ziva yang telah menodai hubungannya dengan Galen. Ziva yang membuat kecewa tunangannya.

Dan, semua drama yang ada di pikiran sahabatnya itu membuat Ziva kemudian teringat pada sang tunangan yang belakangan tidak pernah terlihat lagi. Sepulangnya dari rumah sakit, hanya dua kali Galen menampakkan diri, itu pun tidak pernah Ziva hiraukan. Ia terlalu larut dalam kehilangan bayi dalam kandungannya, hingga tak sadar sikapnya pasti akan semakin membuat Galen terluka.

Sejak awal mereka berhubungan, Ziva tidak pernah berniat menyakiti Galen.

Cintanya pada Gilang di luar kehendaknya. Dan hubungannya yang hingga sekarang terjalin dengan Gilang tidak pernah Ziva harapkan ada. Semua diluar rencananya. Tapi Ziva tahu hal itu hanya akan di anggap sebagai pembelaan diri.

Apa yang terjadi antara dirinya dan Gilang telah menjadi jurang kehancuran untuk Galen. Dan tentu saja Ziva perlu meminta maaf pada pria baik yang hingga saat ini masih menjadi tunangannya. Hanya saja sekarang Ziva belum memiliki keberanian untuk itu. Dan entah kapan Ziva akan melakukannya.

Galen. sudahkah kamu membenciku sekarang?

"Eh, Zi, jangan ngelamun!" teguran itu segera Ziva dapatkan dari salah satu

temannya. Membuatnya segera menoleh dan mendengus pelan.

“Udah belanjanya?” tak menanggapi, Ziva memilih melontarkan tanya dengan nada sinisnya. Namun sama sekali temannya itu tidak merasa tersinggung, karena yang ada mereka justru memberikan cengirannya sembari mengangkat tangan, menunjukkan kantong belanjaannya yang sukses membuat Ziva terbelalak.

“Kalian minta teraktiran apa ngerampok!” selesai menginterogasi mengenai ketidakhadirannya, Ziva langsung di mintai teraktiran. Alasannya, karena selama dirinya tak ada semua pekerjaan jatuh ke tangan mereka, dan itu membuat mereka sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk sekadar bersenang-senang. Namun bukankah

seharusnya Ziva yang meminta teraktiran? Mengingat kesibukan mereka pastilah akan membuat dompet membengkak karena banyaknya bonus yang didapatkan. Sialannya malah justru Ziva lah yang harus mengeluarkan uang, dan berengseknya ketiga temannya itu tidak kira-kira dalam berbelanja. Benar-benar niat membuat Ziva bangkrut.

“Sesekali lah, Zi. Lagian salah lo juga gak mau cerita mengenai keabsenan lo.”

Itu memang alasan yang membuat Ziva menyetujui permintaan teman-temannya satu minggu lalu, tepat di hari dirinya masuk kerja. Namun baru sekarang Ziva menurutinya. Sengaja mengambil hari libur agar tidak terdesak waktu. Namun kini Ziva menyesalinya. Gara-gara tidak pandai mengarang alasan, Ziva terpaksa menyetujui

teraktiran. Karena jelas dirinya tidak mungkin menjelaskan yang sebenarnya. Bukan tidak ingin, Ziva hanya merasa belum siap saja. Suatu saat nanti mungkin ia akan bercerita, atau bisa juga tetap membiarkan mereka tidak mengetahui kenyataannya.

“Gue gak mau rugi. Karena gue yakin meskipun tetap cerita lo semua akan tetap minta teraktiran, meskipun Cuma makan.”

Dan itu di respons tawa oleh ketiga temannya. Membuat Ziva mendengus kesal, lalu memilih berjalan ke luar toko sebelum ketiga temannya itu menambah belanjaannya. Ck, untung saja kartu kredit Gilang yang Ziva gunakan untuk membayar semua belanjaan teman-temannya itu. Setidaknya Ziva tidak rugi. Uangnya di ATM aman terkendali.

“Belok kiri Zi,” instruksi salah satu teman Ziva yang berjalan di belakangnya. Membuat Ziva segara menoleh dan melayangkan tatapan tajamnya.

“Apa lagi?!” menggeram sebal, Ziva melototkan mata menatap satu per satu temannya yang justru cengengesan. Salah satu dari mereka menunjuk satu tempat yang sejak awal memang sudah Ziva duga. “Oke. Bayar sendiri-sendiri!” finalnya seraya berbalik dan melangkahkan kaki lebih dulu menuju tempat yang temannya tunjuk, lalu duduk di salah satu kursi yang berada di sisi kanan ruangan. Café berkonsep keluarga itu tidak begitu ramai, tapi juga tidak sepi.

“Lo yang bayar lah, Zi, sekalian. Tanggung banget teraktiran lo,” ujarnya seraya memutar bola mata.

Diza namanya. Teman seperjuangan Ziva sejak duduk di bangku kuliah, memiliki hobi yang sama, kesukaan yang sama juga karakter yang hampir sama. Beruntung tipe laki-laki mereka tidak sama juga, karena jelas itu akan sangat menyebalkan. Mereka bisa-bisa bertengkar hanya karena seorang laki-laki yang seharusnya tidak perlu diperebutkan.

“Gak tahu diri lo, ya, Diz!” delik Ziva. “Itu belanjaan lo di pikir gak mahal? Udah mah gue gak punya gaji, lo bertiga malah morotin gue gak kira-kira. Sialan emang!” gerutu Ziva dengan tatapan kesal sarat akan ketidakikhlasan. Namun menyebalkannya ketiga temannya itu malah menertawakan. Sama sekali tidak menunjukkan rasa tak enak

atau mungkin raut bersalah. Benar-benar sahabat laknat.

Mengesalkan!

“Cowok lo ‘kan tajir, Zi, amal lah sama kita-kita, biar hubungan kalian langgeng.” Kali ini Rosa yang menimpali. Satu lagi sosok yang Ziva sebut sebagai teman. Dan yang terakhir bernama Dara, perempuan banyak makan itu menyetujui ucapan Rosa dengan anggukan kepalanya, sebelum kemudian merebut buku menu yang ada di tangan Diza.

Kali ini Ziva tidak menanggapi, memilih memalingkan muka dari ketiga sahabatnya. Diingatkan tentang hubungan, Ziva benar-benar tak bisa. Dadanya bergejolak resah dengan rasa bersalah yang tertuju pada Galen seorang. Sampai saat ini Ziva belum tahu apa

yang akan dirinya lakukan. Menemui Galen masih menjadi pertimbangannya.

Ziva belum siap, ia terlalu takut mengutarakan perpisahan, mengingat malam itu Galen begitu terluka atas pengakuannya. Ziva tidak tega kembali menggores luka pada pria itu. Namun memilih Galen untuk terus menjadi pasangan, Ziva tidak bisa. Sebab Gilang yang Ziva inginkan. Seberapa banyak pun ia berpikir dan menimbang, tetap Gilang yang berat Ziva lepaskan.

“Zi!” teguran itu menyadarkan Ziva dari lamunannya. Lagi dan lagi.

“Apa?” tanyanya sedikit linglung.

“Sejak kembali menampakkan diri, di lihat-lihat lo kok jadi banyak melamun, ya?” sebelah alis Diza terangkat, mengamati Ziva

yang benar-benar terasa berbeda. Bukan hanya fisiknya yang terlihat lebih kurus, tingkahnya pun begitu aneh. Ziva yang biasanya selalu ceria terlihat memiliki beban yang begitu berat. Membuat Diza yakin ada hal yang terjadi selama temannya itu menghilang.

“Biarin sih, ngelamun kan gak bayar,” jawab Ziva asal seraya mengambil kentang goreng di depannya, yang sama sekali tidak Ziva sadari kapan semua makanan di meja itu datang dan siapa pula yang memesan. Karena seingatnya, Ziva bahkan belum menyentuh buku menu.

“Ya memang, tapi akan bikin ngeri kalau tiba-tiba aja lo kerasukan. Gak lucu sumpah, lo jerit-jerit gak jelas ngagetin orang di mall gini,” Diza bergidik.

“Ck, pikiran lo, Diza!” geram Ziva seraya melayangkan toyorannya.

“Ya ‘kan bisa aja, Zi,” katanya sembari mengedikkan bahu singkat.

“Iya, Diza, iya. Terserah lo aja lah. Dan kalau sampai hal itu terjadi, lo orang pertama yang akan gue cakar-cakar,” ujar Ziva seraya memutar bola mata.

“Sembarangan! Perawatan gue mahal, heh!”

“Bodo amat lah. Toh perawatan gak perawatan juga lo tetap aja gak laku.”

“Sumpah, Zi, gue kok pengen ngakak ya?” Rosa benar-benar merealisasikan keinginannya itu.

Diza yang telah menjadi korban cibiran itu pun segera meloloskan dengusan, dan tak segan-segan melayangkan toyorannya. Tak hanya pada Ziva dan Rosa, karena nyatanya Dara yang sejak tadi asyik dengan makanannya pun mendapatkan hal serupa, membuat perempuan bertubuh lebih berisi itu melotot protes. Dan untuk pertama kalinya setelah satu bulan berlalu, Ziva kembali dapat tertawa lepas selayaknya dulu. Melupakan sejenak kerumitan hubungannya dengan Galen dan Gilang.

Bagian 27

"Kabar Galen baik 'kan, Bang?" Ziva bersuara ketika mobil yang Gilang kendarai melaju menembus kesibukan jalan raya.

"Abang gak tahu," mendesah pelan, Gilang sematkan senyum kecil seraya melirik singkat pada sang kekasih yang pagi ini terlihat lebih segar di bandingkan hari kemarin. Namun ada sedih yang berhasil Gilang temukan di kedua mata Ziva ketika mendapati jawabannya. Gilang tahu alasannya, karena sesungguhnya ia pun merasakan hal serupa.

"Abang gak tahu Galen di mana sekarang," sambungnya. Beberapa hari lalu Gilang sudah bertanya mengenai keberadaan

adiknya, tapi ayahnya tidak memberi bocoran sama sekali dan adiknya itu begitu sulit dirinya hubungi. Padahal Gilang berniat menyelesaikan masalah mereka. Sayangnya Galen memilih bersembunyi, dan ketidakberadaan Galen itu nyatanya bukan membuatnya merasa lega, melainkan beban yang tidak bisa begitu saja diabaikan. Perasaan bersalah membuat Gilang maupun Ziva kepikiran.

"Semalam aku kirim *e-mail*, ngajak Galen buat ketemu,"

"Dia balas? Kamu tahu dia dimana?" sela Gilang cepat, nadanya terdengar antusias seakan memiliki harapan. Tapi sayangnya Ziva meruntuhkan keantusiasan Gilang dengan gelengan kepalanya.

“Dia gak balas *e-mail* aku hingga sekarang. Tapi aku akan tetap nunggu dia. Aku yakin dia pasti baca *e-mail* aku. Meskipun gak yakin dia akan datang,” mendesah pelan, Ziva kemudian melirik sang kekasih demi mendapat tanggapan. Namun kemudian Ziva meringis saat sadar bahwa dirinya tidak sama sekali membicarakan hal ini dengan pria itu sebelumnya. Saking merasa tak tenangnya Ziva memutuskan begitu saja, sampai lupa bahwa ada Gilang yang harus dirinya jaga perasaannya. Cukup Galen yang telah terluka, Gilang jangan juga sampai salah paham akan maksudnya.

“Abang, gak keberatan ‘kan?” tanya Ziva hati-hati.

“Jam berapa? Nanti kita ketemu Galen sama-sama,” ucapnya tanpa mengalihkan

fokus dari jalanan, karena bagaimanapun keselamatan harus tetap di utamakan.

“Aku pergi sendiri aja, ya?” bukan bermaksud apa-apa, Ziva hanya ingin bertemu dengan Galen sendiri. Ia ingin menjalin obrolan berdua, membicarakan tentang hubungan mereka yang masih terikat dengan nama pertunangan. Bagaimanapun, dulu dirinya dan Galen memulai perkenalan dengan baik, sekarang pun Ziva ingin mengakhirinya secara baik. Dan itu tanpa ada Gilang di tengah-tengah mereka. Sebab bukan tentang perselingkuhan ini yang akan menjadi menu utama Ziva memulai percakapannya dengan Galen, melainkan tentang rasa yang ada. Karena itu Ziva butuh waktu berdua.

“Gak bisa, Zi. Ab—”

"Abang, *please*! Percaya sama aku," menyela, Ziva menatap Gilang dengan sorot memohon. Berharap pria itu paham dengan keinginannya. "Aku butuh bicara berdua sama Galen."

"Zi ..." namun Gilang tak melanjutkan kalimatnya. Memilih tetap fokus pada jalanan di depan hingga akhirnya mobil yang dikendarainya berhenti di depan kantor Ziva.

Gilang hempaskan punggungnya di sandaran kursi, kedua tangannya yang semula ada di balik kemudi beralih meraup muka. Takut. Itu yang sedang Gilang rasakan sekarang. Tidak. Lebih tepatnya sejak awal. Dan rasanya Gilang frustrasi dengan rasa takut itu sendiri. Ia tahu Ziva memilihnya. Wanita itu mencintainya. Tapi entah mengapa Gilang masih saja merasakan ketakutan itu. Apalagi

ketika mendengar Ziva akan menemui Galen sendirian. Rasa takutnya semakin bertambah.

Gilang percaya Ziva mencintainya. Ia percaya Ziva pun menginginkannya. Tapi wajar kan jika Gilang merasa tak tenang? Wajar kan jika dirinya ketakutan? Sejak awal Gilang sadar bahwa dirinya telah mencuri Ziva dari adiknya. Dan setahunya barang yang ambil dari orang lain akan selalu kembali kepada pemiliknya, alasan yang membuat Gilang ketakutan hal itu benar-benar terjadi.

Ziva-nya memang mengaku tak memiliki rasa sebesar yang dimiliki kepadanya, tapi siapa yang tahu bahwa semua itu akan berubah? Mungkin Ziva akan menolak kembali. Tapi Galen yang merasa menjadi pemilik bisa saja memaksa miliknya tetap berada bersamanya. Itu tidak menutup

kemungkinan ‘kan? Karena nyatanya Galen sudah pernah bertekad tetap memiliki meskipun kecewa sudah didapatkan, bahkan berhasil menghancurkan hatinya. Sekarang bisa saja Galen tetap pada keputusannya, terlebih tidak ada alasan kuat yang dapat Ziva lontarkan untuk memberi penolakan. Kandungan Ziva telah resmi gugur, sementara cinta Ziva kepada Gilang tidak mungkin akan menjadi hal yang Galen pusingkan.

Jadi, bagaimana Gilang memutuskan?

Mengizinkan? Rasanya itu terlalu berat.

Melarang? Tidakkah ia begitu egois?

Saat itu Gilang pernah berpikir mengenai hubungan yang perlu Ziva selesaikan dengan Galen. Dan ketika itu Gilang merasa bahwa dirinya perlu memberi Ziva dan

Galen waktu. Namun ketika sekarang saat itu akan tiba, kenapa rasanya ia tak rela?

Ada takut yang menyelundup, ada resah yang membuat gelisah, dan ada khawatir yang membikin Gilang tak karuan. Gilang ingin ikut, menemani Ziva bertemu dengan Galen. Tapi Gilang membenarkan apa yang sebelumnya Ziva katakan. Mereka butuh waktu berdua. Bicara dari hati ke hati tentang rasa yang terikat sebelum dirinya ada.

“Abang,”

“Oke! Di mana kalian akan bertemu?” pada akhirnya Gilang sudahi kelumit kepala dan hati. Memilih memberikan izin pada Ziva untuk menemui Galen seorang diri. Namun tetap Gilang harus tahu di mana mereka akan

melangsungkan pertemuan untuk mengurangi kekhawatiran.

“Bang –”

“Aku janji gak akan ngikutin kamu, Zi. Aku janji gak akan ganggu kalian dan buat suasana makin berantakan. Aku cuma butuh tahu dimana posisi kamu!” potong Gilang cepat-cepat. Sorot matanya memancar kesungguhan sekaligus rasa cemas, membuat Ziva yang semula memang berniat melayangkan protes segera urung, berganti dengan senyum penuh pemakluman. Dan demi memberi kekasihnya itu rasa tenang Ziva peluk Gilang sembari membisikan janji yang tidak akan pernah dirinya ingkari. Janji berupa rasa yang tidak akan pernah dirinya khianati. Sebab Gilang telah menjadi dunia yang amat Ziva gemari, dan ingin sekali ia tinggali. Apa

pun alasan yang Gilang khawatirkan dan takutkan saat ini, Ziva janji semua itu tidak akan pernah terjadi.

“Aku cinta Abang. Itu yang perlu Abang ingat,” ucap Ziva tegas. Setelah itu sebuah kecupan Ziva berikan di bibir Gilang untuk membuat pria itu semakin yakin dengan perasaannya.

“Tapi janji gak akan lama ‘kan?”

Ziva tersenyum, lalu sebuah kecupan yang lebih singkat kembali Ziva berikan. “Do’akan semuanya lancar,” karena nyatanya pertemuannya ini pun demi hubungan mereka juga ke depannya.

Ziva tidak bisa berjanji sebentar, karena ia jelas tahu bahwa menyelesaikan hubungannya dengan Galen tidak mungkin

semudah yang diinginkan. Tapi Ziva berharap itu tidak serumit yang juga ada di dalam benaknya.

“Kalau sudah selesai segera hubungi aku, ya?”

Dan Ziva memilih menganggukkan agar mempersingkat waktu. Bukan apa-apa, masalahnya jam kerja sebentar lagi akan tiba, sementara meladeni Gilang dan kecemasannya akan membutuhkan waktu lama. Ziva bisa terlambat. Dan itu tidak Ziva inginkan mengingat dirinya baru kembali masuk kerja beberapa hari lalu setelah tiga minggu lamanya menghilang. Ziva enggan dianggap seenaknya oleh karyawan lain di perusahaan, apalagi sampai di anggap yang macam-macam. *No*! Ziva masih butuh reputasi

baik, meskipun di mata Galen ia telah menjadi penjahat yang begitu menjijikan.

Ah, Galen.

Rasanya Ziva tak percaya akan berakhir melukai pria itu, karena selama ini Ziva mengira akan berakhir jatuh cinta pada sosok yang membuatnya memutuskan untuk terjun pada sebuah hubungan yang bernama pacaran. Tapi sayangnya romansa itu tidak bisa Ziva perankan dengan Galen, karena justru Gilang lah yang mendapatkan semuanya.

"*Maaf.*" cicit Ziva dalam hati.

Bagian 28

"Aku tahu, kamu pasti datang," ucap Ziva dengan senyum lega kala Galen mengambil duduk di kursi yang berada di depannya. Tidak ada senyum balasan yang pria itu berikan, karena Galen justru meloloskan dengusan seraya membuang pandangan. Terlihat enggan bertatap muka dengan Ziva yang hingga hari ini bahkan masih menjadi tunangannya. Namun Ziva tidak mempermasalahkan itu. Ia cukup paham dengan sikap Galen sekarang. Karena toh, ia pun pasti akan bersikap sama andai keadaannya di balik.

"Aku udah pesenin makanan kesukaan kamu. Mungkin sebentar lagi selesai," kembali

Ziva membuka suara seraya mengamati penampilan Galen yang cukup berantakan. Mungkin karena pria itu begitu sibuk dengan pekerjaannya, atau bisa juga karena masalah mereka belakangan ini. Yang jelas Ziva sukses di buat meringis dengan rasa bersalah yang kembali naik kepermukaan.

“Maaf,” cicitnya tiba-tiba saat tidak juga mendapati tanggapan apa-apa dari Galen. Kepala yang semula lurus menatap Galen yang berpaling, beralih menunduk. Gantian Galen yang menolehkan kepala menatap Ziva. Sorotnya tak terbaca begitu pula dengan ekspresinya.

Galen masih tetap bungkam meski waktu terus berlalu dan menit pertama hanya di isi dengan keheningan. Baik Ziva maupun Gilang sama-sama tengah berperang dengan

hati dan pikiran. Sampai akhirnya Ziva kembali mengangkat kepala setelah di rasa dirinya siap menyelesaikan semua permasalahan yang ada diantara mereka. Kali ini pandangan itu bertemu, mengunci satu sama lain untuk waktu yang cukup lama, hingga di menit selanjutnya Galen memutusnya lebih dulu, memilih menatap apa saja yang penting bukan Ziva. Sebab ternyata Ziva masih menjadi kelemahannya.

Memikirkan wanita itu telah mengkhianatinya membuat Galen benci, ia marah dan ingin sekali meluapkan emosi, tapi melihat sorot bersalah yang Ziva beri membuat Galen tidak bisa melakukan itu semua.

Sebesar apa pun kecewa yang perempuan itu beri, ternyata cintanya masih

lebih besar, hingga Galen tidak mampu benar-benar benci. Namun ia juga enggan untuk bersikap lunak. Itulah kenapa Galen memilih memalingkan muka sambil mengeraskan hati agar tidak mudah luluh dengan tatap dan air mata Ziva, yang sialannya hingga saat ini masih begitu dirinya puja.

“Aku tahu permintaan maafku tidak mampu mengembalikan semuanya. Maafku tidak bisa mengobati luka yang sudah kamu terima. Maafku juga tidak bisa menghapus kecewa yang kamu rasa. Tapi, aku tetap ingin mengatakannya,” Ziva menjeda untuk sekadar menarik napas. “Maaf,” ucapnya begitu dalam dan sungguh-sungguh. Membuat Gilang yang semula ingin menulikan telinga, tak bisa mengabaikan kalimat pendek Ziva, hingga

akhirnya tatap mereka kembali bertemu dan kembali saling mengunci.

"Aku salah karena mengkhianati kamu. Semakin salah karena kakak kandung kamu yang menjadi selingkuhanku. Maaf," lagi Ziva mengatakannya, setelah itu menunduk demi menyembunyikan air matanya yang tak lagi bisa dirinya simpan. "Sedikit pun aku tidak pernah berniat melakukan itu—"

"Tapi kenyataannya kamu melakukannya 'kan, Zi?" sela Galen.

Ziva tak menyangkal, ia justru menganggguk. "Aku jatuh cinta," katanya dengan tatap kembali Ziva pertemukan dengan Galen. Dan sebuah luka langsung dapat Ziva lihat di manik pria itu. "Untuk pertama kalinya aku benar-benar jatuh cinta, Len,"

sialannya Ziva malah memilih untuk menambah luka itu dengan membeberkan kenyataan yang ada.

"Untuk pertama kalinya aku merasakan jantungku berdebar dengan cara yang tak biasa. Awalnya aku pikir itu karena aku merasa segan karena dia menatapku dengan begitu dalam dan tajam. Tapi setelah aku pahami ternyata itu kekaguman yang menjurus pada rasa suka. Aku tidak berniat memilikinya. Pada awalnya. Tapi ketika malam dimana dia mengutarakan rasanya dalam keadaan mabuk, perasaanku membuncah. Aku bahagia di tengah rasa tak percaya. Sampai akhirnya aku memutuskan menemui dia, menanyakan kebenaran kalimat yang aku dengar malam itu. Dan aku sempat kecewa saat mendengar alasan mabuknya

tidak sesuai dengan apa yang aku kira. Sampai akhirnya dia mengakui semuanya."

Ziva tersenyum mengingat itu semua. Sementara Galen kembali merasa sesak. Senyum yang Ziva tunjukkan begitu sama dengan senyum yang selalu dirinya beri setiap kali menceritakan tentang sosok Ziva pada teman atau orang-orang terdekatnya. Sedangkan perempuan itu malah justru melakukannya ketika menceritakan sosok selingkuhannya, dan sialannya Galen yang menjadi pendengar dan melihat senyum itu.

Berengsek!

"Dia tidak ingin mengkhianati kamu, Len," ucap Ziva kemudian. "Dia tidak ingin melukai kamu," tambahnya.

“Sialannya dia justru melakukannya!” ujarnya menggeram menahan emosi.

Dan Ziva lagi-lagi menganggguk, karena apa yang Galen bilang benar. Pada akhirnya ia dan Gilang melakukannya. Menyakiti Galen secara sadar.

“Maaf,” kembali Ziva mengatakannya. Namun sepertinya Galen mulai muak dengan kata itu, terdengar dari dengusannya juga delikan matanya yang tidak sama sekali berniat laki-laki itu sembunyikan. Tapi Ziva tidak merasa keberatan, sebab ia tahu Galen pantas melakukannya. Bahkan Galen pantas untuk membencinya.

“Tujuan aku mengajak kamu bertemu bukan untuk melakukan pembelaan atau pun pembenaran mengenai hubunganku dengan

Bang Gilang," pada akhirnya Ziva masuk keintinya. "Aku ingin mengembalikan ini," lanjut Ziva seraya memberikan kotak merah berisi cincin yang pernah Galen sematkan di jemarinya.

"Itu artinya kamu lebih memilih dia dari pada aku?" dengus Galen setelah cukup lama menatap kotak cincin di atas meja, yang keberadaannya membuat dadanya sesak, terlebih ketika ingat bahwa benda itu dirinya pesan khusus untuk Ziva, berharap wanita itu akan terus memakainya. Namun Galen harus kecewa karena di bandingkan mengenakan pemberiannya Ziva lebih memilih memakai cincin dari Gilang. Padahal jelas milik Galen lebih mahal harganya, desainnya pun lebih indah. Tapi nyatanya memang bukan perihal harga yang Ziva lihat, melainkan siapa yang

memberi. Dan dari sini seharusnya Galen tahu bahwa memang cinta itu nyata Ziva miliki untuk Gilang. Sayangnya Galen enggan mengakui, sebab itu hanya akan membuat dirinya semakin tersakiti. Membuatnya terlihat semakin menyedihkan.

"Aku tahu ini menyakiti kamu, Len. Tapi, aku benar-benar mencintainya."

"Dan rasa itu tidak ada sedikit pun untuk aku?" Galen hanya ingin memastikan sekali lagi. Tapi percuma, karena nyatanya jawaban Ziva tidak berubah.

"Aku pernah mengusahakannya, tapi aku tetap tidak bisa."

Dan Galen harus apa? Kecewa? Itu sudah sejak awal. Marah? Sudah Galen lakukan juga. Menyerah? Galen tidak bisa.

“Apa yang Bang Galen punya sementara aku tidak, Zi?” karena nyatanya tidak semudah itu menerima kenyataan dirinya kalah dari sosok yang tidak sama sekali melakukan perjuangan apa-apa untuk mendapatkan Ziva.

“Gak ada. Kamu punya semuanya, Len. Hanya saja perasaanku yang keterlaluan tidak bisa melihat cinta dan ketulusan yang kamu berikan. Aku yang tidak bisa bersyukur memiliki kamu, Len. Maafin aku,” menahan isakan, Ziva kembali menundukkan kepala. Ia merasa tak lagi memiliki muka pada Galen yang telah dirinya kecewakan.

“Maafin aku,” ulang Ziva dengan suara yang bertambah lirih. “Maaf untuk ketidak setiaanku. Maaf untuk luka yang kutoreh secara sengaja. Maaf karena aku malah menjadi tidak tahu diri dengan melanjutkan

hubungan dengan Bang Gilang yang jelas-jelas merupakan kakak kandung kamu. Maaf karena aku malah semakin membuat kamu terluka dengan keputusanku. Maafin aku, Len. Maaf," ucapnya semakin lirih.

"Gak bisa," Galen menggeleng seraya berusaha menahan tubuhnya yang bergetar akibat rasa tak terima dengan keputusan yang Ziva utarakan. Tatapannya yang semula tertuju pada makanan yang sudah terhidang di meja kini kembali di berikan pada Ziva yang berwajah basah dan menyorotnya bingung. Namun Galen enggan memberi penjelasan, karena sungguh untuk saat ini ia sendiri pun tidak tahu apa yang ingin diucapkannya.

Galen perlu menyerap lebih dulu semua kalimat Ziva malam ini. Yang jelas Galen tidak terima dengan keputusan Ziva yang memilih

mengakhiri hubungan mereka karena alasan cintanya pada pria lain. Galen menolak kalah, karena nyatanya Galen ingin menjadi pemenang. Dan ia juga tidak suka mengakui dirinya tidak diinginkan. Harga dirinya benar-benar terusik, dan itu membuatnya tak terima.

"Seperti apa yang aku bilang hari itu, Zi. Aku tidak akan membiarkan kamu dan dia bahagia. Jika harus ada yang menderita, aku pilih kita bertiga menderita bersama. Aku tidak akan melepaskan kamu!" tegas Galen seraya memberi tatapan tajam sarat akan sebuah peringatan.

"Kamu boleh tidak mengenakan cincin itu, Zi, tapi kamu akan tetap menyimpannya. Dan selama cincin itu tidak tanganku terima, status kita masih tetap sama. Bertunangan."

Setelahnya Galen pergi, meninggalkan Ziva bersama kotak cincinnya yang tidak sama sekali di sentuh. Galen menolak benda itu kembali kepadanya. Karena memang sudah seharusnya benda itu berada di tangan Ziva, lebih tepatnya di jemari perempuan itu. Tapi tak apa meski harus menjadi penghuni kotak kristal mungil itu, yang penting masih berada dalam jangkauan Ziva. Dan selama itu status mereka tidak akan berubah. Ziva tetap menjadi tunangannya, meskipun perempuan itu tidak lagi menginginkannya.

Egois! Galen tidak peduli.

Bagian 29

Sejak awal Gilang sudah tahu bahwa urusan dengan Galen tidak akan semudah yang dirinya mau. Tidak semudah dirinya meyakinkan kedua orang tua Ziva, tidak juga semudah memberi pengertian kepada orang tuanya. Galen terlalu keras kepala. Dan barusan Gilang sudah menyaksikannya. Ia mendengar jelas penolakan Galen untuk mengakhiri hubungannya. Dan itu sukses membuat Gilang ingin mengumpat atau bahkan melayangkan tinjuan untuk Galen yang mempersulit semuanya.

Tapi, kemudian Gilang sadar bahwa apa yang dilakukan Galen adalah wajar, mengingat tidak ada seorang pun yang ingin menerima

kekalahan, meskipun sebenarnya sejak awal Gilang tidak memutuskan untuk bertanding. Ia hanya ingin memperjuangkan apa yang ingin dirinya miliki. Tapi sepertinya tujuan Galen pun sama, dia ingin memperjuangkan apa yang diinginkannya, dan itu adalah Ziva.

Galen menolak menyerah begitu saja. Tidak peduli Ziva telah terang-terangan mengatakan siapa yang diinginkan perempuan itu. Galen memilih menutup mata dan telinga. Dan sungguh itu membuat Gilang kesal sendiri. Terlebih dengan kalimat adiknya tadi, '*Jika harus ada yang menderita, aku pilih kita bertiga menderita bersama'.*

Menderita bersama? Cih, adiknya itu terlalu naif.

Gilang ingin sekali membenturkan kepala adiknya pada tembok keras-keras, Gilang ingin membuat laki-laki berusia lima tahun di bawahnya itu sadar akan apa yang dilakukan, dan Gilang ingin meneriakan pada adiknya bahwa keputusan tersebut adalah kebodohan. Tidak seharusnya dia bertahan pada sosok yang tak lagi menginginkan karena jelas itu hanya akan membuat Galen tersiksa. Dan sungguh Gilang enggan lebih lama menjadi sosok yang melukai adiknya. Namun merelakan Ziva pada Galen bukan keputusan yang akan dirinya pertimbangkan.

Seperti yang pernah Gilang bilang, urusan cinta ia tidak akan mengalah sekali pun Galen adalah adiknya.

Ziva telah lantang mengakui siapa pria yang diinginkannya. Dan andai Gilang memilih

mengalah pada sang adik, akankah bahagia itu ada diantara Ziva dan Galen? Gilang sangsi. Mungkin awal-awal Galen akan merasa dirinya bahagia karena dapat memiliki cintanya, tapi percaya atau tidak selanjutnya pria itu akan mengakui kesengsaraannya. Sebab bertahan dengan sosok yang tidak mencinta hanya akan membuatnya menderita. Indahnya romansa itu tidak akan di dapatkan meski Ziva bersedia berpura-pura menerima semuanya.

Pada akhirnya Galen akan tetap terluka, dan bahagia yang ada hanya sandiwara di atas panggung saja. Bibir berhias tawa sementara hati banjir air mata. Dan itu tidak ingin Gilang saksikan diantara adik dan kekasihnya. Maka biarlah Gilang menjadi egois dengan bertahan dalam hubungan rumit ini. Jika Galen memilih untuk menjadi sosok yang menderita maka

akan dirinya kabulkan. Gilang juga ingin tahu sampai sejauh mana adiknya itu mampu bertahan.

Melirik ke belakang, Gilang kemudian menghembuskan napasnya pelan lalu bangkit dari duduknya yang berada tepat di belakang meja yang tadi sempat di huni Galen. Di sana masih ada Ziva yang menangis dengan kepala menunduk dalam.

Pagi tadi Gilang memang janji tidak akan mengikuti perempuan itu. Tapi nyatanya Gilang tidak bisa tenang, hingga akhirnya ia memilih menyusul. Beruntung Ziva memilih tempat duduk yang berada cukup dalam, hingga tidak dapat melihat pengunjung yang baru datang. Dan kebetulan lainnya ia datang di saat Galen dan Ziva tengah fokus pada

pembahasan mereka. Jadi kehadirannya tidak disadari dua sosok itu.

Sekarang, Gilang tidak bisa tidak menampakkan dirinya di depan sang kekasih yang terlihat semakin kacau. Gilang tahu apa yang membuat kekasihnya seperti itu. Tidak lain karena apa yang Ziva dapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan Gilang hanya mampu memberi wanita itu pelukan sebagai usaha menenangkan.

Keterkejutan Ziva dapat Gilang rasakan, namun sama sekali dirinya tidak berniat melepaskan pelukannya. Sampai akhirnya sebuah panggilan perempuan itu loloskan demi memastikan. Dan Gilang hanya menanggapi dengan gumaman singkat seraya menambah erat pelukannya pada sang kekasih.

“Aku antar pulang, ya?” ucap Gilang seraya memberi sebuah kecupan di puncak kepala Ziva.

“Abang kenapa ada di sini?” mengabaikan ajakan Gilang, Ziva yang sudah merasa lebih baik menarik diri dari pelukan kekasihnya, lalu menatap Gilang dengan sorot ingin tahu. “Abang udah janji gak akan ikutin aku,”

“Yang penting Abang gak ganggu kamu sama Galen ‘kan?” selanya seraya mengangkat bahu acuh. “Kita pulang, ya? Udah malam,” ulangnya sembari melirik jam di pergelangan tangan, lalu berdiri lebih dulu dan mengulurkan tangan, meminta kekasihnya ikut bangkit. Namun Ziva tidak langsung menyambutnya, sebab perempuan itu malah justru mencebikkan bibir dengan tatapnya

yang seolah sedang mengejek. Tapi Gilang tidak begitu ambil pusing, ia memilih mengambil tangan Ziva dan mengajak wanita itu pergi, mengingat hari semakin beranjak malam.

“Abang datang sejak kapan?” tanya Ziva begitu Gilang mendudukkan diri di balik kemudi.

“Sejak tadi.”

“Abang ngikutin aku?” tuduhnya tak suka.

“Abang nyusul kamu. Takut Galen nekad dengan membawa kamu pergi.” Gilang tak bohong, ia memang sempat berpikir seperti itu. Dan itu alasan Gilang memilih menyusul Ziva meski telah janji tidak akan mengikuti. Tapi tidak salah ‘kan Gilang memiliki

kekhawatiran itu? Bagaimanapun Gilang takut benar-benar terpisah dengan kekasihnya, mengingat status hubungan Ziva dengan Galen lebih tinggi dibandingkan dengannya.

“Tapi kenyataannya aku masih di sini ‘kan? Aku masih sama Abang.”

Gilang tahu, bahkan dirinya mendengar sendiri Ziva memilihnya. Dan itu diam-diam membuat Gilang tersenyum menang. Tapi tetap saja ada ketakutan yang tidak bisa Gilang abaikan. Dan Gilang perlu waspada sebelum benar-benar kehilangan wanita tercintanya.

“Tapi Galen menolak melepaskan,” itu yang membuatnya merana, karena itu artinya jalan menuju bersama masih berada di liku yang tidak dapat Gilang tahu di mana ujungnya.

Ziva menganggguk lemah. “Galen sepertinya ingin menghukum kita lebih lama, Bang,” katanya melirik ke arah Gilang yang fokus pada kemudi.

“*Heum*. Tapi tanpa di sadari, dia justru sedang menumpuk lukanya sendiri,” dan Gilang sungguh tidak suka itu.

“Terus kita harus bagaimana?” Ziva jelas bingung sendiri. Keputusan Galen yang menolak di lepaskan membuat Ziva terbebani.

“Tidak ada yang bisa kita lakukan, Zi. Biarkan Galen dengan keputusannya, dan kita akan tetap menjalani apa yang kita inginkan.”

“Maksud Abang?” Ziva mengerutkan kening tanda tak paham. Dan itu membuat Gilang mengukir senyum seraya mengacak rambut kekasihnya dengan gemas.

"Biarkan Galen tetap menjadi tunangan kamu seperti yang dia inginkan. Begitu pula dengan hubungan kita. Dia keras kepala, maka kita juga harus seperti itu. Dia ingin kita menderita bersama 'kan?" Ziva menangguk pelan masih dengan kebingungan. "Kita kabulkan," lanjut Gilang yang malah semakin membuat Ziva tak paham. Namun lagi-lagi Gilang hanya melemparkan sebuah senyum tipis.

"Kamu tidak perlu berusaha untuk memahaminya," kata Gilang seolah tahu isi kepala Ziva. "Cukup jalani hari sebagaimana mestinya. Dan biarkan Galen menyerah dengan sendirinya."

"Kalau Galen tidak juga menyerah?"

Gilang mengedikkan bahunya. “Kita lihat sampai mana dia mampu bertahan.”

“Tapi—”

“Kamu gak cinta Galen ‘kan, Zi?” tanya Gilang memotong kalimat Ziva bertepatan dengan kendaraannya yang berhenti di lampu merah hingga Gilang dapat memberi atensi penuh pada Ziva, dan menatap wanita itu dengan sorotnya yang begitu serius.

“Aku cinta Abang,” ucap Ziva sungguh-sungguh.

“Abang juga cinta kamu, Zi. Amat mencintai kamu,” balas Gilang tak kalah seriusnya. “Jadi, apa pun yang terjadi, *please* terus cintai Abang,” lirih Gilang dengan sorotnya yang memohon. “Abang janji tidak akan mengecewakan kamu.” Sebab hatinya

sudah benar-benar tertawan oleh Ziva yang merupakan tunangan adiknya. Dan Gilang janji tidak akan membuat Ziva menyesal telah memilihnya.

Bagian 30

Tok ... tok ... tok.

"Zi, udah siap belum?"

Suara sang mama terdengar bersamaan dengan ketukan di pintu. Membuat Ziva yang masih duduk di depan meja riasnya segera menyahut dan bergegas keluar dari kamar membawa serta tas dan *heels*-nya. Siap pergi ke kantor untuk menjalani aktivitasnya yang melelahkan. Namun tak bohong bahwa Ziva menikmati pekerjaannya. Walaupun tak jarang ia mengeluh juga.

"Bang Gilang udah datang, Ma?" karena biasanya memang begitu jika sang mama sudah memanggilnya. Tapi sekarang rupanya Ziva salah, karena Cattleya justru menggeleng.

"Galen yang datang."

Dan jawaban itu berhasil membuat Ziva menghentikan langkahnya, menatap sang mama dengan sorot meminta kebenaran. Sialannya Cattleya memberinya sebuah anggukan yang mana artinya wanita kesayangannya itu tidak sedang berbohong. Dan kini Ziva resmi di buat lesu dengan pikiran penuh tertuju pada sosok yang sama sekali tidak Ziva harapkan kedatangannya. Galen. Apa yang sebenarnya laki-laki itu lakukan? Dan, apa yang laki-laki itu inginkan?

"Kamu belum menyelesaikan hubungan kamu sama Galen?" tebak Cattleya ikut menghentikan langkahnya seraya membalas tatap sang putri yang terdiam di tempatnya dengan sorot kosong yang cukup bisa Cattleya

pahami. Terlebih ketika sebuah gelengan Ziva berikan. “Kenapa?”

“Galen menolak mengakhiri,” ringis Ziva ketika mengingat kembali kejadian semalam yang membuatnya di landa frustrasi.

“Tapi kamu sudah bicara ‘kan Zi?”

Kali ini Ziva mengangguk dan menceritakan sedikit mengenai pertemuannya dengan Galen semalam, terlebih tentang cincin yang Galen tolak dikembalikan. “Aku harus gimana, Ma?” lirih Ziva. “Aku cinta Bang Gilang. Aku mau Bang Gilang,” dan kali ini air mata itu menampakkan keberadaannya.

Ziva tak lagi malu mengakui perasaannya di depan sang mama karena nyatanya Cattleya pun sudah tahu mengenai

semuanya. Dan sekarang Ziva hanya ingin berbagi kerumitan hubungannya pada wanita tercinta yang telah melahirkannya itu. Berharap akan mendapatkan solusi untuk sedikit meringankan bebannya.

"Kamu sudah bicara dengan Bang Gilang mengenai itu?"

Tentu saja, apa lagi semalam Gilang memang ada di tempat yang sama dengannya dan mendengar semua yang Galen katakan. Sayangnya apa yang Gilang jadikan solusi tidak sepenuhnya membuat Ziva lega, karena yang ada justru dirinya malah bertambah bingung. Permintaan Gilang untuk dirinya tetap tenang tidak bisa Ziva lakukan. Terlebih sekarang, dengan kedatangan Galen membuat Ziva makin-makin bingung saja. Ziva tidak tahu apa yang akan dirinya katakan untuk memberi

Galen penolakan, karena jujur saja Ziva tidak tega membuat pria itu terus-terusan kecewa. Tapi pergi bersama Galen sama saja dengan ia memberi harapan. Dan Ziva enggan menambah luka Galen karena sikapnya itu.

"Ma …" lirih Ziva dengan sorot meminta pertolongan. Namun Cattleya justru menggeleng dan membantu Ziva menghapus air matanya yang sempat menetes, setelah itu menarik Ziva menuruni undakan tangga, berjalan menuju ruang tamu dimana ternyata Gilang pun sudah ada di sana. Bergabung dengan Galen juga Cakra.

Di saat ketegangan tercipta di ruang tamu itu, Gilang masih menampilkan sikap tenangnya, amat berbanding terbalik dengan yang Galen tampilkan, dan Gilang malah justru tersenyum ketika menyadari kehadiran Ziva.

Sementara Galen langsung memberinya tatapan tajam sarat akan ketidak sukaan. Dan itu membuat Ziva meringis sebelum memilih memalingkan muka pada sang ayah yang terlihat menaikan sebelah alis seraya memberi tanya lewat tatapan mata. Namun Ziva memilih tidak menanggapi, dan kembali mengalihkan tatap pada dua sosok pria beradik kakak di depannya, tanpa sama sekali ada kata yang berhasil dirinya lemparkan untuk sekadar menyapa basa-basi. Ziva terlalu bingung dengan kondisi yang dihadapinya ini.

Kekasih dan tunangan datang bersamaan, tidakkah itu menyebalkan?

"Mau berangkat sekarang, Zi?" Cakra yang meloloskan tanya, dan itu segera Ziva tanggapi dengan anggukan seraya melirik jam di pergelangan tangannya. Memastikan bahwa

dirinya masih memiliki waktu yang cukup untuk tiba di tempat kerja.

“Gak mau sarapan dulu?”

“Nggak deh, Pa. Aku sarapan di kantor aja. Udah siang soalnya, takutnya gak keburu.” Mengingat jalanan pasti padat.

Cakra hanya mengangguk seraya bangkit dari duduk dan pamit pada dua pria beradik kakak yang sedang duduk tegang layaknya menunggu keputusan sidang. Jujur saja Cakra merasa sedikit geli sekaligus bangga pada sang putri yang ternyata begitu di damba dua sosok pria yang sialannya sedarah.

Cakra ingin membantu Ziva menentukan pilihan, melihat sang putri terlihat kebingungan, tapi Cakra merasa tak seharusnya ia ikut campur. Itu urusan anak

muda, dan Cakra ingin memberi anaknya kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang datang. Lagi pula hubungan rumit itu Ziva yang memilihnya sendiri. Jadi biarlah Ziva melanjutkannya hingga usai.

Sebagai orang tua tentu saja Cakra merasa tak tega. Ia kasihan melihat putrinya dilanda kebimbangan, tapi mau bagaimana lagi, Ziva memang harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dipilihnya. Cakra tidak akan ikut campur. Ziva sudah dewasa, Cakra yakin Ziva bisa menyelesaikan semuanya.

Setelah kedua orang tuanya pergi, Ziva menatap Gilang dan Galen bergantian. Sejujurnya Ziva tidak ingin berada di posisi ini. Tapi ternyata semesta ingin mengujinya

dengan menghadapkannya pada pilihan. Sebenarnya ini tidak sulit, hanya saja Ziva tidak tega melakukannya. Namun mau bagaimana lagi, Ziva memang harus tetap melakukannya.

"Galen … maaf, tapi aku harus pergi sama Bang Gilang." Dan Ziva tahu bahwa itu sukses menambah luka Galen. Terlihat dari sorot matanya yang menyiratkan kekecewaan juga emosi yang tidak laki-laki itu sembunyikan.

Jujur saja, Ziva tidak tega. Tapi Ziva sudah bertekad untuk tidak memberi Galen peluang. Ia tidak ingin memberi tunangannya itu harapan. Dan Ziva tidak bisa mengecewakan Galen lebih dari ini. Karena sejak dimana ia tahu perasaan Gilang, sejak itu pula Ziva menginginkan Gilang.

“Maaf,” ucapnya sekali lagi, lalu melingkarkan tangan di lengan Gilang yang sudah berdiri di depannya. Dan Ziva tidak lagi menoleh pada Galen. Membuat pria itu mengepalkan kedua tangan hingga buku-buku jarinya terlihat memutih, sementara wajahnya memerah dengan rahang mengeras. Siapa pun yang melihatnya akan tahu seberapa marahnya Galen sekarang. Dan sebagai pelampiasan Galen tak segan-segan menendang pintu rumah Ziva hingga salah satu engselnya terlepas. Namun Galen enggan peduli. Masa bodo dengan Cakra atau Cattleya yang tak suka dengan sikapnya. Toh emosinya pun hadir karena Ziva.

Melangkah kasar menuju mobilnya, Galen melaju meninggalkan pekarangan rumah Ziva dengan emosi yang masih

memuncak. Keinginannya sekarang adalah menyusul Gilang dan Ziva, memberi pelajaran pada dua sosok itu yang telah menyentil harga dirinya dengan begitu sialan. Sayangnya Galen tidak bisa, mengingat pagi ini ada *meeting* penting yang harus dirinya hadiri. Namun Galen janji bahwa dirinya akan memberi perhitungan pada sang kakak yang telah mengacaukan rencana masa depannya. Galen janji akan memberi Gilang pelajaran yang tidak akan pernah bisa kakaknya itu lupakan. Tidak peduli statusnya sebagai saudara, Gilang telah tega mengkhianatinya. Gilang telah tega merebut Ziva yang menjadi miliknya. Maka Galen pun tidak akan segan untuk menghancurkan kakaknya.

"Gue gak akan biarin lo bahagia sama Ziva, Bang! Sampai kapan pun Ziva milik gue.

Dan seperti yang lo bilang, lo gak akan mengalah untuk gue. Jangan lo pikir gue pun akan mengalah sama lo, Bang. Kita lihat siapa yang akhirnya akan menang," ujarnya seraya mencengkeram erat kemudi. Matanya yang berkilat menambah kesan menakutkan pada sosok tampan Galen. Tapi sayangnya Ziva dan Gilang tidak dapat melihat itu, hingga mereka tidak tahu seberapa menyeramkannya Galen saat ini.

Bagian 31

"Apa kamu menyesal sekarang?" tanya Gilang saat mendapati kekasihnya berkali-kali menoleh ke belakang dengan gerak tak nyaman yang membuat Gilang tentu saja terganggu. Apalagi ketika melihat raut wajah Ziva yang menampilkan rasa bersalahnya.

"Maksud Abang?" Ziva mengernyit tak paham seraya menatap Gilang yang sibuk dengan kemudinya.

"Mau putar balik ke rumah?" bukannya menjawab, Gilang malah justru kembali melontarkan tanya seraya memelankan laju kendaraannya, takut-takut Ziva memang menginginkan itu. Kebetulan mereka juga

belum jauh. Dan sepertinya Galen masih berada di rumah Ziva saat ini.

“Ngapain?” Ziva di buat semakin tidak mengerti. Namun Gilang sama sekali tidak menanggapi, karena pria itu malah justru menghentikan mobilnya di pinggir jalan sambil berusaha mencari celah untuk bisa menyusup dan berbelok arah. Namun belum sempat Gilang melakukan itu Ziva lebih dulu mencabut kunci dari tempatnya, lalu menatap sang kekasih dengan sorot meminta penjelasan. Zia tidak bisa menahan kebingungan serta kekesalannya. Kekasihnya itu benar-benar sulit Ziva pahami pagi ini.

“Zi—”

“Apa?!” bentak Ziva memotong kalimat Gilang yang hendak melayangkan protesan.

"Abang sebenarnya kenapa sih, hah? Nanya-nanya gak jelas. Di tanya balik bukannya jawab malah diam aja. Sebenarnya Abang kenapa? Keberatan nganterin aku?"

"Bukan gitu, Zi—"

"Lalu apa?" lagi Ziva menyela dengan emosi yang tak lagi bisa dirinya sembunyikan. "Abang mau putar balik karena ada yang ketinggalan?" Gilang menggeleng. "Lantas?"

Gilang tidak langsung menjawab. Pria itu menghela napas seraya menyugar rambutnya kuat, seakan tengah mengangkat pening yang tiba-tiba saja menyiksa kepala. Tatap yang semula lurus ke depan kembali diberikan pada Ziva yang menunggu penjelasan. Membuat Gilang memilih mengutarakan keresahan hatinya, yang mana

ia terganggu dengan sikap Ziva yang terlihat bersalah karena telah memilih pergi dengannya, meninggalkan Galen dengan luka di hati. Menambah kecewa sang tunangan yang menolak melepaskan.

"Jujur saja aku terganggu, Zi," aku Gilang dengan raut frustrasi. "Di sini rasanya sesak saat melihat kamu begitu gelisah karena telah meninggalkannya," tambah Gilang sembari menunjuk dada sebelah kiri.

"Abang ..."

"Aku tahu di sini aku yang salah," sela Gilang. "Aku tidak seharusnya ada diantara kalian. Menghancurkan hubungan kalian yang terjalin baik-baik saja," lanjutnya dengan raut sedih sekaligus bersalah. "Maaf," cicitnya kemudian seraya menundukkan kepalanya

demi menghindari Ziva yang dapat Gilang rasa tengah memfokuskan tatapan padanya.

Jujur saja, Gilang tengah di landa ketidakpercayaan diri sekarang. Menyaksikan sendiri Ziva memilih dirinya di depan Galen bukan satu hal yang dapat dirinya banggakan, terlebih melihat bagaimana kecewanya sang adik. Perasaan bersalah itu benar-benar menghantamnya.

Gilang tidak menyesali hubungannya dengan Ziva, karena bagaimanapun ia begitu menikmatinya. Ada kesenangan yang tidak dapat di jabarkan setiap kali tengah bersama Ziva yang sejak pertama pertemuannya diam-diam Gilang sukai. Tapi tidak bohong bahwa rasa bersalah pun ikut menyinggahinya.

Melihat tatapan terluka Galen barusan membuat Gilang sadar bahwa sebagai kakak dirinya telah berdosa. Mulutnya mengatakan bahwa ia baik-baik saja saat mengkhianati Galen secara nyata, tapi hatinya ternyata tidak setega itu. Jauh di dalam sana Gilang benar-benar terluka untuk keadaan adiknya. Tapi, Ziva tidak mampu Gilang relakan. Sebab bukan hanya dirinya yang terluka, karena Ziva pun pasti akan lebih terluka jika sampai hal itu Gilang lakukan.

Di saat Ziva terang-terangan memilihnya, kenapa Gilang malah justru ketakutan? Merasa bimbang dan tertekan. Padahal seharusnya ia bahagia 'kan? Tapi ternyata tidak demikian, karena melihat Ziva yang terus-terusan menengok ke belakang membuat rasa bersalah yang sudah hadir

untuk sang adik sejak awal bertambah menyesakkan. Gilang berpikir bahwa mungkin Ziva masih berat melepaskan Galen yang sampai saat ini masih menjadi tunangannya, hingga akhir ketakutan itu Gilang rasakan dengan gelisah yang membuatnya tak nyaman.

"Apa sekarang Abang yang menyesal?" Ziva hanya ingin memastikan, karena sungguh rasanya tak nyaman ketika Gilang terus-terusan menanyakan hal itu, sementara yang Ziva lihat justru Gilang lah yang seolah merasakan penyesalan itu. Gilang terlihat ragu, padahal semalam pria itu terkesan begitu yakin untuk melanjutkan hubungan yang tak sehat ini. Membiarkan Galen menyerah dengan sendirinya dan mereka tetap pada hubungan yang diinginkan. Tapi

melihat Gilang pagi ini Ziva cukup merasa kecewa.

"Apa Abang ingin mengakhiri hubungan kita? Abang ingin mengembalikanku pada Galen?" mengingat barusan Gilang berniat membelokkan mobil kembali ke rumahnya, yang mana Galen mungkin saja masih berada di sana. "Kalau memang begitu mau Abang, tidak perlu repot-repot. Sejak awal aku yang hampiri Abang, jadi biar aku yang kembali sendiri," meskipun sebenarnya Ziva tidak memiliki niat itu. Jika pun memang Gilang menyesal telah mengkhianati adiknya dan ingin mengembalikan semua ke semula, Ziva tidak berniat kembali pada Galen. Ziva akan memilih meninggalkan keduanya. Karena menurutnya itu lebih adil untuk mereka bertiga.

“Zi, *please*! Kamu tahu bukan itu yang aku maksud.”

“Aku gak tahu, Bang. Aku gak tahu maksud Abang. Yang aku tahu dari sikap Abang sekarang adalah Abang menyesal telah mengkhianati adik Abang. Pertanyaan Abang kepadaku hanya kamuflase. Abang sebenarnya bertanya pada diri Abang sendiri, karena aku sudah mengambil langkah yang bisa Abang lihat sendiri.”

Dan mendengar kalimat Ziva tersebut Gilang berhasil di buat bungkam. Kepala dan hatinya bertanya-tanya mengenai apa yang Ziva simpulkan. Benarkah dirinya seperti itu? Benarkah ia hanya sedang menyakinkan dirinya sendiri? Benarkah apa yang Ziva katakan?

“Semalam Abang memintaku untuk mencintai Abang apa pun yang terjadi. Abang selalu meyakinkanku untuk tenang. Abang selalu bilang bahwa semua akan baik-baik saja. Tapi sepertinya hanya aku yang yakin di sini, karena yang aku lihat, Abang justru meragu. Kenapa? Apa hanya sebatas ini Abang menginginkan aku?”

Tentu saja Gilang menggeleng. Karena apa yang Ziva katakan sungguh tak benar. “Abang cinta kamu, Zi.”

“Tapi Abang ragu dengan hubungan kita.”

“Abang gak ragu!” bantahnya cepat. Namun sorot mata yang Ziva temukan tidak demikian. Di sana ada keraguan meskipun hanya sedikit. Tapi tetap saja itu akan

berdampak tak baik untuk hubungan mereka yang ada di waktu yang salah.

Menghela napasnya dalam, Ziva memilih untuk tak menanggapi lagi. Ia meminta Gilang untuk segera melajukan mobilnya kembali karena jam terus berlalu dan Ziva nyaris terlambat ke tempat kerja.

Sejujurnya Ziva tidak lagi memiliki keinginan untuk itu, tapi rasanya tak mungkin jika harus kembali mangkir setelah cuti berminggu-minggu satu bulan yang lalu. Ziva masih ingin bekerja di tempatnya sekarang. Dan ia tidak ingin urusan hati menjadi alasan dirinya tidak profesional. Lagi pula apa yang akan dirinya lakukan jika tidak bekerja? Hubungannya dengan Gilang sedang tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Dan untuk melanjutkan perdebatan Ziva merasa enggan.

Bukan apa-apa, ia hanya lelah. Pikirannya penuh dengan bagaimana cara agar Galen mau melepaskannya.

Ziva tidak bisa terus menerus menyakiti Galen senyata ini. Ziva tidak tega melihat pria itu terus-terusan kecewa. Bukan karena Ziva mencintainya, tapi karena ia tidak ingin semakin tidak tahu diri. Galen telah begitu baik selama menjadi kekasihnya dan Ziva tidak mau Galen terus-terusan terluka karenanya.

Alasan kenapa Ziva terus menengok ke belakang hanya ingin memastikan Galen baik-baik saja. Maksudnya, tidak ada hal nekad yang pria itu lakukan.

Di tanya bersalah, tentu saja Ziva merasa bersalah. Karena bagaimanapun dirinya

memang salah. Tapi apa pun yang ada dalam benak Gilang dapat Ziva pastikan bahwa semua itu tidak benar.

Ziva tidak menyesal dengan keputusannya. Dan ia yakin tidak akan pernah menyesal sekalipun Gilang memilih menyudahi semua ini.

Bagian 32

Galen mencengkeram kuat kemudi. Rahangnya mengeras hingga urat-urat lehernya terlihat. Jangan lupakan rona merah di wajahnya yang menunjukkan seberapa marah pria itu sekarang. Tatapan matanya tajam tertuju ke depan. Pada dua sosok yang terlihat sedang berhadapan dengan senyum bahagia. Senyum yang sukses membuat Galen merasa sesak. Senyum yang membuat lukanya semakin dalam dan menyakitkan. Senyum yang seakan mengejeknya. Senyum sialan yang benar-benar muak Galen lihat.

Posisi yang seharusnya menjadi miliknya malah di isi oleh pria lain yang

merupakan kakaknya. Satu kemarahan yang membuat Galen benar-benar merasa perih.

Tak rela. Itu yang Galen rasakan sekarang.

Seharusnya Galen bisa berlari dengan percaya diri, menarik sosok wanita di depan sana untuk menjauh dari pria yang ada dihadapannya. Ia yang lebih berhak atas Ziva. Ia tunangannya. Menjauhkan Ziva dari Gilang adalah hal yang seharusnya. Sialannya Galen tidak bisa melakukan itu. Bukan karena dirinya tidak berani, tapi penolakan yang Ziva layangkan secara terang-terangan masih menjadi hal yang amat menyakitkan. Dan Galen sungguh tidak ingin mendengarnya lagi. Cukup pagi kemarin menjadi yang terakhir. Sekarang Galen harus menjaga perasaan dan harga dirinya.

Namun apa yang dilihatnya sekarang tidak lantas membuat Galan akan diam saja, terlebih ketika pria yang merupakan kakak kandungnya itu mendekatkan diri dan menjatuhkan kecupan cukup lama di kening Ziva. Tangan yang semula sudah mencengkeram erat kemudi seakan ingin meremukannya. Segala umpatan telah lolos dari bibirnya yang bergetar akibat menahan kemarahan, hingga kemudian Galen menginjak rem dalam-dalam, melajukan kembali kendaraannya menjauh dari kompleks kediaman Ziva.

Galen benar-benar tidak bisa berlama-lama di sana. Melihat kedekatan Ziva dan Gilang hanya akan semakin menyulut emosinya, dan Galen enggan menghancurkan

hatinya dengan pemandangan yang tidak seharusnya dirinya lihat itu.

Mendengar pengakuan sang tunangan yang mencintai pria lain sungguh membuatnya hancur. Dan melihat bagaimana rasa itu ditampilkan tunangannya pada pria lain semakin membuat Galen hancur berantakan.

Satu tahun hubungannya dengan Ziva. Tanpa tatap cinta dari pasangannya itu Galen merasa cukup bahagia. Galen tidak pernah mempermasalahkan rasa, tidak menuntut Ziva mengungkapkan cinta. Karena baginya itu tak begitu berarti.

Sikap Ziva yang manis telah membuat dirinya yakin bahwa Ziva pun bahagia dengannya. Bahwa rasa itu pun ada di diri

Ziva. Tidak sebesar yang dirinya punya, tapi Galen percaya Ziva-nya tidak mungkin berpura-pura. Ziva-nya tidak akan mungkin mengkhianatinya. Namun kepercayaannya itu malah justru membuatnya kecewa. Dan mendengar pengakuan cinta Ziva pada Gilang yang merupakan kakak kandungnya membuat Galen berhasil diterjunkan dari ketinggian. Sakit. Teramat sakit. Terlebih ketika dengan nyata Ziva mengatakan bahwa wanita itu memilih Gilang dibandingkan dirinya. Sungguh, Galen merasa dunia tidak adil kepadanya.

Sialan!

Bukan hanya Ziva, tapi juga kakaknya dan semesta yang mendukung mereka.

Sialan!

Kekalahan sudah benar-benar berada di depan mata. Bahkan mungkin telah menjadi miliknya, mengingat Ziva dan Gilang telah berani menunjukkan perselingkuhannya. Menampilkan hubungan mereka secara terang-terangan. Tidak hanya di depan Galen dan keluarga, tapi juga telah menunjukkannya di khalayak umum.

Jika sebelumnya Gilang dan Ziva bertemu secara diam-diam dan memilih tempat privasi untuk sekadar makan siang atau malam, sekarang keduanya telah bebas makan di mana saja. Seolah tidak peduli ada siapa pun yang memergoki kebersamaan mereka. Keduanya tidak lagi bersembunyi. Karena yang ada malah justru menunjukkan bahwa kini mereka yang menjadi pasangan, sementara Galen bukan siapa-siapa. Padahal

kenyataannya statusnya masih sama. Galen dan Ziva masih sepasang tunangan.

Sialannya itu hanya Galen yang mengakui, karena nyatanya dengan jelas Ziva telah menyudahinya dan mengembalikan cincin yang pernah Galen sematkan di jemarinya. Tapi Galen tidak menerima itu. Dan karenanya kini Galen menjadi sosok yang paling menyedihkan. Tak ada harga diri. Bertahan dengan seseorang yang jelas-jelas tidak lagi menginginkan hubungan ini.

Berengsek!

Sejujurnya Galen tidak tahu apa alasan yang mendasari keputusannya ini. Entah itu benar karena dirinya yang begitu mencintai Ziva, hingga tak sanggup melepaskan, atau karena tak terima harga dirinya dilukai. Yang

jelas keinginannya untuk menjadi pemenang membuat Galen bertahan dengan kebodohannya ini.

Saking bodohnya, Galen melakukan segala cara untuk menyingkirkan saingannya. Dan kecelakaan di belakangnya merupakan ulah yang entah Galen sadari atau tidak. Bersama emosi yang telah menguasai, Galen melaju dengan kecepatan penuh, meninggalkan tempat dimana beberapa kendaraan termasuk kendaraan yang kakaknya kendarai kehilangan kendali dan berakhir dengan kecelakaan.

Berengseknya Galen enggan menoleh untuk melihat seberapa besar kekacauan yang dirinya timbulkan. Galen terus membawa kendaraannya melaju, menjauh dari tempat itu. Tidak ia pedulikan suara benturan di

sekitarnya. Galen memilih menulikan telinga. Hingga akhirnya ia tiba di kediaman orang tuanya dengan keadaan yang tidak bisa di katakan baik. Namun berusaha melangkah senormal mungkin demi menyembunyikan ketegangannya yang akan menimbulkan rasa curiga kedua orang tuanya yang kini tengah berada di *living room*, menonton tayangan yang setiap harinya membuat Galen memutar bola mata malas.

Biasanya Galen akan mencibir ibunya yang selalu fokus pada sinetron andalannya, tapi kali ini Galen tidak melakukan itu. Pikirannya terasa penuh, tubuhnya begitu lelah, dan perasaannya benar-benar berantakan.

Tangan dan kakinya bergetar hingga Galen sulit mempertahankan

keseimbangannya, namun beruntung karena ia berpegangan pada penyangga tangga yang berhasil mempertahankan tubuhnya untuk tak jatuh. Tapi tetap saja Galen tidak bisa mempertahankan itu ketika tiba di kamarnya, karena tepat ketika dirinya menutup pintu dan menguncinya, segala persendiannya resmi melemah, membuatnya luruh di lantai dengan tubuh gemetar dan tatapan kosong ke depan.

Kejadian berpuluh menit lalu melintas di kepala Galen, membuat tubuhnya semakin gemetar. Padahal ketika dirinya menghadang mobil Gilang secara tiba-tiba hingga menimbulkan keterkejutan si pengendara, dan berusaha menghalangi Gilang yang hendak menghindar, Galen merasa dirinya baik-baik saja. Tidak sedikit pun ada rasa takut

meskipun tahu apa yang dilakukannya dapat membahayakan dirinya juga.

Galen tidak sama sekali merasa bersalah ketika kemudian berhasil membuat Gilang kepayahan dan tidak dapat menghindari kecelakaan. Galen masih mampu melarikan diri dengan begitu mudahnya. Jalanan yang lenggang entah harus Galen syukuri atau justru sesali karena ternyata di sana ia memiliki kesempatan untuk membuat kakaknya celaka.

Sesungguhnya Galen tidak memiliki rencana itu. Apa yang dilakukannya terjadi begitu saja ketika melihat mobil Gilang di belakangnya. Emosi yang menguasai membuatnya bertindak Sejahat itu. Dan sekarang, apakah dirinya menyesal?

Galen tidak tahu. Yang Galen tahu, dirinya tidak baik-baik saja saat ini. Terlebih ketika pintu kamarnya di ketuk dari luar diiringi suara sang mama yang terdengar panik, mengabarkan kecelakaan Gilang yang sukses membuat Galen semakin lemas.

Galen benar-benar tidak tahu apa yang harus dirinya katakan, tidak juga tahu ekspresi apa yang harus dirinya tunjukan. Kalimat '*maafkan aku'* begitu sulit Galen keluarkan. Suaranya tercekat di tenggorokan. Sementara dadanya kini terasa begitu sesak. Menyakitkan. Namun sisi jahatnya menyuruh untuk mengembangkan senyum karena dirinya berhasil memberi si pengkhianat pelajaran. Sayangnya hal itu pun tidak juga bisa Galen lakukan karena kedua sudut bibirnya malah justru bergetar.

Suara ibu dan ayahnya yang bergantian memanggil tidak sama sekali mampu mengusiknya, hingga tak lama kemudian sepi menemani Galen di lantai dingin yang kini menjadi tempatnya terduduk dengan kepala menunduk.

"Mama sama Papa pergi duluan, Len. Kamu nyusul nanti ya?" itu kalimat terakhir yang Galen dengar. Dan Galen tidak tahu apa harus dirinya menyusul, atau tetap berdiam diri di kamarnya. Kecelakaan Gilang terjadi karena dirinya. Haruskah ia datang ke rumah sakit dan mengasihani kakaknya?

Namun, bukankah Galen perlu memastikan keadaan Gilang?

Ya, benar. Galen perlu tahu separah apa kecelakaan yang menimpa sang kakak. Kecelakaan yang dirinya timbulkan.

Bagian 33

Terkejut. Ziva yang baru saja kembali dari kamar mandi begitu syok ketika menerima telepon dari nomor Gilang dan mendapat kabar mengenai kecelakaan yang dialami kekasihnya.

Ziva enggan percaya, tapi seseorang yang mengaku polisi itu menyebutkan nomor mobil Gilang juga detail KTP Gilang yang tentu sangat Ziva hafal. Pakaian yang Gilang kenakan tidak luput sosok di seberang telepon jelaskan. Dan itu sukses membuat Ziva tak bisa untuk tidak percaya.

Ponsel yang semula berada di depan telinga berakhir jatuh, begitupun dengan tubuhnya yang ikut luruh ke lantai diiringi air

mata yang sama sekali tidak mampu di bendung.

“Bang Gilang,” Ziva menggumam lirih, menatap kosong lantai dingin yang langsung membekukan seluruh persendiannya. “Abang,” gumamnya lagi. Namun kemudian Ziva kembali meraih ponselnya. Segera menghubungi orang tua Gilang demi memastikan keberadaan kekasihnya. Karena bagaimanapun Ziva menolak percaya akan apa yang baru saja dirinya dengar. Tapi ketika Veronica mengatakan bahwa Gilang belum tiba di rumah, air mata yang semula berhenti kembali membuat aliran, dan kali ini diiringi dengan isakan yang sukses membuat Veronica di seberang sana bertanya dengan nada khawatir.

“Zi, kamu gak apa-apa ‘kan, Nak?”

Ziva menganggguk, tapi di detik selanjutnya menggeleng. Isakannya tercekat, menambah kekhawatiran Veronica. Sampai akhirnya Ziva berhasil mengeluarkan suara dan mengatakan kabar yang baru saja dirinya dapatkan. Tidak jauh berbeda, Veronica pun sontak terkejut dan menuduh Ziva becanda. Sayangnya Ziva tidak sama sekali berniat mempermainkan siapa pun dengan dalih kecelakaan. Karena nyatanya Ziva pun ketakutan.

"Mama, Bang Gilang, Ma," lirihnya di tengah isakan.

"*Kita ke rumah sakit sekarang, Zi. Polisinya ngasih tahu Gilang di bawa ke rumah sakit mana 'kan?*"

Ziva mengangguk dan langsung menyebutkan rumah sakit yang dikatakan seseorang yang meneleponnya menggunakan ponsel Gilang. Tidak heran kenapa seseorang di sana menghubungi Ziva pertama kali dibandingkan kedua orang tua pria itu. Di ponsel Gilang nomornya di jadikan kontak darurat pertama dengan nama 'istri' yang membuat siapa saja pasti akan mengira bahwa Ziva benar-benar istrinya. Hal yang membuatnya geli sekaligus tersipu ketika mengetahui itu. Namun Ziva tidak menyangka bahwa panggilan darurat dari ponsel Gilang memberinya kabar seburuk ini. Sama sekali Ziva tidak pernah membayangkannya. Tidak pernah pula ia mengharapkannya.

"Tuhan, tolong selamatkan Bang Gilang," pinta Ziva sungguh-sungguh. Setelahnya Ziva

bergegas mengenakan pakaian, meraih ponsel dan dompet, lalu berjalan cepat meninggalkan kamarnya.

"Kunci motor aku mana Pa, Ma?" sudah lama Ziva tidak menggunakan motornya karena setiap hari selalu di antar jemput oleh Galen atau Gilang. Membuatnya memilih menyerahkan kunci kendaraannya itu kepada orang tuanya. Namun sekarang Ziva butuh kendaraannya itu karena menggunakan taksi atau ojek online pasti akan memakan waktu lebih lama.

"Mau ke mana?" Cakra bertanya heran, mengingat sang putri baru saja pulang. Dan tidak biasanya anaknya itu kembali pergi. Wajah sembab Ziva menjadi keheranan Cakra yang selanjutnya, belum lagi keadaan Ziva

yang terlihat cemas dan tak sabar mencari kunci kendaraan yang di minta.

“Ke rumah sakit,”

Dan kalimat itu sukses membuat Cakra juga Cattleya bereaksi, menanyakan siapa gerangan yang ingin putrinya itu kunjungi. Sampai akhirnya nama Gilang di sebutkan Ziva.

“Gilang?” Cakra memastikan. Dan Ziva menjawab lewat anggukan diiringi tangis ketakutan.

“Bang Gilang kecelakaan, Ma, Pa,” ungkapnya lagi dengan air mata semakin deras mengalir. Dan kabar itu sukses membuat Cakra dan Cattleya terkesiap.

“Ba- bagaimana bisa?” Cattleya bertanya dengan nada sarat akan rasa tak percaya.

Menggeleng lemah, Ziva pun nyatanya ingin menanyakan hal itu. *Bagaimana bisa*? Belum genap dua jam mereka berpisah. Kenapa kabar ini dirinya dapatkan?

Abang? lirih Ziva dalam hati.

"Kunci motor aku mana Pa, Ma? Aku mau ke rumah sakit," pinta Ziva lagi. Ia benar-benar tidak bisa menemukan benda itu di laci yang biasa di tempati kunci-kunci. Entah karena memang tidak ada di sana atau karena Ziva yang tidak mencarinya dengan benar. Pikirannya tidak bisa fokus, tatapannya kosong sementara tangan dan kakinya gemetar.

Sejujurnya Ziva tidak sanggup terus berdiri, tapi ia tidak bisa hanya berdiam diri. Ziva harus segera pergi melihat keadaan

Gilang di rumah sakit. Ziva ingin memastikan bahwa sang kekasih baik-baik saja, meskipun hati dan pikirannya tidak yakin dengan itu.

Kecelakaan yang Gilang alami bukan kecelakaan tunggal. Beberapa kendaraan lain ikut dalam kecelakaan itu. Dan dalam pikirannya sekarang sedang menari hal-hal buruk yang sebenarnya tidak Ziva inginkan hadir. Sialannya itu tidak bisa Ziva enyahkan, karena semakin dirinya berusaha menghilangkan pikiran buruk itu, hal yang lebih buruk datang memenuhi kepalanya. Membuatnya semakin ketakutan.

“Kamu gak bisa berkendara sendiri, Zi!”

“Tapi—"

“Papa yang antar kamu. Kita sama-sama lihat keadaan Gilang,” putus Cakra seraya

melangkah cepat masuk ke kamarnya, mengambil kunci mobil sekaligus jaket untuk istrinya. Setelah itu bergegas pergi menuju rumah sakit yang letaknya tidak begitu jauh dari kediamannya. Membuat Ziva yakin bahwa Gilang mengalami kecelakaan selepas pulang dari rumahnya. Dan kenyataan itu sukses membuat Ziva di landa rasa bersalah.

Dalam hati tidak hentinya Ziva berdoa untuk keselamatan Gilang. Terus meminta pria itu untuk bertahan meskipun Ziva sendiri belum tahu keadaan kekasihnya yang saat ini masih berada di UGD untuk mendapatkan penanganan.

Seperti kabar yang dirinya dapatkan, kecelakaan yang Gilang alami mengikutsertakan beberapa kendaraan lain. Membuat UGD saat ini cukup ramai dan

beberapa orang berada menunggu dengan raut cemas juga tangis kekhawatiran. Sama halnya dengan Ziva dan Veronica yang baru saja datang lima menit setelah Ziva tiba, mengingat jarak antara rumah sakit dan rumah Gilang memang cukup jauh.

Sejak tiba di rumah sakit Ziva langsung menghampiri bagian administrasi untuk bertanya mengenai keberadaan Gilang, hingga kemudian seorang polisi menghampiri dan mengenalkan diri sebagai orang yang menghubungi. Kronologi kecelakaan belum dapat di sampaikan karena kebetulan jalan yang menjadi tempat kejadian tidak terdapat CCTV. Namun dari beberapa korban polisi telah mendapat kejelasan meskipun itu tidak terlalu lengkap. Yang jelas kenyataan bahwa Gilang adalah korban paling parah membuat

Ziva dan Veronika bersimbah air mata. Terlebih ketika dokter menjelaskan bagaimana kondisi Gilang. Ziva merasa bagai dunia terguncang dan menimbulkan kerusakan hingga kepingan dari itu menghantam tubuhnya, membuatnya sesak sekaligus kesakitan.

Air matanya jebol seketika. Membuat aliran yang sejak awal sudah deras semakin bertambah deras, sementara kepalanya menggeleng, enggan mempercayai apa yang dokter katakan. Tapi sialannya Ziva tidak bisa untuk menganggap semua itu sebagai kebohongan, karena ketika melihat bagaimana Gilang terbaring di brangkar pesakitan, Ziva sukses kehilangan tumpuan.

Di sana Gilang terpejam dengan beberapa luka di wajah yang sudah berhasil

dibersihkan dan di balut perban. Tidak sampai di sana, karena selanjutnya dokter pun menjelaskan mengenai hasil rontgen yang diambil secara menyeluruh. Dan di beberapa bagian terdapat keretakan tulang yang cukup parah. Bahkan Dokter mengatakan bahwa kelumpuhan mungkin saja terjadi.

Tak hanya itu, kondisi Gilang yang koma pun menjadi kesakitan lainnya untuk keluarga, terutama Ziva yang tidak berhasil mempertahankan kesadaran sebelum dokter menyelesaikan penjelasannya.

Galen yang datang belum lama dan langsung mencuri dengar penjelasan dokter pun sukses di buat lemah. Jauh berbeda dengan keinginannya yang mengharap kepuasan. Sebab ternyata kabar itu tidak sama sekali menghadirkan bahagia seperti yang

telah dirinya rencanakan, karena Galen justru merasa begitu bersalah hingga membuat dadanya sesak seakan terhimpit sesuatu yang tak kasar mata.

"*Berengsek*!" makinya dalam hati. Dan setelahnya Galen memilih untuk pergi sebelum siapa pun menyadari keberadaannya.

Sepertinya Galen butuh waktu sendiri untuk saat ini. Entah itu untuk menenangkan diri dan merenungkan perbuatannya, atau justru untuk merayakan keberhasilannya memberi sang kakak pengkhianat pelajaran. Perasaannya terlalu rumit, dan Galen sendiri tidak mampu untuk mengartikannya.

Bagian 34

Plak!

Galen tersentak dengan tamparan tiba-tiba itu. Kepalanya yang berhasil dibuat berpaling akibat kerasnya tamparan yang di berikan segara menoleh demi melihat siapa gerangan yang berani melayangkan tangan ke pipinya. Dan begitu netranya menemukan sosok itu Galen sukses dibuat terkejut sekaligus memanas. Emosi, rasa bersalah, juga rindu berkumpul menjadi satu di hatinya saat ini.

Inginnya Galen berhambur memeluk sosok yang kini berdiri di depannya, mencurahkan rasa rindu juga perasaan kacaunya. Tapi melihat kemarahan di wajah

cantik itu membuat Galen ragu untuk melakukannya. Lagi pula hubungannya dengan Ziva tidak bisa dikatakan baik. Dan lagi belum tentu Ziva pun sudi memberinya ketenangan lewat pelukan seperti apa yang kini Galen butuhkan mengingat Ziva-nya bukan lagi miliknya, meskipun status tunangan masih menjadi nama hubungan mereka.

Ah, itu pun karena Galen yang menolak mengakhiri ikatannya.

"Zi—"

Plak!

Satu lagi tamparan Galen dapatkan. Lebih keras dari yang sebelumnya. Bahkan rasa panas dan perihnya tidak dapat Galen sembunyikan.

"Puas kamu, Len? Puas?!" teriak Ziva meluapkan emosi.

"Zi—"

Namun lagi-lagi Galen tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena sekali lagi tamparan itu Ziva berikan, bersamaan dengan air mata yang keluar dari persembunyiannya.

"Kenapa, Len? Kenapa kamu melakukan ini? Kenapa kamu tega?" tanya Ziva dengan sorot penuh luka. Dan Galen kebingungan dibuatnya.

"Maksud kamu apa sih, Zi?" karena jujur saja Galen tak paham, atau lebih tepatnya ia belum bisa mencerna. Ziva yang emosi baru kali ini dirinya dapatkan, dan itu cukup mengejutkan. Kemarahan yang semula sempat naik kepermukaan dan hendak meloloskan

protes pun meluruh seketika melihat Ziva yang terlihat begitu hancur.

Galen tidak tahu alasan kenapa dirinya tiba-tiba saja mendapatkan tamparan. Ia belum mampu mencerna keadaan. Sejak tadi Galen begitu sibuk dengan pikirannya, hingga kedatangan Ziva pun tidak sama sekali dirinya sadari.

“Gak usah pura-pura bodoh!” teriak Ziva kembali murka. “Jangan pura-pura tidak tahu apa-apa setelah apa yang kamu lakukan!” lanjutnya bertambah emosi. “Aku tahu kamu marah. Aku tahu kamu kecewa. Tapi apa harus kamu mencelakai kakak kamu sendiri? Apa harus dengan membahayakan nyawanya kamu melampiaskan kemarahan kamu itu, Len?”

"Zi ...." Galen tidak bisa melanjutkan kata. Galen terlalu terkejut dengan tuduhan yang Ziva lontarkan. Dan Galen terlalu bingung untuk memberi sanggahan. Karena nyatanya tuduhan yang Ziva berikan tidak mampu dirinya salahkan. Tapi rasanya sulit untuk Galen akui, karena ia sama sekali tidak merencanakan kecelakaan ini. Atau mungkin Galen memang memiliki pemikiran itu? Entahlah. Karena nyatanya Galen pun masih merasa syok atas kabar sang kakak yang dirinya dengar.

Galen memang berniat memberi kakaknya pelajaran, tapi bukan dengan mencelakai nyawa sang abang. Tindakannya beberapa jam lalu terjadi begitu saja, meskipun ada tawa jahat yang lolos ketika Gilang hilang kendali pada kemudinya dan

berakhir dengan benturan keras yang saat itu tidak sama sekali ingin Galen tengok untuk sekadar memastikan.

“Sejak awal aku mengakui kesalahanku. Sejak awal aku sadar bahwa apa yang aku dan Bang Gilang lakukan menyakitimu, mengecewakan kamu, bahkan menghancurkan kamu. Tapi, Len, apa menurutmu ini pantas Bang Gilang dapatkan?” Ziva menggelengkan kepala. Benar-benar tidak habis pikir akan apa yang sudah tunangannya itu lakukan. Meskipun sebenarnya Ziva sendiri tidak sepenuhnya yakin dengan tuduhan yang diberikannya pada Galen.

“Aku salah sudah selingkuh dari kamu. Aku salah telah mencintai Bang Gilang yang merupakan kakak kandung kamu. Tapi, apa

harus dengan mencelakainya kamu membalas rasa sakit hatimu? Kami hanya jatuh cinta, Len. Apa menurutmu itu salah?”

“Tentu saja salah!” sahut Galen cepat dengan emosi yang kini tampak.

Diingatkan kembali pada pengkhianatan kakak dan tunangannya membuat emosi yang semula terlupakan kembali naik kepermukaan. Dan kini Galen tidak lagi menatap Ziva dengan rautnya yang kebingungan karena kemarahan telah menguasainya. Tidak ada lagi sorot bersalah, sebab itu telah berganti dengan tatap tajam berbalut luka.

“Kamu tunangan aku, Zi! Kamu kekasihku. Calon istriku. Sebesar apa cintaku, kamu tahu. Dan kenyataan bahwa kamu lebih

mencintai dia dari pada aku, aku tidak terima! Kamu hanya milik aku, Zi. Milik aku!" teriak Galen tak terkendali. Membuat Ziva yang semula terisak dengan kepala menunduk dibuat terkejut hingga refleks kakinya mundur sebanyak dua langkah.

"Galen—"

"Aku kurang apa, Zi? Kurangnya aku dimana sampai kamu tega selingkuh dariku? Selama satu tahun hubungan kita baik-baik aja, Zi. Kenapa harus hancur karena abang aku sendiri?"

"Galen—"

"Aku gak bisa merelakan kamu begitu saja. Aku tidak bisa menerima hubungan kalian begitu saja. Aku mencintai kamu, Zi. Aku menyayangi Bang Galen sebagai keluargaku.

Tapi, kenapa kalian malah menusukku? Menurutmu, apa yang kalian lakukan di belakangku pantas aku terima? Apa menurutmu itu adil untukku? Selama satu tahun kita pacaran, kenapa kamu malah lebih rela mengandung anak bajingan itu dari pada menikah denganku? Apa mungkin karena kamu semurahan itu, Zi?"

Dan kalimat terakhir yang Galen lontarkan sukses menyentil harga diri Ziva. Tunangannya itu benar-benar telah membuatnya kecewa. Ziva tidak menyangka Galen mampu memandangnya serendah itu. Ia tahu apa yang dilakukannya dengan Gilang bukan sesuatu yang terpuji. Tapi apa harus Galen menilainya serendah itu?

Murahan? Seakan Ziva tidur dengan pria mana saja. Seakan Ziva berhubungan dengan

siapa saja. Kata murahan terlalu menyakitkan. Karena nyatanya Ziva masih cukup memiliki harga diri. Apa yang dirinya lakukan dengan Gilang tidak dapat di nilai dengan uang, sebab perasaan sepenuhnya berperan. Dan, apakah itu salah?

“Jaga ucapan kamu, Len!”

“Kenapa? Kamu marah? Nyatanya apa yang aku katakan benar ‘kan? Kamu lebih rela dihamili dia di luar pernikahan. Sementara aku yang mengajakmu menikah malah kamu sia-siakan. Jika bukan murahan, lalu apa namanya?” cemooh Galen tanpa sama sekali terlihat bersalah.

“Semua kekacauan ini bermula dari kamu, Zi. Kamu yang tidak setia membuat aku berbuat sekeji ini. Bang Galen tidak akan

berakhir koma andai sejak awal kamu tidak bertindak murahan. Hubunganku dengan Bang Gilang tidak akan berantakan seperti sekarang. Aku tidak mungkin membencinya jika saja kamu memilih membuang perasaan kamu itu! Tapi nyatanya apa, Zi? Kamu lebih memilih membuat semuanya kacau. Jadi, sekarang kamu tahu 'kan siapa yang bersalah atas semua kejadian ini? Kamu, Zi!" tunjuk Galen tepat di depan wajah Ziva yang sudah bersimbah air mata.

"Oke, aku akui bahwa kecelakaan itu ditimbulkan olehku. Tapi kamu jelas tahu alasannya 'kan, Zi?" Galen tidak akan menutupi kenyataan itu, karena mengelak malah akan semakin membuatnya terlihat sebagai pecundang. "Itu semua gara-gara kamu! Kamu yang bersalah." Tekan Galen

dengan suara pelan namun dalam. Dan, dalam sorot mata Gilang yang tajam Ziva berhasil menemukan sebuah luka yang nyatanya dirinya pun punya.

Apa yang Galen katakan memang tidak salah, karena bagaimanapun dirinya mengakui semua itu. Galen benar, andai saat itu Ziva tidak mencoba menanyakan kebenaran kalimat cinta Gilang dan mengakui perasaannya sendiri, mungkin kekacauan ini tidak akan pernah terjadi. Hubungannya dengan Galen memang tidak bisa Ziva yakini baik-baik saja, tapi hubungan kakak beradik itu pasti tidak akan berantakan seperti sekarang. Dan Gilang tidak akan berada dalam kondisi koma.

“Kamu benar, Len, aku bersalah,” Ziva menganggukkan kepala, mengakui apa yang

Galen tuturkan. “Aku bersalah telah membuat kamu dan Bang Gilang bertengkar. Aku salah karena telah menjadi alasan kamu membenci kakak kamu sendiri. Tapi, Len, siapa yang harus aku salahkan untuk perasaan yang aku dan Bang Gilang miliki?” karena nyatanya Ziva enggan menjadi satu-satunya yang disalahkan untuk perasaan yang tidak pernah dirinya rencanakan, tidak pula dirinya harapkan.

“Aku juga tidak ingin berada di situasi seperti ini. Aku ingin mencintai kamu, Len. Jauh di dalam lubuk hatiku, aku tidak ingin mengecewakan kamu. Tapi ternyata aku tidak bisa. Aku egois, Len. Aku jahat,” menyakiti pasangan sebaik Galen. Tapi sungguh, Ziva juga tidak ingin semua ini. Namun percuma bukan menyesalinya sekarang? Semua sudah terjadi, dan Ziva tidak bisa memperbaiki

keadaan mengingat Galen bukan lagi yang dirinya inginkan.

“Seharusnya aku menyudahi hubungan kita dulu sebelum memulai hubungan yang lain. Tapi ternyata aku setidak sabar itu. Akhirnya aku mencipta semua kekacauan ini,” senyum miris tersungging di bibir Ziva yang bergetar.

Namun, sekali lagi Ziva bertanya, siapa yang harus dirinya salahkan untuk perasaannya ini?

Tuhan?

Tidakkah itu keterlaluan?

Tapi sepertinya apa yang Galen katakan memang benar. Dirinya yang salah.

Salah karena tidak bisa mengendalikan perasaan.

Ah, Tuhan beri aku pengampunan untuk semua kesalahan yang telah aku lakukan.

Bagian 35

"Abang, *please*, bangun," pinta Ziva sembari meremas tangan Gilang yang bebas dari selang infus.

Ini adalah hari ke dua puluh Gilang terbaring di ranjang pesakitan tanpa bisa melakukan apa-apa, bahkan untuk sekadar membuka mata. Hal yang membuat Ziva tak hentinya menangis dan enggan ingkah dari tempat duduknya di sisi Gilang.

Malam di mana dirinya mendapat kabar sang kekasih kecelakaan, sejak itu pula lah Ziva kehilangan semangat hidupnya. Apalagi kenyataan yang dirinya ketahui mengenai alasan Gilang terbaring seperti sekarang.

Sesungguhnya awalnya Ziva tidak tahu soal kecelakaan yang menimpa Gilang. Ia menyangka bahwa itu murni kecelakaan seperti yang polisi tuturkan. Tuduhan yang Ziva lempar pada Galen sama sekali tidak berlandaskan bukti, ia hanya menebak setelah teringat akan keberadaan Galen di depan rumahnya, dan alasan Gilang menolak untuk mampir ketika mengantarnya pulang. Namun siapa yang mengira bahwa ternyata tuduhannya tepat sasaran. Dan itu benar-benar membuat Ziva tidak menyangka dengan pengakuan Galen yang sukses membuatnya terkejut.

Inginnya Ziva mengadukan itu pada polisi, menjebloskan Galen ke jeruji besi. Namun Ziva tidak bisa melakukan itu. Alasan Galen yang membuat Ziva memilih bungkam

meskipun polisi terus datang mengabarkan perkembangan penyidikan mengenai kecelakaan yang menimpa Gilang dan beberapa orang lainnya.

Bukan karena Ziva melindungi diri sendiri atau pun Galen. Ziva melakukan itu demi melindungi semua orang, terlebih kedua orang tua Galen. Asra dan Veronica pasti akan terpukul mengetahui anaknya lah yang menyebabkan anaknya yang lain dalam kondisi koma. Dan nyatanya Ziva pun tidak siap menjadi sosok yang disalahkan, mengingat apa yang Galen lakukan beralaskan dirinya.

Ziva tahu dirinya begitu egois. Tapi sungguh, ia tidak bisa jika harus berpisah dengan Gilang. Terlebih dalam kondisi pria itu yang tidak berdaya seperti ini.

"*Aku minta maaf, Bang,*" untuk alasan rusaknya hubungan persaudaraan Gilang dan Galen. "*Maafin aku,*" yang telah membuat Gilang terlelap panjang dengan kemungkinan lumpuh yang pastinya akan sulit Gilang terima. "*Maaf,*" untuk rasa yang tidak bisa Ziva hilangkan. "*Aku benar-benar minta maaf,*" untuk semua kekacauan yang ada hingga hari ini.

"Bangun, Bang. Aku kangen," lirih Ziva dengan air mata yang semakin mengalir. Air mata penyesalan, juga rindu yang tak terbendung. Dan nyatanya bukan hanya Ziva yang merindukan sosok Gilang, sebab Asra dan Veronica pun merasakan hal serupa. Tidak ketinggalan Galen, yang ternyata juga merindukan sosok sang abang.

Tamparan yang Ziva layangkan malam itu ternyata berhasil menyadarkan Galen akan kesalahan yang telah dirinya lakukan. Dan kalimat yang Ziva ucapkan terakhir kali membuat Galen sadar bahwa tidak seharusnya dia mengutamakan emosi hingga berakhir mencelakai kakak kandungnya sendiri. Karena itu sama saja dengan dirinya melukai kedua orang taunya.

"Seharusnya yang kamu celakai itu aku, Len, karena sejak awal aku yang meminta Bang Gilang melakukan pengkhianatan, aku yang meyakinkan Bang Gilang soal hubungan yang akhirnya kami jalin. Benar apa yang kamu bilang, aku murahan. Maka seharusnya yang kamu singkirkan itu adalah aku, bukan Bang Gilang. Dia kakak kamu, Len. Dia keluarga

kamu. Banyak hal yang telah dia lakukan untuk kamu,"

Itu yang Ziva katakan pada malam itu. Dan sekarang Galen mengakui semua itu. Banyak hal yang telah Gilang lakukan untuknya selama ini. Sejak kecil Gilang telah menjadi pelindung untuknya. Menjadi orang terdepan yang membelanya. Tidak segan-segan bertengkar dengan orang-orang yang telah mengganggu adiknya. Dan Gilang rela mengalah hanya untuk membuat adiknya bahagia.

"Aku tahu dia telah mengecewakan kamu karena memiliki rasa cinta terhadapku. Tapi kesalahan Bang Gilang tidak sebesar itu, Len. Aku yang bersalah di sini. Aku yang meminta dia memilih melukaimu. Sejak awal dia ingin membuang perasaannya. Aku yang salah

karena telah membujuknya untuk mengedepankan kebahagiaan dia sendiri. Ah, kebahagiaanku juga," ralat Ziva cepat-cepat.

"Dia menyayangimu. Dia tidak ingin mengecewakan kamu, terlebih menyakiti kamu seperti ini. Tapi apa daya, dia yang juga seorang manusia ternyata memiliki sisi egoisnya. Sama halnya dengan aku, dia pun nyatanya ingin memiliki aku juga, sampai dia menutup mata dan telinga mengenai siapa aku sebenarnya. Dia pura-pura lupa bahwa adiknya adalah tunanganku. Begitu juga degan aku." Ziva menghela napasnya pelan, menatap Galen dengan senyum penyesalan.

"Aku yang seharusnya kamu celakai, Len. Karena aku yang membuat kamu terluka. Karena aku yang telah membuat kamu kecewa. Aku yang telah membuat kamu dan Bang

Gilang berada di posisi ini. Kebencian kamu terhadap Bang Gilang bermula dari aku. Seperti yang kamu bilang, andai aku tidak murahan, sisi jahat kamu tidak akan pernah ada."

Sekarang Galen mengangguki itu. Andai tidak ada cinta diantara Ziva dan sang kakak, mungkin hingga hari ini hubungan mereka akan baik-baik saja. Atau mungkin, andai Galen mau mengalah dan membiarkan dua sosok itu bersama hari ini Galen pasti masih bisa melihat senyum di kedua bibir Gilang juga Ziva, meskipun itu akan membuatnya terluka. Tapi ternyata melihat tangis dan kehampaan di mata Ziva membuatnya tidak sama sekali merasa bahagia.

"Seharusnya aku yang kamu buat celaka, Len. Aku janji tidak akan bertahan. Aku akan memilih melepaskan hidupku demi membuat

kadaan kembali ke semula. Agar tidak ada lagi alasan yang membuat kamu kecewa. Agar tidak ada lagi alasan yang membuat kamu membenci Bang Gilang. Aku akan memilih tidak selamat agar kalian tidak lagi berselisih karena aku. Tapi, karena kamu ternyata memilih melakukan kejahatan itu pada Bang Gilang, maafkan aku yang menolak untuk pergi. Aku tidak bisa meninggalkan dia dalam keadaannya yang seperti ini. Aku mencintai Bang Gilang, Len. Dan selama napasku masih berhembus, aku tidak akan pernah meninggalkannya, kecuali dia yang meminta. Maafkan aku."

Dan hingga hari ini Ziva menepati ucapannya untuk tidak pergi. Membuat perlahan Galen sadar bahwa memang sebesar itu cinta Ziva untuk Gilang.

Melihat Ziva yang terus berada di sisi Gilang membuat Galen terluka. Tapi melihat besarnya cinta yang Ziva punya untuk kakaknya membuat Galen iba dengan keadaannya sekarang. Dan karena itu Galen meminta dengan segenap ketulusan yang dirinya punya agar Tuhan mau berbaik hati kepada Gilang. Membangunkan Gilang dari tidur panjangnya, dan mengangkat semua sakit yang kakaknya derita. Galen tak tega. Gilang terlihat begitu payah dalam tidurnya dua puluh hari ini. Dan Ziva terlihat begitu mengerikan dengan tangisnya yang tak juga berhenti.

Mungkin memang sudah seharusnya ia mengalah. Sudah seharusnya ia menerima takdir yang Tuhan berikan untuknya.

Cintanya untuk Ziva mungkin tidak kalah besar dari yang Gilang punya, tapi itu tidak lantas membuatnya bisa memiliki Ziva. Semesta telah merestui keduanya, karena nyatanya dengan keadaan Gilang yang tidak berdaya seperti ini semesta seolah sedang memperlihatkan padanya bahwa Ziva dan Gilang memang sudah seharusnya bersama.

Keberadaan Ziva yang setia dan sabar di samping Gilang hingga hari ini membuktikan bahwa wanita itu tulus kepada kakaknya. Karena jika memang Ziva seberengsek itu, tidak mungkin wanita itu akan mau repot-repot berada di sisi Gilang yang jelas-jelas lumpuh dan koma. Karena nyatanya masih ada Galen yang berstatus tunangannya, berada dalam keadaan sehat. Bisa aja Ziva memilih kembali dan meninggalkan Gilang yang entah

kapan akan bangun. Tapi nyatanya Ziva tidak melakukan itu. Dibandingkan meninggalkan atau kembali pada sang tunangan Ziva memilih bertahan meskipun Gilang tidak lagi memberi kebahagiaan. Ya, sebab yang ada Gilang justru akan merepotkan dengan kondisinya sekarang.

Melihat semua ini rasanya sudah cukup untuk Galen terus keras kepala. Sudah saatnya ia benar-benar mengalah. Bukan karena kalah, sebab dalam cinta tidak ada yang kalah atau pun menang. Tidak ada pula si kuat dan si lemah, karena pada dasarnya cinta itu fitrah. Tidak seharusnya Galen memaksakan perasaan yang bukan diperuntukkan untuknya. Karena pada akhirnya tidak hanya menyakiti Ziva, tapi juga dirinya sendiri, dan orang lain.

Bagian 36

"Gue minta maaf, Bang," mulai Galen begitu duduk di kursi yang ada di sisi ranjang Gilang, selepas kedua orang tuanya izin ke kantin untuk mengisi perut masing-masing.

Dua bulan telah berlalu, namun Gilang belum juga menunjukkan tanda-tanda akan sadar dari koma. Membuat tak hanya Ziva, karena nyatanya Galen pun merasakan kehancuran yang sama. Terlebih dirinya sendiri yang menyebabkan sang kakak berada dalam kondisi seperti ini, membuat rasa bersalah menghantui sepanjang malamnya. Membuatnya tertekan. Dan Galen benar-benar menyesal.

“Gue salah, Bang. Salah karena terlalu membesarkan ego. Salah karena telah mengedepankan emosi. Maafin gue,” kepalanya menunduk perlahan di iringi air mata penyesalan yang membuat isakannya terasa begitu menyakitkan. Jauh sebelum hari ini Galen ingin mengutarakan penyesalannya, tapi selalu tidak memiliki kesempatan. Ziva kerap berada di sisi Gilang, dan orang tuanya pun bergantian menemani seolah enggan melewatkan perkembangan Gilang.

Galen tidak memiliki keberanian sebesar itu untuk mengakui kesalahannya di depan semua orang. Bagaimanapun Galen tidak siap melihat kekecewaan kedua orang taunya. Galen tidak siap mendapatkan kemurkaan keluarganya. Cukup Ziva. Itu pun Galen benar-benar merutukinya karena telah

lancang menghina wanita itu murahan. Padahal Galen sendiri tahu bagaimana Ziva. Tidak seperti apa yang dirinya tuduhkan. Tapi karena cemburu ia tega menambah luka hati Ziva. Berengsek memang.

Selama satu tahun menjadi sosok yang berusaha membahagiakan, pada akhirnya luka begitu dalam Galen goreskan. Karena keegoisannya, Galen berhasil menjadi si berengsek yang menyakiti perempuan tercintanya.

Sejak awal Ziva sudah berusaha memohon maaf, mengakui kesalahan dan melepaskannya dengan cara baik-baik. Tapi akibat kekeraskepalaan dan egonya yang tinggi Galen berkeras mempertahankan Ziva menjadi miliknya. Dan sekarang, nyatanya bukan memiliki yang Galen nikmati,

melainkan kebencian Ziva yang kecewa atas perbuatan bodohnya. Sekali lagi, Galen menyesali tindakannya.

"Bangun, Bang. Bangun untuk Ziva dan Papa, Mama," karena Galen tidak sanggup melihat orang-orang tersayangnya bersedih. Terlebih Ziva yang dalam waktu dua bulan ini sudah berkali-kali tumbang dan berakhir menjadi pasien juga. Galen tidak tega, meskipun hatinya teriris sembilu karena tahu bukan dirinya yang menjadi alasan Ziva bersedih hati. Tapi rasa-rasanya lebih baik melihat wanita itu bahagia dengan pria lain dari pada harus menyaksikan kehancurannya. Galen benar-benar tidak sanggup.

"Maafin gue yang udah gak tahu diri ini, Bang." di saat Gilang mati-matian melindungi dan menjaganya sejak kecil, Galen malah

justru mencelakai Gilang dengan tak berperasaannya. Benar-benar tidak tahu diri.

“Gue siap lo benci, Bang. Gue siap lo hajar. Tapi lo harus bangun dulu. Lo harus sembuh dulu untuk bisa melakukan semua itu. Gue janji gak akan melawan,” seperti apa yang kakaknya itu lakukan ketika dirinya menghajar habis-habisan begitu tahu pengkhianatan yang dilakukan Gilang.

“Gue mohon, Bang, bangun. Kasihan Mama, sedih lihat lo yang gak berdaya. Kasihan Papa yang harus sibuk dengan urusan kantor lo. Kasihan Ziva, Bang. Dia sekarat karena merindukan lo. Dia sama gak berdayanya seperti lo. *Please*, bangun. Jangan buat keputusan gue untuk merelakan dia sama lo sia-sia. Lo tahu sendiri bukan, amat sakit melepas seseorang yang kita cinta, begitu

berat merelakan seseorang yang kita puja. Lo pernah merasakannya Bang, dan gue yakin lo masih ingat bagaimana rasanya. Jadi, *please*, bangun. Jangan siksa gue terlalu lama. Gue gak sekuat lo, gue gak setegar lo. Dan, gue gak bisa sesabar lo," karena nyatanya jauh di dalam lubuk hati yang paling dalam, Galen enggan melepaskan Ziva untuk siapa pun. Tapi untuk Gilang, Galen akan berusaha ikhlas.

"Bangun, Bang, sebelum gue berubah pikiran," tambahnya seraya memberikan remasan pelan di jemari Gilang yang sejak tadi dirinya pegang.

Dan betapa terkejutnya Galen ketika merasakan pergerakan jari jemari itu sendiri. Seakan Gilang tengah membalas remasannya, membuat kepala Galen yang semula menunduk segera terangkat demi memastikan

apa yang dirinya rasakan, dan Galen sontak berteriak memanggil Gilang, mengejutkan seseorang yang tertidur di ruangan itu.

“Bang Gilang kenapa?” suara lemah seorang perempuan segera mengalihkan atensi Galen yang baru saja menekan bel di belakang pembaringan sang abang, sampai tak lama kemudian dokter masuk bersama satu orang suster. Di susul Asra dan Veronica di belakangnya dengan raut panik.

Galen memilih mengabaikan tanya Ziva dan kedua orang tuanya, karena penjelasan yang ia sampaikan kepada dokter sudah cukup untuk menjawab semua keingintahuaan mereka. Dan penjelasan dokter pun sudah dapat menjawab rasa penasaran mereka. Meskipun tidak begitu memuaskan. Tapi setidaknya mereka bisa bernapas lega

mendengar keadaan Gilang yang telah jauh lebih baik. Mereka hanya tinggal menunggu kapan Gilang akan membuka mata. Dan untuk itu dokter menyarankan agar keluarga terus mengajak Gilang berbicara. Setidaknya untuk memberi rangsangan agar Gilang tidak terus menerus memilih untuk tertidur.

Setelah dokter dan perawat itu meninggalkan ruang perawatan Gilang, Asra dan Veronica berjalan mendekat dan berdiri tepat di sisi pembaringan Gilang. Pun dengan Ziva yang sudah turun dari ranjang pesakitannya dan mendorong tiang infusnya demi bisa mendekat pada sosok sang kekasih yang terlihat semakin tirus dari hari ke hari. Tak jauh berbeda dengan Ziva saat ini. Bahkan tubuh mungil perempuan itu terlihat begitu payah. Apalagi dengan wajah pucatnya yang

tidak pernah lagi tersentuh *make up*, karena rasanya itu akan percuma sebab Ziva selalu memiliki kesempatan untuk menangisi Gilang.

Ini kali ke tiga Ziva jatuh sakit, dan karena perempuan itu menolak meninggalkan Gilang, jadilah kamar yang Gilang tempati di beri tambahan ranjang untuk perawatan Ziva.

Jangan kira Galen tidak cemburu, karena sesungguhnya Galen ingin berteriak pada wanita itu. Meminta Ziva menghargai perasaannya yang telah berdarah-darah. Namun secepat mungkin Galen sadar. Semua adalah kesalahannya. Semua ulahnya yang terlalu mengedepankan emosi. Membuat Galen tak hanya kehilangan Ziva dan cintanya, tapi juga sosok kakak yang sepanjang hidup menjadi pelindung dan keluarga yang menyayanginya.

Mungkin Galen masih memiliki hak untuk marah, mengingat Ziva masih menjadi tunangannya. Tapi itu tidak lantas membuat Galen melakukannya. Sejak malam di mana Ziva menemuinya dan mengetahui dalang di balik kecelakaan yang Gilang alami, Galen tahu bahwa semua tidak akan sama lagi.

Rasa bersalah yang semula ada pada diri Ziva beralih menjadi milik Galen. Dan sejak hari itu Galen harus puas dengan hanya mendapatkan tatap kebencian dari perempuan itu. Galen patut bersyukur karena Ziva tidak melaporkannya mengenai kecelakaan itu, hingga hari ini ia masih berada di sisi keluarganya, melihat perkembangan kondisi Gilang, dan menemani wanita itu walau tidak sekali pun pernah ada obrolan. Tak apa, Galen tetap bersyukur masih dapat

memandangi Ziva dari jarak sedekat ini. Begitu bersyukur karena Ziva tidak memintanya untuk pergi menjauh. Begini saja sudah cukup untuk Galen sekarang.

Namun Galen tetap berharap kelak Ziva mau memaafkan segala kesalahannya. Dan Galen pun berharap sang kakak mau mengampuninya.

Semoga.

Bagian 37

Hari sebelum kecelakaan.

Seperti biasa, Gilang menjemput Ziva di kantornya ketika jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Percekcokan mereka pagi tadi tidak lantas membuat Gilang mengabaikan kekasihnya, karena setelah di pikirkan dengan kepala dingin dan suasana hati yang tenang, Gilang sadar bahwa apa yang Ziva katakan tidak sepenuhnya salah. Pertanyaan yang selalu dirinya lontarkan pada Ziva memang benar mewakili tanya pada dirinya sendiri. Bukan Ziva yang menyesal, tapi dirinyalah yang meragu.

Berperan sebagai kakak yang selalu ingin melindungi adiknya, Gilang merasa tidak

tega melihat Galen yang terluka. Penolakan Ziva yang terang-terangan di berikan pada Galen membuat setitik luka singgah di hatinya. Membuat Gilang tersadar bahwa ternyata ia memang tidak bisa sejahat itu pada adiknya.

Berkali-kali Gilang berniat mengalah, melepaskan Ziva untuk adiknya, mengembalikan posisi pada yang seharusnya. Namun ternyata Gilang pun tidak sebaik itu. Hati kecilnya menolak untuk mengalah. Ziva yang semula diam-diam dirinya puja enggan Gilang lepaskan, terlebih setelah banyaknya waktu yang mereka habiskan, dan telah banyak pula hal yang mereka lakukan.

Akan begitu berengsek jika Gilang melepaskan setelah semuanya telah Ziva berikan. Tapi Gilang benar-benar tidak tega adiknya terluka. Rasanya amat menyakitkan.

Namun kemudian hatinya menyadarkan bahwa keputusannya melepaskan akan menjadi *boomerang* untuk mereka selanjutnya. Maka dari itu pada akhirnya Gilang kembali pada rencana awal. Mengabaikan Galen dan kesaktiannya. Mengabaikan kebencian yang adiknya berikan. Karena nyatanya bukan hanya Galen yang butuh kebahagiaan, Gilang pun menginginkan itu, begitu pula dengan Ziva. Sialan saja bahagia yang ingin Ziva dan Gilang raih harus dengan cara melukai Galen. Membuat semuanya jadi tidak mudah.

Sebenarnya itu bukan hal yang rumit, mengingat rasa yang Gilang miliki serupa dengan Ziva. Untuk bersama mereka tak lagi harus menunda-nunda. Permasalahannya hanya ada di Galen yang enggan melepaskan.

Dan Gilang sendiri paham alasan Galen akan hal itu. Siapa pun tidak akan rela miliknya di rebut orang lain. Dan Gilang sadar dirinya telah begitu jahat.

Mungkin, jika seandai Galen bukan adiknya, Gilang tidak akan sebingung ini. Gilang tidak akan pernah mau memedulikan ketidakrelaan Galen karena nyatanya untuk bersama dalam ikatan yang lebih erat cukup dengan orang tua yang merestui. Dan Gilang serta Ziva telah mendapatkan itu dari keluarga masing-masing. Sayangnya lagi-lagi Galen yang menjadi alasan sulitnya mereka bersama.

Seandainya mau, Gilang bisa saja menikahi Ziva secepatnya. Toh meskipun anak yang Ziva kandung telah tak ada, faktanya mereka sudah saling memiliki. Tapi ternyata lagi dan lagi Gilang tidak bisa setega itu. Ia

tidak bisa sejahat itu. Gilang masih memiliki rasa kasihan pada sang adik yang berhasil dirinya khianati. Meskipun nyatanya Gilang juga tidak bisa sebaik itu untuk mengorbankan kebahagiaannya sendiri.

Dulu, Gilang pernah berjanji pada diri sendiri untuk melakukan apa pun demi membuat adiknya bahagia. Tapi urusan Ziva, Gilang berat merelakannya. Meski tahu bahwa itu merupakan kebahagiaan terbesar adiknya. Pada akhirnya Gilang memilih untuk menghancurkan Galen sedalam itu. Sebagai kakak, bukankah Gilang telah gagal? Janjinya tidak ia tepati, dan sepertinya rasa sayangnya patut kembali dirinya pertanyakan. Namun untuk itu biarlah Gilang abaikan dulu, karena sekarang nyatanya ada Ziva yang harus kembali Gilang yakinkan. Ia perlu meminta

maaf untuk keraguaannya. Gilang perlu meminta maaf untuk semua tuduhan yang mungkin secara tak sadar telah dirinya lakukan.

Tidak sulit. Karena nyatanya Ziva paham akan kebimbangannya. Kekasihnya itu tahu gejolak hati yang Gilang rasa. Karena Ziva pun menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sebuah kesalahan. Namun karena telah terlanjur mereka pilih, mau tak mau harus mereka selesaikan. Dan bersama adalah keputusan yang pada akhirnya Ziva dan Gilang ambil. Biarlah untuk kali ini mereka menjadi egois. Biarlah untuk kali ini mereka menjadi penjahat, dan biarlah untuk kali ini mereka bahagia di atas penderitaan Galen.

Gilang hanya meminta semoga kelak ada seseorang yang bisa menyembuhkan luka di

hati adiknya. Ada seseorang yang mampu membahagiakan adiknya. Ada seseorang yang mencintai adiknya melebihi rasa cinta Galen pada Ziva saat ini.

Niat Gilang, setelah mengantar Ziva kembali ke rumah ia akan menemui Galen, meminta maaf pada sang adik, dan meminta pengampunan untuk pengkhianatan yang telah dirinya dan Ziva lakukan. Gilang ingin berbicara dari hati ke hati, seperti apa yang pernah Ziva lakukan. Meskipun saat itu Ziva tidak mendapatkan hasil seperti yang diinginkan. Dan kali ini Gilang berharap bahwa ia akan berhasil menurunkan sedikit kemarahan Galen.

Awalnya Gilang tidak menyadari keberadaan mobil Galen di kompleks perumahan Ziva. Tapi ketika sebuah

kendaraan di seberang rumah Ziva menyala dan melaju dengan cukup kencang, Gilang sadar bahwa ternyata adiknya ada di sana. Entah sejak kapan, dan entah untuk tujuan apa. Yang jelas setelahnya Gilang segera pamit pada Ziva yang menawarinya mampir. Bahkan ia tidak sempat pamit pada kedua orang tua kekasihnya. Bukan berniat tak sopan, Gilang hanya tidak ingin kehilangan jejak adiknya.

Meskipun tahu Gilang bisa menemui Galen di rumah, mengingat adiknya itu tidak ada tujuan lain selain rumah kedua orang tuanya, tapi rasanya tidak mungkin jika mereka harus bertengkar di depan orang tua. Maka dari itu Gilang berniat menyusul kendaraan Galen, yang beruntungnya jalanan lenggang, membuat Gilang dapat dengan

mudah menemukan mobil Galen yang berada tak jauh di depannya.

Untuk mengajak adiknya itu berbicara Gilang meraih ponsel, berencana menghubungi Galen dan meminta adiknya melajukan kendaraannya ke salah satu café yang akan membuat mereka duduk nyaman. Namun belum sempat panggilan itu di lakukan, Gilang lebih dulu terkejut dengan keberadaan mobil Galen yang berada tepat di depannya. Jaraknya yang begitu dekat membuat Gilang hampir saja menghantam mobil adiknya. Beruntung dengan cepat ia bisa menghindar.

Tapi ternyata itu tidak selesai di sana, karena selanjutnya Galen seolah sengaja ingin menghadang dan menantangnya, membuat Gilang harus lebih berkonsentrasi dalam

membawa kendaraannya. Umpatan telah Gilang loloskan, mengingat apa yang Galen lakukan bisa saja menimbulkan kecelakaan.

Gilang tidak mengerti dengan apa yang adiknya itu inginkan. Tidak pula paham dengan apa yang sedang Galen rencanakan. Yang jelas Gilang merasa kesulitan untuk mengimbangi Galen yang seakan mempermainkan perjalanannya.

Jujur saja Gilang bukan sosok yang ahli dalam berkendara. Ia tidak suka kebut-kebutan, tidak suka menantang jalanan. Dan akibat ketidakpiawaiannya itulah membuat Gilang kehilangan kendali dan berakhir dengan kecelakaan. Namun satu yang Gilang syukuri, Galen berhasil meloloskan diri. Karena jika sampai tidak, entah seberapa besar rasa bersalahnya.

Tapi di tengah kelegaannya itu Gilang lupa bahwa di belakangnya ada kendaraan lain yang mungkin juga merasa kesulitan menghindari kecelakaan. Hingga akhirnya sebuah hantaman dari arah depan, samping dan belakang kendaraannya membuat Galen terguncang, menimbulkan rasa sakit yang begitu sangat. Dan Gilang tidak sempat memikirkan apa-apa lagi selain kata maaf yang keluar dari bibirnya, tertuju untuk sang adik.

Gilang tidak berharap selamat dari kecelakaan ini. Ia sudah pasrah jika memang nyawanya akan melayang. Karena menurutnya mungkin itu lebih baik. Dengan kepergiannya, Galen bisa kembali pada Ziva, melanjutkan rencana yang semula telah disusun demi mewujudkan masa depan yang diinginkan. Sebelum hancur karena

pengkhianatannya. Tidak lupa Gilang lantunkan maaf pada kekasih tercinta yang mungkin saja terluka akibat kepergiannya.

Bagian 38

Di tengah rasa sakit yang Gilang rasa ada tangis yang juga berhasil menyayat hatinya. Gilang tidak tahu dari mana tangis itu berasal, tapi suara itu amat Gilang kenal. Hanya saja Gilang tidak dapat menemukan sosoknya. Tempatnya begitu gelap. Tidak ada apa pun yang dapat Gilang lihat selain suara-suara di sekelilingnya. Tak hanya tangis tapi ada juga umpatan-umpatan sarat akan sebuah penyesalan yang masuk ke dalam indera pendengarannya.

Namun yang membuat Gilang tak kuasa adalah kalimat Galen yang di ucapkan dengan penuh kepasrahan. Sebuah kerelaan yang pasti begitu berat adiknya itu lakukan. Dan

Gilang bisa merasakan kesedihan Galen tersebut. Hingga membuatnya mengepalkan tangan, demi menyalurkan rasa bersalahnya.

Keinginan Gilang adalah menarik Galen masuk ke dalam pelukannya, mengatakan bahwa seharusnya dirinya lah yang meminta maaf. Tapi tubuhnya tidak bisa dirinya gerakkan. Di tambah dengan kegelapan yang membuatnya kesulitan dalam mengetahui keberadaan Galen sekarang. Namun, mendengar dari suaranya Gilang tahu bahwa sang adik berada dekat dengannya.

Tidak hanya suara Galen yang masuk ke dalam indera pendengarannya, karena suara yang begitu dirinya rindukan pun turut menambah kelam kegelapannya. Bahkan Gilang merasa tidak kuasa mendengar tangis kesedihan juga rintihan rindu yang nyatanya

ia sendiri pun punya. Gilang ingin merengkuh tubuh mungil kesayangannya. Menenangkan Ziva dengan elusan lembut dan bisikannya. Tapi lagi dan lagi Gilang tidak bisa melakukan itu.

Suara Ziva dan Galen sama-sama dekat, tapi tak lantas bisa dirinya raih. Tubuhnya begitu sulit di gerakan dan matanya tak juga menemukan cahaya yang dirinya harapkan. Namun Gilang enggan menyerah. Ia ingin menemukan jalan yang akan mengantarnya pada suara tangis Ziva yang benar-benar membuat dadanya sesak, pun rintihan Galen yang membuat hatinya perih.

Gilang tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Yang jelas mendengar dari suaranya, Gilang yakin bahwa Ziva-nya tidak baik-baik saja, begitu pula dengan sang adik

dan kedua orang tuanya. Suara mereka begitu menyayat hati. Dan, apa yang barusan dirinya dengar?

"Bangun, Bang. Please, bangun. Jangan tinggalin aku."

Gilang menggelengkan kepala. Sama sekali ia tidak berniat meninggalkan Ziva meskipun Gilang tahu wanita itu adalah tunangan adiknya. Namun Gilang telah berjanji untuk memperjuangkan cinta dan kebahagiaannya. Dan Gilang yakin ia telah mengatakan itu pada Ziva.

"*Abang, Mama mohon, bangun, sayang. Tidur kamu sudah cukup panjang. Kembali, Nak. Jangan tinggalin Mama*."

Dan untuk suara selanjutnya, Gilang benar-benar tidak lagi mampu menahan air

mata. Suara itu, suara yang juga dirinya rindukan, padahal tidak sama sekali Gilang merasa pernah jauh dengan sang ibu. Setiap hari mereka bertemu. Namun entah mengapa rindu itu ada, dan membuatnya sedih seketika.

Tapi ada satu kata yang tidak bisa Gilang pahami. Bangun. Rasa-rasanya ia tidak sedang tertidur meski sekelilingnya bermandikan kegelapan dan tubuhnya sulit digerakkan. Dan jika memang benar nyatanya ia tertidur, memangnya seberapa lama tidurnya hingga membuat Ziva dan ibunya sesedih itu?

"Serius Bang, kalau lo gak mau bangun juga, jangan menyesal kalau gue benar-benar nikahin Ziva!"

Kalimat itu terdengar emosi, tapi Gilang tetap menangkap kesedihan di sana. Membuat

air matanya lagi-lagi jatuh. Apalagi ketika tangis histeris terasa memekakkan telinga, disusul langkah kaki yang terdengar berlari mendekat ke arahnya dan suara-suara asing menyamarkan tangis Ziva, hingga kemudian tidak lagi ada suara apa pun yang dapat Gilang dengar. Sunyi benar-benar menemani, dan gelap masih setia mengelilingi, membuat kehampaan itu nyata Gilang rasakan.

Namun selanjutnya sesuatu seakan menggenggamnya, menyalurkan rasa hangat yang entah mengapa terasa mengisi seluruh kekosongannya. Dan tiba-tiba saja sebuah cahaya datang menghampirinya dengan perlahan, menyilaukan, membuat Gilang mau tak mau terpejam sebelum mengerjapkan matanya demi menyesuaikan cahaya yang masuk, sampai akhirnya hitam yang semula

mengelilingi berganti dengan putih. Namun Gilang tetap saja tidak mengetahui di mana dirinya berada. Dan, demi mencari tahu tentang itu, Gilang arahkan bola matanya ke sekeliling hingga kemudian netranya menemukan sesosok cantik yang tertidur dengan posisi duduk, menjadikan lengannya sebagai bantalan. *Pasti tidak nyaman*. Pikir Gilang seraya pelan-pelan mengangkat tangan kirinya demi mengusap kepala Ziva. Tapi ia merasa payah, tangannya begitu lemas, bahkan untuk sekadar digerakkan.

"Zi ..." pada akhirnya panggilan itu Gilang loloskan meskipun tak yakin suaranya keluar, mengingat tenggorokannya terasa begitu sakit dan kering. Namun siapa yang menyangka bahwa ternyata Ziva benar-benar mengangkat kepalanya. Tak langsung melirik

ke arahnya memang, karena wanita itu lebih dulu menggisik matanya yang mungkin saja terasa perih. Membuat Gilang segera mencegah dengan kalimatnya, juga tangan yang bergerak meskipun tidak memberi reaksi banyak karena benar-benar begitu lemas. Tapi setidaknya suaranya yang terasa pelan dapat mengalihkan Ziva. Dan sontak mata itu membulat, di susul teriakan hebohnya memanggil nama-nama yang amat Gilang kenal.

Tidak lama setelahnya suasana sunyi yang semula Gilang rasa berubah ramai. Beberapa orang mendekat dan mengelilinginya. Berbagai ekspresi juga Gilang dapatkan, menjurus pada rasa senang dan haru. Tapi belum sempat Gilang menyapa, seorang pria tak di kenal datang

menghampirinya, membuat keluarganya sontak mundur begitu pula dengan Ziva yang posisinya segera di gantikan dengan seorang perempuan asing yang terasa melepaskan sesuatu yang menempel padanya.

Berbagai pertanyaan diberikan oleh pria berjas putih itu, dan sebuah senyum ramah Gilang terima setelah pertanyaan itu dapat dirinya jawab semua, meskipun beberapa hanya ia respons dengan gelengan dan anggukan kecil. Selanjutnya beberapa bagian tubuhnya terasa di tekan sambil melontarkan penjelasan yang sesungguhnya tidak sama sekali dapat Gilang cerna. Tanya tentang keberadaannya lah yang akhirnya Gilang loloskan, dan ketika kata rumah sakit di sebutkan, Gilang kembali melirik sekeliling demi memastikan.

“Kenapa saya ada di rumah sakit?”

“Anda mengalami kecelaan tiga bulang lalu,”

Gilang mengerutkan kening, berusaha mencari ingatan tentang kecelakaan yang di maksud, hingga tatapannya tertuju pada sang adik yang berada di belakang ibunya. Terlihat sendu dengan sorot bersalahnya. Dan di sana Gilang sadar bahwa kecelakaan yang dianggapnya mimpi ternyata memang benar-benar terjadi.

“Apa Anda mengingatnya?” tanya dokter itu lagi.

Gilang menganggguk seraya mengalihkan tatapannya pada sang dokter. Dan sebuah penjelasan kembali pria paruh baya itu

berikan. Mengenai kondisinya. Kondisi kakinya yang ternyata tidak bisa di gerakan.

Panik. Tentu saja. Tapi Gilang berusaha untuk tetap tenang. Ia tidak ingin membuat siapa pun yang ada di sana sedih dengan kondisinya, lebih tak ingin mendapati sorot bersalah sang adik yang memang Gilang ingat menjadi alasan dirinya mengalami kecelakaan.

Tapi sungguh, tidak sedikit pun Gilang menyalahkan Galen untuk hal itu. Semua salahnya karena tidak bisa membawa mobil dengan benar sampai akhirnya ia kehilangan kendali dan berakhir kecelakaan.

“Tapi Anda tidak perlu khawatir, kondisi kaki Anda akan kembali seperti sediakala dengan rutin melakukan terapi. Cukup

memakan waktu memang, tapi In Sya Allah semuanya akan baik-baik saja."

Setelah mengucapkan itu, dokter beserta perawat pamit undur diri. Meninggalkan Gilang dan keluarganya yang sejak awal menyimak segala penjelasan yang diberikan.

Ziva menjadi orang pertama yang menghampiri, langsung memberinya pelukan dan menumpahkan tangisnya. Ucapan syukur berkali-kali wanita itu lantunkan, dan terima kasih ikut di panjatkan, membuat Gilang sedikit menundukkan kepalanya demi melihat sang kekasih.

Inginnya Gilang membalas pelukan itu, inginnya Gilang membawa tangannya untuk mengelus kepala Ziva, tapi ia tidak bisa.

Tangannya memang tidak ikut lumpuh, tapi karena tiga bulan tidak sama sekali di gerakkan membuat tangannya kaku dan lemas. Dan akhirnya Gilang hanya bisa mengandalkan suaranya untuk menenangkan sang kekasih, meskipun itu juga cukup sulit dirinya lakukan.

Bagian 39

Tiga bulan menunggu dengan kesedihan yang semakin hari semakin mendalam, kini Ziva dapat mengulas senyum lebar karena sang kekasih tercinta telah membuka mata, sudah bisa dirinya ajak bicara, meskipun keadaannya masih tidak memungkinkan untuk Ziva ajak jalan-jalan. Tapi tak apa, melihat pria itu membuka mata saja sudah menjadi kebahagiaan terbesarnya, sampai Ziva selalu tak bisa membendung air mata. Amat bersyukur karena Tuhan masih mau berbaik hati kepadanya, memberi kesempatan pada Gilang untuk kembali berkumpul dengan mereka, meskipun dengan keadaan tidak berdaya.

“Belakangan kamu kayaknya jadi cengeng, ya, Zi?” kekeh Gilang yang entah untuk ke berapa kalinya melihat wanita itu meneteskan air mata sejak hari dimana dirinya dirinya sadar dari komanya satu minggu ini.

Awalnya Gilang memaklumi, tapi tidak ketika melihat wanita itu sedikit-sedikit menangis tanpa ada sebab apa pun, dan itu membuat Gilang seketika panik. Tapi kemudian ia hanya bisa tersenyum dan menggeleng pelan. Gilang tidak habis pikir, meskipun harus Gilang akui bahwa dirinya terharu setelah mendengar alasan Ziva atas tangisnya yang selalu tiba-tiba. Tak lain alasannya adalah Gilang. Ziva terlalu senang karena akhirnya Gilang kembali, tidak

meninggalkannya seperti apa yang selama tiga bulan ini Ziva takutkan.

"Ini semua juga gara-gara Abang," ujarnya di tengah isak tangis yang lagi-lagi membuat Gilang tersenyum geli sembari menyeka air mata yang Ziva keluarkan.

"Aku minta maaf, sayang," ucap Gilang tulus, memahami perasaan Ziva. Karena nyatanya andai posisi itu di balik, Gilang yakin ia akan lebih hancur dan berantakan dari Ziva. "Tapi setelah ini aku janji tidak akan buat kamu cemas lagi, Zi." Sebab masalahnya dengan Galen pun sudah selesai.

Adiknya itu telah meminta maaf tiga hari yang lalu, menyesali perbuatannya, dan meminta maaf akan keegoisannya. Padahal sama sekali Gilang tidak menyalahkan adiknya

untuk semua yang terjadi. Kecelakaan yang menimpanya Gilang anggap sebagai musibah. Yang ada justru Gilang yang telah melakukan kesalahan. Merebut Ziva yang Galen cinta.

Dan Galen memang tidak bisa menampik itu. Bagaimanapun Galen masih merasa terluka atas pengkhianatan kakaknya dan Ziva. Namun setelah semua kejadian yang menimpa, Galen sudah lebih bisa membuka mata. Galen memang tidak lantas bisa melupakan fakta mengenai perselingkuhan Ziva dan Gilang, tapi kini Galen sudah lebih bisa menerima. Galen percaya bahwa pengkhianatan yang menyakitinya tidak lepas dari campur tangan Tuhan.

Kedua orang tuanya pernah berkata di hari Ziva dinyatakan keguguran, bahwasanya jodoh berada di tangan Tuhan. Sekeras apa

pun Galen berusaha mempertahankan Ziva di sisinya, jika Tuhan bilang dia bukan untukmu makan lebih baik lepaskan dari pada menghambat kebahagiaan yang telah Tuhan persiapkan.

Hari itu Galen enggan mendengarkan karena ia merasa bahwa orang tuanya tidak paham akan perasaannya. Tapi sekarang Galen sadar bahwa apa yang orang tuanya katakan memang benar. Lebih baik sekarang di saat status mereka masih menjadi tunangan, sebab jika pengkhianatan itu hadir setelah berlangsungnya pernikahan, sakitnya akan berkali-kali lipat dari ini.

Melupakan sosok yang di cinta memang tidak mudah, tapi Galen akan berusaha hingga dirinya bisa. Toh kini Galen percaya bahwa bahagianya pun ada meskipun bukan Ziva

yang menjadi alasannya. Itulah mengapa Galen memilih rela.

Dan Gilang berterima kasih akan keterbukaan adiknya itu, meskipun rasa bersalah tidak lantas dapat Gilang hilangkan begitu saja. Dan untuk menghargai Galen yang telah berlapang dada, Gilang pun telah sepakat dengan Ziva untuk tidak menampilkan kemesraan mereka di depan Galen, demi menghargai perasaan Galen yang diyakini tidak secepat itu bisa disembuhkan.

Ya, sebab luka hati tidak sama dengan luka jari yang tak sengaja teriris pisau.

“Mamang jangan, karena aku gak yakin akan sanggup jika hal seperti ini terjadi lagi,” Ziva beringsut memeluk Gilang dengan perasaan ketakutan, membuat Gilang lagi-lagi

mengulas senyum dan mengacak rambut kekasihnya itu dengan gemas.

“Aku janji akan lebih hati-hati lagi nanti,” ucap Gilang berusaha menenangkan sang kekasih hati.

Dan Ziva memilih untuk mengangguk sebagai respons, lalu semakin menyandarkan kepalanya di dada bidan Gilang, dengan tangan melingkar semakin erat memeluk Gilang yang berada dalam posisi setengah tidur mengingat belum banyak yang bisa Gilang lakukan, karena seluruh tubuhnya masih dalam keadaan lemas setelah berbulan-bulan dalam keadaan koma. Tapi beruntung kedua tangannya telah bisa digerakkan, Ziva jadi bisa merasakan kembali pelukan kekasihnya yang teramat dirinya rindukan.

Siang ini mereka hanya berdua karena semua orang sedang pergi dengan urusan masing-masing dan akan kembali pada sore atau malam hari. Membuat Ziva senang, karena itu artinya ia bisa bebas memeluk Gilang. Bukan karena keluarga mereka melarang Ziva melakukannya, tapi Gilang tidak ingin semakin melukai hati adiknya. Dan Ziva memahami itu.

Semarah apa pun Ziva kepada Galen yang telah menyebabkan Gilang kecelakaan, Ziva tetap masih memiliki rasa bersalah. Dan ia tidak ingin menambah luka hati mantan tunangannya. Meskipun sebenarnya dengan pengabaiannya selama beberapa bulan belakangan ini pun Ziva yakin telah menggores luka lebih dalam pada sang mantan tunangan.

Ya, mantan, sebab beberapa hari yang lalu Galen telah meminta cincinnya kembali seraya mengatakan bahwa dia telah memutuskan untuk melepaskan Ziva. Galen menyerah.

Dan sungguh, itu membuat Ziva senang, meskipun tidak secara nyata dirinya tampilkan. Tapi tetap saja kemarahan pun masih ada mengingat kecelakaan yang mengakibatkan Gilang terbaring koma tiga bulan lamanya. Ziva masih merasa kesal kenapa harus dengan Gilang terluka dulu Galen baru melepaskannya. Namun Ziva memilih memendam kekesalannya itu. Bagaimanapun ia cukup bersyukur karena akhirnya apa yang dirinya inginkan, Galen wujudkan. Meski Ziva sadar bahwa Galen

pastilah semakin terluka dengan keputusannya itu.

Tapi, ya sudahlah, Ziva hanya berharap Tuhan akan memberi kebahagiaan yang lebih untuk Galan. Dan Ziva berharap mantan tunangannya itu akan segera mendapatkan pengganti yang lebih segalanya dibandingkan dengan Ziva yang hanya bisa melukai dan menyia-nyiakan ketulusan laki-laki itu.

"Kapan Abang bisa pulang?" tanya Gilang setelah cukup lama mereka hanya bertahan dalam kebisuan. Bukan karena tidak ingin membangun obrolan, karena nyatanya banyak hal yang ingin Ziva mau pun Gilang ceritakan. Tapi sepertinya untuk sekarang mereka memang butuh waktu untuk saling diam demi meresapi perasaan masing-masing, dan menikmati kehangatan lewat pelukan.

Terlebih setelah lama mereka tak saling bersua.

Bukan karena jarak yang terbentang, tapi keadaan yang seakan memisahkan mereka, meskipun kenyataannya Ziva terus berada di samping Gilang sepanjang hari, bahkan dua puluh empat jam selama tiga bulan lamanya. Tapi tetap saja rindu itu terasa nyata, dan kini Ziva hanya ingin terus berada dalam pelukan Gilang demi lebih meyakinkan bawa pria itu memang telah kembali.

“Abang gak betah tinggal di rumah sakit?” dan Gilang mengangguki itu, membuat Ziva sontak menarik diri dari pelukan sang kekasih. Matanya mendelik sarat akan rasa tak suka. “Kenapa? Gak suka aku temenin?”

Kali ini Gilang mengerutkan kening, tidak paham dengan tuduhan yang kekasihnya itu berikan. “Kok gitu?” tanya Gilang mengutarakan isi pikirannya, karena sungguh ia tidak bisa jika harus menebak-nebak.

“Abang mau pulang biar bisa pisah sama aku ‘kan? Abang gak mau dekat-dekat aku?” karena dengan Gilang pulang, itu artinya ia tidak bisa berada di samping pria itu sepanjang hari seperti apa yang dilakukannya belakangan ini.

Tak lantas menjawab, Gilang melayangkan satu sentilan di pelipis Ziva lebih dulu, teramat gemas dengan pemikiran dangkal kekasihnya. “Bukan gitu, Sayang! Abang cuma merasa gak betah aja di rumah sakit. Lebih enak ranjang di rumah dari pada di sini.” Gilang tak bohong. Karena semahal

apa pun ruangan yang kini dirinya tempati tetap saja rumah sakit bukanlah tempat yang nyaman untuk ditinggali, terlebih dengan jangka waktu yang lama.

"Lagi pula kalau pun di rumah, kamu bisa tetap nemenin Abang semau kamu. Kamu bisa nginap. Aku yakin keluarga Abang dan keluarga kamu akan paham." Pun dengan Galen. Gilang yakin adiknya tidak akan keberatan karena nyatanya semua orang telah tahu bahwa Gilang memang membutuhkan Ziva di sisinya. Sama halnya seperti saat Ziva keguguran.

"Abang juga yakin di sini tidur kamu kurang nyaman," lanjut Gilang, yang kini mau tak mau Ziva akui. "Mama bilang kamu berkali-kali jatuh sakit karena jagain Abang," dan Gilang tidak mau Ziva kembali tumbang

karena alasan yang sama. Melihat dari seberapa hitamnya lingkaran di bawah mata Ziva, Gilang tahu bahwa perempuan itu memang kurang tidur. Di tambah dengan tubuhnya yang terlihat semakin kurus dari terakhir kali Gilang lihat. Gilang tidak tega. Itu kenapa Gilang ingin cepat pulang. Bukan sekadar untuk kenyamanannya, tapi juga kenyamanan untuk Ziva.

"Abang gak mau kamu sakit lagi. Karena jika itu terjadi, siapa yang akan rawat Abang? Siapa juga yang akan rawat kamu seandainya kamu sakit? Abang gak bisa ngapa-ngapain. Cuma bisa ngerepotin kamu, karena untuk merepotkan mama, Abang gak tega."

Alasan sebenarnya karena Gilang ingin mulai bergantung pada Ziva, ia juga ingin Ziva pun melakukan hal serupa, meskipun

sekarang memang Gilang yang lebih membutuhkan Ziva mengingat keadaannya yang lumpuh. Namun sama sekali Gilang tidak berniat memanfaatkan Ziva, Gilang hanya ingin mulai menjaga miliknya. Dan dari kesehatan juga kenyamanan Ziva lah Gilang memulainya.

Bagian 40

Hari berlalu berganti dengan minggu, kemudian bulan terlewati dengan kegiatan yang sama, dan ini sudah masuk bulan ke enam sejak hari dimana Gilang membuka mata. Lima bulan lalu Gilang telah kembali ke rumah karena keadaannya yang memang sudah lebih baik.

Namun, meski begitu Gilang masih rutin mengunjungi rumah sakit untuk mengecek perkembangan kesehatannya sekaligus melakukan terapi agar kedua kakinya bisa kembali digunakan seperti sediakala.

Dan, Gilang benar-benar serius dengan terapinya, karena selain tak ingin terus-terusan merepotkan keluarganya juga Ziva,

Gilang rindu menggunakan kedua kakinya. Banyak hal yang ingin Gilang lakukan bersama Ziva, banyak juga tempat yang ingin dirinya kunjungi dengan sosok sang tercinta.

Gilang tidak ingin menghabiskan waktunya dalam keadaan tidak berdaya seperti ini. Itulah mengapa Gilang semangat melakukan terapi demi bisa mewujudkan semua keinginannya. Berharap terapi yang dijalani dapat segera menyembuhkan kakinya yang lumpuh.

Ada keinginan besar yang ingin segara Gilang capai. Tak lain adalah menikahi Ziva. Namun sebelum itu Gilang ingin benar-benar sembuh dulu. Gilang tidak mau kondisinya yang sekarang membuat Ziva semakin kerepotan begitu menjadi istrinya. Karena nyatanya tujuan Gilang menikahi Ziva adalah

untuk bahagia bersama. Meskipun Gilang tahu pasti ada duka yang mengiringi mereka, tapi setidaknya Gilang bisa berdiri dengan kedua kakinya untuk melindungi Ziva dari marabahaya yang bisa datang kapan saja. Bukan mengandalkan Ziva yang mendorong kursi rodanya. Dan selama enam bulan ini Gilang benar-benar miris pada dirinya sendiri, karena untuk masuk ke dalam mobil saja Gilang butuh bantuan orang lain. Benar-benar merepotkan. Tapi jujur saja Gilang begitu bersyukur memiliki Ziva yang tidak pernah sekalipun mengeluh tentang kondisinya. Padahal Gilang yakin bahwa Ziva pastilah kelelahan mengurusinya.

“Mau jalan-jalan dulu gak, Bang?” tawar Ziva begitu mendudukkan diri jok belakang, bersampingan dengan Gilang.

"Abang pengen ke rumah kita," ucapnya mengutarakan keinginannya. Sudah lama Gilang tidak menengok kediamannya. Sejak pulang dari rumah sakit Gilang tinggal bersama orang tuanya. Dan ketidak mampuannya untuk pergi ke mana-mana sendiri membuat Gilang mau tak mau menelan keinginannya datang ke sana.

Sekarang, karena di rumah orang tuanya sedang tidak ada siapa-siapa, Gilang ingin merasakan suasana baru. Empat bulan berada di rumah sakit dalam keadaan tidak berdaya, di tambah dengan lima bulan berada di rumah orang tuanya tanpa ada yang bisa dirinya kerjakan. Gilang merasa bosan. Ia butuh udara segar, dan kediaman pribadinya merupakan pilihan pertama yang ingin Gilang kunjungi.

Gilang rindu momen dimana dirinya dan Ziva merasa berada di rumah sendiri. Meskipun tidak sekali dua kali mereka di tinggalkan berdua, entah di rumah sakit atau kediaman keluarga Gilang. Namun tetap saja rasanya berbeda.

“Mau mampir makan dulu gak?” karena Ziva yakin tidak ada bahan masakan di sana, mengingat mereka telah lama tidak datang berkunjung.

“Pesan aja deh nanti, Zi. Aku gak mau kamu kerepotan karena harus bolak balik bantu aku naik dan turun mobil,” meskipun ada sopir yang turut membantu, Gilang tetap saja selalu merasa tidak tega, walaupun ia tahu Ziva tidak pernah keberatan.

Tak banyak membantah, Ziva menuruti apa yang kekasihnya itu inginkan, dan dengan segera Ziva meminta sang sopir menjalankan mobil ke alamat rumah pribadi Gilang. Lagi pula Ziva paham, pasti merasa tidak nyaman berada di tempat umum dalam keadaan seperti ini.

Ziva memang tidak sama sekali merasa malu meskipun harus mengajak Gilang jalan-jalan di tempat umum yang ramai sekalipun. Ia tidak akan peduli tatapan orang juga bisik-bisik yang mungkin terdengar, tapi akan berbeda efeknya pada Gilang yang berada di posisi ini.

Orang yang mengalami keadaan seperti Gilang akan sedikit lebih sensitif. Mereka akan memikirkan apa yang orang lain katakan, akan merenungi keadaan, lalu menyalahkan kondisi

ketidakberdayaannya. Untung-untung mereka memiliki jiwa yang kuat, jika tidak, mereka akan depresi dan kemudian kehilangan semangat juga hilang percaya diri. Dan Ziva enggan Gilang mengalami hal itu. Jadi lebih baik menuruti apa yang Gilang inginkan selama itu bisa membuat Gilang nyaman.

Satu jam menempuh perjalanan, Gilang turun dari mobil dengan di bantu Ziva dan sang sopir untuk kembali di dudukan di kursi roda, dan Ziva mendorongnya masuk ke dalam rumah yang selama beberapa bulan ini tidak mereka kunjungi. Namun meski begitu rumah yang tidak di huni itu tetap terjaga kebersihannya karena Gilang membayar orang untuk membersihkannya satu minggu tiga kali, jadi mereka bisa tetap nyaman berada di sana.

"Pesan makan sekarang, ya? Abang harus minum obat," ucap Ziva begitu mereka sudah tiba di *living room*, dan Gilang telah berhasil Ziva bantu untuk duduk di sofa yang akan lebih nyaman untuk Gilang di bandingkan kursi rodanya.

Gilang hanya mengangguk, menurut pada sang kekasih, karena nyatanya selama ini memang Ziva yang mengurus dan mengatur segalanya, mulai dari makan dan obat yang wajib Gilang konsumsi. Gilang enggan membuat perempuan itu semakin repot dengan ketidakpatuhannya. Lagi pula Gilang pun sudah cukup lapar mengingat jam makan siang sudah sedikit terlewat.

Membiarkan Ziva sibuk dengan ponselnya, Gilang meraih remote yang sebelumnya sudah Ziva simpan di dekatnya,

seolah perempuan itu telah paham apa yang akan Gilang lakukan. Membuat Gilang benar-benar merasa hangat dan terharu dengan apa yang telah kekasihnya itu lakukan untuknya selama ini. Dan rasa-rasanya peran Ziva bukan hanya sebagai kekasih, sudah seperti seorang istri yang sabar menemani suaminya. Membuat Gilang benar-benar ingin segera sembuh dan meresmikan hubungannya dengan Ziva. Terlebih sebuah restu telah Galen berikan kepada hubungannya dengan Ziva.

"Zi, di mana kamu ingin menikah?" tanya Gilang tiba-tiba, seraya mengalihkan tatap dari televisi yang tengah menayangkan berita yang sesungguhnya tidak begitu menarik.

Ziva yang nyatanya baru selesai dengan urusan pesan makanan pun segera menoleh dengan senyum lebar di bibirnya. "Kenapa?

Abang mau mewujudkan pernikahan impianku?" ujarnya dengan nada sarat akan menggoda. Tapi Gilang justru menanggapinya dengan serius, karena memang benar Gilang ingin mewujudkan itu. Meskipun keadaannya masih lumpuh, setidaknya Gilang bisa mulai merancang pernikahannya dengan Ziva, agar ia bisa memberikan semuanya dengan sempurna.

"Aku gak punya tempat impian khusus untuk melangsungkan pernikahan, karena menurutku selama Abang yang menjadi mempelai prianya aku gak masalah di mana pun kita menggelar pernikahan." Ziva tidak mengharapkan pesta mewah, karena yang dirinya inginkan adalah Gilang dan masa depan yang akan mereka habiskan. Toh Ziva yakin meskipun sederhana pesta yang mereka

selenggarakan tidak akan pernah mengurangi kebahagiaannya.

"Kalau begitu tunggu aku sembuh, ya? Aku janji akan segera nikahin kamu," ucap Gilang sungguh-sungguh, dan Ziva membalasnya dengan anggukan serta senyum manis yang selalu sukses membuat Gilang terpesona sekaligus bergairah, hingga Gilang tak kuasa untuk tidak melumat bibir ranum kekasihnya yang sejak awal sudah menjadi candu untuknya.

Sejujurnya, Gilang rindu menyentuh Ziva. Namun keadaannya yang terbatas seperti sekarang membuatnya tidak bisa merealisasikan keinginannya itu, dan mau tak mau Gilang harus puas dengan hanya mencium Ziva. Namun sepertinya sekarang Gilang benar-benar menginginkan kekasihnya,

apalagi setelah mendengar lenguhan Ziva akibat ciumannya yang dalam dan memabukkan.

Tangan Gilang yang semula mengelus-elus punggung Ziva kini berpindah ke depan, meraih dada kembar Ziva dan meremasnya dengan gemas. Gilang begitu rindu dengan bagian tubuh Ziva yang menjadi favoritnya itu. Namun tentu saja Gilang tidak ingin terlalu buru-buru, sebab leher jenjang Ziva pun tak kalah ingin Gilang cumbu. Membuat ciumannya yang semula menggebu di bibir Ziva yang manis, turun perlahan dan mulai mengeksplor leher jenjang kekasihnya itu, sebelum kemudian turun ke belahan dada Ziva dan menenggelamkan wajahnya sejenak di sana seraya meremas kencang dua payudara kenyal Ziva, hingga wajahnya dapat

merasakan hangat dan empuknya dada kembar sang kekasih yang begitu dirinya cinta. Membuat Gilang semakin mengerang, benar-benar tak tahan dengan gairahnya.

“Pindah Zi,” pinta Gilang seraya menepuk pahanya. Dan tanpa berkata apa-apa, Ziva segera menurutinya. Namun tidak sampai menduduki paha Gilang, karena Ziva tahu bahwa di sana Gilang masih memiliki kesakitan.

Ziva berdiri dengan kedua lututnya, mengangkangi Gilang. Membuat mereka kini berhadapan. Dengan posisi seperti itu Gilang lebih mudah menjangkau payudara Ziva, bahkan Gilang bisa mengeksplornya dengan leluasa.

Karena tak sabar untuk segera mengelum payudara Ziva, Gilang segera menarik blus yang Ziva kenakan, dan meloloskannya lewat kepala. Namun sebelum keinginannya untuk mengeksplor bagian tubuh Ziva yang menjadi favoritnya terlaksana, suara bel lebih dulu mengalihkan keduanya, dan Ziva yang teringat akan pesanan makanannya segara mengambil blusnya dan mengenakannya kembali, lalu meninggalkan Gilang begitu saja. Membuat Gilang menggeram, merasa kesal.

“Sialan!” umpatnya pelan. Sementara Ziva yang masih dapat mendengar itu hanya terkekeh kecil lalu berbalik demi melempar kedipan genit yang malah semakin membuat Gilang kesal. Andai keadaannya tak lumpuh, Gilang kejar kekasihnya itu.

Bagian 41

"Minum dulu obatnya, Bang," titah Ziva seraya menyodorkan beberapa butir obat yang telah disiapkannya dengan segelas air yang akan membantu Gilang menelan pil pahit itu. Dan tanpa bantahan Gilang menelan semuanya dengan sekali teguk, lalu menarik Ziva agar duduk di sisinya, Gilang ingin melanjutkan aktivitas menyenangkannya yang terganggu tadi.

Ziva yang menyadari keinginan kekasihnya itu hanya pasrah menerima ciuman Gilang yang lebih menggebu dari sebelumnya. Membuat Ziva benar-benar terbuai dan tak butuh waktu lama untuknya membalas ciuman yang Gilang berikan. Karena

pada kenyataannya Ziva pun sama merindunya dengan Gilang. Bahkan sepertinya Ziva yang lebih menginginkan pria itu, karena di saat Gilang masih aktif dengan ciumannya, tangan Ziva sudah berhasil meloloskan seluruh kancing kemeja yang Gilang kenakan, lalu melancarkan tangannya di dada bidang Gilang yang tidak sekeras satu tahun lalu. Namun tak apa, Ziva tetap menyukainya. Dada itu tetap menjadi sandaran ternyamannya, dan bagian tubuh Gilang yang selalu berhasil membuat Ziva meneguk kasar salivanya, terlebih ketika dalam keadaan basah sehabis mandi.

Desahan telah berhasil Ziva lolosnya, apalagi begitu remasan di payudara Gilang berikan cukup kencang. Membuat tubuhnya refleks mendongak ke belakang dengan desah

yang semakin menggairahkan. Ciuman Gilang pun telah turun ke leher jenjang Ziva dan mengeksplornya dengan begitu mendamba, sampai akhirnya buah dada Ziva menjadi sasaran Gilang yang selanjutnya.

Tak ingin hanya meraba seakan menerka-nerka bentuk payudara Ziva, Gilang meloloskan blus yang kekasihnya itu kenakan, lalu melemparnya sembarangan dan meminta Ziva untuk memposisikan diri seperti tadi, setengah berdiri di depannya agar Gilang leluasa menikmati kegemarannya. Dan sekali lagi Ziva menuruti keinginan kekasihnya dengan membiarkan Gilang mengelum buah dadanya yang memang telah merindukan hisapan pemiliknya.

Saking tak tahannya dengan gairah yang di punya, Ziva menekan pelan kepala Gilang

agar semakin menenggelamkan payudaranya, dan satu tangan Gilang Ziva minta untuk meremas salah satu payudaranya dengan kuat, meskipun tanpa di minta pun sebenarnya Gilang akan melakukan itu. Tapi Ziva yang mendamba ternyata memang tidak lagi bisa menunggu lama. Entah karena terlalu merindu atau gairah yang menggebu, yang jelas Ziva ingin di puaskan seperti dulu lagi.

Dan, sepertinya Gilang paham akan keinginan Ziva, karena kini tangan yang semula berada di pinggang Ziva beralih meremas bokong Ziva yang terlapisi celana jeans yang dikenakannya, lalu mengelus paha bagian belakangnya, merambat ke depan dan melepas kancing celananya demi menyusupkan jemarinya ke tempat paling pribadi milik Ziva. Membuat Ziva semakin

lancar meloloskan desahannya. Dengan satu tangan semakin mencengkeram kepala sofa demi mempertahankan tubuhnya agar tak jatuh menimpa Gilang, sementara tangan satunya, bergerak lincah menyisir rambut lebat Gilang dengan gerakan sensualnya.

“Abang,” desah Ziva dengan tubuh sedikit bergetar saat merasakan jemari Gilang di kewanitaannya yang masih bersembunyi di balik celana jeans-nya. Membuat Gilang sedikit kesulitan untuk menjangkau lembah hangat Ziva, sebab dalam keadaannya yang mengangkang celana itu cukup sulit di turunkan. Dan Gilang berhasil meloloskan dengusan kesalnya, yang malah justru membuat Ziva tertawa.

“Tidak sabar, Abang sayang?” tanya Ziva sarat akan mengejek, lalu setelahnya kembali

tertawa sebelum di susul ringisan perih sekaligus nikmat akibat hisapan kuat Gilang di payudaranya.

“Bang, lepas dulu sebentar,” titah Ziva, seraya mengarahkan tangannya masuk ke dalam mulut Gilang demi melepaskan payudaranya yang masih pria itu nikmati. Hal itu Ziva lakukan karena yakin Gilang tidak akan mungkin mau melepaskannya dengan sukarela. Ziva amat tahu tabiat kekasihnya. Gilang selalu sulit di minta berhenti ketika sedang menyusu, layaknya bayi yang belum tidur nyenyak. Dan kali ini pun Ziva dapat melihat wajah cemberut kekasihnya. Namun Ziva memilih untuk mengabaikannya, dan turun dari sofa, berdiri di lantai dengan tatapan lurus ke arah Gilang yang begitu terlihat tak rela kesenangannya di ganggu.

Sesungguhnya Ziva cukup merasakan pegal di kakinya. Bertahan dalam keadaan setengah berdiri sungguh tak mengenakan, tapi mau bagaimana lagi, keadaan kaki Gilang memang tidak memungkinkan untuk Ziva berbaring di atas ranjang, tidak pula untuk menjadikan paha Gilang sebagai dudukannya. Ziva tidak ingin Gilang kesakitan. Jadi apa boleh buat, Ziva memang harus bertahan dengan posisi itu jika ingin mendapatkan kepuasaan yang diam-diam memang Ziva damba selama hampir satu tahun ini. Dan Ziva pun tahu Gilang merasakan hal serupa. Maka, kini Ziva akan memberikannya kepada Gilang. Keadaan Gilang yang lumpuh memang membatasi geraknya, tapi bukan berarti Ziva tidak bisa memberi kekasihnya itu kepuasaan. Pun sebaliknya.

Masih dengan tatapan tak lepas dari Gilang, Ziva menurunkan celaka jeans-nya. Dan itu tidak lepas dari pandangan Gilang yang kini terlihat kesulitan menelan ludahnya. Membuat Ziva tersenyum melihatnya.

“Di buka juga gak?” tunjuk Ziva pada celana dalamnya yang menjadi kain satu-satunya yang tersisa, karena setelah kain segi tiga itu lolos dari tempatnya, resmi sudah tubuh Ziva bertelanjang bulat. Namun Ziva tidak sama sekali khawatir, sebab di rumah ini hanya ada mereka berdua. Sopir yang tadi menjemput mereka telah kembali ke kantor Gilang untuk melanjutkan pekerjaannya mengantar Asra yang memang tengah disibukkan dengan urusan kantor anak sulungnya, mengingat Gilang yang memang

diminta fokus pada kesembuhannya lebih dulu.

"Abang yang buka, Zi," pinta Gilang dengan tatap tak lepas dari tubuh indah kekasihnya yang semakin membuatnya bergairah. Membuat Gilang ingin sekali menggagahi Ziva sekarang juga. Sial saja kakinya tak bisa diajak kompromi.

Ziva mengangguki keinginan Gilang, lalu berjalan mendekat ke arah Gilang, berdiri tepat di sisi sofa agar Gilang bisa meraihnya. Dan Ziva sontak terkejut ketika jemari Gilang menyentuh kewanitaannya, mengelusnya lembut dari luar celana dalam yang sukses membuat Ziva mendesah tertahan.

Ziva benar-benar merasa merinding dengan sentuhan Gilang yang kembali dirinya

rasakan setelah berbulan-bulan terlewati begitu saja. Keadaan yang membuat mereka absen melakukan, karena biasanya tiada hari tanpa gairah yang terlewatkan. Ya, setidaknya ketika perselingkuhan belum mereka akui di depan Galen. Sebab setelah pengakuan itu terlontar tidak banyak waktu yang bisa mereka habiskan bersama, mengingat bagaimana peliknya masalah yang menimpa mereka.

“Basah,” ucap Gilang tanpa mengalihkan pandangan dari celana dalam Ziva yang masih melekat sempurna, karena ternyata Gilang masih belum puas bermain-main di sana, padahal Ziva sudah tak tahan ingin segera dimasuki Gilang.

“Bang!” rengek Ziva setengah frustrasi, dan Gilang di buat mendongak karena hal itu.

Senyumnya mengembang melihat mata sayu Ziva yang telah begitu menginginkan kepuasannya.

Gilang yang tak tega pun memilih untuk segera menurunkan kain segi tiga yang masih menyembunyikan bagian tubuh Ziva yang paling sensitif. Dan tak sampai sepuluh detik, kain itu berhasil lolos dari tempatnya, tergeletak begitu saja di lantai, bergabung dengan pakian Ziva yang lainnya. Dan setelahnya Ziva kembali pada posisinya semula, berdiri di sofa dengan kedua lututnya, berhadapan dengan Gilang yang terlihat sama tak tahannya. Bahkan tanpa menunggu lama, Gilang langsung melancarkan tangannya, mengelus paha Ziva dengan gerakan lembut yang sensual, merambat ke dalam dan

bertemu dengan lembah hangat Ziva yang telah basah.

Berawal dari elusan lembut yang memabukkan, sampai kemudian hujaman cepat jemari Gilang berhasil meloloskan desah kenikmatan Ziva yang menambah semangat Gilang, hingga tak lama kemudian kenikmatan yang Ziva damba datang, membuatnya memeluk erat punggung Gilang, hingga Ziva dapat merasakan payudaranya yang sedang Gilang kelum masuk semakin dalam, memenuhi mulut pria itu.

“Zi,” panggil Gilang dengan suaranya yang begitu lirih dan tatap sayu yang amat Ziva pahami. Tanpa mengatakan apa-apa, Ziva yang sebenarnya lemas akibat pelepasannya barusan, segara menurunkan tubuhnya, memposisikan diri di depan milik Gilang, dan

mengambil alih tangan Gilang di bukit gairahnya yang sudah berdiri tegang. Ziva tahu Gilang sudah tidak kuat lagi, dan Ziva telah berjanji akan memberi pria itu kepuasan, meskipun tidak dengan penyatuan mereka, melainkan dengan mulut dan tangannya. Ziva memang belum ahli, mengingat hal itu baru dua kali dirinya lakukan nyaris satu tahun lalu, tapi Ziva yakin dirinya bisa membuat Gilang merasa puas. Ziva akan bekerja keras, seperti Gilang yang bekerja keras memberinya kepuasaan meski dengan keterbatasan gerak akibat kelumpuhan kakinya.

Bagian 42

"Dari mana aja sih, jam segini baru pulang?" tanya Veronica seraya membantu Galen menurunkan Gilang dari mobil dan berpindah ke kursi roda.

"Abis jalan-jalan, Ma, nyari udara segar. Abang bosen di rumah terus," Gilang menjawab apa adanya.

"Ck, pasti ngerepotin Ziva, deh!" delik wanita paruh baya itu.

Gilang hanya menyengir menanggapi tebakan ibunya. Karena memang benar apa yang Veronica katakan. Sejak pagi Gilang telah merepotkan sang kekasih, meminta Ziva membawanya ke rumah pribadi mereka, kemudian keliling taman demi memupus

kebosanan, lalu berakhir di toko kue demi membeli kudapan yang akan dirinya nikmati bersama dengan keluarganya. Menemani waktu santai mereka sambil mengobrol dan menonton televisi sebagai mana biasanya. Namun kali ini rumah orang tuanya semakin ramai sebab ternyata keluarga Ziva pun ada di sana. Berniat menjenguk Gilang setelah satu bulan lamanya Cakra dan Cattleya berada di luar kota dengan urusan pekerjaan.

“Gimana keadaan kamu sekarang, Lang?” Cakra yang bertanya ketika Gilang duduk bergabung di ruang tamu bersama ayah dan juga orang tua Ziva. Di ikuti Galen yang memang mendorong kursi rodanya, sementara Veronica dan Ziva langsung ke dapur untuk menyiapkan kudapan yang

sempat di beli, sebelum kemudian di hidangkan untuk mereka.

“Sudah lebih baik Om. Dokter bilang mudah-mudahan minggu depan Gilang sudah gak duduk di kursi loda lagi.”

Dan kabar itu tentu saja diamini semua orang yang ada di sana. Karena selama ini doa kesembuhan untuk Gilang pun sama-sama mereka panjatkan pada Sang Pencipta. Membuat kabar baik itu jelas saja membuat semua orang bahagia. Terlebih Galen, yang diam-diam masih selalu merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya. Apalagi dengan kenyataan Gilang tetap bungkam pada semua orang tentang penyebab kecelakaannya. Membuat Galen sadar bahwa memang sebaik itulah kakaknya.

Gilang selalu melindunginya. Sementara ia malah justru bersikap sebaliknya, mencelakai hanya karena tidak terima sang tunangan dimiliki Gilang. Padahal nyatanya Tuhan telah menyiapkan jodoh masing-masing untuk mereka. Namun memang beginilah, untuk bersama Tuhan tidak begitu saja menyatukannya, sebab selalu ada skenario yang perlu mereka lalui untuk meraih bahagia.

Pada intinya, meskipun banyak jalan menuju ke roma, selalu ada rintangan dan tantangan untuk kita sampai disana. Begitu pula manusia yang ingin tiba di kebahagiaan. Tak mudah.

Tapi, ya sudah lah.

“Om, Tante, Gilang minta maaf. Karena keadaan Gilang, Ziva jadi lebih sering berada di sini dan selalu Gilang repotin,” ucap Gilang kembali membuka suara, setelah pembahasan mengenai kondisinya berakhir dengan sama-sama memberikan doa demi kesembuhannya.

“Gak apa-apa, Lang. Lagi pula Ziva yang mau ada di samping kamu,” itu memang benar. Tapi tetap saja Gilang merasa bersalah. Tak enak hati pada keluarga sang kekasih karena telah merepotkan anak mereka. “Justru kami mau berterima kasih kepada keluarga di sini, karena mau menerima Ziva,” mengingat bagaimana hubungan anaknya dengan Galen yang cukup membuat Cakra sempat merasa cemas. Takut Ziva mendapatkan sikap tidak baik. Entah dari Galen yang masih merasa sakit hati akibat pengkhianatan Ziva, atau

keluarganya yang mungkin saja hilang respek terhadap Ziva karena telah menyakiti salah satu anaknya. Juga membuat dua saudara kandung itu berselilih, meskipun sekarang memang sudah kembali membaik. Tapi tetap saja 'kan?

Namun Cakra bersyukur karena apa yang di takutkannya tidak terjadi. Ziva masih di sayangi keluarga Gilang, meskipun kecanggungan masih terlihat diantara Ziva dan Galen. Tapi Cakra dan yang lainnya pun paham. Tidak mudah bersikap biasa-biasa saja di saat kehancuran pernah menjadi milik mereka.

"Istri saya justru senang dengan adanya Ziva, Cak," kali ini Asra yang mengambil suara, seraya melirik pada sang istri tercinta yang duduk di sebelahnya. "Dia jadi berasa punya

teman yang sefrekuensi, mengingat di rumah anaknya laki-laki semua," tambahnya yang langsung diangguki Gilang serta Galen, karena itu memang benar. Veronica yang biasa selalunya mengomel karena kesal dengan tingkah semua lelaki di rumahnya, kini lebih santai karena adanya Ziva yang bisa wanita paruh baya itu ajak mengobrol hal-hal yang para wanita gemari. Sebuah kebaikan untuk Galen, Asra juga Gilang sendiri. Meskipun nyatanya Gilang kadang kala juga merasa sebal pada ibunya yang lebih banyak memonopoli Ziva.

"Saya juga sepertinya harus produksi satu lagi deh, biar di rumah gak sepi-sepi amat," kelakar Cakra sembari melirik istri di sampingnya dengan kerlingan jahil, yang sontak saja mendapatkan cubitan dari

Cattleya. “Boleh, ya, Ma?” tanyanya pada sang istri, masih dengan nada menggodanya.

“*No*!” bukan Cattleya yang melontarkan penolakan itu, melainkan Ziva yang sejak tadi hanya duduk diam menikmati kudapan yang ada. “Jangan coba-coba, ya, Papa rayu-rayu mama buat kasih aku adik!” ancamnya dengan tatap tajam tertuju pada sang ayah. “Aku udah dewasa, Papa! Masa iya harus punya adik,” tambahnya mendengus sebal, seraya memutar bola mata.

“Ya, gak apa-apa dong, Zi. Justru bagus, kamu jadi bisa bantu Mama sama Papa urus adik kamu.”

“Aku tetap gak mau punya adik!” ujarnya tegas, seraya memalingkan wajah sarat akan merajuk. Membuat semua orang yang ada di

sana terkekeh geli melihat tingkah Ziva yang benar-benar kekanakan. Bahkan Gilang begitu gatal ingin mencubit kekasihnya itu, sayang saja posisinya terlalu jauh, membuatnya hanya bisa meremas jemari tangan dan berjanji akan merealisasikannya nanti, ketika mereka sedang berdua.

Beda hal dengan Galen, meski ikut geli dengan tingkah merajuk wanita berusia dua puluh lima tahun itu, nyatanya ada perih yang terasa mengingat Ziva bukan lagi miliknya, padahal hati masih begitu mendamba sosoknya. Namun sungguh, Galen tidak menyesal telah melepaskan tunangannya kepada Gilang, karena ternyata ada lega dan juga bahagia di sudut hatinya yang terdalam melihat wanita itu lebih hidup bersanding

dengan Gilang. Jauh berbeda ketika dengannya.

Saat bersamanya, Ziva tampil dengan sikap dewasanya yang lembut dan ramah. Tapi kini berbagai ekspresi tidak ragu wanita itu tampilkan. Tak hanya senyum ramah yang memikat, tapi juga tingkah kekanakannya pun ikut wanita itu perlihatkan tanpa sama sekali merasa malu atau takut kekasihnya ilfil. Membuat Galen tahu bahwa keputusannya melepaskan Ziva untuk sang kakak sudah tepat. Karena ternyata memang bersama Gilang lah Ziva bisa menjadi dirinya sendiri. Menyesakkan memang, tapi Galen yakin ia bisa menyembuhkan patah hati ini dengan seiring berjalannya waktu.

Mungkin memang tidak semudah yang dirinya inginkan, tapi Galen berharap tidak

sesulit yang dibayangkan. Dan semoga saja kelak ia akan menemukan wanita yang tepat seperti sang kakak, yang akan mencintainya di segala keadaan. Baik senang atau pun susah.

Ah, tapi rasanya Galen tak sabar. Ia ingin sekarang.

Patah hati nyatanya tidak membuat Galen kehilangan mimpi pernikahan. Yang ada Galen malah semakin tak sabar.

Andai mendapatkan pasangan semudah memitik buah di kebun sendiri, Galen tidak perlu memanjat dinding pagar tetangga dulu. Sayangnya pasangan memang sama sulitnya ketika berusaha mencoba mencuri mangga tetangga yang pemiliknya begitu pelit dan kikir.

Ck, apa hubungannya?

Ah, sudahlah, lupakan saja.

Bagian 43

Seperti yang sudah dokter katakan beberapa waktu lalu, Gilang kini sudah bisa mengganti kursi rodanya dengan tongkat tangan yang akan membantunya dalam berjalan.

Sesungguhnya itu lebih tak nyaman di bandingkan duduk di kursi roda, apalagi ketika di awal-awal yang mana rasanya Gilang lupa bagaimana caranya mengayun langkah. Tapi seiring berjalannya waktu Gilang sudah mulai terbiasa. Dan kini ia telah luwes menggunakannya. Bahkan sekarang Gilang sudah kembali ke tempat kerjanya, mengambil kembali posisinya yang selama satu tahun ini di isi sang ayah.

Namun Asra tidak sepenuhnya lepas tangan karena untuk urusan pekerjaan yang mengharuskannya pergi ke luar Asra masih menghendlenya mengingat Gilang yang memang belum mampu untuk satu hal itu. Dan Gilang benar-benar berterima kasih kepada sang ayah untuk semua bantuan yang telah diberikannya itu.

Satu tahun berlalu sejak kecelakaan yang menimpa, membuat Gilang tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih pada semua orang yang telah rela merawatnya. Pada ibunya, pada ayahnya, pada adiknya, dan pada Ziva yang selalu setia berada di sisinya. Bahkan perempuan itu rela melepaskan pekerjaan yang dicintainya hanya karena tidak ingin meninggalkan Gilang yang saat itu masih koma. Sampai sekarang Ziva masih melakukan

hal yang sama, berada di sisi Gilang tanpa sedikit pun ada keluhan.

Benar-benar luar biasa. Membuat Gilang semakin jatuh cinta, dan bersyukur memilikinya.

"Bang, mau makan siang dimana?" tanya Ziva melirik Gilang yang duduk di kursi kebesarannya, berkutat dengan berkas-berkas pekerjaan.

Jam masih menunjukkan pukul sebelas siang, tapi Ziva ingin lebih dulu memastikan, agar ia bisa menentukan harus memesan atau menunggu jam istirahat datang untuk pergi ke tempat yang Gilang inginkan.

Seperti biasa, Ziva masih menjadi asisten pribadi yang mengurusi semua kebutuhan Gilang, terlebih soal makan juga

obat yang sampai saat ini masih Gilang minum untuk memaksimalkan kesembuhannya.

Tidak ada yang meminta Ziva melakukan semua itu, ini murni karena keinginannya mengingat di rumah pun ia hanya akan bermalas-malasan. Jadi, lebih baik ikut pergi ke kantor bersama Gilang, siapa tahu ada yang bisa Ziva bantu. Lagi pula keadaan Gilang memang belum sepenuhnya membuat Ziva tenang. Seberapa pun Gilang telah lihai berjalan dengan tongkatnya, Ziva masih belum mampu menghilangkan rasa khawatirnya. Takut Gilang terpelest atau semacamnya. Maka dari itu, lebih baik Ziva terus mendampingi pria itu.

“Abang pengen makan sushi deh kayaknya, Zi,” jawab Gilang menghentikan

sejenak pekerjaannya demi menoleh pada sang kekasih yang duduk di sofa ruangannya.

“Order atau kita pergi ke sana?”

“Pergi aja. Abang juga bosen makan di ruangan terus. Sesekali kita butuh suasana baru.”

Dan apa yang Gilang bilang memang benar. Tidak baik juga terus-terusan berada di ruangan. Gilang butuh banyak menggunakan kakinya agar tidak kaku. Dan dokter memang menyarankan agar Gilang banyak belajar jalan untuk mempercepat kesembuhannya.

Selesai menyepakati rencana makan siang itu, Gilang kembali melanjutkan pekerjaannya, sementara Ziva memilih segera menghubungi pihak restoran untuk menyediakan satu meja untuk mereka berdua

mengingat restoran jepang yang akan dikunjungi selalunya ramai.

Restoran jepan memang bukan satu-satunya di kota yang ditinggalinya ini, tapi tempat itulah yang menjadi favorit Ziva dan Gilang. Selain itu juga karena si pemilik merupakan teman Ziva semasa sekolah dulu. Jadi, siapa tahu Ziva bisa sekalian bertemu dan mengobrol sebentar untuk sekadar bertukar kabar.

Tepat pukul dua belas siang, Gilang menyudahi pekerjaannya. Meskipun perusahaan tempatnya bekerja adalah miliknya, sebisa mungkin Gilang disiplin dan patuh pada peraturan. Itu Gilang lakukan agar karyawannya pun melakukan hal yang sama. Meskipun sebenarnya, setelah bersama Ziva sering kali Gilang melanggar peraturan yang

dibuatnya sendiri. Entah itu dengan pulang sebelum waktunya atau datang terlambat, bahkan bolos demi bisa mengimbangi jadwal Ziva. Tapi itu tidak lagi untuk sekarang, karena toh, Ziva juga berada bersamanya. Gilang tidak perlu jauh-jauh menghampiri atau mencuri-curi waktu demi menemui. Kini mereka bebas. Namun selama bekerja sebisa mungkin Gilang fokus pada pekerjaannya, walaupun sebenarnya keberadaan Ziva amat menggoda untuknya temani. Untung saja Gilang bisa menahan diri.

Hampir semua karyawan terkejut ketika mendapati Gilang kembali menginjakkan kaki di perusahaan dengan kondisinya yang sekarang. Lebih mengejutkan karena Ziva berada di sampingnya, mengingat selama ini Gilang memang tidak pernah terlihat bersama

seorang perempuan. Namun hal itu tidak membuat Gilang berkewajiban untuk menceritakan apa yang terjadi dan menjelaskan hubungannya dengan Ziva. Gilang tidak suka memberi pengumuman masalah pribadinya kepada orang lain. Baginya cukup keluarga, orang luar biarlah menerka-nerka sendiri. Keculai jika ada yang bertanya, maka dengan bangga Gilang akan mengatakan bahwa Ziva adalah calon istrinya.

“Gilang?” panggilan dari arah kiri sontak menghentikan langkah Gilang dan juga Ziva yang hendak masuk ke dalam restoran.

Kening Ziva mengerut, menatap sosok cantik yang berjalan ke arahnya dan Gilang. Hingga sosok itu berdiri tiga langkah di depan dengan senyumnya yang terlampau lebar, seolah memperlihatkan rasa senangnya.

“Aku kira tadi salah orang,” katanya masih dengan senyumnya yang manis. Membuat diam-diam Ziva menggerutu dan bertanya-tanya mengenai siapa gerangan wanita itu, dan apa tujuannya menghampiri. Karena jujur saja Ziva tidak suka ada yang mendekati Gilang, terlebih dengan niat mencari perhatian. Ck, tidak akan Ziva biarkan siapa pun merebut Gilang darinya.

“Mau makan?” tanyanya basa-basi, yang di jawab Gilang dengan anggukan singkatnya. Tidak ada ekspresi, tapi tetap saja Ziva terganggu karena sang kekasih tidak juga memalingkan wajah dari sosok di depannya. “Kebetulan,” ujarnya terlihat senang. “Apa aku boleh gabung?” tanyanya dengan binar penuh harap. “Aku baru pertama kali datang ke sini.

Malah sendiri pula," dengusnya pura-pura kesal.

Gilang tidak lantas menjawab, lebih dulu ia palingkan muka pada sang kekasih yang ada di sampingnya demi meminta pendapat. Dan melihat wajah masam Ziva, Gilang tahu bahwa wanita itu keberatan. Membuat Gilang kemudian tersenyum dan menarik pinggang sang kekasih untuk lebih merapat padanya, setelah itu tatapannya Gilang alihkan lagi pada wanita yang ada di depannya untuk memberi jawaban.

Namun, belum sempat suaranya keluar, Ziva lebih dulu mengambil alih kata, dan itu sukses membuat Gilang menyembunyikan tawa. Gemas pada sang tercinta yang ternyata sedang cemburu buta. Namun harus Gilang akui bahwa dirinya begitu bahagia.

“Maaf Mbak, gak bisa. Kami mau kencan. Bukan reuni.” Katanya dengan nada sinis yang tak sama sekali di sembunyikan. Membuat sosok di depan mengalihkan tatapnya dari Gilang. Dan keterkejutan dapat Gilang tangkap dari mimik wajahnya. Membuat Gilang bertanya-tanya, benarkah wanita itu tidak menyadari keberadaan Ziva? Atau hanya sekadar pura-pura saja? Entahlah, Gilang tidak begitu peduli, yang penting sekarang wanita itu telah tahu bahwa dirinya tidak datang sendirian. Tidak bisa pula menemaninya makan seperti apa yang wanita itu inginkan.

Namanya Xena, perempuan cantik yang dulu pernah begitu Gilang sukai sebelum kemudian ia ikhlaskan karena ternyata wanita itu lebih menyukai orang lain di bandingkan dengannya. Sudah lama Gilang tidak bertemu

dengan sosoknya. Dan dulu ia penah berharap bahwa suatu saat nanti wanita itu akan melihat keberadaannya dan menyadari perasaannya.

Lama Gilang menunggu dan mengharapkannya, tapi ternyata tidak juga ada pertemuan yang menyatukan mereka. Sampai akhirnya kehadiran Ziva berhasil menggeser perasaannya untuk Xena. Tidak menyangka bahwa di hari ini mereka dipertemukan. Entah untuk tujuan apa, yang jelas kini rasa yang dulu ada tidak lagi dirinya miliki. Meskipun untuk beberapa menit barusan ia sempat dibuat terpaku akan wajah cantiknya yang dulu begitu sulit dirinya hilangkan dalam ingatan serta bayangan.

Namun ya sudahlah, itu hanya masa lalu. Sekarang ia telah memiliki Ziva yang tidak

akan pernah Gilang tukar dengan apa pun di dunia ini. Terlebih setelah apa yang Ziva lakukan untuknya selama ini.

Akan sangat merugi jika Gilang harus kembali terpikat oleh sosok Xena yang belum tentu sebaik Ziva.

“Kami dulian, Xen,” pamit Gilang saat merasa Xena telah paham dari kalimat yang Ziva lontarkan. Namun ternyata Gilang tidak sepenuhnya benar karena Xena justru menahan tangan Gilang yang hendak melangkah masuk bersama Ziva. Membuat kening Gilang mengerut bingung. Tapi sama sekali Gilang tidak berniat bertanya, memilih melepaskan cekalan tangan Xena sebelum Ziva salah paham dan marah. lagi pula Gilang merasa risi dengan cekalan wanita itu.

"Kamu udah punya pacar?" tanyanya melirik sekilas pada Ziva yang tidak sama sekali menurunkan kesinisannya.

"Calon istri," Gilang membenarkan dengan seulas senyum bangga, meskipun sebenarnya tidak paham dengan maksud yang Xena katakan.

"Calon istri?" Xena memastikan, dan anggukan serta senyum lembut Gilang yang di lemparkan pada Ziva membuat Xena menurunkan tangannya perlahan, melepaskan cekalannya semula dengan sedikit rasa malu yang di sisipi kecewa. Sebab awalnya ia mengira bahwa Gilang masih menunggunya, seperti kabar yang dirinya dengar dari salah satu teman tentang kesendirian Gilang yang hingga sekarang. Tidak menyangka bahwa

ternyata pria itu sedang mempersiapkan pernikahannya.

"Ah, oke," setelahnya Xena melangkah mundur lalu berbalik pergi tanpa mentakan apa pun lagi. Membuat Gilang mengernyit menatap kepergian wanita itu, tapi kemudian mengedikkan bahunya acuh seraya melanjutkan langkah masuk ke dalam restoran. Tidak sama sekali ambil pusing dengan sikap aneh wanita itu.

Bagian 44

“Cemberut aja, sih, Zi. Kenapa?” lembut Gilang bertanya meski sebenarnya amat tahu alasan di balik sang kekasih yang berwajah masam sejak mereka duduk di sebuah sofa restoran yang sebelumnya telah Ziva pesan agar Gilang bisa duduk lebih nyaman. Walaupun sebenarnya duduk di bagian meja bar lebih menyenangkan karena berbagai macam sushi dan *desert* manis dalam bentuk lucu-lucu lebih menggiurkan untuk Ziva yang memang salah satu penggemarnya.

Tapi dibandingkan dengan memanjakan mata dengan sesuatu yang mampu menjatuhkan liurnya, kenyamanan Gilang tentu saja jauh lebih penting. Lagi pula Ziva

tetap bisa memesan apa saja yang dirinya inginkan dengan mengandalkan buku menu yang pihak restoran sediakan. Namun itulah sebenarnya perbedaannya. Di buku menu hanya berupa gambar, tidak semenggiurkan melihatnya secara langsung. Tapi ya sudahlah.

“Gak usah pura-pura gak tahu!” dengus Ziva seraya melirik kesal. Berhasil membuat Gilang tidak lagi bisa menahan kekehannya.

“Kamu cemburu?”

Ziva tidak menjawab, malah justru memalingkan wajah dengan tangan menyangga kepalanya di atas meja yang masih kosong, karena pesanan Ziva dan Gilang masih di siapkan.

“Dia bukan siapa-siapa, sayang,” hanya gebetan yang bahkan tidak sempat Gilang

dekati karena sosok itu lebih dulu jadian dengan orang lain. Dan pada akhirnya Gilang hanya berperan sebagai pengagum aja.

“Tapi itu mata gak bisa kedip mandangnya,” cibirnya. Karena sesungguhnya memang itu yang bikin Ziva kesal. Ziva tidak suka ada perempuan lain yang Gilang pandang selama itu meskipun tidak ada binar yang ditunjukkan demi memberi nama tatapannya.

Gilang diam, tidak sama sekali berniat menyangkal, karena seperti yang Ziva bilang matanya tidak berkedip untuk beberapa saat dari sosok yang datang menghampirinya. Gilang juga tidak bisa menampik keterkejutannya. Tapi untuk sesuatu yang mungkin Ziva hadirkan dalam pikirannya, Gilang tidak bisa membenarkan. Karena sama sekali Gilang tidak melakukannya. Dan karena

tidak ingin kesalahpahaman ada di antara mereka, Gilang memilih untuk menceritakan semuanya. Tentang perasaannya dulu terhadap Xena, tentang menyedihkannya Gilang sebagai pria, juga tentang asa yang dulu pernah Gilang lambungkan pada semesta. Yang sayangnya tidak terkabulkan sebab ternyata Tuhan memberi Ziva untuk menjadi teman menuju bahagianya.

Penjelasannya tentu saja semakin membuat Ziva sesak dan marah. Tapi beruntungnya Ziva bukan perempuan yang memilih pergi sebelum mendengar cerita keseluruhannya. Membuat Gilang lagi-lagi bersyukur memiliki Ziva sebagai kekasihnya. Karena meskipun kadang wanita itu menyebalkan dengan tingkahnya yang tak jarang kekanakan, terlebih ketika cemburu,

Ziva masih mau mendengarkan walau tidak dengan mata memandang. Tak apa, itu lebih baik dari pada pergi tanpa mendengar penjelasan. Bukan hanya Gilang yang akan kesulitan, tapi juga Ziva yang akan menyesal karena memilih larut dalam kesalahpahaman.

“Di hati Abang sekarang cuma ada kamu seorang, Zi. Dan yang Abang cinta cuma kamu satu-satunya. Abang rela mengkhianati Galen demi bisa memiliki kamu. Jadi, *please*, jangan pernah ragukan perasaan Abang terhadap kamu.” Mata Gilang menyorot penuh harap. Membuat Ziva berkaca-kaca, amat tersentuh dan bahagia dengan pengakuan kekasihnya itu. Dan juga ia merasa bersalah telah berpikir yang tidak-tidak terhadap Gilang yang bahkan sejauh ini telah ia tahu bagaimana perasaannya.

“Maaf,” cicit Ziva seraya menundukkan kepalanya.

Gilang menggelengkan kepala, lalu bangkit dari duduknya demi berpindah ke sisi Ziva, dan langsung menarik kekasihnya itu ke dalam pelukan. Memberi kecupan bertubu-tubi di puncak kepalanya, lalu menangkup wajah Ziva yang telah basah oleh air mata, dan kembali menjatuhkan satu kecupan di kening Ziva, lebih dalam dan lama, seakan menyalurkan segenap perasaan yang dirinya punya agar Ziva tidak lagi ragu terhadapnya.

“Kita mulai urus pernikahan, mau?” tanya Gilang begitu Ziva sudah menghentikan tangisnya.

“Tapi kaki Abang …?”

Gilang menghentikan kalimat Ziva dengan kecupan singkat di bibir kekasihnya. “Jangan khawatir, Abang pasti bisa segera sembuh. Lagi pula nanti abang bisa duduk kalau memang merasa gak sanggup bersdiri. Kamu gak keberatan ‘kan?”

Cepat Ziva menggelengkan kepalanya. Sama sekali ia tidak keberatan meskipun Gilang harus menjadi mempelainya dengan duduk di kursi roda seperti beberapa bulan yang lalu.

“Kalau begitu besok Abang ajak Mama dan Papa ke rumah kamu untuk membicarakan hal ini,” kata Gilang yang memang benar-benar serius dengan niatnya menikahi Ziva.

“Keluarga aku aja yang ke rumah Abang,” Ziva melihat pada kondisi Gilang. Tidak tega jika harus Gilang yang bersusah-susah datang, meskipun Ziva tahu Gilang telah mampu. Tapi tetap saja Ziva khawatir.

Jalanan yang akan Gilang lewati untuk kerumahnya adalah jalan yang telah membuat Gilang kecelakaan dan koma selama berbulan-bulan. Ziva takut kejadian sama kembali menimpa, meskipun sebenarnya hari itu memang ada penyebab yang membuat Gilang mengalaminya. Dan jujur saja hingga sekarang Ziva masih menyimpan kemarahan. Tapi ia berusaha mengikhlaskan dan memaafkan semuanya. Seperti yang Gilang lakukan, menganggap itu bagian dari musibah, tanpa mengingat siapa yang terlibat di dalamnya.

"*No*, sayang. Sudah seharusnya keluarga pria yang datang untuk melamar."

"Tapi—"

"Abang akan aik-baik saja. Percaya sama Abang?"

Menghela panjang, Ziva akhirnya menganggguk saja. Dan berkata bahwa ia akan mengatakan kedatangan Gilang dan keluarga kepada ayah dan ibunya. Setelahnya mereka memilih untuk menikmati makanan yang telah dihidangkan. Sesekali membahas konsep yang akan mereka pakai untuk pernikahan, juga tamu yang akan mereka undang. Sampai akhirnya perut yang semula keroncongan berhasil mereka kenyangkan, dan sudah saatnya untuk kembali ke kantor. Melanjutkan pekerjaan yang belum selesai.

Namun dibandingkan berkutat dengan berkas-berkas seperti halnya yang Gilang lakukan, Ziva malah justru memilih untuk membaringkan tubuhnya di sofa, memejamkan mata dan tidur nyeyak di sana. Membuat Gilang yang melihat geleng kepala, sebelum kemudian bangkit dan menghampiri kekasihnya.

Inginnya Gilang adalah menunduk dan memberikan kecupan pada pelipis sang tercinta, tapi karena keadaan kakinya, Gilang jadi tidak bisa untuk melakukannya. Jadilah Gilang hanya melepas jasnya dan ia gunakan untuk menyelimuti Ziva. Lalu kembali ke mejanya dan menyelesaikan pekerjaan yang tersisa.

Tapi ternyata Gilang tidak bisa larut begitu saja, karena tamu yang datang

membuat Gilang kembali menunda pekerjaannya.

Benar-benar mengesalkan!

“Sibuk Bang?” tanya si tamu yang Gilang respons dengan dengusan pelan. Namun sama sekali tidak ada raut bersalah yang Galen tampilkan.

Benar. Galen yang datang. Dan ini bukan untuk pertama kali. Dulu Galen sering mengunjunginya. Dan ketika Gilang kembali aktif ke perusahaan pun Galen kerap datang. Entah itu untuk sekadar ikut makan siang bersama atau menjemput Gilang dan Ziva pulang mengingat hingga sekarang Gilang memang belum mampu membawa kendaraan sendiri dan Ziva tidak pernah diizinkan untuk melakukannya. Hingga ke mana-mana sopir

yang mengantar. Dan Galen pernah sesekali begitu pula dengan Asra. Sekarang entah apa tujuan adiknya datang, karena jika ingin menjemput pulang tentu saja belum saatnya.

“Pekerjaan lo udah selesai, sampai bisa keluyuran gini?”

Bukannya tersinggung Galen malah justru tertawa, sampai kemudian sebuah balpoin menghantam pelipisnya yang membuat Galen segera melayangkan protes pada sang abang yang malah justru menatapnya lebih tajam.

“Pelankan suara lo, Galen! Ziva lagi tidur.”

Menggaruk tengkuknya yang tak gatal, Galen melemparkan cengirannya, lalu melirik

ke arah sofa yang Ziva gunakan untuk membaringkan tubuh mungilnya.

Untuk beberapa saat Galen diam memperhatikan Ziva yang tidur menghadap punggung sofa. Sebelum kemudian kembali menolehkan pandangan pada sang kakak yang terlihat penasaran akan kedatangannya.

Mengabaikan, Galen memilih mengambil duduk di kursi yang berhadapan dengan Gilang. Lalu kembali menoleh ke arah Ziva, namun tidak selama yang pertama, karena Gilang lebih dulu menginterupsi lewat dehemannya. Membuat Galen mencebikkan bibir, sadar akan kecemburuan kakaknya. Padahal sudah jelas-jelas Gilang lah yang merebut Ziva dari nya.

Ck, ingin sekali Galen mencaci maki kakaknya.

Tapi, ya sudah lah. Toh ia pun sudah menerima bahwa Ziva memang bukan Tuhan takdirkan untuknya.

Bagian 45

"Len, gue sama Ziva udah mutusin buat nikah dalam waktu dekat ini," ucap Gilang dengan suara yang cukup pelan. Tapi karena keadaan ruangan yang memang sepi, Galen masih dapat mendengarnya dengan jelas. Dan itu membut Galen yang hendak meneguk kopi yang di dibelinya sebelum datang ke kantor Gilang, urung dilakukan.

Sejak awal Galen memang sudah memperkirakan itu. Tapi tetap saja Galen terkejut dengan apa yang di sampaikan kakaknya barusan. Tidak ada ekspresi yang bisa Galen keluarkan, tatapannya lurus pada Gilang yang berada di depannya. Namun juga tidak ada sesak yang berlebihan ketika dapat

mencerna apa yang sang abang coba sampaikan.

Tidak ada raut sombong yang Gilang tampilkan, tidak pula dengan senyum kemenangangan yang hadir mengejeknya. Gilang terlihat serius, tatapannya yang juga lurus dan dalam membuat Galen tahu bahwa kalimat Gilang barusan memang tidak bertujuan untuk mengolok-olok Galen. Gilang tulus memberi tahu, berbagi kabar yang sejak dulu memang kerap mereka lakukan. Entah itu kabar duka atau justru kabar bahagia.

Namun kali ini rasanya bagai *deja vu* untuk Galen. Dulu, ia pernah memberi kabar pada Gilang mengani keputusannya untuk bertunangan dengan Ziva. Bedanya saat itu Galen menyampaikannya dengan ceria. Dan tanggapan Gilang sama seperti dirinya, diam

dengan tatap lurus ke arahnya. Saat itu Galen tidak terlalu menghiraukan karena ia terlalu bahagia. Tapi sekarang Galen telah paham. Saat itu sang kakak menyukai Ziva. Kabar bahagia yang Galen berikan merupakan duka untuk kakaknya.

Namun sekarang tidak begitu untuknya, Meskipun sempat terkejut dan diam, tapi setelahnya Galen tersenyum tulus, mendukung niat sang kakak yang ingin menikahi Ziva. Karena toh memang sudah seharusnya begitu. Meskipun anak yang Gilang tanam di rahim Ziva telah lama pergi, tidak lantas membuat Gilang lepas dari tanggung jawabnya. Lagi pula mereka saling cinta. Pernikahan tentu saja tujuan mereka untuk semakin membuat lengkap bahagia.

"Kapan?" mencondongkan tubuhnya ke meja, Galen benar-benar penasaran. Tenang, ia tidak bermaksud untuk mengacaukan, yang ada Galen ingin turun tangan membantu sang kakak yang ia tahu tidak begitu paham soal persiapan pesta pernikahan, begitu juga dengan Ziva. Karena ketika bertunangan dengannya saja Ziva lebih banyak menyerahkan keputusan pada Galen. Ziva hanya tahu beres. Sementara Galen benar-benar antusias. Dan saat itu Galen tidak berpikir macam-macam. Mengira bahwa Ziva memang tidak begitu paham. Tapi ternyata alasannya karena Ziva memang tidak seingin itu dengan pertunangannya.

Sesak rasanya jika harus mengingat itu kembali. Tapi, ya sudahlah. Memang sudah begini jalan ceritanya.

“Belum di tentukan. Rencananya besok gue mau ajak kalian ke rumah Ziva untuk membicarakan semuanya. Tapi, Len, lo benar-benar gak keberatan ‘kan?” tanya Gilang hati-hati. Pasalnya ia tak lupa siapa Ziva sebelumnya, dan bagaimana cintanya Galen pada mantan tunangannya.

Di sini, dan saat ini Gilang hanya ingin kembali memastikan bahwa keputusan yang di ambil tidak akan kembali melukai hati adiknya. Karena bagaimanapun Gilang tidak tega, meskipun pada kenyataannya ia telah sejahat itu pada adiknya.

“Gue gak apa-apa, Bang. Gue benar-benar sudah merestui kalian,” meskipun sejujurnya masih ada cinta yang Galen miliki untuk mantan kekasihnya. Tapi tenang saja, perasaannya akan hilang dengan seiring

berjalannya waktu. Cepat atau lambat. “Tapi gue cuma minta dua hal sama lo, Bang. *Please*, jangan pernah sakiti Ziva. Jangan sampai lo kecewain dia. Karena bagaimanapun hubungan gue sama dia sekarang, dia pernah menjadi yang paling berarti dalam hidup gue,” bahkan mungkin hingga sekarang.

“Gue kecewa pada ketidaksetiaan dia. Gue terluka karena pengkhianatannya. Tapi gue juga gak bisa kalau harus lihat dia menangis apalagi menderita,” selama ini ia berusaha memberikan yang terbaik untuk Ziva, berharap sang tercinta bahagia bersamanya, tidak menyesal menjatuhkan rasa kepadanya. Walaupun nyatanya Galen keliru mengenai itu. Tapi tetap saja ia pernah merasa begitu bahagia bersama Ziva. Pernah merasa dicintai oleh wanita itu meskipun pada

kenyataannya lagi-lagi Galen keliru mengartikan sikap lembut dan pengertian Ziva.

“Jika boleh jujur, masih berat untuk gue merelakan dia, Bang,” sambung Galen seraya menarik napas panjang, sebelum kemudian di hembuskannya perlahan. “Tapi gue sadar dipaksakan bertahan pun tidak akan membuat gue dan dia senang,” yang ada Ziva akan menderita karena keegoisannya. “Semesta telah mempertemukan kalian, mendukung kalian, dan sepertinya Tuhan pun memang menginginkan kebersamaan kalian. Lagi pula sepertinya Ziva lebih bahagia sama lo, Bang. Gue gak bisa memaksakan keinginan gue untuk memilikinya,” karena itu tidak sekadar menyakiti Ziva saja, tapi juga dirinya.

"Mungkin bisa saja gue tetap memperjuangkan perasaan dia, Bang," seperti yang dirinya lakukan dua tahun lalu. "Tapi gue sadar, sekeras apa pun gue berjuang, gue gak akan menang sebab nama lo sudah memenuhi hati dan pikirannya. Gue gak bisa masuk," menggeleng, Galen ukir senyum miris, lalu ia lirik sosok sang mantan yang begitu nyeyak tidur di sofa ruangan Gilang. Seolah tempat itu adalah ranjang kamarnya yang nyaman. "Atau mungkin sejak awal gue gak pernah bisa memasukinya." Tambah Galen.

Ziva bukan sosok yang mudah jatuh cinta. Bahkan tidak mudah untuk di dekati. Dan ketika Ziva mengakui bahwa dia jatuh cinta pada Gilang, Galen tahu bahwa begitulah pada kenyataannya.

Bukan perjuangan yang meluluhkan hati. Bukan hubungan percintaan yang menentukan rasa, karena justru hatilah yang memilih pada siapa dia akan jatuh. Dan sialannya Ziva justru memilih Gilang.

Tapi perlu di ingat bahwa itu pun tidak sepenuhnya yang di mau. Hati mungkin tidak bisa berbohong mengenai apa yang di rasakan. Tapi percaya atau tidak semua tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Karena jika Tuhan tidak mengizinkan, tidak menutup kemungkinan bahwa perasaam itu akan berubah.

Namun untuk kasus Ziva jelas tidak begitu. Karena yang ada rasa yang dimilikinya malah semakin bertambah setiap harinya. Begitu pula dengan Gilang, sementara rasa yang Galen miliki perlahan berkurang, hingga

akhirnya ia sanggup melihat Ziva dan Gilang bergandengan tangan, tanpa ada lagi sesak yang berlebihan.

"Tapi lo gak perlu khawatir, Bang. Gue janji akan menghilangkan perasaan ini sepenuhnya di hati gue Gue juga gak mau larut dalam cinta pada seseorang yang jelas-jelas tidak Tuhan takdirkan untuk gue. Lo gak perlu khawatir, Bang, gue serius merestui kalian. Gue tulus ikut bahagia dengan rencana pernikahan kalian. Gue akan baik-baik saja," ujar Galen penuh keyakinan.

Dan kalimat panjang lebar Galen itu benar-benar berhasil membuat mata Gilang memanas. Amat terharu dengan kerelaan adiknya. Membuat Gilang benar-benar menyesal telah membuat kecewa adiknya. Tapi mau bagaimana lagi, nyatanya memang

beginilah takdir yang disiapkan untuk mereka sebagai keluarga.

Ah, Galen.

Gilang tidak mengira bahwa akan sebegitu lapang hati adiknya itu.

"Sekali lagi gue minta maaf, Len. Maaf sudah buat lo kecewa. Maaf sudah buat lo terluka atas pengkhinatan yang gue lakukan. Maaf juga untuk ketidaktahuan diri gue sebagai kakak. Tapi, Len … terima kasih." Untuk kelapangan hati adiknya, untuk kerelaan adiknya, untuk restu yang Galen beri untuknya dan Ziva. Juga, untuk pengampunan yang telah Galen beri untuk semua kesalahannya.

"Kayaknya gue deh, Bang, yang perlu minta maaf," jeda, Galen loloskan desahan

pelan sebelum menyambung kalimatnya. “Gue udah buat lo koma berbulan-bulan dan lumpuh hingga sekarang. Maafin gue, Bang. Maaf udah bikin lo celaka,” menunduk, Galen benar-benar menyesal dengan apa yang telah dirinya lakukan. “Andai gue gak ceroboh dan mengedepankan emosi, semua gak akan begini. Lo gak akan kehilangan fungsi kaki lo. Dan mungkin juga lo gak akan menunggu selama ini untuk menikahi Ziva,” karena pastinya sudah dari lama mereka memutuskan berumah tangga. Tapi karena keadaan Gilang yang tidak bisa jalan, mereka jadi menunda untuk bahagia bersama dalam ikatan suci pernikahan. “Maaf. Maafin gue,” lirih Galen bersungguh-sungguh.

Gilang tersenyum seraya menggelengkan kepala. Meskipun apa yang

Galen bilang tidak sepenuhnya salah, tapi sepertinya semua yang terjadi pun ada sisi baiknya. Tak lain, ia menikahi Ziva dengan restu yang sempurna. Karena andai kondisinya tidak lumpuh dan pernikahannya dengan Ziva di gelar beberapa satu tahun lalu, Gilang tak yakin Galen bisa menerima. Gilang tak yakin hubungannya dengan sang adik akan kembali baik seperti ini. Dan Gilang tidak yakin tidak ada benci yang Galen miliki untuk Ziva dan dirinya.

Jadi, benar bukan, di setiap ada musibah di sana terselip berkah. Tapi jangan coba-coba mencari musibah sendiri, sebab tidak semua musibah Tuhan berkahi.

Bagian 46

Sesuai dengan yang telah di rencanakan, Gilang membawa keluarganya ke rumah Ziva demi membahas penikahan. Dan kini tanggal telah di tetapkan kedua pihak keluarga. Tiga bulan, waktu yang para orang tua sepakati agar persiapan sempurna dan tidak begitu terburu-buru, meskipun sebenarnya waktu segitu pun masih terbilang terlalu cepat untuk pesta yang akan mereka gelar besar-besaran.

Sesungguhnya Ziva tidak ingin pesta seperti itu, karena menurutnya itu ribet dan hanya menghabisi-habiskan uang. Ziva juga terlalu mengkhawatirkan kondisi Gilang, mengingat kekasihnya itu tidak bisa berdiri terlalu lama. Tapi suara orang tua tetap

menjadi pemenangnya, karena katanya ini adalah pesta pertama untuk mereka.

Ziva adalah anak satu-satunya dari pasangan Cakra dan Catleya, sementara Gilang anak pertama dari pasangan Asra dan Veronica, juga cucu pertama di keluarga. Membuat pernikahan mereka tentulah tidak bisa biasa saja. terlebih banyaknya tamu yang akan para orang tua undang demi memperkenalkan menantu mereka.

Jika sudah begitu, Ziva bisa apa? Pasrah saja lah ia. Dan biarkan para orang tua merealisasikan keinginannya. Ziva dan Gilang hanya perlu fokus pada ijab kabul saja. Karena momen itu yang memang akan lebih berharga. Sementara pesta itu bonus untuk mereka. Juga hiburan untuk semua tamu undangan yang hadir. Meskipun sebenarnya Ziva sudah

merinding membayangkan akan selelah apa dirinya nanti. Tapi, ya sudahlah, nikmati saja.

"Bang, bagus gak?" tanya Ziva seraya memperlihatkan sketsa gaun juga jas pernikahan yang baru saja selesai dibuatnya.

Mengingat waktu yang mereka miliki tidak begitu mepet, Ziva memutuskan untuk mendesain gaunnya sendiri. Namun tentu saja bukan Ziva yang akan membuatnya, melainkan desainer kenalan ibunya. Dan beberapa hari lalu Ziva sudah bertemu, meminta izin untuk menggambarkan gaun yang diinginkannya. Beruntung teman ibunya setuju. Jadi, beginilah, di saat Gilang sibuk dengan berkas-berkasnya, Ziva pun sibuk dengan pensil dan buku gambarnya. Sampai akhirnya gaun yang menjadi impiannya selesai Ziva gambar.

“Ini seriusan kamu yang gambar?” Gilang terlihat tidak yakin. Membuat Ziva mendengus, lalu meloloskan satu cubitan di lengan kekasihnya itu.

“Abang kira aku bohong?!” deliknya tak terima.

“Ya, bukan gitu, Zi. Abang cuma gak nyangka aja kalau ternyata kamu jago gambar,” masalahnya gambar Ziva benar-benar bagus. “Kenapa kamu gak jadi desainer aja, coba? Abang yakin orang-orang pasti suka dengan baju-baju yang kamu buat.”

“Aku gak bisa jahit,” ucapnya seraya menggeleng. “Lagi pula aku memang gak punya minat itu sejak dulu. Aku cuma hobi gambar aja, itu pun kalau lagi *mood,*” mengedik singkat, Ziva kemudian menarik

kursi yang berada di seberang meja kerja Gilang. Memindahkannya ke sisi pria itu agar mereka bisa duduk bersisian, karena ternyata terus-terusan berdiri juga tak nyaman.

Gilang mengagguk paham. Ia tidak akan memaksa Ziva melakukan apa yang tidak wanita itu inginkan. Tapi Gilang tidak akan segan mendukung apa yang calon istrinya ingin lakukan. Apa pun, selama itu baik dan bermanfaat.

"Kira-kira, kita mau pakai warna apa, Bang? Putih aja apa warna lain?"

Gilang tidak lantas memberi jawaban, untuk beberapa saat Gilang diam mengamati, menerka-nerka warna yang cocok untuk pakaian yang akan dirinya dan Ziva kenakan di hari bersejarah mereka nanti.

“Warna silver, bagus deh kayaknya, Zi,” lebih elegan menurutnya. Terlebih gaun Ziva yang desainnya simple dan tak memiliki banyak pernak pernik. Akan sangat indah ketika di kenakan nanti. “Atau nanti kita diskusikan sama Tante Cesil. Siapa tahu dia punya rekomendasi warna yang akan buat penampilan kita menawan di pernikahan nanti.” Karena tentu saja, sebagai raja dan ratu sehari di istana yang bernama pelaminan, mereka ingin tampil sempurna. Mengingat itu hanya akan terjadi satu kali seumur hidup. Tentu saja harus berkesan dan menakjubkan.

“Besok siang kita ke butik lagi berarti, ya, buat diskusi soal ini?” tanya Ziva yang Gilang balas dengan anggukannya. Dan helaan napas lega Ziva loloskan, karena akhinya satu urusan berhasil diselesaikan. “Berarti tinggal

desain untuk undangan!" serunya dengan senyum ceria. Yang membuat Gilang ikut meloloskan senyumnya, lalu sebuah kecupan Gilang jatuhkan di pelipis calon istrinya sebelum kemudian tangannya terulur untuk memeluk sang calon istri yang telah begitu banyak membawa kebahagiaan untuknya hingga hari ini. Membuat Gilang tidak henti-hentinya mengucap rasa syukur pada Sang Pencipta yang telah memberinya kesempatan memiliki wanita seluar biasa Ziva.

"Ziva Nasturtium Aylin, terima kasih sudah bersedia menjadi pasanganku, telah bersedia menjadi wanitaku, dan bersedia menjadi calon pengantinku. Aku tidak tahu apa yang kamu lihat dariku yang membuat kamu jatuh hati. Tapi aku tidak ingin mengatakan bahwa aku tak pantas bersanding

denganmu, karena aku ingin egois untuk itu. Aku tidak peduli pada siapa pun yang mengatakan hal itu, sebab ketika aku tahu bahwa aku mencintai kamu, sejak saat itulah aku akan berusaha semampuku untuk menjadikan diri ini pantas berdiri di sampingmu. Menjadi pasangan yang serasi denganmu, dan menjadi pedamping yang akan menyempurnakan hidupmu.

Aku tidak tahu akan bagaimana pernikahan dan rumah tangga kita nanti. Aku tidak berjanji bisa terus membahagiakan kamu, tapi aku akan berusaha untuk tidak melukaimu, mengecewakan kamu, dan menyakitimu. Aku tidak akan berjanji untuk tidak membuat kamu menangis, tapi akan selalu aku usahakan mengganti tangis itu dengan haru. Dan aku akan berusaha

mengganti duka dengan bahagia. Mungkin kekhilafan tidak selalu bisa aku hindari, maka aku mohon sama kamu untuk tidak segan memperingatiku. Ingatkan aku kembali ketika aku lupa pada semua janjiku, dan tegur aku ketika kesalahan sudah mulai aku lakukan."

Gilang memang tidak memiliki niat untuk melakukan semua itu. Tapi tetap saja, ia yang cuma manusia biasa hanya bisa berencana, hanya bisa berkata, dan berjanji. Sementara lupa tetap lah menjadi hal yang tidak bisa lepas dari sifat manusia. Itu mengapa Gilang meminta Ziva untuk mengingatkannya. Meski tidak sedikit pun Gilang berniat untuk lupa pada janjinya sendiri.

"Dan Abang pun harus melakukan hal serupa," Ziva kini yang mengambil suara.

"Tolong, tegur aku ketika aku berbuat salah. Tegur aku ketika aku mulai lalai pada kewajibanku. Tegur aku ketika aku mulai lupa pada tugasku. Dan tolong, tegur aku ketika aku mulai menyalahi aturanmu. Aku tidak bisa berjanji menjadi istri yang baik untuk kamu, tapi aku akan terus berusaha untuk menjadi istri terbaik untuk kamu. Aku juga tidak bisa berjanji akan selalu patuh padamu, tapi aku tidak akan pernah berhenti untuk berusaha melakukannya.

Kehidupan pernikahan kita nanti mungkin tidak akan selamanya bahagia, tidak akan selamanya lancar dan menyenangkan, karena akan selalu ada cobaan yang datang selama kehidupan masih kita genggam. Tapi aku janji akan menemanimu untuk menghadapi semua cobaan itu. Aku janji untuk

tidak meninggalkan kamu seburuk apa pun kondisimu. Aku berjanji akan terus berada di samping kamu, dan aku berjanji akan selalu setia kepada kamu. Namun, untuk mewujudkan semua itu, aku butuh bantuan kamu. Karena nyatanya rumah tangga tidak bisa berdiri dengan sebelah kaki. Aku butuh kamu yang akan menyempurnakan rumah tangga kita nanti. Jadi, kamu mau kan bekerja sama denganku? Kita bangun rumah tangga kita yang sempurna."

Dan Gilang menyetujui semua itu. Sebab sama hal-nya dengan Ziva, Gilang pun ingin rumah tangga yang kokoh dan sempurna.

Sebentar lagi, rumah tangga itu akan mereka bina.

Oh, Tuhan, rasanya Gilang benar-benar sudah tak sabar.

Bagian 47

Mempersiapkan pernikahan memang menyenangkan, tapi tetap saja lelah tidak bisa dielakkan. Karena terlalu antusias dengan segala persiapan pernikahan Ziva tumbang kelelahan. Bagaimana tidak, yang awalnya Ziva memilih memasrahkan semua pada orang tuanya, Ziva malah berakhir dengan turun tangan sendiri. Bukan karena para orang tua berhalangan, bukan pula karena di paksa untuk ikut mengurus semuanya. Ziva sendirilah yang ternyata tertarik dengan segala perintilan pernikahannya.

Niat awal yang hanya akan mengurus pakaian pengantin dan undangan, meleber ke semua hal. Tadinya Ziva sekadar menuruti

sang mama dan calon mertua untuk melihat conton konsep untuk pelaminan, namun akhirnya Ziva malah justru kalap. Dekorasi yang semula akan di tentukan para orang tua, diambil alih oleh Ziva. Dan itu tentu saja mengundang keberatan Veronica dan Cattleya yang sebelumnya sudah mengobrolkan mengenai tema yang akan mereka gunakan di acara pesta anak-anaknya. Sempat ada percekcokan. Baik Ziva maupun para mama tidak ada yang ingin mengalah. Namun kemudian harus mengalah pada Ziva yang memang akan menjadi ratu di pernikahannya.

Tidak hanya itu saja, karena selanjutnya perdebatan mengenai menu yang akan di sediakan di meja parasmanan pun kembali menjadi perdebatan pada wanita itu. Kesalahan kedua para mama yang telah

mengajak Ziva menyicipi makanan. Membuat menu yang sudah Cattleya dan Veronica pilih perlahan-lahan tergeser dengan pilihan Ziva. Dan itu membuat para mama menggeram. Tapi masih bisa terima karena bagaimanapun pilihan Ziva tidak mengecewakan.

Dan perdebatan selanjutnya adalah ketika pemilihan souvenir. Kedua mama tentu saja memilih barang yang berguna, sementara Ziva memilih apa pun yang dilihatnya lucu. Gilang dan Galen yang ikut menemani para wanita berbelanja hanya mampu menggelengkan kepala. Dan demi menghentikan perdebatan Ziva, Cattleya dan Veronica yang sudah teramat membuat pusing, Galen mengambil alih pemilihan souvenir. Tentu saja atas izin Gilang yang merupakan si pemilik hajat. Tidak ada lagi

yang protes, kerana memang Galen melarangnya. Tidak peduli ketiga wanita itu cemberut setelahnya, yang terpenting urusan selesai, dan mereka bisa lanjut mengurus sisanya.

Tiga minggu waktu yang tersisa, dan Ziva di larikan ke rumah sakit akibat demamnya. Dokter bilang bahwa Ziva kelelahan, membuat Gilang tentu saja di landa kepanikan, sedih, juga khawatir, meskipun Ziva telah meyakinkan bahwa wanita itu baik-baik saja namun tetap saja Gilang tidak bisa tenang sebelum melihat calon istrinya ceria lagi. Dan untuk itu ternyata butuh waktu satu minggu. Itu pun Ziva masih terlihat pucat dan lesu. Tapi tak apa, Gilang sudah dapat menghela napas lega, karena setidaknya kondisi Ziva telah berangsur baik-baik saja.

Sama halnya dengan kondisi kaki Gilang yang semakin hari semakin baik, bahkan kini tidak ada lagi tongkat yang selama beberapa bulan membantunya berjalan. Sepenuhnya, Gilang telah bisa kembali menggunakan kedua kakinya, meskipun belum mampu berjalan terlalu jauh, juga berdiri terlalu lama. Namun selebihnya Gilang baik-baik saja. Dan itu adalah kebahagiaan tersendiri untuk Gilang yang sudah benar-benar merasa bosan dengan keadaannya yang seakan membatasi.

Beda halnya dengan Ziva yang malah justru cemberut, bukan karena tidak senang dengan kesembuhan Gilang, tapi Ziva merasa bahwa itu artinya ia tidak lagi bisa menjadi pasangan yang berguna. Gilang tidak akan lagi mengandalkannya seperti satu tahun belakangan. Itu yang membuat Ziva sedih.

Bukan hanya Gilang yang geleng kepala, tapi Galen pun turut melakukannya, bahkan tak segan Galen melayangkan jitakannya pada pelipis wanita itu. Galen benar-benar tidak habis pikir. Mantan tunangan yang beralih menjadi calon kakak iparnya itu benar-benar menggemaskan sekaligus juga mengesalkan.

Di saat orang lain enggan di repotkan, Ziva malah justru berharap di susahkan. Sungguh unik. Membuat Galen ingin sekali menenggelamkan mantan tunangannya itu andai Gilang tidak akan gila karena kehilangan sosok tercintanya.

Ah, Ziva.

Rasanya Galen memang tidak menyesal telah melepaskan wanita itu untuk kakaknya. Karena ternyata ia lebih bahagia dengan

melihat Ziva bahagia bersama kakaknya di bandingkan saat perempuan itu masih menjadi kekasihnya. Baik Galen mau pun Ziva tidak pernah bisa tertawa selepas itu, karena nyatanya Ziva memang tidak pernah mengatakan hal-hal konyol seperti sekarang.

Cinta. Ternyata memang bisa membuat sikap dan sifat manusia berubah.

Ah, tidak, lebih tepatnya sifat aslinya yang muncul. Sebab manusia, terlebih perempuan memang paling pandai menyembunyikan segala hal. Tidak hanya pura-pura bahagia di saat luka mengaga lebar, tapi juga mampu bersikap lugu di saat sikap sesungguhnya adalah liar. Namun Ziva, Galen tahu tidak seperti itu. Ziva yang sekarang milik kakaknya justru terlihat lebih natural dengan sikap kekananakannya. Walaupun ketika

hadir dengan sikap dewasanya selama menjalin hubungan dengannya tidak sama sekali terlihat berpura-pura. Ziva sama-sama terlihat tulus, tanpa sama sekali berniat memanipulasi hanya untuk sekadar disukai. Tapi tetap saja sikapnya yang sekarang lebih menggemaskan.

Jadi, apa boleh sekali lagi Galen terpesona?

“Calon istri gue, woy. Jangan lo pandangin terus!” tegur Gilang cukup keras, membuat Galen terkejut, dan refleks melayangkan tinjuan di lengan sang kakak yang berada di depan wajahnya.

“Sialan!” umpatnya kesal. Membuat Gilang tertawa meski berakhir dengan memberi toyoran di kening adiknya itu.

"Lo lamunin apa sampai gak kedip gitu liatin Ziva? Dia calon istri gue. Jangan macam-macam lo!"

Galen memutar bola mata melihat keposesifan kakaknya. Membuat bibirnya mencebik dan dalam hati ia ingin sekali mengingatkan Gilang mengenai statusnya sebelum laki-laki itu rebut Ziva darinya. Tapi, Galen memilih untuk tidak mengatakannya. Bukan apa-apa, ia tidak ingin Gilang kembali merasa bersalah, dan membuat hubungan mereka sebagai saudara kembali canggung. Galen tidak mau hal itu. Lagi pula ia sudah benar-benar rela. Jadi biarkan kalimat itu ia pendam untuk kedamaian bersama. Galen sudah nyaman dengan kedekatan mereka sekarang.

“Pernikahan kalian tinggal satu minggu lagi ‘kan?” Galen memilih mengalihkan dengan pertanyaan dari pada harus menanggapi keposesifan kakaknya.

“Kenapa memangnya?” dahi Gilang mengerut, menatap Galen tak paham.

“Makan-makan lah, Bang. Masa iya gak ada pesta lajang,” ujarnya sembari menaik turunkan alisnya. “Karena untuk dugem dan mabuk-mabukan lo gak akan mungkin diizinin, jadi kita makan-makan aja. Lo yang teraktir. Tiba-tiba gue pengen makan ramen sama sushi, Bang,” tambahnya seraya mengelus perut, seakan tanda bahwa perutnya telah lapar. Setelahnya Galen melirik pada Ziva yang duduk di sisi calon suaminya, meminta persetujuan wanita itu untuk usulannya.

"Tapi aku gak boleh makan banyak-banyak, Galen. Gaunnya nanti kekecilan," ucapnya dengan bibir sedikit cemberut. Makanan jepang adalah satu hal yang sulit Ziva tolak. Dan sialannya Galen malah menyebutkan makanan itu. Ziva bimbang. Ia ingin menyetujui usulan mantan tunangannya. Tapi bagaimana dengan berat badannya?

"Cuma hari ini aja, Zi. Gak akan buat berat badan kamu bertambah banyak. Lagi pula masih ada waktu beberapa hari ke depan untuk kamu diet lagi. Sekarang puas-puasin dulu. Siapa tahu bisa bantu nahan lapar selama beberapa hari ke depan." Bujuk Galen kembali menaik turunkan alisnya dengan senyum provokasi yang membuat Ziva semakin sulit menolak. Calon adik iparnya itu benar-benar sialan.

"Abang!" rengek Ziva meminta bantuan. Tapi calon suaminya itu malah justru tertawa dan menarik Ziva ke dalam pelukannya. Tak lupa satu kecupan Gilang bubuhkan di puncak kepala Ziva yang memiliki wangi manis favoritnya.

Dan hal itu menghadirkan dengusan Galen. Bukan cemburu, tapi jengah, karena dirinya yang jomlo tentu saja merasa envy.

Bagian 48

Hari yang di tunggu-tunggu akhirnya tiba. Membuat Gilang merasa tak percaya namun juga enggan untuk menganggap semua hanya khayalannya saja, sebab Gilang tak lupa bahwa sejak dulu ia memang tidak penah membayangkannya. Ketidak pandaiannya menjalin hubungan dengan seorang perempuan membuat Gilang mengesampingkan semua hal tentang pernikahan. Karena pada dasarnya untuk mencapai itu tentulah harus ada pasangan. Sementara Gilang tidak sama sekali memiliki itu, lebih tepatnya selalu lepas hingga akhirnya memilih untuk sendiri saja. Namun kemudian Gilang dipertemukan dengan kekasih adiknya.

Ah, Ziva.

Wanita itu benar-benar membuatnya gila. Tak cukup hanya mengaguminya saja, Gilang serakah ingin memilikinya juga. Kemudian enggan melepaskan karena terlalu cinta, meskipun Gilang sadar bahwa itu membuatnya harus mengorbankan hubungan persaudaraan. Dan tentu saja Gilang peduli.

Jangan anggap ia tidak punya perasaan, karena nyatanya Gilang tidak ingin kehilangan adiknya. Tapi lebih tak ingin melapas Ziva. Hingga akhirnya semua konsekuensi harus Gilang terima. Mulai dari kehilangan calon anaknya, hingga kecelakaan yang hampir menewaskannya.

Namun untuk semua yang terjadi, Gilang memilih untuk berlapang dada. Mengakui

bahwa semua itu adalah musibah untuknya yang Tuhan beri karena telah membuat Galen kecewa dan terluka akibat pengkhianatannya. Tapi dari semua duka itu Gilang mendapatkan kebahagiaan berkali-kali lipat.

Hubungannya dengan Galen yang semula Gilang yakini akan tak baik malah justru semakin dekat, begitu pula hubungannya dengan Ziva. Membuat Gilang bersyukur karena ia tidak perlu mengorbankan salah satunya. Namun sekali lagi, itu tidak lepas dari izin penciptanya. Tuhan telah begitu baik kepadanya, maka Gilang berjanji tidak akan pernah menyia-nyiakan kebaikan serta kesempatan yang telah diberikan untuknya.

Gilang akan menjaga Ziva, mencintai, melindungi, juga menyayangi wanita itu

hingga Tuhan yang bergerak untuk memisahkan lewat kematian. Dan janji itu telah Gilang lantunkan dengan penuh ketegasan, di hadapan penghulu, saksi, juga tamu undangan. Tak lupa ayah Ziva yang Gilang jabat tangannya, juga ia tatap dengan sarat kesungguhan. Sampai kemudian gema dari seruan kata ‘sah’ membuat Gilang meloloskan air matanya. Bukan karena sedih apalagi menyesal, tapi haru akan status yang kini dirinya emban.

Tidak jauh berbeda dengan Ziva yang bahkan tidak mampu membendung air matanya sejak awal ijab kobul itu di lantunkan. Rasa tidak percaya masih ada, namun menolak untuk menyangkal keadaannya. Menyangkal statusnya. Karena nyatanya baru saja Ziva mendengar kata sah menggema di telinganya.

Membuat statusnya yang beberapa menit lalu masih menjadi kekasih Gilang, kini telah berganti menjadi istri Gilang.

Istri.

Ah, Ziva tidak menyangka bahwa kini ia telah menjadi wanita yang bersuami. Apalagi ketika tanda tangan di bubuhkan pada surat nikah dan cincin yang Gilang siapkan telah menghiasi jari manisnya. Ziva benar-benar tak lagi bisa menahan luapan bahagia. Mebuat Ziva resfleks berhambur memeluk Gilang yang hendak mengulurkan tangan agar Ziva mengecup punggung tangannya, sebagaimana interuksi penghulu. Namun itu harus berhenti karena pelukan Ziva yang tiba-tiba. Tapi sama sekali Gilang tidak keberatan, karena yang ada ia justru merasa senang. Karena nyatanya Gilang pun sudah tidak sabar untuk

melakukannya sejak tadi. Mendapatkan inisiatif Ziva tentu saja Gilang tidak akan menolak. Tidak peduli dengan orang-orang yang mulai menggodanya. Namanya juga pengantin baru, jadi wajar-wajar saja 'kan, ya?

Karena tidak ingin repot dan lelah terus-terusan, acara akad dan resepsi dilakukan di hari yang sama. Dan pesta yang semula tidak begitu Ziva inginkan karena merasa akan begitu melelahkan, nyatanya justru Ziva nikmati dengan begitu bahagia. Bahkan Ziva jadi seolah lupa akan lelah yang semula di takutkannya. Membuat para orang tua mencibir dengan tingkah anak menantunya itu. Namun Ziva tidak menghiraukan, memilih mengabaikan seakan dirinya tidak pernah melakukan itu.

Lagi pula apa salahnya? 'kan ia yang menjadi pengantinnya. Sudah sewajarnya Ziva menikmati pesta pernikahannya. Iya 'kan?

Satu per satu tamu undangan datang menghampiri, memberi ucapan selamat untuk pernikahan juga tak lupa memberikan doa untuk untuk kedua pengantin yang hari ini tengah berbahagia. Dan Gilang serta Ziva tentu saja mengaminkan semua doa yang orang-orang beri meskipun tamu yang datang tidak sepenuhnya mereka kenal mengingat renakan para orang tua yang nyatanya lebih mendominasi, mengingat baik Ziva mau pun Gilang tidak memiliki banyak teman. Hanya beberapa teman kampus yang benar-benar di kenal ketika masanya, juga teman kantor yang nyatanya telah lama tidak Ziva temui akibat kesibukan masing-masing.

Keterkejutan dapat Ziva lihat di wajah masing-masing temannya yang jelas mengetahui bersama siapa Ziva bertunangan. Dan tatapan menuntut penjelasan tentulah Ziva dapatkan. Tapi hanya cengiran yang Ziva berikan sebagai tanggapan. Dan itu tentu saja menghadirkan delikan kesal teman-temannya.

Sejak awal Ziva memang sudah tahu pasti akan respons teman-temannya, itu mengapa Ziva tidak memberikan undangan pernikahannya secara langsung pada mereka. Karena Ziva tahu ia akan di paksa duduk, lalu diintrogasi. Bukan tidak ingin menceritakan bagaimana bisa dirinya berakhir dengan Gilang, hanya saja Ziva tidak mau rasa bersalah kembali naik kepermukaan. Karena jujur saja Ziva cukup merasa terbebani

mengingat semua pengkhianatan yang dilakukannya.

Jadi, dari pada ia kembali teringan akan keberengsekannya, lebih baik Ziva menghindar dari apa pun yang memicu semua itu. Lagi pula Gilan dan Galen pun tidak akan senang. Mereka telah sepakat untuk berdamai dan meminta untuk tidak ada siapa pun yang kembali mengungkitnya. Sebab semua itu adalah luka untuk mereka bertiga.

"Bang, aku lapar," bisik Ziva di tengah menyalami tamu undangannya.

Dan tentu saja itu membuat Gilang langsung menolehkan kepalanya, menatap Ziva yang terlihat memelas dengan wajah cantiknya yang sukses membuat Gilang gemas. Andai tamu undangan tidak mengante untuk

memberi selamat, sudah Gilang pastikan ia akan menarik Ziva ke kamar sekarang juga, kemudian mengurung istrinya itu untuk dirinya sendiri.

Tapi apa boleh buat … Gilang memang harus menundanya.

“Sebentar, aku hubungi Mama dulu.” Karena baik orang tuanya juga orang tua Ziva memang tidak menemani di atas pelaminan. Mereka memilih untuk berbaur dan menghampiri tamu undangan yang di kenal dibandingkan harus berdiri menunggu tamu datang dengan antrean panjang.

Namun belum sempat Gilang menyalakan ponselnya, Gelen lebih dulu datang dengan sepiring nasi dan lauknya dari arah yang berlawanan dengan para tamu

undangan yang sengaja naik pelaminan demi menyalami kedua mempelai.

Sama sekali Galen tidak menghiraukan para tamu yang melirik penasaran. Galen memilih abai dan duduk di kursi pelaminan yang dibelakangi Ziva juga Gilang, mengingat dua orang itu yang memang berdiri sejak tadi.

Dan mendapati kedatangan mantan kekasihnya itu Ziva lantas menoleh. Bukan Galen yang menarik perhatian, tapi makanan yang adik iparnya itu bawa. Tanpa malu Ziva membuka mulutnya, menggunakan isyarat itu untuk meminta Galen menyuapainya. Beruntung saja laki-laki itu paham. Atau memang itulah niat Galen datang? Apa pun itu Gilang bersyukur. Karena nyatanya ia pun tidak tega membiarkan istrinya kelaparan.

"Lo mau gue suapin juga gak, Bang?" tanya Galen sembari mengulurkan sendok yang telah kembali diisi nasi lengkap dengan lauknya.

"Untuk kali ini gue biarin lo nyuapin istri gue, Len. Besok-besok gak akan pernah gue izinin!" ujarnya dengan sorot sebuah ancaman, tapi kemudian membuka mulut dan menerima suapa Galen. Berhasil membuat pria itu mendengus seraya mendelik jengah.

Namun sama sekali Galen tidak berniat menanggapi kakaknya. Ia memilih untuk menjadi adik baik yang peduli akan perut kakak dan iparnya mengingat memang sejak tadi dua orang itu belum sempat makan karena banyaknya tamu undangan yang datang.

Bukankah Galen begitu pengertian?

Bagian 49

Pukul empat sore, acara selesai di gelar. Membuat Gilang dan Ziva menghela napas lega, begitu pula para orang tua yang sepertinya tak kalah lelah. Namun meskipun acara tidak berlangsung hingga malam, tetap saja Gilang dan Ziva tiba di kamar ketika jam menunjukkan pukul tujuh malam karena mereka harus menemani para orang tua mengobrol dengan si pemilik hotel yang juga turut memberikan selamat juga kado pernikahan.

Karena ternyata obrolan itu tidak selesai dalam waktu sebentar, jadilah akhirnya Veronica mengusulkan agar mereka makan malam lebih dulu. Awalnya Gilang keberatan.

Ia sudah begitu lelah dan ingin segera istirahat, tapi alasan yang Veronica berikan cukup masuk akal. Gilang dan Ziva bisa saja melupakan makan malam, entah itu karena tertidur akibat terlalu lelah, atau karena alasan lain yang Gilang sendiri paham betul apa itu. Dan akhirnya Gilang memilih menyanggupi. Ia juga tidak tega membiarkan istrinya kelaparan semalaman, meskipun tahu mereka bisa memesan apa pun lewat layanan kamar. Tapi itu pasti malas mereka lakukan. Menerima tawaran Veronica memang tidak ada salahnya.

Setibanya di kamar hotel, Gilang dan Ziva bisa hanya harus membersihkan diri masing-masing lalu istirahat.

Benar. Istirahat. Tidur nyeyak tanpa ada yang mereka lakukan sebagai suami istri baru.

Ziva dan Gilang sepakat untuk menunda malam pertama. Bukan kerana tidak tergiur untuk melakukannya, tapi mereka memang butuh istirahat. Setidaknya untuk malam ini. Karena nyatanya ketika pagi menyambut, Gilang tidak lagi menunda untuk melancarkan keinginannya untuk menelanjangi istrinya. Bahkan sebelum Ziva membuka mata. Dan wanita itu harus terbangun karena terusik dengan cumbuan suaminya.

Menyebalkan!

“Aku masing ngantuk, Bang!” protes Ziva sembari menahan desahan yang Gilang pancing untuk keluar. Tapi Gilang benar-benar tidak berkeprisuamian, bukannya mengizinkan Ziva tidur, pria itu malah justru semakin liar menggoda tubuh Ziva yang telah sukses di buat telanjang. Membuat Ziva

mendengus, namun memilih untuk menuruti saja keinginan suaminya. Lagi pula nyatanya Gilang telah berhasil membangkitkan gairahnya. Tubuhnya telah terbuai oleh sentuhan Gilang yang selalu memabukkan.

"Ouhhh, Bang," lenguhan tak lagi bisa Ziva tahan, begitu pula dengan desah nikmat yang selalu mematik semangat Gilang dalam mencumbu Ziva.

Bahkan kini Gilang telah berhasil menghiasi tubuh istrinya dengan tanda kemerahan akibat ciuman serta hisapannya. Gilang terlalu mendamba hingga dirinya tidak bisa hanya sekadar meraba atau memberi kecupan ringan saja.

Setiap inci tubuh Ziva adalah candu untuknya. Dan meskipun ia telah mengenal

tubuh Ziva jauh sebelum hari pernikahannya, Gilang tetap saja tidak ingin melewatkan setiap incinya. Dari ujung kaki hingga ujung kepala Gilang jelajahi tubuh Ziva dengan bibirnya, dengan lidahnya, juga dengan tangannya yang terasa begitu gatal hingga membuatnya tak sabar untuk segera mendapatkan kenikmatan surga dunia itu.

Tapi Gilang tidak ingin buru-buru. Ia ingin merasainya dengan benar sambil mengingat seluruh kelembutan tubuh Ziva dalam benaknya. Sebab Gilang tidak ingin hanya mengenal Ziva dari luar saja. Semua tentang Ziva ingin Gilang kenali. Termasuk keindahan tubuhnya yang nikmat.

“Ahhh, Abang ...”

Gilang tahu Ziva sudah tak tahan. Maka dari itu Gilang memilih menaikan tubuhnya, mensejajarkannya dengan Ziva, lalu memposisikan diri di atas Ziva, kemudian kembali melumat bibir istrinya itu dengan lembut dan penuh perasaan, sementara satu tangannya bergerak menuju bagian tubuh Ziva yang paling sensitif.

Di awali dengan elusan lembut di paha bagian dalam, lalu Gilang arahkan jemarinya untuk menyentuh milik Ziva yang telah basah, kemudian memasukkan dua jarinya secara bersamaan dengan gerakkan pelan. Berhasil membuat tibuh Ziva gemetar di susul desahan yang lolos di tengah ciuman yang sedang dilakukan.

Ziva benar-benar di buat kepayahan. Antara tersiksa juga keenakan hingga

membuat gerak tubuhnya tidak beraturan. Dan itu sukses membuat Gilang meloloskan umpatan. Bukan kesal karena Ziva tak mau diam, tapi karena gairahnya yang semakin tak bisa di tahan.

Jarinya yang semula berherak lembut di dalam inti Ziva, kini berubah cepat. Membuat desahan Ziva semakin lancar sementara napasnya terdengar memburu, apalagi ketika puncaknya akan segera Ziva dapatkan. Dan Gilang yang tahu mengenai itu pun menambah satu jarinya ke dalam milik Ziva dan menambah kecepatan hujamannya. Sampai akhinya Ziva berhasil mendapatkan pelepasan pertamanya hanya dengan jari Gilang.

Tidak berniat memberi jeda, Gilang segera meloloskan celana dalam yang masih di kenakannya, lalu memposisikan miliknya di

depan kewanitaan Ziva yang semakin basah akibat pelepasannya barusan. Menggodanya sebentar demi memancing gairah Ziva lagi, setelah itu barulah penyatuan Gilang lakukan. Namun sebelum itu Gilang membalikan posisi lebih dulu, membiarkan Ziva yang berada di atasnya dan memimpin permainan mereka.

Ziva tentu saja tidak keberatan. Meskipun lelah masih di rasakan, itu tak lantas membuatnya kepayahan. Dengan semangat Ziva memompa tubuhnya, mengejar kepuasan yang sama-sama mereka inginkan. Lelehan keringat menjadi bukti betapa panasnya mereka sekarang, dan desahan yang saling bersahutan adalah tanda bahwa nikmat itu mereka rasakan.

Dada Ziva yang turut menari akibat gerakan tubuh Ziva membuat Gilang tergiur

untuk menyentuh dan meremasnya. Bahkan sebuah cubitan kecil Gilang berikan pada putting Ziva yang menegang dan keras, membuat desahan Ziva semakin bertambah kencang dan rona merah di wajah perempuan itu terlihat semakin menggoda.

Gilang mengerang pelan, lalu kembali membalik posisi menjadi Ziva yang ada di bawahnya. Dan Gilang langsung menyambar bibir istrinya itu dengan ciuman dalam yang memabukkan. Satu tangannya Gilang gunakan untuk menyangga tubuhnya agar tidak menindah Ziva sementara yang satunya Gilang gunakan untuk meremas payudara sang istri yang begitu kenyal dan bulat. Hujamannya di bawah sana masih terus berlanjut hingga tak lama kemudian pelepasan itu Ziva dan Gilang dapatkan secara bersamaan. Membuat Gilang

ambruk di atas tubuh Ziva yang tak kalah kelelahannya.

Tapi itu tidak berlangsung lama, karena tak sampai lima belas menit, Gilang kembali melancarkan godaannya pada tubuh Ziva yang begitu sayang untuk dianggurkan.

Ziva tentu saja kesal, tapi bisa apa dirinya ketika Gilang menginginkannya? Hanya bisa pasrah mengikuti keinginan suaminya, yang sepertinya balas dendam setelah sekian lama tak bisa menyalurkan gairahnya sebab terhambat keadaannya yang tak berdaya. Sekarang Gilang seolah di beri kesempatan, bahkan seperti tidak ada hari esok.

Benar-benar menyebalkan.

Untung saja Ziva sudah bisa mengimbangi nafsu Gilang, mengingat ini bukan pertama kalinya untuk mereka. Bukan malam pertama menyakitkan sebagaimana pengantin baru pada umumnya. Jadi Ziva bisa tidak banyak protes meskipun tubuhnya seakan remuk akibat terus-terusan melakukan percintaan.

Tak hanya ranjang yang menjadi saksi panasnya percintaan mereka, tapi juga sofa dan *bathub* di kamar mandi berhasil mereka jadikan tempat menyatukan diri. Jangan di tanya seberapa lelahnya Ziva akibat nafsu suaminya itu, karena jelas jawabannya sangat lelah sekali, beruntung saja Ziva tak pingsan karenanya.

Namun harus akui bahwa percintaan di dalam status pernikahan memang terasa

begitu menakjubkan, sebab tidak ada khawatir yang datang menyelusup jiwa, tidak ada pula takut yang membikin gelisah. Mereka merasa bebas. Sepanas apa pun percintaan yang dilakukan tidak akan ada yang menuduh mereka melakukan kesalahan, sebab kini status mereka telah sah di mata hukum dan juga agama.

Bagian 50

"Pucat banget wajah kamu, Zi? Kenapa? Sakit?" tanya Galen dengan nada cemas begitu mendapati sosok sang kakak ipar yang baru saja masuk ke dalam mobil. Galen bertugas menjemput sepasang pengantin baru itu setelah tiga hari lamanya berada di hotel yang sama dengan tempat diadakannya resepsi.

Alasan Galen yang datang menjemput adalah karena sopir Gilang di minta Veronica mengantarnya ke bandara. Sementara Asra sudah lebih dulu terbang ke Malaysia untuk urusan pekerjaan. Hanya Galen yang memiliki waktu luang. Tidak juga sebenarnya, karena nyatanya Galen pun memiliki pekerjaan yang tak kalah banyaknya. Ia hanya menyempatkan

diri menjemput kakak dan kakak iparnya. Gilang belum diizinkan mengemudi. Sementara taksi … ah entahlah. Lagi pula Galen tidak keberatan melakukannya.

"Lelah," jawab Ziva apa adanya. Dan itu sukses membuat Galen mengerutkan kening.

"Lelah?" Galen memastikan, yang di respons sebuah anggukan pelan Ziva. "Lelah kenapa?" namun belum sempat Galen mendapat jawaban dan memahami kata lelah yang Ziva katakan, sebuah toyoran lebih dulu Galen dapatkan dari sang kakak yang menyusul masuk setelah menyelesaikan obrolan dengan pemilik hotel yang ternyata merupakan teman Cakra.

"Anak kecil gak usah tahu!" ujar Gilang menyebalkan. Membuat Galen mendengus dan

memilih langsung melajukan mobilnya meninggalkan hotel, membelah kepadatan jalanan demi segera menyelesaikan tugasnya sebagai sopir. Untung saja Gilang cukup tahu diri dengan duduk kursi penumpang depan, membuat Galen tidak benar-benar terlihat seperti seorang sopir pribadi pengantin baru itu.

“Gue belum ngasih kado pernikahan ‘kan, ya?” lirik Galen sekilas pada sang abang.

“Iya. Sialan emang lo jadi adik!” delik Gilang dengan raut wajah kesal. Membuat Galen tertawa puas seakan memang itulah tujuannya sejak awal. “Gue lupa,” entah benar atau tidak, tapi yang jelas Gilang berhasil meloloskan dengusannya.

“Zi, mau minta kado apa dari aku?” Galen beralih melirik Ziva yang duduk anteng di jok belakang, membalas tatapan Galen dari kaca spion tengah.

“Udah punya rencaa mau ngasih apa?” balik Ziva bertanya. Dan Galen menggelengkan kepala.

“Aku bingung. Dan akhirnya kelupaan. Makanya waktu pernikahan kalian kemarin aku gak siapin apa-apa,” ujarnya dengan cengiran salah tingkah, lalu mendesah pelan dengan raut menyesal.

Senyum lembut Ziva berikan sebagai tanda bahwa Ziva tidak keberatan. Lagi pula dengan keadaan mereka sekarang saja Ziva sudah merasa lebih dari cukup. Ia tidak ingin apa pun dari Galen, sebab itu sama saja dengan

dirinya yang semakin tidak tahu diri. Galen telah memberi restu akan hubungannya dengan Gilang saja sudah merupakan hal besar yang ia dapatkan dari mantan tunangannya itu.

“Aku gak mau apa-apa, Len,” kembali seulas senyum Ziva lemparkan pada sosok sang adik ipar yang berkali-kali membagi fokus pada jalanan juga pada kaca spion hanya untuk sekadar menatapnya. “Bukan berniat menolak sesuatu yang ingin kamu berikan. Tapi aku memang tidak ingin apa pun dari kamu. Cukup dengan kamu yang baik-baik saja, aku sudah berterima kasih,” ujarnya dengan sorot serius dan tulus.

Untuk beberapa saat Galen terdiam, menatap tepat manik Ziva lewat spion yang ada di tengahnya, sebelum kemudian

menganggukkan kepala dengan senyum perlahan terukir indah.

Tanpa di jelaskan pun Galen tahu maksud Ziva. Dan kini, di dalam hati Galen semakin mengakui bahwa pernah memiliki Ziva bukan sesuatu yang bisa Galen sesali. Karena meskipun luka itu nyata sang mantan goreskan, Galen tidak bisa benar-benar marah apalagi benci pada Ziva. Sekarang Galen malah justru bersyukur sebab sang mantan jatuh ke tangan kakaknya yang bisa Galen jamin baik dan mampu menjaga Ziva-nya. Bukan pada orang lainnya yang belum tentu sebaik dirinya. Ziva begitu berharga. Mantannya itu adalah perempuan yang istimewa, dan Galen tentulah tidak akan rela jika Ziva jatuh ke tangan pria yang tidak baik.

“Jadi, beneran gak mau apa-apa nih?” Galen kembali memastikan. Ah, lebih tepatnya mengalihkan dari suasana sentimental barusan. Dan sepertinya baik Ziva mau pun Gilang paham akan itu. Karena kini suasana serius barusan kembali santai sambil menikmati perjalanan yang tidak begitu padat. “Aku beliin tiket bulan madu, deh, gimana? Biar aku segera dapat ponakan,” tawarnya seraya meloloskan kedipan genit, berniat menggoda si pengantin baru yang tentu saja sedang hangat-hangatnya.

“Jangan genit, Galen. Istri gue!” kesal Gilang seraya melayangkan tinjuan pelannya di lengan sang adik. Tanda bahwa Gilang tak terima sang adik menggoda istrinya.

Benar-benar posesif!

Galen hanya mencebik menanggapi kakaknya itu, lalu kembali melayangkan godaannya pada sang kakak ipar. Bukan apa-apa, Galen hanya merasa bahwa menjahili Gilang begitu menyenangkan. Sikap cemburuannya itu membuat Galen geli. Gilang yang sejak dulu tak begitu banyak bicara jadi tak ubahnya anak kecil yang tak rela mainannya di rebut orang. Padahal ketika kecil saja Gilang tidak pernah melakukan itu.

Ck. Cinta yang tepat memang mampu membuat seseorang berubah.

Tapi baguslah, kerena dengan begitu Gilang jadi lebih hangat dan menyenangkan.

"Kalian masih akan tetap tinggal di rumah Mama-Papa 'kan?" Galen kembali membuka obrolan setelah puas membuat

kakaknya kesal. matanya melirik ke arah Gilang dan Ziva bergantian, sebelum kembali fokus pada jalanan di depan.

"Mungkin untuk beberapa hari ke depan iya. Mama sama Papa juga kan lagi gak ada. Gue gak mungkin ninggalin lo sendirian di rumah,"

"Kenapa memangnya?" alis Galen terangkat, tanda tak paham.

"Lo penakut. Gue gak tega ninggalin lo sendirian. Bisa-bisa kayak waktu itu, lo berakhir kelaparan karena sama sekali gak mau keluar kamar gara-gara di rumah gak ada siapa-siapa,"

"Sialan!" umpat Galen seraya mendengus kesal pada sang abang yang lancang membocorkan tingkah

memalukannya bertahun-tahun lalu. “Untung aja Ziva bukan cewek gue lagi,” desah Galen sedikit lega. “Kalau enggak, abis lo, Bang sama gue!” deliknya tajam.

Namun Gilang malah justru tertawa menanggapinya. Ziva yang duduk di belakang pun terkekeh geli, tidak menyangka bahwa adik iparnya itu pernah melakukan hal konyol tersebut. Selama mereka berhubungan, Ziva tidak pernah tahu bahwa Galen adalah pria penakut. Pria itu selalu tampil sempurna dengan sikap menyenangkan dan hangatnya.

“Lagi pula itu ‘kan waktu gue masih kecil, Bang. Sekarang gue udah gak takut lagi.”

“Masa? Kok gue gak percaya, ya, Len?” Gilang melirik sang adik dengan sangsi. Mebuat Galen lagi-lagi mendengus dan

meloloskan umpatan yang jelas saja di tujukan pada Gilang, yang setelah menikah sepertinya berubah menjadi semakin menyebalkan. Benar-benar sialan.

“Jadi gimana, maksudnya kalian nanti akan pindah?” Galen segera mengembalikan pembahasan ke awal agar ia tidak terus-terusan jadi bahan tertawaan sang kakak. *Please*, diantara mereka ada Ziva. Meskipun hubungan mereka sudah berakhir tetap saja Galen merasa malu.

“Iya,”

“Ke mana?” tanya Galen ingin tahu.

“Ya ke rumah kita lah, ya kali ke rumah lo. Lo ‘kan gak punya rumah,” cibir Gilang seraya memutar bola mata.

Dan kali ini tidak hanya umpatan yang Galen loloskan, tapi sebuah tinjuan pun ikut Galen berikan di lengan sang abang. Beruntung mobil yang di kendarainya telah berhenti di *carport* rumah dua lantai milik orang tuanya, jadi Galen siap mengajak kakaknya itu bergulat sekarang. Gilang benar-benar menyebalkan setelah menikahi Ziva. Atau mungkin karena ketempelan setan di hotel? Entahlah, yang jelas Gilang yang sekarang selalu berhasil membuatnya emosi.

“Maksud gue alamat tempat tinggal kalian. Lagian, emangnya kapan lo beli rumah?” jangan salahkan Galen kalau ia tidak tahu, mengingat hubungan mereka yang sempat tak baik belakangan kemarin, membuat mereka yang dulu selalu mengobrol dan meminta pendapat masing-masing tidak

lagi mereka lakukan. Gilang yang memiliki apartemen saja baru Galen ketahui ketika dirinya mengikuti pria itu bersama Ziva. Membuat Galen berpikir bahwa sepertinya sang kakak memang seniat itu menjadi bajingan.

Galen benar-benar tidak tahu sejak kapan Gilang memiliki hunian pribadi. Dulu mereka memang sempat memiliki niat membeli apartemen untuk ditinggali bersama, tapi tidak jadi karena merasa bahwa tinggal dengan orang tua lebih nyaman dan aman. Galen tidak mengira bahwa diam-diam Gilang merealisasikannya. Tapi ya sudahlah, toh itu hak Gilang.

"Udah lama. Nanti deh kalau gue sama Ziva pindahan, gue ajak lo buat lihat-lihat. Gue beli rumahnya Si Levin."

"Teman kuliah lo yang sok kecakepan itu?"

Sebuah anggukan Gilang beri sebagai jawaban, lalu keluar dari mobil, membukakan pintu mobil untuk Ziva, kemudian berjalan menuju bagasi untuk mengambil barang-barangnya dengan Ziva yang tidak seberapa. Setelah itu kembali menghampiri Galen yang sepertinya tidak sama sekali berniat turun.

"Mau balik ke kantor?"

Galen hanya menanggapi lewat anggukan.

"Gak mau sekalian makan siang di rumah?" mengingat sang mama tadi sempat mengabari bahwa beliau telah menyiapkan makan siang untuk mereka sebelum pergi ke bandara.

“Gak deh, kerjaan gue banyak. Gue makan di kantor aja.”

“Kalau banyak pekerjaan kenapa lo jemput gue!” gemas Gilang seraya melayangkan toyorannya di kening sang adik.

“Cih, bukannya berterima kasih, malah nyakitin gue, lo, Bang. Dasar tidak tahu diri!” ujarnya mendengus kesal.

Gilang hanya memutar bola mata malas, sama sekali tidak berniat menanggapi adiknya itu, memilih mundur ketika Galen kembali menyelakan mesin mobilnya.

“Tapi gue gak butuh deh Bang kata terima kasih lo,” ucap Galen kemudian. “Ongkosnya aja gue tunggu. Transfer, ya,” tambahnya dengan cengiran polos. Setelah itu barulah kembali melajukan mobilnya dan

pergi meninggalkan rumah. Tak lupa berteriak pamit pada sang kakak ipar yang Ziva balas dengan lambaian tangan.

Mereka memang mantan, Pernah menggores luka begitu dalam. Tapi karena hati yang telah memaafkan membuat hubungan mereka ringan dan bisa tetap dekat seperti sekarang.

Pengkhianatan memang tidak bisa di lupakan begitu saja, tapi Galen tidak akan menyimpan dendam dalam hati. Ikhlas adalah keputusan yang telah Galen pilih untuk hubungannya dengan Ziva sekarang dan ia yakin perlahan rasa yang masih menghuni sebab hatinya akan pudar, berganti dengan rasa baru yang menjurus pada sayang persaudaraan.

Sekarang Galen hanya berharap Ziva akan selalu bahagia bersama Gilang. Dan Galen pun tidak akan berhenti meminta Sang pencipta untuk memberinya bahagia yang serupa dengan mantan dan juga kakaknya.

Semoga Tuhan berkenan memberinya.

Dan, semoga ia segera mendapat pengganti Ziva.

Tuhan adil. Galen yakin itu.

Bonus chapter #1

Awal-awal pernikahan Gilang dan Ziva lewati dengan begitu menyenangkan. Kebahagiaan kerap datang dan membikin sempurna kehidupan mereka. Terlebih ketika kabar kehamilan Ziva terdengar di bulan kelima pernikahan. Gilang rasanya benar-benar menjadi laki-laki paling bahagia di dunia.

Rasa syukur tidak pernah lupa Gilang panjatkan, dan terima kasih tidak juga Gilang lupa untuk ucapkan, meskipun elusan dada kerap dirinya lakukan ketika menghadapi istrinya yang ngidam. Bagaimana Tidak, Ziva yang cantik memesona itu amat tahu

bagaiman memanfaatkan Gilang yang menjadi suaminya.

Dengan alasan ngidam, Ziva siksa Gilang dengan tak berperasaan. Bukan hanya sekadar menuruti apa yang wanita itu inginkan di jam-jam nyenyaknya tidur, Ziva juga menyiksa Gilang dengan hormonnya yang menyebalkan.

Tiga bulan, Ziva menghindarinya hanya karena bau parfumnya yang membuat wanita hamil itu mual. Parfum apa pun tidak bisa menyelamatkan Gilang yang ingin berdekatan dengan istrinya, sampai akhirnya Gilang memutuskan untuk tidak memakainya. Berharap dengan begitu Ziva mau kembali menempelinya. Tapi ternyata itu tidak juga berhasil. Istrinya tetap menghindar karena selalu mual-mual, bahkan sampai akhirnya Ziva memutuskan untuk pulang ke rumah

orang tuanya. Hal yang membuat Gilang tidak terima. Tentu saja, memangnya suami mana yang ingin ditinggalkan istrinya? Tidak ada. Apalagi hubungan pernikahannya dengan Ziva baik-baik saja.

Apa kata orang-orang nanti kalau mereka tinggal terpisah? Apa yang mertuanya katakan ketika anaknya tiba-tiba pulang? Gilang sudah berjanji untuk menjaga dan melindungi anak mereka, menyayangi Ziva dengan sepenuh jiwa. Akan menganggapnya apa jika Ziva benar-benar pulang ke rumah orang tuanya?

Gilang tidak bisa. Bukan karena takut anggapan orang tua Ziva terhadapnya, karena jelas Gilang tidak melakukan kekerasan apa pun. Gilang tidak melukai Ziva sekecil apa pun. Tidak dengan lisan, tidak pula dengan

perbuatan. Selama menikah Gilang selalu memperlakukan Ziva dengan baik layaknya permaisuri. Namun gara-gara hormon kehamilan, Gilang tak ubahnya penjahat berdarah dingin yang membuat Ziva ketakutan. Bahkan menyebalkannya Ziva sampai tidak ingin melihat wajahnya yang tampan.

Benar-benar sialan.

Dan siksaan yang Ziva berikan itu, berhasil membuat Gilang jadi bahan tertawaan Galen. Dibandingkan prihatin, Galen malah justru senang dengan penderitaan kakaknya.

Menyebalkan!

Tapi Gilang bisa apa selain menerima? Ziva yang memilih tinggal di kediaman orang tuanya memang cukup membuat Gilang

merana. Namun itu ternyata lebih baik, karena Ziva jadi lebih terurus. Wanita itu tidak kesepian setiap Gilang tinggal bekerja. Gilang pun jadi bisa lebih lega, karena yakin sang istri di jaga baik oleh Cattleya. Hanya saja rindu tidak bisa Gilang simpan lama-lama.

Keinginannya untuk memeluk Ziva membuat Gilang benar-benar tidak berdaya. Bahkan Gilang sampai jatuh sakit karenanya.

Gilang memang selemah itu. Tapi jangan salahkan Gilang untuk hal itu. Salah Ziva yang telah membuatnya ketergantungan akan sosok istrinya. Membuat ketidakberadaan wanita itu menjadi ketidakberdayaannya.

Untung saja sang istri dan calon anaknya masih memiliki hati nurani, jadi ketika mendengar kabar mengenai kondisinya yag

tak baik Ziva akhirnya mau menemuinya juga. Wanita itu pulang tanpa harus Gilang mohon-mohon lagi. Dan sebuah permintaan maaf yang Ziva lontarkan menjadi hal mengharukan untuk mereka.

Berkah datang di usia kandungan Ziva yang menginjak bulan ke enam. Berbanding terbalik dengan awal-awal kehamilan, Ziva yang saat itu enggan Gilang dekati berubah jadi begitu agresif. Sebuah keuntungan sekaligus hal yang paling menyenangkan untuk Gilang, karena setiap malam ranjangnya terus bergoyang. Dan desahan selalunya menjadi irama yang mereka lolongkan.

Sampai kemudian, kebahagiaan baru menghampiri mereka dengan lahirnya seorang bayi laki-laki berparas tampan *coppy*-an Gilang. Menyempurnakan pernikahan

Gilang dan Ziva di tahun pertama pernikahan. Dan malaikan mungil itu Gilang beri nama Gevariel. Yang memiliki arti kekuatan Tuhan. Yang Gilang harap akan menjadi kekuatan dalam pernikahannya dengan Ziva. Kekutatan yang Tuhan berikan untuk melindungi keluarganya.

Bagiany G, panggilan yang Ziva gunakan untuk putranya itu. Pelengkap pernikahannya. Penyempurna rumah tangganya. Malaikat mungil yang akan dirinya sayangi dengan segenap jiwa. Yang akan Ziva jaga dengan segenap raga, dan akan Ziva cintai setulus hati.

Gevariel mungkin bukan anaknya yang pertama, mengingat sebelumnya pun Ziva pernah mengandung buah cintanya dengan Gilang, tapi tentu saja kehadirannya adalah yang pertama untuk mereka karena nyatanya

memang Gevariel yang bertahan dan lahir ke dunia, sebab bayi mereka sebelumnya telah berpulang pada sang pencipta. Namun meski begitu sosoknya tidak akan pernah Gilang dan Ziva lupa walau mereka tidak tahu bagaimana srupanya.

Ketika itu Galen bertekad untuk menjadi ayah dari bayi yang ada di perut Ziva. Namun kini Galen cukup menjadi paman untuk keponakannya. Hal yang membuat Ziva dan Gilang bahagia karena akhirnya Galen sudah menerima keadaannya. Meski begitu jangan kira Galen tidak punya cara untuk menjahili abangnya, karena tidak sekali dua kali Gilang di buat naik darah oleh adiknya. Entah itu dengan menggoda Ziva, atau memonopoli Gevariel di saat Gilang begitu merindukan anaknya.

Tingkah kakak beradik itu tidak ubahnya bocah usia lima tahun yang memperebutkan mainan kesayang, bedanya yang kedua laki-laki itu perembutkan adalah seorang bayi yang belum bisa apa-apa selain menangis. Hal yang kemudian membuat Ziva pusing sendiri. Ia jadi merasa memiliki banyak anak jika Galen sudah main ke rumahnya, karena nyatanya Gilang memang benar-benar si pecemburu yang menyebalkan, membuat Galen bertambah semangat menggoda kakaknya.

Kehidupannya memang menjadi lebih berwarna dengan menikah dengan Gilang dan berdamai dengan mantan tunangannya, tapi tetap saja Ziva pun naik darah di buatnya.

"Galen, *stop* jahilin Abang kamu! Aku pusing." Teriak Ziva dari arah dapur, ketika

mendengar suara tawa Galen, teriakan Gilang juga tangisan bayinya.

Sore ini Ziva sedang memasak untuk makan malam mereka. Awalnya Ziva tenang-tenang saja karena anaknya ada bersama Gilang yang pulang lebih awal dari biasanya. Tapi kemudian ketenangannya hilang dengan kedatangan Galen yang tanpa kabar.

Ziva bukannya tidak senang sang adik ipar mengunjungi rumahnya, tapi inilah yang tidak Ziva sukai. Galen dan kejahilannya membuat Ziva emosi. Padahal bukan dirinya yang menjadi korban kejahilan laki-laki itu. Tapi masalahnya Gilang bisa lebih parah Rengekannya. Membuat Ziva terganggu dan ingin sekali membuang dua pria itu ke hindia. Andai ia sudah tak butuh.

“Minum obat kalau pusing, Zi. Atau ke dokter. Gimana, mau aku antar?” ucapnya sembari mengedip-ngedip genit, yang langsung mendapat tendangan dari Gilang yang mengekor di belakang dengan Bagiany G digandongannya.

“Istri gue!” seru Gilang seraya menatap tajam adiknya. Namun itu sama sekali tidak membuat Galen takut, karena yang ada Galen malah justru kembali mengutarakan penawarannya untuk mengajak Ziva ke dokter, memeriksakan rasa pusing yang Ziva katakan.

Ziva hanya mampu menggeleng saja dengan tingkah adik iparnya itu. Baik ziva mau pun Gilang sudah tahu bahwa apa yang selalu Galen lontarkan untuk menggodanya itu tidak serius. Galen telah mengakuinya dan meminta

maaf sebelumnya. Namun sejak awal Ziva memang tidak pernah menanggapi godaan adik iparnya, karena perasaannya memang telah lama hilang. Ziva tidak pernah lagi memandang Galen sebagai mantan karena jauh sebelum hari ini Ziva sudah sepenuhnya menganggap Galen adik iparnya.

Dan, Gilang pun memahami itu, Gilang tidak pernah memasukan setiap godaan Galen kepada istri ke dalam hati, Gilang tahu itu hanya sekadar candaan. Lagi pula Galen tidak pernah kelewatan, tidak pernah sampai berani dekat-dekat Ziva. Galen selalu menjaga jaraknya dari Ziva. Hanya kalimat yang selalu Galen lemparkan untuk menggoda Gilang. Tapi dasarnya saja Gilang yang cemburuan, kekasalan tidak pernah dapat Gilang kesampingkan. Namun ternyata dengan

seperti ini membuat mereka menjadi lebih akrab lagi. Sebagai keluarga, tentu saja.

Bonus Chapter #2

"Zi, bulan madu, yuk?" ajak Gilang tiba-tiba. Membuat Ziva yang sedang asyik dengan bacaannya menoleh seketika, menatap Gilang dengan sorot horornya.

"Bulan madu apa sih, Bang? Anak kita udah dua!" ujarnya seakan mengingatkan.

"Emang apa salahnya?" menaikan sebelah alisnya, Gilang manatap Ziva tak paham. Namun bukannya menjelaskan, Ziva malah meloloskan dengusannya.

"Jangan macam-macam deh, Bang. Kita bukan pengantin baru lagi. Lagian kenapa harus pergi bulan madu segala kalau tiap malam aja aku gak pernah Abang anggurin?" tentu saja Ziva kesal. Suaminya itu sudah

seperti maniak saja, tidak bisa melihat Ziva rebahan sedikit, langsung di tindih dan di jelajahi. Sekarang tak berulah pun karena Ziva sedang halangan saja. Dan ketika Ziva mendapatkan tamu bulanannya lah Gilang akan menjadi anak baik. Sebisa mungkin Gilang berusaha untuk tidak bertingkah sebab Gilang sendiri yang akan menanggung akibatnya. Memuaskan diri sendiri di kamar mandi.

"Ya, gimana bisa Abang anggurin kalau kamunya aja selalu menggoda,"

"Eh, mana ada aku menggoda?!" sahut Ziva cepat, tidak terima dengan tuduhan suaminya itu. "Aku gak pernah, ya, kayak gitu. Abang-nya aja yang mesum!"

“Mesum itu wajar, Zi. Kalau bukan karena kemesuman Abang, mana mungkin kita punya dua anak sekarang. Harusnya kamu bersyukur, di usia pernikahan kita yang sudah tujuh tahun hubungan kita masih menggairahkan. Abang gak pernah bosan. Ah, kayaknya gak akan pernah bosan deh,” ralatnya cepat-cepat. “Kamu itu seperti di ciptakan khusus buat Abang. Semuanya terasa pas, terasa benar. Seperti kunci dan lubangnya. Tidak bisa di pisahkan.”

Ziva hanya memutar bola mata. Malas menanggapi Gilang dengan perumpamaannya itu. Pokoknya yang bisa Ziva simpulkan dari suaminya itu adalah satu, mesum! Untung saja Ziva begitu mencintai Gilang, jadi ia tidak pernah protes setiap kali Gilang melakukannya. Karena seperti apa yang Gilang

bilang, di usia pernikahan mereka yang sudah tujuh tahun ini mereka masih saja bergairah. Tidak pernah bosan dengan percintaan yang mereka lakukan sesering apa pun itu. Ziva selalu melolongkan desah kenikmatan atas sentuhan Gilang di sekujur tubuhnya. Dan benar apa yang Gilang bilang, sudah sepatutnya ia bersyukur suaminya tidak berubah dingin, padahal sudah dua kali Ziva melahirkan, di tambah dengan usia yang semakin menua. Bukankah perubahan itu akan lebih terasa? Tapi, kenapa Gilang tidak pernah mengeluhkan apa-apa? Apa benar yang Gilang bilang? Benarkah pria itu tidak pernah bosan?

“Emang Abang mau bulan madu ke mana?” sepertinya Ziva memang harus mempertimbangkan ajakan suaminya. siapa

tahu aja kan Gilang mulai bosan dan ingin suasana baru untuk kembali membangkitkan gairahnya. Meskipun rasa-rasanya Gilang masih begitu kuat saat kali terakhir mereka melakukannya. Tiga hari yang lalu. Tapi bisa saja dalam waktu sesingkat itu Gilang memang mengalami penurunan. Entahlah, Ziva tidak ingin menduga-duga.

"Santorini?" jawabnya, yang lebih terdengar seperti pertanyaan atau mungkin meminta persetujuan? Entahlah, yang jelas Ziva tergiur. Kepalanya sedah akan menganggguk, namun kemudian Ziva tersadar ...

"Kita mau bulan madu, sayang, bukan liburan!" gemas Gilang seraya menangkup wajah cantik istrinya, dan Gilang jatuhkan satu kecupan di bibir ranum Ziva yang tetap

menjadi candunya. Membuat Gilang selalu tidak bisa mengendalikan diri jika sudah menciumnya. Tapi karena Ziva sedang kedatangan tamu bulanan, Gilang sebisa mungkin untuk tidak membuat perkara. Mengingat dirinya yang tidak bisa berhenti jika sudah merasai bibir manis sang istri.

“Jadi maksudnya anak-anak di tinggal?” Ziva memastikan. Dan Gilang menjawab lewat anggukan. “Anak-anak kita masih kec—”

Satu kecupan segera Gilang jatuhkan demi menghentikan kalimat istrinya. Gilang sudah tahu sejak awal bahwa Ziva akan mengatakan itu. Anak-anak memang selalu menjadi kekhawatiran Ziva. Tapi bukan berarti Gilang tak khawatir juga. Masalahnya Gilang sedikit lebih santai, beda hal dengan Ziva yang begitu protektif pada anak-anaknya.

Banyak hal yang selalu Ziva takutkan mengenai anak-anak, terlebih ketika ditinggalkan. Ziva selalu merasa tidak tenang. Namun Gilang tentu saja paham. Bagaimanapun Ziva adalah seorang ibu, perasaannya lebih lembut. Sangat wajar ketika Ziva mengkhawatirkan anak-anaknya. Gilang juga senang karena anak-anaknya memiliki ibu seperti Ziva yang lembut dan penyayang. Tapi bukankah mereka tidak bisa terlalu fokus pada hal itu saja?

Menikah memang untuk menciptakan keluarga baru. Tapi dalam pernikahan anak bukanlah yang utama, sebab semuanya di mulai dari aku dan kamu yang mana artinya anak adalah pelengkap dalam rumah tangga. Mereka tidak bisa mengabiskan fokus pada anak-anak, karena nyatanya waktu untuk

berdua sebagai pasangan pun tetap harus menjadi perhatian.

Ibarat sebuah bangunan, Gilang dan Ziva yang kini menjadi orang tua adalah pilarnya, jika salah satu pilar itu roboh maka bangunan tidak akan lagi kokoh. Dan waktu berdua dengan pasangan amat di butuhkan untuk menjaga keharmonisan. Bukan karena tidak sayang pada anak yang telah di lahirkan, tapi memang sudah seharusnya pasangan tetap menjadi pasangan meski sudah ada anak-anak di tengah pernikahan.

Intinya *quality time* dengan pasangan itu penting, agar hubungan tetap terjalin hangat dan romantis. Sebab masa tua akan dihabiskan dengan pasangan bukan anak-anak yang mereka lahirkan. Karena begitu mereka berusia dewasa, kehidupan lain mulai mereka

rencanakan. Memilih pasangan dan hidup bersama pasangan. Begitulah terus hingga seterusnya. Itu mengapa menjaga keharmonisan dengan pasangan di butuhkan.

“Anak-anak kita biar Galen yang jagain. Lagi pula Mama sama Papa juga gak keberatan, kok, jagain cucu-cucunya.”

“Abang udah bilang sama mereka?” dan ketika sebuah anggukan diberikan Gilang, Ziva sukses membelalakkan mata dengan wajah yang perlahan mengeluarkan rona merah. Malu. Itu yang menyerangnya sekarang.

Gilang benar-benar menyebalkan.

Bonus Chapter #3

"Selamat ulang tahun pernikahan yang ke tujuh tahun, sayang," bisik Gilang seraya menyusupkan kedua tangannya ke pinggang Ziva yang tengah menikmati indahnya pemandangan Santorini dari balik kaca kamar.

Gilang benar-benar mewujudkan ucapannya untuk pergi bulan madu, dan Santorini adalah tempatnya. Beberapa jam lalu mereka baru saja tiba, dan harus Ziva akui bahwa Santorini memang begitu memesona, terlebih jika datang bersama orang yang dicinta, pemandangannya jadi lebih luar biasa. Ditambah dengan bisikan Gilang barusan, Ziva sukses di buat merona dengan detak jantung yang menggilang. Entahlah, rasa-rasanya Ziva

kembali ke awal pernikahan, di mana romansa baru saja tercipta lebih indah dibandingkan ketika pacaran. Padahal bertahun-tahun telah terlewati dan kalimat barusan selalunya Ziva dengar di tanggal dan bulan yang sama. Sudah enam kali, dan ini yang ke tujuh. Tapi entah bagaimana bisa kali ini terasa berbeda. Begitu indah dan mesra. Membuat Ziva tidak bisa menahan gejolak di dada.

“Aku sengaja ngajak kamu pergi bulan madu. Aku ingin merayakan ulang tahun pernikahan kita yang ke tujuh ini berdua. Agar kita merasa selalu menjadi pengantin baru. Bukan adegan ranjangnya, tapi kedekatan dan kebersamaannya. Dan aku berencana akan membawa kamu ke tempat atau mungkin negara berbeda setiap tahunnya. Kamu mau ‘kan? Setidaknya setahun sekali kita memiliki

waktu untuk berdua. Hanya berdua. Kamu dan aku, tanpa anak-anak. Seperti waktu kita masih pacaran dan awal-awal pernikahan."

Dan tentu saja Ziva tidak bisa menolaknya. Karena perlu Ziva akui bahwa terkadang ia pun merasa lelah dengan segala aktivitas. Di rumah mereka memang memiliki asisten rumah tangga, tapi tetap saja memasak adalah tugas Ziva. Dan ketika memiliki buah hati, waktunya tersita oleh mereka. Bahkan seringnya Ziva tidak memiliki waktu berkualitas untuk dirinya sendiri.

Di saat anak-anaknya tertidur, nyatanya Ziva belum bisa beristirahat dengan tenang karena ada suami yang butuh dimanjakan. Ziva tidak bisa mengabaikan Gilang mengingat mengurus suami pun adalah kewajibannya, kewajiban terbesarnya. Ziva lelah, namun ia

tetap menikmatinya, karena setiap ada desah yang ingin mengeluh ada senyum yang menghalau semuanya. Membangkitkan kembali semangatnya.

Ziva beruntung memiliki saumi seperti Gilang yang begitu menyayanginya, mencintainya, dan mengerti akan dirinya. Walaupun harus Ziva akui bahwa lelahnya pun bertambah karena pria itu. Tapi Ziva tidak pernah merasa menyesal sebab Gilang bukan suami yang hanya berharap di manjakan, kerap kali Gilang pun melakukan untuk hal serupa untuk Ziva. Dalam bentuk apa pun itu, Gilang selalu menjadikannya istimewa. Itulah yang membuat Ziva semakin mencintai suaminya. Mereka saling melengkapi, bukan hanya memikirkan diri sendiri.

“Terima kasih,” dengan senyum tulusnya yang indah Ziva mengatakannya. Posisi mereka masih sama, Gilang yang memeluknya dari belakang, menyerukan kepala di lipatan leher Ziva, dan sama-sama mereka menatap indahnya langit jingga yang perlahan turun, menggantikan siang dengan malam.

“Terima kasih? Untuk?” Gilang mengernyit tak paham.

“Untuk semuanya,” ucapnya seraya membalikan badan menghadap Gilang tanpa melepas pelukan suaminya, dan kemudian satu kecupan singkat Ziva berikan di bibir tipis suaminya yang tampan.

“Aku tidak pernah menyesal dengan masa lalu kita, Bang,” katanya kembali

memulai. “Aku tidak pernah menyesal telah memilik kamu walau sadar itu menyakiti tunanganku dulu. Sejak kata cinta aku dengar meski dalam keadaan kamu mabuk-mabukan, aku tetap saja seakan di beri harapan. Dan entah mengapa sejak saat itu hidupku lebih bergairah. Warnaku terasa lebih indah, walau di belakang mendung mengejar,”

Ya, berupa Galen yang dirinya kecewakan. Namun meski takut, Ziva selalu merasa aman setiap berada di sisi Gilang, itu juga lah yang membuatnya berani mengambil resiko besar berselingkuh dengan Gilang.

“Aku tidak pernah mengira akan bisa sejahat itu pada dia. Namun jika sekarang aku di minta memilih lagi, aku tetap akan memilih menyakitinya dibandingkan menyakiti diriku sendiri, karena aku sadar bersama kamulah

bahagiaku ada. Mungkin terdengar egois, tapi aku bukan manusia rendah hati yang rela merana demi menolong orang lain. Aku tidak semulia itu," Ziva menggeleng tegas. "Aku hanya manusia yang juga butuh bahagia," tambahnya seraya mendongak, menatap Gilang yang sudah lebih dulu melakukannya. Dan ketika aku tahu kamu cinta aku, di saat itu lah jantungku menggila, seakan tahu dimana seharusnya tempatku berada."

Di sisi Gilang.

"Aku bahagia, Bang. Aku bahagia sejak awal kita bersama. Terima kasih," kali ini lebih tulus lagi hingga air mata jatuh saking tak kuasanya menahan lonjakan bahagia yang terasa. "Aku cinta, Abang. Sangat-sangat mencintai kamu. *Please*, tetap seperti ini. Tetap menjadi suamiku yang luar biasa."

Gilang tidak lagi bisa menahan air mata, merasa harus dengan segala ungkapan Ziva yang nyatanya juga Sama Gilang rasa. Hubungan mereka memang di mulai dari sebuah perselingkuhan. Sebuah pengkhinatan yang seharusnya tidak mereka lakukan di belakang Galen. Tapi seperti apa yang Ziva bilang, Gilang pun tak menyesal meskipun sadar adiknya sendiri yang dirinya khianati.

"Aku pun berterima kasih kepada kamu, Zi. Andai kamu tidak seberani itu mengakui perasaan kamu terhadapku, mungkin sampai hari ini aku masih merana, menangisi kamu yang bersanding dengan dia. Andai kamu tidak menyadarkanku tentang pentingnya bahagia, mungkin sampai sekarang aku masih menjadi pria menyedihkan yang menatapmu dari kejauhan, menyesali keputusanku yang

memilih mengorbankan kebahagiaanku sendiri demi Galen yang nyatanya juga begitu aku sayang. Seperti kamu, nyatanya aku pun sama. Hanya manusia biasa yang mengharap bahagia juga. Aku tidak semulia itu menjadi manusia, karena ternyata keegoisan tetap aku punya," dan Galen pun tidak menyesalinya. Ia bahagia meski awalnya harus melihat orang tersayangnya menderita. Tapi itu hanya sementara karena kini mereka telah kembali baik-baik saja.

Sekarang Gilang hanya perlu menunaikan janji. Bukan pada hanya Galen dan keluarga Ziva yang memintanya membahagiakan Ziva, tapi juga pada dirinya sendiri yang telah lebih dulu mengikrarkan janji itu. Dan kini Gilang akan mempertahankan bahagia yang telah Ziva

rasa. Kalau perlu akan Gilang tambah lagi kebahagiaan Ziva. Apa pun caranya akan Gilang lakukan untuk kekasih hatinya.

"Terima kasih, sayangku. Terima kasih karena bersedia bertahan dengan pria sejuta kekurangan sepertiku," ujarnya setulus jiwa, kemudian diakhiri dengan ciuman hangatnya yang berhasil menggetarkan jiwa. Ciuman lembut yang terasa begitu nikmat, membuat Ziva terbuai dan enggan melepaskannya.

Dan, sepertinya Gilang pun sama saja. Karena meskipun napas mereka telah menipis Gilang hanya memberi jeda beberapa detik saja dan kembali menyambungnya, hingga udara yang semula sejuk berubah panas seketika. Desahan mulai Ziva loloskan saat tangan Gilang menyelusup ke balik blusnya, menyentuh kulit perutnya, lalu semakin naik

dan ke gundukan kenyalnya yang masih terbungkus penyangga.

Remasan pelan diberikan Gilang pada payudaranya, Sementara bibir mereka masih asyik bergulat mesra. Hingga tak lama kemudian Gilang membawanya menuju ranjang, mendorong Ziva untuk berbaring terlentang, lalu dengan cepat Gilang naikkan tubuhnya sendiri, kembali menyambar bibir Ziva yang mulai membengkak karena ciumannya.

Dengan gerakan tak ketara Gilang meloloskan blus yang Ziva kenakan, sementara kancing-kancing kemejanya pun telah Ziva lepaskan, membuat dada bidang itu terpampang menggiurkan, mengundang tangan Ziva untuk mengelusnya perlahan,

merasai hangatnya tempat yang selalu Ziva gunakan untuk bersandar.

Nyaman itu yang selalunya Ziva rasakan.

"Ouhh, Bang!" desahan kencang Ziva loloskan tak kala sebuah hisapan kencang lehernya rasakan, bersamaan dengan remasan tangan Gilang di payudara yang telah telanjang.

Ziva selalu bergairah setiap kali Gilang menyentuhnya. Dan kini ia benar-benar tak lagi bisa menahan gejolak nafsunya. Tubuhnya yang sudah nyaris telanjang bergerak tak beraturan di bawah sentuhan dan cumbuan Gilang. Terlebih ketika rasa hangat lidah Gilang menyentuh setiap inci kulitnya seraya turun perlahan hingga tiba di depan kewanitaannya yang mulai Gilang telanjangi

juga. Dan tak butuh waktu lama sebuah tiupan lembut Ziva rasai di miliknya yang telah basah, lalu tangan Gilang menyusul, menyelusup ke dalam miliknya yang sudah merasa tak tahan.

Di mulai dengan usapan lembut yang menggairahkan, lalu berlanjut dengan tusukan yang membuat Ziva bergetar akibat nikmat yang di rasakan. Suaminya itu selalu berhasil membuatnya melayang, membuat Ziva tak lagi bisa membayangkan yang lain selain percintaannya mereka yang begitu menakjubkan. Dan Ziva selalu suka ketika lidah Gilang yang panas ikut mengobrak abrik kewanitaannya, terasa menggelikan, namun mampu membuatnya terbang ke awan.

Ouhhh, Ziva benar-benar mendamba sentuhan. Dadanya yang beberapa menit suaminya itu anggurkan Ziva remas dengan

tangannya sendiri demi mendapatkan kepuasan. Namun rasanya itu tak cukup. Ziva butuh tangan Gilang yang lebih besar, dan Ziva memang butuh remasan pria itu yang kuat namun tidak terasa menyakitkan. Dan karena keinginannya itu, Ziva raih tangan suaminya untuk di arahkan ke dadanya.

Gilang yang paham keinginan istrinya itu pun mengabulkan dengan senang hati. Membuat desahan Ziva mengalun semakin lancar, menambah semangat Gilang yang masih asyik bermain-main dengan tubuh Ziva di bawah sana. Sampai tak lama kemudian Ziva merasaan pelepasannya akan sampai, membuat Gilang semakin mempercepat hujaman tangan serta lidahnya yang masih bermain di sana, sementara tangan satunya semakin kuat meremas dada Ziva bergantian.

Hingga tak lama kemudian cairan bening itu ke luar bersamaan dengan lenguhan panjang Ziva dan tarikan kuat tangannya di rambut Gilang yang lebat.

Nafas Ziva memburu hebat dengan tubuh yang terasa lemas. Tapi Ziva masih memiliki energi untuk mengubah posisi, duduk di perut Gilang dan langsung mencumbui pria itu yang telah berbaring di tepat Ziva semula. Di mulai dari mencium bibirnya, Ziva kemudian turun ke leher dan dada Gilang. Tangannya yang mungil bergerak melepas kancing dan resleting celana yang Gilang kenakan, lalu menurunkannya tanpa kesulitan. Dan selanjutnya tangan mungilnya meraih puncak gairah Gilang yang telah berdiri menantang, membuat Ziva menelan ludah susah payah. Ini tentu saja bukan untuk

yang pertama, tapi tetap saja Ziva tidak pernah bisa melihat biasa saja pada milik Gilang yang selalu berhasil memuaskannya.

Ziva selalu meringis melihatnya. Tapi tergiur untuk merasainya. Dan kali ini dengan tangannya lebih dulu. Mengelusnya lembut sembari perlahan membimbingnya masuk ke dalam mulutnya dan memompanya di dalam. Dulu Ziva begitu kesulitan melakukannya, tapi sekarang tak lain. karena terbiasa, Ziva tak jarang memuaskan Gilang hanya dengan mulutnya. Namun tentu saja itu tak pernah cukup karena setelah bergantian mendapatkan pelepasan pertama, akan ada permainan yang sebenarnya.

Tidak ada jeda yang Gilang biarkan setelah mendapatkan pelepasannya, karena kini Gilang bahkan sudah memposisikan diri di

atas Ziva, mengarahkan miliknya yang telah kembali mengeras ke dalam lembah hangat Ziva yang telah siap menyambutnya.

Dengan sekali hentakan, Gilang berhasil membuat miliknya berada di dalam. Dan sambil menggerakan bagian bawah tubuhnya itu dengan lancar, Gilang sambar payudara Ziva yang menggiurkan. Menghisapnya dengan kuat, dan sesekali menggingitnya perlahan agar tidak menyakiti payudara Ziva yang hingga sekarang masih menjadi candunya.

Desahan Ziva tidak bisa di kendalikan karena hujaman Gilang di bawah sana juga hisapannya di payudara yang terasa begitu menyiksa. Namun dibandingkan dengan menarik lepas kepala Gilang dari dadanya Ziva lebih senang menekannya semakin dalam.

Membuat sebab besar dadanya masuk ke dalam mulut Gilang, dan itu benar-benar terasa nikmat. Terlebih ketika hisapan kuat dan cepat Gilang lakukan layaknya bayi kehausan. Terasa sakit memang, tapi tak urung kenikmatan pun Ziva rasakan.

“Abang!” menjerit kencang, Ziva rasakan pelepasan akan datang, membuat Gilang menambah kecepatan hujamannya di bawah sana. Mulutnya tidak lagi berada di payudara Ziva, Gilang fokus menatap wajah istrinya yang semakin terlihat cantik dan menggoda engan peluh membasahinya sambil bergerak cepat dan seiraman. Mengejar pelepasannya yang tertinggal. Hingga tak berapa lama Gilang meledak bersamaan dengan Ziva yang berteriak lantang menyerukan namanya.

Lelah itu jelas, tapi tak seberapa dengan nikmat yang mereka dapatkan. Dan seperti biasa Gilang selalu menjatuhkan kecupannya di kening Ziva dengan dalam dan cukup lama. Menghaturkan terima kasih untuk kepuasaan yang di dapatkannya.

Sejak pertama kali mereka melakukannya, Gilang selalu merasa puas. Dan hingga sekarang gairahnya tidak pernah pudar jika berhubungan dengan Ziva dan sentuhannya.

Gilang sempat merasa heran, namun kemudian ia mensyukurinya. Karen aitu artinya memang Ziva satu-satunya yang Gilang inginkan. bukah hanya untuk tinggal bersama dan menua bersama tapi juga meraih kenikmatan bersama.

Gilang tidak tahu akan baimana kehidupannya ke depan. Namun Gilang yakin ia akan tetap bahagia seperti pertama kali ia memutuskan untuk bersama dengan Ziva.

Usianya boleh saja menua, tapi cinta akan tetap Gilang miliki selamanya. Untuk Ziva-nya. Kekasih hatinya. Kesayangannya. Ibu dari anak-anaknya. Miliknya, yang di awal merupakan milik adiknya. Namun karena terjerat pada sang calon adik ipar yang memesona, Gilang memilih menjadi gila dengan merebutnya dari pemilik sebelumnya.

Ah, cinta. Saudara saja bisa dikhinatainya.

Tapi bukankah takdir Tuhan tak lepas dari manusia?

Jadi haruskah Gilang labeli dirinya sebagai pencuri?

Oh, jelas tidak, sebab jodohnya telah di siapkan sejak mereka masih berada di dalam kandung. Dan Gilang yakin bahwa nama Ziva lah yang tertulis di sana. Dan takdir ini yang telah Gilang setujui bersama Tuhannya.

Terjerat cinta calon ipar.

Ah, bukankah itu hanya julukannya saja?

Karena nyatanya memang Gilang lah takdir yang harus Ziva terima.

Tamat

Tantang Penulis

Leni Septiani, kelahiran Sukabumi, 13 september. Anak ke tiga dari tiga bersaudara, memiliki cita-cita menjadi seorang penuli terkenal yang karyanya berjejer di toko-toko buku seluruh dunia, bersanding dengan buku karya penulis-penulis terkenal lainnya.

Meskipun keinginan itu sudah lama ada, tapi baru aktif menulis sejak tahun 2019 lalu. Awalnya hanyalah seseorang yang senang membaca, menikmati karya orang lain yang selalu saja membuatnya terpesona, baper dan perasaan lainnya yang begitu menakjubkan. Sampai akhirnya bertekad untuk melahirkan karyanya sendiri untuk orang lain nikmati.

Baginya menulis bukan hanya sekedar hobi karena nyatanya menulis pun menjadi wadah untuk mencurahkan isi hati, dimana teman curhat tak lagi ada yang mendekat, maka menulis menjadi pilihan yang tepat. Dan kini ia ingin mempersembahkan tulisannya untuk orang-orang tersayangnya.

Saat ini ia sedang berusaha menjadi penulis yang aktif, melahirkan karya-karya terbaik lainnya yang mampu membuat pembacanya puas dan termotivasi.

Lebih kenal dengan karyanya di;

Wattpad : @ainiileni

NovelToon : Leni Septiani

Hinovel : ainiileni

Follow juga :

IG : @ainiileni

Facebook : Leni Septiani

Twitter : @ainiileni